

PENDIDIKAN ISLAM
PRAKONSEPSI DAN PASCAKONSEPSI

Dr. H. Achmad Ruslan Afendi, M.Ag.
Dra. Hj. Farihatun



Pendidikan Islam Prakonsepsi dan Pascakonsepsi

copyright © Agustus 2024

Penulis : Dr. H. Achmad Ruslan Afendi, M.Ag.
Dra. Hj. Farihatun
Editor : Dr. H. Akhmad Ramli, M.Pd.
Dr. H. Sudadi, M.Pd.
Setting Dan Layout : Ardatia Murty, S.Pd.
Desain Cover : Nour Layla Rahmawani

Hak Penerbitan ada pada © Bening media Publishing 2024
Anggota IKAPI No. 019/SMS/20

Hakcipta © 2024 pada penulis
Isi diluar tanggung jawab percetakan

Ukuran 15,5 cm x 23 cm
Halaman : viii +365 hlm

Hak cipta dilindungi Undang-undang
Dilarang mengutip, memperbanyak dan menerjemahkan sebagian atau
seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis
dari Bening media Publishing

Cetakan I, Agustus 2024



Jl. Padat Karya
Palembang – Indonesia
Telp. 0823 7200 8910
E-mail : bening.mediapublishing@gmail.com
Website: www.bening-mediapublishing.com
ISBN : 978-623-8547-58-6

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Swt, yang telah melimpahkan segala Rahmat dan Inayah-Nya kepada penulis, sehingga buku Pendidikan Islam Prakonsepsi dan Pascakonsepsi dapat terselesaikan, serta dibaca dan ditelaah oleh para pemikir, pemerhati, pengembang dan pendampingan serta pelaksana pendidikan Islam. Sholawat dan salam mudah-mudahan senantiasa dilimpahkan oleh Allah Swt. kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw. Sebagai pembawa panji Bendera Islam dan penerang hati Umat Islam

Kajian dalam buku ini difokuskan pada Pendidikan Islam Prakonsepsi dan Pascakonsepsi. Hal ini dimaksudkan agar pendidikan Islam mampu mengantisipasi, berpartisipasi dan memberikan kontribusi yang signifikan dalam merespon berbagai problem serta tantangan dunia pendidikan di era globalisasi ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (ipteks) dari awal pertemuan dua insan dalam menjalin rumah tangga sampai akhir menutup mata, bagaimana mempersiapkan, memproteksi, antisipasi dan solusi rumah tangga sehingga menghasilkan keturunan yang menyejukkan hati, penguat Iman, Islam dalam menggapai Mardhatillah.

Buku ini sangat bermanfaat bagi para pendidik, tenaga pendidikan dan orangtua pada umumnya, terutama para pengelola dan pelaksana pendidikan Islam, serta mahasiswa

program Pasca sarjana (S2 dan S3) Konsentrasi Pendidikan Islam. Di samping itu, juga sangat bermanfaat bagi dosen dan mahasiswa fakultas/jurusan Tarbiyah (Program S1) UIN/IAIN/STAIN atau PTAIS, terutama yang sedang menekuni bidang pengembangan pendidikan Islam dan Strategi pendekatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam serta bermanfaat bagi para pemerhati dan pengembang pendidikan Islam.

Apa yang tertuang dan terkandung dalam buku ini tidak terlepas dari kelemahan dan kekurangan, karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran konstruktif dari para pembaca yang budiman.

*Wallahul muwafiq ilaa Aqwamit thoriq,
Summassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.*

Samarinda, 26 Februari 2024

Penulis

Dr. H. Achmad Ruslan Afendi, M.Ag.

NIP. 19681203 200003 1002

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI	v
BAB I MAKNA PENDIDIKAN PRANATAL.....	1
A. Pendahuluan	1
BAB II PENDIDIKAN ISLAM PRANATAL.....	7
A. Pendahuluan	7
B. Pembahasan.....	8
BAB III PENDIDIKAN PRANATAL (<i>TARBIYAH</i>	
<i>QARL AL-WILADAH</i>.....	21
A. Pendahuluan	21
B. Pembahasan.....	22
C. Pendidikan Pascanatal (<i>Tarbiyah Qarl</i>	
<i>Al-Wiladah</i>).....	36
BAB IV PERKEMBANGAN PADA MASA	
PRANATAL.....	51
A. Pendahuluan	51
B. Pembahasan.....	52
Penutup.....	59
BAB V PENTINGNYA ANAK USIA DINI KAJIAN	
TERHADAP HADITS KULLU MAULUDIN	
YULADU ALAL FITRAH.....	61
A. Pendahuluan	61
B. Tinjauan Pustaka.....	64
C. Pembahasan.....	67

Penutup.....	72
BAB VI KONSEP NASAB DALAM PERSPEKTIF	
ISLAM	75
A. Pendahuluan	75
B. Definisi Nasab dalam Islam	78
C. Urgensi Nasab	79
D. Sebab-Sebab Ketentuan Nasab	82
E. Masa Minimal dan Maksimal Kehamilan	89
F. Beberapa Cara Menetapkan Nasab.....	91
G. Kasus Populer	103
Penutup.....	108
BAB VII PERAN KELUARGA, GURU DAN	
MASYARAKAT DALAM PEMBENTUKAN	
KARAKTER ANAK USIA DINI	111
A. Pendahuluan	111
B. Pembahasan.....	115
Penutup.....	118
BAB VIII PENTINGNYA ADMINISTRASI PENDIDIK	
DAN TENAGA KEPENDIDIKAN DI	
PENDIDIKAN ANAK USIA DINI	119
A. Pendahuluan	119
B. Pembahasan.....	121
Penutup.....	131

BAB IX POLA PENDIDIKAN ANAK DI ERA	
GLOBALISASI.....	133
A. Pendahuluan	133
B. Metode Penelitian.....	141
C. Analisis dan Pengolahan Bukti	146
D. Pembahasan.....	148
Penutup.....	166
BAB X WASIAT AL-QUR’AN TENTANG ANAK	169
A. Pendahuluan	169
BAB XI KONSEP MANAJEMEN PERENCANAAN,	
PEMBELAJARAN DAN PENILAIAN AUD	
BERBASIS NILAI-NILAI AGAMA ISLAM ...	175
A. Pendahuluan	175
B. Pembahasan.....	179
Penutup.....	186
BAB XII PERAN ORANG TUA DALAM MENDIDIK	
ANAK PERSPEKTIF AL-QUR’AN	189
A. Pendahuluan	189
B. Pembahasan.....	193
Penutup.....	206
BAB XIII KEWAJIBAN ORANG TUA TERHADAP	
ANAK	207
A. Pendahuluan	207

BAB XIV TANGGUNG JAWAB ORANG TUA PADA	
PENDIDIKAN ANAK.....	213
A. Pendahuluan	213
BAB XV IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA	
ISLAM DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER	
KEPRIBADIAN ISLAMI.....	221
A. Pendahuluan	221
B. Pembahasan.....	223
Penutup.....	232
BAB XVI SISTEM PENDIDIKAN REMAJA DALAM	
PANDANGAN ISLAM.....	235
A. Pendahuluan	235
B. Pembahasan.....	237
C. Hakekat Pendidikan Islam pada Remaja.....	249
Penutup.....	291
BAB XVII MENGUATKAN SENDI GENERASI	
QUR'ANI	295
A. Pendahuluan	295
B. Pembahasan.....	297
C. Kesimpulan.....	319
DAFTAR PUSTAKA	321

BAB



MAKNA PENDIDIKAN PRANATAL

A. Pendahuluan

Pendidikan Pranatal berasal dari kata Pendidikan dan Pranatal. Kata Pendidikan adalah kata jadian dari kata didik, yang mendapat imbuhan pen- dan -an. Kata didik mengandung banyak arti, antara lain pelihara, bina, latih, asuh, dan ajar. Dengan adanya proses tambahan (awalan dan akhiran) tersebut akan memberikan pemahaman dan pengertian yang lebih luas, kompleks, sistematis dan filosofis. Secara terminologis, pengertian pendidikan sangatlah luas dan universal, sebagaimana yang dikatakan oleh Ki Hajar Dewantara, beliau telah menjelaskan tentang pengertian pendidikan sebagai berikut:

Pendidikan yaitu tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.

Secara umum pranatal berasal dari kata *pra* yang berarti sebelum dan *natal* berarti lahir, jadi pranatal adalah sebelum kelahiran, yang berkaitan atau keadaan sebelum melahirkan. Dengan pengertian itu bila dikaitkan dengan psikologi dimana psikologi itu mempelajari pikiran, perasaan, kehendak dan gejala campuran. Adapun yang termasuk gejala campuran ini disebut intelegensi, kelelahan maupun sugesti.

Bila mengacu pengertian itu berarti pendidikan pranatal sudah dimulai sejak pemilihan jodoh dimana seseorang dalam memilih pasangan dengan cara memperhatikan pilihannya misalnya memperhatikan tingkat kecerdasan, kepribadian dan sebagainya atau istilah zaman sekarang “pacaran”. Hal itu sangat berguna untuk mengetahui identitas masing-masing, untuk mengetahui sifatnya, tingkah lakunya, agar setelah mempunyai anak, nantinya menjadi sehat yang dipersiapkan sejak dalam kandungan.

Jika dihubungkan pengertian pendidikan seperti yang diuraikan di atas, maka pendidikan anak dalam kandungan adalah usaha sadar orang tua (suami-istri) untuk mendidik anaknya yang masih dalam kandungan isteri. Usaha sadar di sini khusus ditujukan kepada dan dipikul oleh kedua orang tua karena anak dalam kandungan (*Pranatal*) memang belum mungkin dididik, apalagi diajar kecuali oleh orang tuanya sendiri.

Lalu apakah anak dalam kandungan benar-benar dapat belajar atau mempelajari kata-kata yang diucapkan oleh sang pendidik atau orang tuanya? Maka F.Rene Van de Carr, M.D menjawabnya “Ya”, tetapi hal tersebut tidak dilakukan dengan cara seperti orang dewasa. Jika ia mempelajari kata-kata, maka ia dapat mengulanginya, mengenalinya dalam tulisan, memodifikasinya agar ia dapat berbicara dengan baik dan benar, dan menggunakannya dalam kalimat. Proses pemikiran ini menunjukkan bahwa ia memahami kata-kata tersebut. hal ini berbeda dengan anak dalam kandungan, cara belajarnya jauh lebih mendasar.

Ketika orang tuanya (khususnya ibu) mengajarkan kata-kata kepada bayi dalam kandungannya, ia hanya mendengarkan bunyinya sambil mengalami sensasi tertentu. Misalnya tatkala si ibu mengajarkan “tepuk” anak dalam kandungan mendengar bunyi “t-e-p-u-k”, Karena pada saat yang bersamaan si ibu menepuk perutnya. Kombinasi bunyi dan pengalaman ini memberi kesempatan bagi anak dalam kandungan untuk belajar memahami hubungan tentang bunyi dan sensasi pada tingkat pengenalan preverbal.

Cassimir menyatakan bahwa bayi yang masih dalam kandungan kurang lebih selama Sembilan bulan itu telah dapat diselidiki dan dididik melalui ibunya. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa perilaku-perilaku ibu waktu hamil menggambarkan anak dalam kandungan, jika sang ibu berperilaku mendidik dirinya dan anaknya dalam kandungan,

maka anak yang dikandungnya sampai lahir ke dunia akan melanjutkan pendidikan dan perkembangannya dengan baik.

Mengingat betapa pentingnya pendidikan anak di masa depan sebagai investasi unggul untuk melanjutkan kelestarian peradaban sebagai penerus bangsa. Untuk memperoleh investasi unggul pada anak-anak maka perlu diperhatikan pendidikan dan perkembangan anak sejak dalam kandungan. Dengan harapan ibu-ibu hamil selalu memperhatikannya, sebab masa dalam kandungan atau sebelum lahir (*Pranatal*) adalah dasar untuk perkembangan selanjutnya (*Postnatal*). Seorang ibu yang sedang hamil merupakan pusat pertumbuhan bayi, dengan demikian si ibu memegang peranan penting terhadap pertumbuhan anak tersebut.

Namun, realitasnya banyak ibu yang tidak dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik di dalam keluarga karena ibu tidak pernah tahu bagaimana mendidik anaknya dengan baik. Seperti sibuk dalam karirnya hingga terkadang menyerahkan tanggung jawab terbesar kepada pihak sekolah atau kepada pengasuh anak-anak yang bisa jadi “kurang berkualitas” atau bisa jadi disebabkan karena menyerah dengan segala tanggung jawab disebabkan kurangnya pengetahuan. Oleh karena itu perlunya pendidikan bagi seorang ibu agar tidak terjadi hal demikian. Hal ini pun terkait dalam bukunya Awaludin Habiburrahman yang berjudul *Terbaik buat Anakku* yang mengatakan bahwa:

Ibu adalah ujung tombak dari tanggung jawab mendidik anak-anaknya sehingga dapat dikatakan bahwa baik atau buruk warna seorang anak sebagian besar dipengaruhi oleh baik atau buruk warna kepribadian ibunya. Sehingga ibu yang sadar akan fungsinya yang menentukan masa depan anaknya akan berusaha sekuat tenaganya untuk menjadi ibu yang muslimah atau shalihah bagi anak-anaknya.

Sebagaimana dalam buku Muhammad Ali Hasyimi dengan judul *Kepribadian Wanita Muslimah Menurut Al-Qur'an dan As-Shunnah* bahwa: Seorang penyair ternama Hafiz Ibrahim mengungkapkan sebagai berikut: Ibu adalah madrasah (sekolah), bila engkau menyiapkannya berarti engkau menyiapkan bangsa yang baik pokok pangkalnya. Oleh karena itu, sosok ibu haruslah yang memiliki perilaku, sikap, yang baik. Menjadi sosok panutan bagi anak-anaknya, karena ini memiliki dampak besar dalam pertumbuhan dan kehidupan si anak kelak.

BAB



PENDIDIKAN ISLAM PRANATAL

A. Pendahuluan

Islam adalah agama yang sangat peduli terhadap pendidikan. Islam menerapkan sistem pendidikan sepanjang hayat, sebagaimana sabda Rasulullah saw yang artinya “Tuntutlah ilmu dari buaian hingga liang lahad”. Bila kita cermati di dalam hadits ini ditegaskan bahwa tonggak awal pendidikan terjadi di dalam lingkup keluarga. Sebelum seorang anak mengenal lingkungan, masyarakat, sekolah dan dunia luar lainnya. Sang anak terlebih dahulu dipengaruhi oleh lingkungan keluarganya terutama kedua orang tuanya. Dapat kita pahami bahwa pertama kali seorang anak mendapatkan pendidikan dari keluarganya. Hal pertama yang sangat penting ditanamkan dalam diri anak dalam proses pendidikannya yang pertama ini adalah penanaman nilai-nilai agama. Ini sangat penting karena sedini mungkin di dalam diri anak harus dibangun dasar agama yang kuat sebagai bekal baginya untuk menjalani kehidupannya.

Penanaman dan pembinaan pendidikan agama pada diri anak menurut peran aktif keluarganya yang tidak bisa diabaikan begitu saja. Adalah kesalahan yang sangat fatal bila

menyerahkan pembinaan pendidikan agama anak pada lingkungan, masyarakat maupun sekolah saja. Hal ini disebabkan tanggung jawab pendidikan agama yang paling awal bagi anak terletak di pundak orang tuanya. Konsep pendidikan pranatal, post-natal dan pendidikan sepanjang hayat dirasa perlu untuk kita dalami sebagaimana konsep-konsep tersebut telah banyak tertuang dalam Al-qur'an dan hadits nabi.

B. Pembahasan

1. Konsep Pendidikan Pranatal

Pendidikan atau dikenal juga dengan *pedagogi*, berasal dari bahasa Yunani (*pedagogia*) yang berarti pergaulan dengan anak-anak. Dalam beberapa kajian, yang sering kita gunakan istilah *pedagogos* yang berasal dari kata *paedos* (anak) *agoge* (membimbing, memimpin). Pendidikan bisa diartikan bimbingan, binaan, nasehat, ikatan batin dan emosional yang diberikan orang tua terhadap anak (dalam kandungan) melalui stimulus atau rangsangan yang bermanfaat bagi perkembangan bayi. Pendidikan dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan. Manusia pada dasarnya telah diberikan potensi yang dapat dikembangkan, semua terserah manusianya sendiri, mau

mengembangkan potensi yang dimilikinya melalui lembaga pendidikan formal maupun non-formal.

Dalam makna luas pendidikan melahirkan dua konsep yaitu *long-life Education*, pendidikan adalah bagian dari kehidupan itu sendiri. Pengalaman belajar berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hayat. Pendidikan adalah segala sesuatu dalam kehidupan yang mempengaruhi pembentukan berfikir dan bertindak individu. Islam juga memandang pendidikan dimulai dari dalam kandungan hingga sampai ke liang lahat atau meninggal, begitu perhatiannya Islam dalam mencetak manusia yang berpendidikan. Pendidikan dapat diartikan suatu proses yang diberikan kepada manusia agar manusia terperdaya, tercerahkan, tersadarkan dan menjadikan manusia sebagaimana manusia semestinya atau menjadikan manusia seutuhnya.

2. Pengertian Pranatal

Pranatal berasal dari kata *pre* yang berarti sebelum, dan *natal* berarti lahir, jadi *Pranatal* adalah sebelum kelahiran, yang berkaitan atau keadaan sebelum melahirkan. Menurut pandangan psikologi *Pranatal* ialah aktifitas-aktifitas manusia sebagai calon suami istri yang berkaitan dengan hal-hal sebelum melahirkan yang meliputi sikap dan tingkah laku dalam rangka untuk memilih pasangan hidup agar lahir anak sehat jasmani dan

rohani. Pranatal merupakan segala macam aktifitas seseorang mencakup sebelum melakukan pernikahan, setelah melakukan pernikahan, melakukan hubungan suami istri, hamil hingga akan melahirkan. Aktifitas yang dimaksud merupakan segala tindak tanduk laki-laki maupun perempuan. Jadi para pemuda dan pemudi hendaknya segera memperhatikan tingkah lakunya, untuk membiasakan perilaku yang baik. Jika menginginkan anaknya memiliki perilaku yang baik pula.

Pengertian anak dalam kandungan, sebagai yang dikutip Dr. Baihaqi dari Anton Moelono dkk., yaitu “Anak adalah sebagai keturunan kedua setelah ayah dan ibunya. Sedangkan anak dalam kandungan adalah anak yang masih berada di dalam perut ibunya atau anak yang belum lahir.” Pendidikan Pranatal ialah usaha sadar orang tua (suami-istri) untuk mendidik anaknya yang masih dalam kandungan isteri. Usaha sadar khusus ditujukan kepada kedua orang tua karena anak dalam kandungan memang belum mungkin terdidik, apalagi diajar, kecuali oleh orang tuanya sendiri.

Jadi pendidikan pranatal ialah sebagai usaha manusia untuk menumbuh dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan sejak dalam memilih pasangan hidup dan perkawinan (*Prakonsepsi*), sampai pada masa kehamilan (*Pascakonsepsi*), yang masih tergolong *Pranatal*, dan setelah lahir (*postnatal*).

3. Pendidikan Pranatal Menurut Pandangan Islam

Islam memberikan perhatian khusus kepada umatnya, dalam memilih pasangan hidup (jodoh), Rasulullah, SAW, bersabda: *“Perempuan dinikahi karena empat perkara: karena hartanya, kecantikannya, nasabnya, dan agamanya. Maka pilihlah perempuan yang beragama maka engkau akan bahagia.”* (HR. Ibnu Majah).

Ada empat karakter wanita yang menjadi alasan dinikahi oleh laki-laki, yaitu perempuan yang kaya, perempuan yang cantik, perempuan dari keluarga terhormat dan perempuan yang shalehah. Setiap wanita memiliki salah satu karakter tersebut. Jika seorang pria ingin menikahi wanita yang hanya memiliki salah satu karakter tersebut, sangat dianjurkan untuk memilih wanita yang memiliki karakter shalehah, itu akan menentramkan hatinya.

Dalam Al-Qur'an dijelaskan larangan memilih pasangan yang berbeda agama, sangat dianjurkan untuk memilih-milih terlebih dahulu sebelum hendak melaksanakan pernikahan, dalam surat Al-Baqarah ayat 221: Artinya: *“Dan janganlah kamu menikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman. Sesungguhnya wanita budak yang mukmin lebih baik dari wanita musyrik, walaupun dia menarik hatimu. dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mukmin) sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak*

yang mukmin lebih baik dari orang musyrik, walaupun dia menarik hatimu. mereka mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah-Nya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran. (Q.S. Surat Al-Baqarah 2: 211).

Pendidikan dalam kandungan telah dilakukan sejak lama bahkan Nabi Zakaria a.s dapat menjadi sebuah teladan dalam pendidikan pranatal. Salah satu metode yang dicontohkan oleh nabi Zakariya ialah dengan menggunakan metode do'a. sebagaimana dalam surat Ali Imran ayat 35:

Artinya: “(Ingatlah), ketika isteri 'Imran berkata: "Ya Tuhanku, Sesungguhnya Aku menazarkan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang saleh dan berkhidmat (di Baitul Maqdis). Karena itu terimalah (nazar) itu dari padaku. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mendengar lagi Maha Mengetahui". (Q.S. Ali-Imran 3:35).

Di samping ayat tersebut menjelaskan tentang bernazar supaya do'a atau keinginannya terkabul, juga menjelaskan tentang pendidikan pranatal dengan menggunakan metode do'a. Di saat anak masih dalam kandungan/pranatal, orang tua terutama ibu hendaknya lebih giat beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah SWT, serta meminta perlindungan terhadap bayi yang dikandungnya dan

meminta agar bayi yang dikandungnya nantinya menjadi anak yang sholeh. Dengan demikian ibu hamil mendidik tauhid kepada anaknya sejak masih dalam kandungan.

4. Metode-Metode Pendidikan Pranatal

Metode Pendidikan Pranatal telah lama dipraktikkan melalui pelaksanaan ritual ibadah, namun dikenal secara formal dan sistematis baru dikenal belakangan ini. Pada tahun 1980-an. Untuk itu akan diperkenalkan beberapa metode yang bisa digunakan dalam pendidikan pranatal guna memberikan stimulasi atau rangsangan terhadap perkembangan bayi.

Metode-metode Pendidikan Pranatal yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut:

a. Metode Do'a

Do'a merupakan instrumen yang sangat ampuh untuk menggambarkan kesuksesan sebuah perbuatan. Bagi seorang Muslim, berdo'a berarti senantiasa menumbuhkan semangat dan optimis untuk meraih cita-cita dan saat yang bersamaan membuka pintu hati untuk menggantungkan sepenuh hati akan sebuah akhir yang baik di sisi Allah. Metode do'a ini dilakukan pada semua tahap, tambahan zigot, embrio dan fetus. Dan untuk tahapan fetus ada beberapa tambahan yaitu saat si anak berada dalam kandungan hendaknya

diikutsertakan melakukan berdo'a secara bersama-sama dengan ibunya atau ayahnya.

Oleh karena itu, adalah relevan sekali bila do'a ini dijadikan metode utama mendidik anak dalam kandungan. Para nabi dan orang-orang yang saleh terdahulu banyak melakukan metode do'a ini. Seperti Nabi Ibrahim As.

b. Metode Ibadah

Besar sekali pengaruh yang dilakukan ibu dengan melakukan metode-metode ibadah ini bagi anak dalam kandungan. Selain melatih kebiasaan-kebiasaan aplikasi kegiatan ibadah juga akan menguatkan mental spiritual dan keimanan anak setelah nanti lahir, tumbuh dan berkembang dewasa. Menjalankan program pendidikan dengan metode ini, hendaknya disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak dalam kandungan. Ada tiga tahapan antara lain, dengan do'a-do'a tertentu:.

1. Pada periode pembentukan embrio, yaitu sama dengan tahap pertama.
2. Pada periode fetus, periode inilah yang lebih konkret. Artinya, segala aktivitas ibadah seorang ibu harus menggabungkan diri dengan si anak dalam kandungannya. Misalnya, seorang ibu akan melakukan shalat Maghrib, kemudian seorang ibu berkata "hai nak...mari kita shalat!" sambil

mengajak dan menepuk atau mengusap-usap perutnya.

Ditinjau dari segi kesehatan, setiap gerakan dalam shalat mempunyai manfaat besar bagi kesehatan. Terutama untuk persiapan menghadapi persalinan, khususnya mengenai gerakan sujud. Gerakan sujud bagi perempuan yang akan melahirkan adalah otot-otot perut berkontraksi dengan baik saat pinggul dan pinggang terangkat melampaui kepala dan dada. Kondisi ini secara otomatis melatih organ di sekitar perut untuk mengejan lebih dalam dan lebih lama. Hal ini sangat membantu dalam proses persalinan seorang perempuan. Dengan demikian, seseorang yang akan melahirkan mempunyai nafas yang panjang dan kemampuan untuk mengejan dengan baik. Sungguh, kesemuanya ini sangat diperlukan agar seorang dapat melahirkan dengan normal dan indah.

Ketika seseorang melakukan sujud, maka pembuluh darah di otak menerima banyak pasokan oksigen sehingga sangat bermanfaat bagi kecerdasan. Selain itu, posisi jantung yang di atas kepala memungkinkan darah mengalir maksimal ke otak. Dengan demikian, memacu kerja sel-selnya. Semua itu juga bermanfaat bagi seorang wanita yang akan melahirkan. Pada saat sujud, beban tubuh bagian atas bertumpu pada lengan hingga telapak tangan. Gerakan

ini membuat kontraksi pada otot dada. Dengan berkontraksinya otot dada secara teratur pada saat sujud, tidak hanya membuat bentuk payudara menjadi lebih indah, tetapi juga memperbaiki kelenjar air susu yang sungguh bermanfaat bagi sang bayi bila telah dilahirkan.

c. Metode Membaca

Membaca merupakan salah satu cara yang paling utama untuk memperoleh berbagai informasi penting dan ilmu pengetahuan. Anak dalam kandungan pada usia 20 minggu (5 bulan) atau lebih, sudah bisa menyerap informasi selalui pengalaman-pengalaman stimulasi atau sensasi yang diberikan ibunya. Namun demikian, tingkatannya masih sangat mendasar dan sederhana. Jika dikatakan kepada anak dalam kandungan sebuah kata “tepuk” sambil melakukan sensasi kepadanya, maka ia akan mampu mendengarkan dan menyerap informasi tersebut dengan tingkat penerimaan bunyi “t-e-p-u dan k”. Pelatihan membaca bagi bayi pranatal berbeda dengan pelatihan membaca bagi anak dewasa, pelatihan membaca tidak bisa dilakukan langsung menggunakan satu kalimat atau bahkan satu paragraf, pelatihan membaca dilakukan perkata agar bayi dapat menerima stimulasi yang diberikan.

d. Metode Menghafal

Cara menghafal bisa juga dilakukan dengan bantuan visualisasi kata yang akan dihafal. Bisa juga dengan gerakan yang membantu mengingat kata tersebut atau dengan benda yang dapat membantu mengingat si ibu kata tersebut sambil tetap melibatkan bayi dalam kandungannya. Misalnya, “nak..., mari kita menghafal Al-Qur’an, si ibu lalu menepuk perutnya dan langsung membacakan ayat-ayat Al-qur’an dengan berulang-ulang kali hingga hafal betul. Menghafal dapat dilakukan dengan cara mengulang-ulang membacakan ayat Al-Qur’an pada anak dalam kandungan, oleh kedua orang tua (calon ibu atau ayah), orang lain, bahkan mendengarkan rekaman.

e. Metode Dzikir

Dzikir adalah aktivitas sadar pada setiap waktu atau sewaktu-waktu. Sebagaimana kita ketahui, zikir umum ialah waspada dan ingat bahwa ia berstatus sebagai hamba Allah di mana setiap kegiatannya tiada lain adalah pengabdian diri kepada Allah semata dalam keseluruhan waktunya. Dzikir secara khusus berarti ia melakukan zikir khusus, seperti dengan lafal-lafal khusus, tahmid, tahlil, takbir, do’a-do’a *istighasah*, istighfar dan zikir-zikir lainnya yang dilakukan sewaktu-waktu sesuai dengan kondisi mengatakan kepada anak dalam kandungannya, “nak...mari berdzikir”. secara

psikis Dzikir dapat menenangkan kondisi jiwa ibu hamil, pada masa itu cobaan yang dialami seorang ibu sangat berat. Kondisi jiwa tenang dan stabil sangat dibutuhkan bagi ibu hamil.

f. Metode instruktif

Memberikan instruksi kepada bayi untuk melakukan sesuatu perbuatan yang lebih kreatif dan mandiri. Bayi pranatal pada umumnya hanya bisa bergerak beberapa gerakan seperti memutar dan yang sering dilakukan bayi ialah menendang perut ibunya. Inilah saat yang tepat untuk memberikan instruksi pada bayi, seperti contoh dengan mengajak bicara atau menanyakan suatu pertanyaan.

g. Metode Dialog

Metode ini sangat bermanfaat sekali bagi sang bayi, karena selain dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik dan saling mengenal dengan mereka yang di luar rahim. Jauh lebih dari itu, sang bayi akan tumbuh dan berkembang akan menjadi anak yang penuh percaya diri dan merasakan pertalian rasa cinta, kasih dan sayang dengan mereka.

h. Metode Bermain dan Bernyanyi

Metode ini cukup dilakukan sederhana saja, seperti langkah-langkah berikut ini. Ketika anak dalam kandungan mulai menendang perut kemudiani bayi berputar-putar di sekitar perut, maka seorang ibu

hendaknya menyambut dengan kata-kata yang manis dan penuh kasih sayang. Misalnya, “adik sayang, ada apa nak? Mari bermain-main dengan ibu” sambil menepuk perut atau membalas tepat di sekitar tendangan bayi tersebut, sambil katakan sesuatu perkataan manis, atau paling tidak bahasa tertawa atau tersenyum, riang dan bahagia. Lakukan beberapa kali hingga ia berhenti menendang perut ibu. Kemudian ibu hendaknya mengakhiri permainan ini dengan memberikan alunan suara merdu, berupa lagu-lagu indah, syair-syair yang bernuansa riang gembira sehingga si bayi betul-betul tertidur atau tidak menendang. Bisa juga mendengarkan musik klasik terutama musik karya Mozard.



PENDIDIKAN PRANATAL (*TARBIYAH QABL AL-WILADAH*)

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu proses pembentukan kepribadian manusia. Sebagai suatu proses, pendidikan tidak hanya berlangsung pada suatu saat saja. Akan tetapi proses pendidikan harus berlangsung secara berkelanjutan. Dari sinilah kemudian muncul istilah pendidikan seumur hidup (*life long education*), dan ada juga yang menyebutkan pendidikan terus menerus (*continuing education*). Islam sendiri telah menggariskan tentang proses pendidikan seumur hidup. Dalam suatu riwayat, Rasulullah SAW bersabda: “Tuntutlah ilmu sejak masih dalam kandungan hingga dimasukkan dalam liang kubur”. Lepas dari sah atau tidaknya pendapat tersebut, namun itu memberikan suatu masukan yang cukup berharga bagi pendidikan itu sendiri. Di samping itu, pendapat di atas tidak bertentangan dengan ajaran al-qur’an dan al-hadits mutawatir.

Bahkan bila di teliti lebih jauh lagi, ternyata ditemukan beberapa ayat al-Qur’an maupun al-Hadits yang tampak memberikan isyarat adanya proses pendidikan jauh sebelum itu. Menurut *Hadits* pemilihan jodoh sebagai awal proses

pendidikan, atau setidaknya dianggap sebagai masa persiapan proses pendidikan. Begitu pula akhir dari proses pendidikan pada saat berpisahny nyawa dengan badan. Adapun pendidikan Islam ialah: (1) pendidikan pranatal, (2) pendidikan pasca natal.

B. Pembahasan

1. Pendidikan Pranatal (*Tarbiyah Qabl al-Wiladah*)

Pendidikan diartikan sebagai latihan mental, moral, dan fisik yang bisa menghasilkan manusia berbudaya tinggi maka pendidikan berarti menumbuhkan personalitas (kepribadian) serta menanamkan rasa tanggung jawab. Pendidikan islam ialah bimbingan yang dilakukan oleh seorang dewasa kepada anak didik dalam masa pertumbuhan, agar ia memiliki kepribadian muslim. Ilmu pendidikan Islam ialah ilmu yang membicarakan persoalan-persoalan pokok pendidikan Islam dan kegiatan mendidik anak untuk ditunjukan ke arah terbentuknya kepribadian muslim. Pendidikan Islam dapat dirumuskan sebagai berikut “proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, dan pengembangan potensinya, guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat.” Pendidikan Islam adalah pendidikan yang seluruh komponen atau aspeknya didasarkan pada ajaran Islam. Pendidikan pranatal adalah

pendidikan sebelum masa melahirkan. Masa ini ditandai dengan fase pemilihan jodoh, pernikahan, dan kehamilan.

a. Fase Pemilihan Jodoh

Fase ini adalah fase persiapan bagi seorang yang sudah dewasa untuk menghadapi hidup baru yaitu berkeluarga. Salah satu pendidikan yang harus dimiliki oleh seorang yang sudah dewasa itu adalah masalah pemilihan jodoh yang tepat. Sebab masalah ini sangat mempengaruhi terhadap kebahagiaan rumah tangga nantinya. Berkenaan dengan pemilihan jodoh dalam perkawinan, syariat Islam telah meletakkan kaidah-kaidah dan hukum-hukum bagi masing-masing pelamar dan yang dilamar, yang apabila petunjuknya itu dilaksanakan maka perkawinan akan berada pada puncak keharmonisan, kecintaan dan keserasian.

Rasulullah telah memberikan gambaran dalam haditsnya mengenai pemilihan calon istri atau suami. Berikut ini ada beberapa hadits yang berkenaan dengan pemilihan jodoh di antaranya:

1. Pemilihan Calon Istri, Sabda Rasulullah SAW.

Artinya: *Wanita itu dinikahi karena empat pertimbangan; karena hartaya, keturunannya, kecantikannya, agamanya. Dapatkanlah wanita yang memiliki agama, akan beruntunglah kamu.i* (HR. Bukhari Muslim).

Beberapa syarat yang penting untuk memilih calon istri di antaranya:

- Saling mencintai antara kedua calon mempelai.
- Memilih wanita karena agamanya agar nantinya mendapat berkah dari Allah SWT.
- Wanita yang sholehah.
- Sama derajatnya dengan calon mempelai.
- Wanita yang hidup di lingkungan yang baik.
- Wanita yang jauh keturunannya dan jangan memilih wanita yang dekat sebab dapat menurunkan anak yang lemah jasmani dan bodoh.
- Wanita yang gadis dan subur (bisa melahirkan).

1. Pemilihan Calon Suami

Sabda Rasulullah SAW. Artinya: *Apabila kamu sekalian didatangi oleh seorang yang agama dan akhlaknya kamu ridhai, maka kawinkanlah ia, jika kamu sekalian tidak melaksanakannya, maka akan menjadi fitnah di muka bumi ini dan tersebar kerusakan* (HR. Tirmidzi).

Awal mula pendidikan anak tidak dapat dilepaskan dari tujuan pernikahan. Yaitu melaksanakan sunnah Rasul, lahirnya keturunan yang dapat meneruskan risalahnya. Pernikahan yang baik dilandasi keinginan untuk memelihara keturunan, tempat menyamaikan bibit iman,

melahirkan keluarga sehat serta memenuhi dorongan rasa aman, sejahtera, dan sakinah, penuh mawaddah dan rahmah. Oleh karena itu pemilihan pasangan sebelum nikahpun menjadi kepedulian utama dalam merancang pendidikan anak. Apabila salah dalam memilih pasangan akan mendatangkan murka dan kemarahan Allah akan membuat manusia sengsara dunia akhirat.

Memang ada laki-laki yang mendambakan perempuan kaya, meskipun tidak cantik. Ada yang mendambakan perempuan cantik, meskipun miskin atau akhlaknya kurang sempurna. Ada yang mendambakan perempuan kaya, cantik, akhlaknya baik, keturunannya baik-baik, namun apa yang didambakan hampir semua laki-laki tersebut merupakan hal yang mustahil mendapatkannya. Namun yang seorang laki-laki harus berusaha mendapatkan perempuan yang taat beragama khususnya beribadah, meskipun segi-segi lainnya kurang mantap.

Rasulullah SAW menganjurkan mengambil istri orang yang taat beragama, menurut Nashih Ulwan, karena alasan berikut: “pasangan yang menetapkan agama sebagai landasan memilih, tidak akan tertandingi oleh harta, keturunan dan

kecantikan bersifat sementara, sedangkan agama bersifat abadi bagi kehidupan dunia dan akhirat”.

Rasulullah SAW menjelaskan bahwa orang yang memilih kemuliaan sebagai landasan pilihan ia akan terhina. Dan apabila harta menjadi landasan ia akan merasa kekurangan. Dan apabila keturunan yang dipilihnya sebagai utama ia akan selalu merana.

Berdasarkan keterangan di atas maka persiapan pendidikan sudah harus dimulai sejak pemilihan jodoh. Hadits itu diungkapkan Nabi Muhammad SAW tidaklah hanya sekedar menjelaskan alternatif pemilihan isteri belaka atau sekedar menganjurkan memilih perempuan yang beragama semata melainkan lebih dari itu, dan bahkan yang lebih penting adalah peningkatan martabat manusia di masa depan melalui upaya pendidikan. Anak lahir dalam kandungan, lahir dan diasuh serta dididik oleh istri yang taat beragama kemungkinan besar akan menjadi anak yang shalih setelah dewasa. Jika mungkin didapat perempuan yang memiliki semuanya, yakni kecantikan, kekayaan, keturunan dan keberagaman yang seluruhnya baik tentulah amat ideal dan menggembirakan. Tetapi kenyataan memperlihatkan bahwa amatlah sulit mendapat

perempuan ideal semacam itu. Itulah antara lain sebabnya mengapa Rasulullah SAW memberikan skala prioritas dalam memilih wanita beragama yang taat beribadah.

2. Fase Perkawinan/Pernikahan

Menurut Abdullah Nasih Ulwan, masalah perkawinan terdiri dari 2 aspek yakni perkawinan sebagai fitrah insani, perkawinan sebagai kemaslahatan sosial. Ada beberapa aspek yang dijelaskan oleh syariat Islam yang berhubungan dengan anjuran pernikahan/perkawinan di antaranya:

1. Perkawinan merupakan sunnah Rasulullah
2. Perkawinan untuk ketentraman dan kasih sayang
3. Perkawinan untuk mendapatkan keturunan
4. Perkawinan untuk memelihara pandangan dan menjaga kemaluan dari kemaksiatan.

Setelah calon dipilih, diadakan peminangan, dan selanjutnya dilakanakan pernikahan dengan *walimat al-urusy*-nya. Sesuatu yang menarik dalam pernikahan dalam Islam adalah dibacakannya khutbah nikah sebelum ijab qobul.

Dalam khutbah nikah terkandung nilai-nilai pendidikan yaitu: (1) peningkatan iman dan amal, (2) pergaulan baik antara suami dengan istri, (3) kerukunan rumah tangga, (4) memelihara silaturahmi, (5) mawas diri dalam segala tindak dan perilaku.

Setelah pernikahan selesai, maka suami istri sudah mulai bergaul dengan melakukan persetubuhan. Sebelum bersetubuh disunatkan membaca do'a sebagai berikut: *“Dengan nama Allah, ya Allah jauhkanlah syetan dari kami dan jauhkanlah syetan itu dari anak yang (mungkin) Engkau karuniakan kepada kami”*. (H.R M uttafaq'alah).

Dalam do'a di atas terkandung unsur pedagogis bahwa lewat do'a ini para calon-calon orang tua telah mendidik dirinya dan cikal bakal anaknya untuk senantiasa dekat kepada Allah dengan harapan yang besar anaknya kelak menjadi hamba Allah yang sholeh.

3. Fase Kehamilan

Salah satu tujuan berumah tangga adalah untuk mendapatkan keturunan, karena itu seorang istri sangat mengharapkan ia dapat melahirkan seorang anak. Sebagai tanda seorang istri akan

memiliki seorang anak adalah melalui proses kehamilan selama kurang lebih 9 bulan, Agar dapat memperoleh anak, Islam mengajarkan agar selalu bermohon kepada Allah dengan membaca do'a seperti nabi Ibrahim, sebagai mana firman Allah SWT.

Artinya: *“Ya tuhanku berilah aku anak yang shaleh”* (QS. As-Shafat: 100).

Kemudian setelah terjadi masa konsepsi, maka proses pendidikan sudah bisa dimulai, walau masih bersifat tidak langsung. Tahap ini sudah selangkah lebih maju dibandingkan yang pertama. Masa pasca konsepsi disebut juga dengan masa kehamilan. Secara umum, masa kehamilan ini berlangsung kurang lebih 9 bulan 10 hari, ada juga yang kurang atau lebih dari itu. Walau masa itu relatif lebih pendek dari masa selainnya, namun periode ini memberikan makna sangat penting bagi proses pembentukan kepribadian manusia berikutnya.

Menurut sabda Nabi masa kehamilan itu mempunyai beberapa tahapan. *Pertama*; tahap *nuthfah*. Tahap ini calon anak masih berbentuk cairan sperma dan sel telur. Ini berlangsung selama 40 hari. *Kedua*; ialah tahap *'alaqah*. Setelah berumur 80

hari, *nuthfah* berkembang bagaikan segumpal darah kental dan bergantung pada dinding rahim ibu. *Ketiga*: yaitu tahap *mudghah*. Sesudah kira-kira berusia 120 hari, segumpal darah tadi berkembang menjadi segumpal daging. Pada saat itulah si janin sudah siap menerima hembusan ruh dari Malaikat utusan Allah.

Walaupun al-Qur'an dan Hadits Rasulullah tidak menjelaskan secara langsung dan rinci tentang proses pendidikan yang terdapat dalam peristiwa tersebut, namun Islam melihatnya dari aspek pendidikan minimal ada tiga faktor untuk dibicarakan. *Pertama*, harus diyakini bahwa periode dalam kandungan pasti bermula dari adanya kehidupan (al-hayat). Keyakinan tersebut berdasarkan pada suatu kenyataan, yaitu terjadi perkembangan. Perkembangan yang berawal dari *nuthfah* hingga *mudghah*, kemudian menjadi seorang bayi, berarti *nuthfah* itu sendiri sudah mengandung unsur kehidupan. Tanpa unsur kehidupan tidak mungkin ada perkembangan. Namun yang harus dipahami, bahwa kehidupan pada masa itu masih bersifat biologis.

Kedua, sebagaimana keterangan di atas, yaitu setelah berbentuk sekerat daging (*mudghah*) Allah mengutus Malaikat untuk meniupkan ruh

kepadanya. Tampaknya ruh inilah yang menjadi titik mula dan sekaligus awal mula Bergeraknya motor kehidupan psikis manusia. Berarti pada saat itu, kehidupan janin bersifat biologis, sejak itu sudah mencakup aspek kehidupan psikis.

Dikatakan, pada bulan keempat itu jantung janin mulai bekerja, sehingga getarannya dapat dipantau dengan *shetoscope*. Semenjak itu janin sudah bisa bergerak, yang semakin lama semakin menguat gerakannya. Di samping itu, dengan adanya ruh atau jiwa itulah si janin mulai dapat melakukan tugas-tugas seperti merasa, berpikir, mengingat, membayangkan, mengangan-angan, dan sebagainya. Semuanya itu tentu menunjukkan adanya kehidupan jiwanya.

Di sisi lain, perkembangan atau keberadaan kehidupan psikis juga bisa dibuktikan dengan mengaitkan antara kegembiraan maupun penderitaan batin sang ibu dengan bayi yang dikandung. Kebahagiaan, kelincahan, ketenangan yang senantiasa ditunjukkan oleh seorang ibu yang sedang mengandung, sering tercermin pada bayinya kelak setelah lahir. Begitu pula sebaliknya, kesedihan, kemurungan, kedengkian, kesombongan, dan sebagainya tidak untung akan diwarisi oleh bayi kelak.

Ketiga, ada satu aspek penting lagi bagi si janin pada masa dalam kandungan, yaitu aspek agama. Sebenarnya naluri agama pada setiap individu ini sudah menancap sedemikian jauh, bahkan sejak sebelum kelahirannya di dunia nyata. Ungkapan demikian ini sesuai dengan yang diisyaratkan al-Qur'an. Menurut ayat itu secara fitrah, manusia adalah makhluk beragama. Dikatakan beragama, karena secara naluri, manusia pada hakekatnya selalu mengakui adanya Tuhan Yang Maha Esa. Dengan demikian, berarti manusia memiliki potensi kesiapan untuk mengenal dan mengakui keberadaan Tuhan.

Pendidikan Islam masa pranatal, masa ini berlangsung sejak pertemuan sel telur seorang ibu dengan spermatozoid seorang ayah sampai seorang bayi lahir secara sempurna. Masa pranatal ini sangat penting artinya karena ia merupakan awal dari kehidupan. Masa kehamilan ini sangat penting artinya, karena merupakan awal kehidupan. Didalam rahim setiap janin terlindung dari semua pengaruh kondisi luar kecuali yang dapat sampai melalui ibu yang mengandungnya. Rasa aman dan perlindungan itu tidak akan pernah ditemui anak setelah ia lahir. Pada masa itu

hubungan janin sangat erat dengan ibunya. Untuk itu sang ibu berkewajiban, antara lain:

1. Dengan memakan makanan yang bergizi.
2. Menghindari benturan-benturan.
3. Menjaga emosinya dari perasaan sedih yang berlarut-larut atau marah yang meluap-luap.
4. Menjauhi minuman keras, merokok dan berbagai jenis makanan yang diharamkan Allah SWT.
5. Menjaga rahim agar jangan sampai terkena penyakit atau infeksi.
6. Menjaga agar ibu jangan sampai merokok atau minum alkohol.

Dalam kondisi seperti itu, insya Allah usaha pemeliharaan akan menjadikan janin sebagai anak yang sehat jasmani dan rohaninya setelah lahir, sebagai kondisi dasar yang sangat besar pengaruhnya bagi proses pendidikan selanjutnya. Oleh karena itu proses pendidikan sudah dimulai semenjak anak dalam kandungan (*pranatal education*) yaitu masa perkembangan anak sebelum lahir dan masih berada dalam kandungan ibu. Masa ini dimulai semenjak periode konsepsi (pertemuan sperma dan ovum). Proses ini berkembang sampai anak itu lahir ke dunia yang memakan waktu lebih kurang 9 bulan.

Proses pendidikan itu dilaksanakan secara tidak langsung (*indirect*) seperti berikut:

1. Seorang ibu yang telah hamil harus mendo'akan anaknya. Anak pranatal harus didoakan oleh orang tuanya, karena setiap muslim yakin bahwa Allah adalah Yang Maha Kuasa dan anak pranatal tersebut adalah amalan Allah yang dititipkan kepadanya. Dengan pemeliharaan itu diharapkan akan sehat pula jasmanai dan rohani anak dalam kandungan. Menurut Baihaqi AK. Jadi, jika anak pranatal adalah semata-mata ciptaan Allah, maka Dia pulalah Yang Maha Kuasa membuat anak pranatal menjadi shaleh, atau sebaliknya. Jikalau demikian halnya maka mendoakan anak kepada-Nya agar dijadikannya baik dan shaleh adalah suatu hal yang logis dan masuk akal.
2. Ibu harus selalu menjaga dirinya agar tetap memakan makanan dan meminum minuman yang halal. Sebaliknya, jika ia sering memakan/meminum yang haram maka do'anya tidak akan terkabul.
3. Ikhlas mendidik anak.

4. Memenuhi kebutuhan istri. Menurut Baihaqi AK ada berapa kebutuhan istri yang harus dipenuhi:
5. Kebutuhan untuk diperhatikan.
6. Kebutuhan kasih sayang.
7. Kebutuhan makanan ekstra.
8. Kebutuhan untuk mengabdikan beberapa kemauan yang aneh.
9. Kebutuhan akan ketenangan.
10. Kebutuhan pengharapan.
11. Kebutuhan akan perawatan.
12. Kebutuhan akan keindahan.
13. Taqarrub (mendekatkan diri) kepada Allah selalu mendekatkan diri kepada Allah melalui ibadah wajib maupun ibadah sunnat.
14. Kedua orang tua berakhlak mulia. Akhlak orang tua mempunyai pengaruh yang besar dan menjadi rangsangan yang positif bagi anak dalam kandungan.

C. Pendidikan Pascanatal (*Tarbiyah Ba'da al-Wiladah*)

1. Fase Bayi

Masa bayi disebut juga masa mulut (*oral phase*). Fase bayi ialah fase kehidupan manusia terhitung dari saat kelahiran sampai kira-kira berumur dua tahun. Selama rentang waktu itu, kehidupan bayi biasanya sangat tergantung pada bantuan dan pemeliharaan pihak lain, terutama si ibu. Peranan ibu yang demikian besarnya terhadap si bayi itu tentu mempunyai arti tersendiri bagi pendidikannya. Fase bayi sudah dapat dikatakan lebih empirik. Proses pendidikan pada masa pranatal bersifat tidak langsung, maka pada masa bayi sudah mulai masuk ke dalam pendidikan yang langsung. Pada diri sang bayi sudah terdapat beberapa aspek kehidupan yang *researchable*. Beberapa data aspek kehidupan sudah mampu dilacak dimonitor melalui indera. Hal ini semua menunjukkan bahwa si bayi pada saat itu, walau masih belum sempurna kerja organ tubuhnya, namun sudah siap menerima pendidikan.

Di antara perkembangannya yang menonjol pada saat itu adalah indera pendengaran. Indera pendengaran yang berfungsi cepat harus dimanfaatkan untuk mendengarkan kata-kata suci. Tujuannya tidak lain adalah bagaimana melestarikan dan mengembangkan naluri tauhid yang telah diterimanya jauh sebelum masa kelahiran. Dibanding fase

perkembangan sebelum anak lahir ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya:

1. Mengeluarkan zakat fitrah.
2. Mendapat hak waris.
3. Menyampaikan kabar gembira dan ucapan selamat atas kelahiran.
4. Menyuarakan adzan di telinga kanan dan iqomah di telinga bayi bagian kiri.
5. Memberi nama yang islami, karena merupakan do'a atas si bayi.

Pada bulan-bulan berikutnya hingga usia dua tahun, si bayi sudah mengalami perkembangan yang pesat dari segi fisik dan psikisnya. Kelima inderanya sudah berfungsi. Si bayi sudah dapat mengucapkan kata-kata, menangkap isyarat, berjalan dan sebagainya. Perkembangan-perkembangan yang sedang dialaminya itu dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai agama. Demikian kira-kira pola pendidikan bayi. Walaupun pola masih sederhana, namun justru merupakan *moment* yang menentukan bagi pendidikan berikutnya.

2. Fase Kanak-Kanak

Masa kanak-kanak adalah masa selepas usia dua tahun hingga anak berusia 6 tahun. Jadi batasnya sejak lepasnya panggilan bayi sampai dia masuk sekolah. Masa kanak-kanak sering disebut sebagai masa estetika (karena pada

masa itu merupakan saat terciptanya perasaan keindahan), masa indera (karena pada masa ini indera anak berkembang pesat dan merupakan kelanjutan dari perkembangan berikutnya), masa menentang orang tua (karena dipengaruhi oleh menonjolnya perkembangan berbagai aspek fisik dan psikis di suatu pihak, di sisi lain, belum berfungsinya kontrol akal dan moral).

Masa ini dibagi pula kepada dua fase yaitu:

a. Fase anal (1 – 3 tahun)

Pada masa ini, menurut para ahli psikolog kecerdasan anak dapat ditingkatkan dengan cara: (1) memberikan makanan yang baik terutama zat putih telur; (2) anak selalu diajak berkomunikasi dan bermain dengan macam-macam permainan yang cocok dengan usianya.

Ciri-ciri khas yang menonjol pada anak usia ini adalah:

- Mula-mula sudah dapat berjalan, walaupun belum stabil.
- Mulai belajar makan sendiri.
- Senang mendengar cerita yang berulang-ulang.
- Senang mengerjakan hal yang berulang-ulang.
- Dalam belajar bahasa ia mulai aktif.
- Pada umur 3 tahun mulai masa negatif. Tidak mudah menurut karena mulai timbul kemauan yang keras.

- Mulai memperhatikan anak lain.

b. Fase pra sekolah (3 – 6 tahun)

Karakteristik anak pada fase ini:

- Dapat mengontrol tindakannya.
- Selalu ingin bergerak.
- Berusaha mengenal lingkungan sekeliling.
- Perkembangan yang cepat dalam berbicara.
- Senantiasa ingin memiliki sesuatu, egois, keras kepala, suka protes, menanyai sesuatu berulang kali.
- Mulai membedakan antara yang benar dan yang salah, yang baik dan yang buruk.
- Mulai mempelajari dasar-dasar perilaku sosial.

Dari segi fisik, anak sudah relatif kuat dan lincah. Sedangkan dari segi psikis harus dilihat bahwa kenakalan anak berkaitan erat dengan berkembangnya sifat dinamis, kreatif, dan puas dengan sesuatu yang telah ada. Anak-anak pada usia ini bersifat meniru, banyak bermain dengan lelakon (sandiwara) atau khayalan, yang kadang-kadang dapat membantu dalam mengatasi kekurangan-kekurangannya dalam kenyataan. Kegiatan yang bermacam-macam itu akan memberikan keterampilan pada pengalaman-pengalaman si anak. Maka perlakuan kita pada anak usia ini hendaknya tetap, tak ada kegoncangan.

Dalam mendidik anak usia ini, orang tua harus mengambil jalan tengah, jangan terlalu lunak dan jangan terlalu ekstim. Orang tua harus memahami potensi-potensi yang dimiliki oleh anak semasa itu. Fitrah merupakan modal bagi seorang bayi, sebagai mana yang telah dijelaskan untuk menerima agama *tauhid* dan tidak akan berbeda antara bayi yang satu dengan bayi yang lainnya. Oleh sebab itu orang tua sebagai pendidik berkewajiban melakukan sebagai berikut:

1. Membiasakan anak untuk mengingat kebesaran dan nikmat Allah, serta semangat mencari dalil mengesakan Allah, melalui tanda-tanda kekuasaannya dan menginterpretasikan berbagai gejala alam melalui penafsiran yang dapat mewujudkan tujuan pengokohan fitrah anak agar tetap berada dalam kesucian dan kesiapan untuk mengagungkan Allah.
2. Rasa kagum anak terhadap ayahnya dapat dipergunakan oleh ayahnya untuk membina mental anaknya dengan kasih sayangnya, ke arah pengenalan Tuhan.

c. Fase Anak-Anak (6 – 12 tahun)

Periode anak-anak dimulai sejak anak berusia enam tahun sampai tiba saatnya individu menjadi matang. Karakteristik anak pada masa ini:

1. Anak mulai bersekolah.
2. Guru mulai menjadi pujaannya.
3. Gigi tetap mulai tumbuh.
4. Anak mulai gemar membaca.
5. Anak mulai malu apabila auratnya dilihat orang.
6. Hubungan anak dengan ayahnya semakin erat.
7. Anak suka sekali menghafal.

Menurut Piaget, sebagaimana dikutip Ratna Wilis Dahar, masa ini disebut dengan masa berfikir operasional konkret (anak sudah memiliki operasi-operasi logis yang dapat diterapkannya pada masalah-masalah konkret) dan berakhir dengan berfikir operasional formal (anak sudah dapat menggunakan operasi-operasi konkretnya untuk membentuk operasi-operasi yang lebih kompleks).

Pada masa ini anak sudah mengenal Tuhan melalui bahasa, perasaan terhadap Tuhan sudah mulai mengarah keadaan yang lebih positif bahkan hubungannya dengan Tuhan telah dipenuhi oleh rasa aman dan percaya. Pendidikan agama Islam pada masa ini dilakukan dengan penuh kesabaran, dan jangan sekali-kali memaksakan kehendak kepada anak.

Cara yang paling tepat adalah pembinaan, latihan dan suri tauladan dari orang tua.

Menurut Zakiah Daradjat, memperkenalkan sifat-sifat Allah kepada anak-anak pada umur ini hendaknya memiliki sifat-sifat Allah yang menyenangkan baginya seperti Allah Maha Pengasih. Sifat-sifat Allah yang menakutkan seperti menghukum, mengazab, janganlah diajarkan dulu karena hal tersebut dapat menimbulkan anak takut dan benci kepada Allah, akibatnya anak menjauhkan diri dari Allah Swt.

Periode ini merupakan masa sekolah dasar, artinya pada masa ini anak harus mulai dibekali pengetahuan-pengetahuan dasar yang tentunya dianggap penting untuk keberhasilan anak dikemudian hari. Adapun materi pendidikannya harus disesuaikan dengan tingkat kemampuan dan perkembangan kejiwaan anak. Di antara materi mendesak untuk diberikan pada anak ialah masalah keimanan, membaca Al Quran, melaksanakan shalat, puasa, dan akhlak. Sebenarnya yang terpenting yaitu orientasi penanaman nilai dan pembentukan sikap keagamaan. Tentunya model penyampaian dan penanamannya harus dimulai dari yang sederhana terlebih dahulu, kemudian secara berangsur-angsur dibawa kepada penyempurnaan.

Pada usia sekolah ini anak sudah berhubungan dengan teman dalam kelompok bermain. Kelompok bermain ini dapat dimanfaatkan untuk menanamkan pendidikan Islam. Metode pendidikan agama dapat diberikan dengan metode keteladanan, pembiasaan, dan latihan, kemudian secara berangsur-angsur diberikan penjelasan secara logis maknawi.

d. Fase Remaja

Masa ini berlangsung dari umur 12 sampai 21 tahun. Awal remaja ditandai dengan dimulainya keguncangan, baik bagi laki-laki maupun perempuan. Masa remaja ini ditandai dengan adanya perubahan-perubahan gender. Menurut Hurlock selain perubahan gender dan fisik terjadi pula perubahan psikis, secara umum dapat dibedakan empat macam: 1) meningginya emosi, 2) perubahan minat dan peran yang diharapkan oleh lingkungan sosial, 3) perubahan minat dan pola tingkah laku, 4) munculnya sikap ambivalen.

Pada masa ini remaja membutuhkan teman yang dapat memahaminya dan menolongnya, teman yang dapat turut serta merasakan suka dukanya. Disini mulai tumbuh dorongan untuk mencari *pedoman hidup*, mencari sesuatu yang dapat dipandang bernilai, pantas dijunjung tinggi, dipuja-puja. Proses

pembentukan pendirian hidup atau pandangan hidup atau cita-cita ini dapat dipandang sebagai penemuan nilai-nilai hidup di dalam eksplorasi si remaja.

Remaja pada fase ini semakin mampu dan memahami nilai-nilai norma-norma yang berlaku dalam kehidupan. Untuk itulah periode ini terjadi sangat baik untuk membantu remaja guna menumbuhkan sikap bertanggung jawab dan memahami nilai-nilai terutama yang bersumber dari agama islam. Dalam konsep sederhana mereka perlu dikenalkan konsep agama tentang sikap yang baik, rasa bertanggung jawab di dalam kehidupan untuk mencapai keselamatan di dunia dan akhirat.

Setelah awal masa remaja berlalu anak memasuki masa pubertas. Pada masa ini tampak kecenderungan anak remaja kembali kepada sikap *introverts*. Karena anak mengira dirinya sudah dewasa, hal ini sering mempersulit upaya memberikan bimbingan dan petunjuk kepada mereka.

Najib Khalil al-Amin menyebutkan bahwa dalam mendidik anak harus mengambil sikap sebagai berikut:

1. Mengetahui perubahan-perubahan yang terjadi pada anak-anak mereka yang sedang puber dengan melakukan pengamatan.

2. Mengarahkan mereka untuk selalu pergi ke masjid sejak kecil sehingga memiliki disiplin naluriah dan andil yang potensial oleh lingkungan rabbaniah.
3. Menanamkan rasa percaya diri pada diri mereka dan siap mendengarkan pendapat-pendapat mereka.
4. Menyarankan agar menjalani persahabatan dengan teman-teman yang baik.
5. Mengembangkan potensi mereka disemua bidang yang bermanfaat.
6. Menganjurkan mereka untuk berpuasa sunat karena hal itu dapat menjadi perisai dari kebobrokan moral.
7. Membuka dialog dan menyadarkan mereka akan status sosial mereka.

e. Fase Dewasa

Usia dewasa dimulai sejak berakhirnya kegoncangan-kegoncangan kejiwaan yang menimpa masa remaja. Dengan demikian usia dewasa bisa dikatakan masa ketenangan jiwa, ketetapan hati dan keimanan yang tegas.

Netty Hartati, dkk. menjelaskan bahwa masa dewasa ini dapat dibagi kepada tiga tahap.

a. Fase dewasa dini

Yaitu masa pencarian kematangan dan masa reproduktif, yaitu suatu masa yang penuh masalah dan ketenangan emosional, periode isolasi sosial, periode komitmen dan masa ketergantungan, perubahan nilai-nilai, kreativitas dan penyesuaian diri pada hidup yang baru. Masa dewasa dini dari umur delapan belas hingga lebih kurang empat puluh tahun.

b. Fase dewasa madya

Fase ini dipandang sebagai masa usia antara 40 sampai 60 tahun. Ada sepuluh karakteristik yang biasa terjadi pada usia dewasa madya:

1. Usia madya merupakan periode yang sangat menakutkan.
2. Usia madya merupakan usia transisi.
3. Masa stres.
4. Usia yang berbahaya.
5. Usia canggung.
6. Masa berprestasi.
7. Masa evaluasi.
8. Dievaluasi dengan standar ganda.
9. Masa sepi.
10. Masa jenuh.

Biasanya pada umur dewasa ini akan tampak tanda-tanda atau isyarat yang menunjukkan kemana kecenderungan yang sebenarnya, ke arah kebaikan atau kejahatan, menjadi manusia pembangunan atau perusak.

1. Fase dewasa akhir

Adapun ciri-ciri usia lanjut ini adalah:

1. Merupakan periode kemunduran.
2. Perbedaan individual pada efek menua.
3. Usia tua dinilai dengan kriteria yang berbeda.

Pada umumnya ketika seseorang telah mencapai usia dewasa, dia sudah mempunyai banyak ilmu pengetahuan dan pengalaman. Sedangkan selainnya mereka langsung berhadapan dengan masalah pekerjaan, masalah kemasyarakatan dan perkawinan. Atas dasar itu, pendidikan yang diberikan pada mereka harus sesuai dengan situasi dan kondisinya. Pendidikan agama Islam bagi mereka masih dibutuhkan.

Sejalan dengan tingkat perkembangan usianya, Jalaluddin mengatakan bahwa sikap keagamaan pada orang dewasa memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- Menerima kebenaran agama berdasarkan pertimbangan yang matang bukan sekedar ikut-ikutan.
- Cenderung bersifat realistis sehingga norma-norma agama lebih banyak diaplikasikan dalam sikap dan tingkah laku.
- Bersikap positif terhadap ajaran dan norma-norma agama dan berusaha untuk mempelajari dan memperdalam keagamaan.
- Tingkat ketaatan beragama didasarkan atas pertimbangan dan tanggung jawab diri, hingga sikap keberagamaan merupakan realisasi dari sikap hidup.
- Bersikap lebih terbuka dan wawasan yang lebih luas.
- Bersikap lebih kritis terhadap materi ajaran agama sehingga kemantapan beragama selain didasarkan atas pertimbangan pemikiran juga didasarkan atas pertimbangan hati nurani.
- Sikap keberagamaan cenderung mengarah kepada tipe-tipe kepribadian masing-masing sehingga terlihat adanya pengaruh kepribadian dalam menerima, memahami

serta melaksanakan ajaran agama yang diyakininya.

Pendidikan pada masa pendidikan bagi orang dewasa dengan melalui majelis taklim karena majelis ini dapat membina kedekatan dan ikatan hamba dengan penciptanya akan semakin erat serta para pengikut akan memperoleh ketenangan. Mengucapkan kalimat *syahadat* bagi orang yang *syakar al maut* sebagai batas akhir bagi pendidikan orang dewasa. Karena setelah berpisah roh dengan badan, manusia secara fisik sudah berubah menjadi mayat, sedangkan psikis (rohani) nya kembali ke hadirat Allah.

BAB IV

PERKEMBANGAN PADA MASA PRANATAL

A. Pendahuluan

Periode pranatal atau masa sebelum lahir adalah periode awal perkembangan manusia yang di mulai sejak konsepsi, yakni pada pembuahan telur oleh spermatozoa. Bila spermatozo laki-laki (sperma) memasuki dinding telur (ovum) wanita terjadi konsepsi dan terbentuknya zigot sampai dengan waktu kelahiran seorang individu. Masa ini pada umumnya berlangsung selama 9 bulan kalender atau sekitar 280 hari sebelum lahir. Dilihat dari segi waktunya, periode pranatal ini merupakan periode perkembangan manusia yang paling singkat, tetapi justru pada periode dipandang terjadi perkembangan yang sangat cepat dalam diri individu.

Pada masa awal penelitian ilmiah tentang perkembangan anak yang dilakukan para ahli psikologi (Barat), perkembangan individu masa pranatal kurang mendapat perhatian, bahkan diabaikan. Karena mereka menganggap bahwa perkembangan hidup dalam rahim ibu sifatnya perkembangan fisik, dan hanya memberi sedikit sumbangan bagi pemahaman psikologi tentang perkembangan. Kemudian pada pertengahan tahun 1940 kesadaran bahwa mengetahui kejadian pada masa pranatal

sangat penting untuk dapat memahami secara utuh pola perkembangan yang normal. Karena itu, pranatal ini bukan saja merupakan periode khusus dalam rentang kehidupan manusia tetapi juga merupakan periode yang sangat menentukan.

B. Pembahasan

1. Perkembangan Tahap Masa Pranatal

Pranatal development dimulai saat sperma dan ovum bersatu (*conception*) membentuk individu baru. Perubahan yang sangat banyak terjadi selama 38 minggu masa kehamilan. Dibagi 3 tahap yaitu: Tahap Germinal, tahap embrio dan tahap janin (fetus)

Untuk lebih jelasnya ketiga tahap perkembangan periode pranatal ini berikut akan diuraikan masing-masing pada tahapnya.

a. Tahap Germinal (Germinal Stage)

Tahap germinal yang sering juga disebut periode zigot, ovum atau periode nuthfah, adalah periode awal kejadian manusia. Periode germinal ini berlangsung kira-kira 2 minggu pertama dari kehidupan, yakni sejak terjadinya pertemuan antara sel sperma laki-laki dengan sel telur (ovum) perempuan, yang dinamakan dengan pembuahan (*fertilization*). Saat itu sel sperma pria bergabung dengan sel telur wanita (ovum) dan menghasilkan satu bentuk sel baru, yang di sebut zigot. Zigot ini kemudian membelah menjadi sel-sel yang

berbentuk bulatan-bulatan kecil, yang disebut blastokis. Setelah sekitar 3 hari, blastokis mengandung sekitar 60 sel. Tetapi, karena jumlahnya semakin banyak, maka sel-sel ini semakin mengecil, sebab blastokis tidak mungkin lebih besar dari zigot yang asli. Pada saat terjadinya pembelahan, blastokis mengapung dan berproses disepanjang tubafalopi.

Blastokis yang berisikan cairan, dengan cepat mengalami sejumlah perubahan penting. Blastokis ini juga dibedakan atas 3 lapisan yaitu, lapisan atas, lapisan tengah, lapisan bawah.

1. Dari lapisan atas (ectoderm) berkembang rambut, gigi, dan kuku; kulit lapisan luar (kulit ari) dan kelenjar-kelenjar kulit; panca indra dan sistem syaraf.
2. Dari lapisan tengah (mesoderm) berkembang otot, tulang atau rangka, sistem pembuangan kotoran dan sistem peredaran darah, serta kulit lapisan dalam.
3. lapisan bawah (endoderm) menjadi sistem pencernaan, hati, pankreas, kelenjar ludah, dan sistem pernapasan.

Dalam waktu singkat plasenta, tali pusat, dan kantong amniotik juga akan terbentuk dari sel-sel blastokis. Setelah beberapa hari kira-kira seminggu setelah konsepsi blastokis menempel di dinding rahim.

Blastokis yang telah tertanam secara penuh di dinding rahim inilah yang di sebut embrio.

b. Tahap Embrio (Embriyonic Stage)

Tahap yang kedua dari periode pranatal disebut tahap embrio, yang dalam psikologi islam di sebut tahap ‘alaqah, yaitu segumpalan darah yang semakin membeku. Tahap embrio ini dimulai dari 2 minggu sampai 8 minggu setelah pembuahan, yang ditandai dengan terjadinya banyak perubahan pada semua organ utama dan sistem-sistem fisiologis. Tetapi, karena ukuran panjangnya hanya sekitar 1 inci, maka bagian-bagaian tubuh embrio itu belum sepenuhnya terbentuk tubuh orang dewasa. Meskipun demikian, ia sudah terlihat jelas dan dapat dikenali sebagai manusia dalam bentuk kecil.

Selama periode embrio ini, pertumbuhan terjadi dalam dua pola, yaitu cephalocaudal dan proximodistal. Cephalocaudal artinya proses pertumbuhan yang di mulai dari bagian kepala, kemudian terus ke bagian bawah dan sampai ke bagian ekor. Dengan kata lain, kepala, pembuluh darah, dan jantung serta organ-organ tubuh yang paling penting lebih dahulu berkembang dari pada lengan, tangan dan kaki. Adapun yang dimaksud dengan pertumbuhan secara proximodistal adalah

proses pertumbuhan yang di mulai dari bagian-bagian yang paling dekat dengan pusat (tengah) badan, kemudian baru ke bagian-bagian yang jauh dari pusat badan.

Di samping itu, dalam periode embrio ini, terdapat tiga sarana penting yang membantu perkembangan struktur anak, yaitu: kantong amniotic, plasenta, dan tali pusat. Kantong amniotic berisi cairan amniotic, suatu cairan bening tempat embrio mengapung dan berfungsi sebagai pelindung dari guncangan fisik dan perubahan temperatur. Plasenta adalah suatu tempat pada dinding peranakan dimana ibu mensuplai oksigen dan bahan-bahan makanan kepada anak dan anak mengembalikan sisa buangan dari aliran darahnya. Jadi, plasenta merupakan sarana penghubung antara ibu dan embrio.

Sementara itu, tali pusat adalah suatu saluran lembut yang terdiri atas pembuluh-pembuluh darah yang berfungsi menghubungkan embrio dengan plasenta. Tali pusat ini terdiri dari tiga pembuluh darah besar, satu unuk menyediakan bahan makanan dan dua untuk membawa sisa-sisa buangan ke tubuh ibu. Tali pusat ini tidak memiliki urat saraf, sehingga apabila di potong tidak akan menimbulkan rasa sakit. Periode embrio ini juga di tandai dengan suatu perkembangan yang cepat pada sistem saraf. Hal ini

terlibat bahwa pada umur 6 minggu embrio telah dapat di kenali sebagai manusia, tetapi kepala lebih besar di bandingkan dengan bagian-bagian badan lain.

Pada umur 8-9 minggu, perubahan janin semakin terlihat dengan jelas. Muka, mulut, mata, dan telinga sudah mulai terbentuk dengan baik. Lengan dan kaki lengkap dengan jari-jarinya sudah nampak pada tahap ini organ-organ seks juga mulai terbentuk. Demikian juga dengan otot dan tulang rawan mulai berkembang. Organ dalam, seperti isi perut, hati, pankreas, paru-paru, dan ginjal, mulai terbentuk dan mulai berfungsi secara sederhana.

c. Tahap Janin (Fetus Stage)

Periode ketiga dari perkembangan masa pranatal di sebut dengan periode fetus atau periode janin, yang dalam psikologi islam disebut periode mudhghah. Periode ini di mulai dari usia 9 minggu sampai lahir. Setelah sekitar 8 minggu kehamilan, embrio berkembang menjadi sel-sel tulang. Dalam hal ini embrio memperoleh suatu nama baru, janin (fetus). Dalam periode ini, ciri-ciri fisik orang dewasa secara lebih proporsional mulai terlihat.

Kepala yang tadinya lebih besar dari bagian badan lainnya mulai mengecil. Kaki dan tangan terus meningkat secara substansial. Pada bulan ketiga, janin

yang panjangnya kira-kira 3 inci dan berat kira-kira □ ons itu secara spontan sudah dapat menggerakkan kepala, tangan dan kakinya, serta jantungnya mulai berdenyut.

Menurut psikologi Islam, setelah janin dalam kandungan itu genap berumur 4 bulan, yaitu ketika janin mulai terbentuk sebagai manusia, maka ditiupkan ruh ke dalamnya. Bersamaan dengan peniupan ruh ke dalam janin tersebut, juga di tentukan hukum-hukum perkembangannya, seperti masalah-masalah yang berhubungan dengan tingkah laku (sifat, karakteristik, dan bakat), kekayaan, batas usia, dan lain-lain.

Dengan ditiupkan ruh oleh Allah Swt ke dalam janin tersebut, maka pada bulan keempat dan kelima ibu sudah merasakan gerakan-gerakan janinnya, seperti menonjok-nonjok atau menendang-nendang. Pada saat ini panjang janin kira-kira 4,5 inci. Pada permulaan bulan ketujuh, panjang janin sudah mencapai kira-kira 16 inci dengan berat kira-kira 1,5-2,5 kg. Pada saat ini ciri-cirinya sebagai manusia semakin terlihat, terutama ketika rambut atau bulu mulai menumbuhi kepalanya dan mulut mulai menonjol ke luar, bergerak-gerak, di buka dan ditutup, mereguk atau menelan dan menghisap ibu jarinya. Matanya juga mulai berkedip dan ia bisa menangis, meskipun matanya masih tertutup rapat. Pada bulan

kedelapan, berat janin sudah mencapai kira-kira 2,5-3,5 kg dan mulai berkembang lapisan lemak badan yang berguna untuk mengatur temperatur badannya setelah kelahiran.

Riset terbaru menunjukkan bahwa janin juga telah mampu mendengar atau responsive terhadap stimulus dari lingkungan eksternal, terutama sekali terhadap pola-pola suara. Dalam suatu studi mengenai kemampuan janin mereaksi atau merespon rangsangan eksternal, Dr. Seus's meminta kepada ibu-ibu hamil untuk membacakan sebuah cerita anak-anak "the cat in the hat" dengan suara nyaring kepada bayi yang dikandungnya sebanyak dua kali sehari selama 6 minggu terakhir kehamilannya. Beberapa hari setelah kelahiran, bayi kembali diperdengarkan pada cerita yang sama dan sebuah cerita lain yang belum pernah diperdengarkan sebelumnya.

Untuk membentuk cerita mana yang lebih disukai, bayi diberi sebuah dot yang dapat merekam setiap perubahan dan peningkatan atau penurunan interval waktu menyusui. Ternyata, perubahan kecepatan dan peningkatan menyusui terjadi pada waktu bayi mendengar cerita "the cat in the hat". Tetapi hal demikian tidak terjadi pada waktu mendengarkan cerita baru. Jadi, bayi menunjukkan

suatu pilihan yang jelas berdasarkan pada pengalamannya selama masa pranatal.

Penutup

Pada umumnya ahli psikologi perkembangan membagi pranatal atas tiga tahap perkembangan, yaitu 1) tahap geminal (geminal stage) pada tahap ini di mulai dari (0 - 2 minggu) 2) tahap embrionik (embrionicstage) pada tahap ini juga di mulai dari (8 - 9 minggu) dan 3) tahap janin (fetus stage) pada tahap ini di mulai dari (9 minggu sampai lahir).



PENTINGNYA ANAK USIA DINI
KAJIAN TERHADAP HADITS KULLU MAULUDIN
YULADU ALAL FITRAH

A. Pendahuluan

Manusia mempunyai fitrah yang sudah ada sejak lahir. Allah menciptakan manusia sesuai dengan fitrahnya. Namun sifat manusia juga dipengaruhi oleh faktor keluarga dan lingkungannya. Dalam cuplikan Hadis Nabi yang berbunyi “Kullu mauladin yuladu alal fitrah” memiliki makna bahwa manusia diberikan fitrah sejak lahir, namun orang tuanya berpengaruh besar terhadap fitrah anak tersebut. Apabila orang tua dan lingkungan keluarga memberikan pengaruh yang baik terhadap anak, maka fitrah anak akan berkembang positif. Akan tetapi bila orang tua dan keluarga memberikan pengaruh yang kurang baik, maka fitrah anak akan cenderung berkembang ke hal yang negatif. Tujuan ditulisnya artikel ini adalah untuk mengetahui pengaruh orang tua terhadap perkembangan fitrah anak. Penelitian ini dilaksanakan di TK Negeri Pembina Penajam dengan subyek penelitian sejumlah 16 responden. Hasil dari penelitian membuktikan bahwa orang tua memiliki pengaruh terhadap perkembangan fitrah anak. Karena orang tua (keluarga) merupakan pendidikan pertama dan utama bagi anak. Orang tua merupakan pondasi

penting bagi terbentuknya akhlak anak, baik dari tingkah laku dan tutur katanya.

Allah menciptakan manusia dalam dalam ciptaan yang paling baik di antara makhluk lain. Manusia terdiri dari unsur jasmani dan rohani (fisiologis dan unsur psikologis). Pada unsur jasmani dan rohani, Allah memberikan anugerah berupa akal untuk berpikir. Anugerah istimewa tersebut yang membuat manusia mempunyai kedudukan tertinggi sebagai khalifah di bumi. Sebagai khalifah di bumi, manusia mempunyai hak dan kewajiban untuk mengatur, mengelola, dan memanfaatkan bumi beserta isinya untuk kesejahteraan. Allah memberikan anugerah kepada manusia dengan memberikan seperangkat kemampuan dasar yang memiliki kecenderungan untuk berkembang. Kemampuan tersebut dalam ilmu psikologi disebut dengan potensialitas (kemampuan dasar yang dapat berkembang secara otomatis).

Dalam pandangan agama Islam, kemampuan dasar/pembawaan dasar manusia itu disebut dengan fitrah, seperti yang disebutkan dalam Al quran surah Ar-rum ayat 30, yang artinya: *“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”*

Kemudian dalam hadis nabi juga disebutkan tentang fitrah manusia, yang artinya sebagai berikut: *Dari Abu Hurairah sesungguhnya dia berkata, “Rasulullah saw bersabda: “tidak ada seorang anak yang terlahir melainkan ia dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, maupun Majusi, sebagaimana binatang ternak melahirkan binatang ternak yang tanpa cacat. Apakah kalian merasa bahwa pada binatang ternak itu akan ada yang terpotong telinganya (misalnya)?” Kemudian Abu Hurairah berkata: “Jika kalian menghendaki, bacalah firman Allah: “(Tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah.”*

Berdasarkan Alqur’an dan Hadis tersebut, Ibnu Athiyah, (2002) menyebutkan bahwa fitrah adalah keadaan penciptaan yang terdapat dalam diri manusia yang mampu membedakan ciptaan Allah, mengenal Allah, bersyariat, dan beriman kepada Allah. Fitrah dalam diri manusia nantinya akan berkembang dan dipengaruhi oleh kondisi lingkungannya. Jika kondisi lingkungannya baik, maka fitrah akan berkembang dengan baik, tetapi jika kondisi lingkungannya tidak baik, maka fitrah tidak akan berkembang dengan baik pula.

Ada beberapa anak yang berkembang tidak sesuai dengan fitrahnya. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan yang negatif. Dampak negatif dari adanya

pengaruh lingkungan negatif adalah tercemarinya akidah anak dengan keyakinan yang kurang benar. Hal ini terjadi karena kurangnya penanaman fitrah anak dengan nilai-nilai ajaran agama (akidah) yang seharusnya ditanamkan oleh orang tuanya sejak usia dini. Selain itu juga diakibatkan oleh kurangnya pendidikan dan kontrol dari keluarga. Dengan permasalahan tersebut, keluarga sepenuhnya memiliki tanggung jawab dalam memberikan pendidikan anak. Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak, sebab di sini anak pertama kali akan mendapatkan pengaruh, baik pengaruh baik maupun buruk. Oleh sebab itu sudah seharusnya keluarga memperhatikan perkembangan anak sejak usia dini. Keluarga mempunyai peran penting dalam mendidik dan meletakkan dasar-dasar agama bagi anak agar fitrah anak dapat berkembang dengan baik.

B. Tinjauan Pustaka

Anak adalah makhluk yang unik. Anak memiliki karakteristik yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa. Mereka memiliki rasa ingin tahu yang besar, selalu aktif, dan dinamis. Anak memiliki sifat egosentris dan memiliki rasa ingin tahu secara alamiah. Anak usia dini adalah berada pada rentang usia 0-6 tahun. Mereka sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Pada tahap ini, proses pertumbuhan dan perkembangan dalam sedang mengalami masa yang

cepat dalam berbagai aspek perkembangan hidup manusia.

Dalam proses pembelajaran terhadap anak usia dini perlu perlakuan yang khusus dan harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki setiap tahapan perkembangan anak (Yuliani Nurani, 2011:6) Ada berbagai kajian tentang hakikat anak usia dini. Bredecam dan Copple Brener, serta Kellough (dalam Masitoh dkk, 2005:1.12-1.13) menyatakan sebagai berikut: 1) Anak bersifat unik, 2) Anak mengekspresikan perilakunya secara relatif spontan, 3) Anak bersifat aktif dan energik, 4) Anak itu egosentris, 5) Anak memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal, 6) Anak bersifat eksploratif dan berjiwa petualang, 7) Anak umumnya kaya dengan fantasi, 8) Anak masih mudah frustrasi, 9) Anak masih kurang pertimbangan dalam bertindak, 10) Anak memiliki daya perhatian yang pendek, 11) Masa anak merupakan masa belajar yang paling potensial, dan 12). Anak semakin menunjukkan minat terhadap teman. Setiap anak memiliki fitrah yang terbawa sejak mereka dilahirkan. Fitrah secara etimologis berasal dari kata *fatara* yang sepadan dengan kata *khalafa* dan *ansya'a* yang artinya mencipta. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), fitrah diartikan dengan sifat asal, kesucian, pembawaan, dan potensi. Fitrah merupakan bawaan asli manusia, yang memiliki potensi baik atau buruk, tergantung dari pengaruh mana yang ia dapatkan dan dimana aktualisasinya berada. Fitrah yang baik merupakan bentuk perwujudan asli dan utama (primer),

sedangkan fitrah yang buruk merupakan bentuk perwujudan yang selanjutnya (sekunder). Bentuk perwujudan tersebut merupakan bawaan anak dan sudah ada semenjak ia diciptakan.

H. M. Arifin, (2014) mengartikan fitrah dengan suatu kemampuan dasar manusia yang dianugerahkan Allah kepadanya. Termasuk di dalamnya terkandung berbagai komponen psikologis yang satu sama lain saling berkaitan dan saling menyempurnakan bagi hidup manusia. Komponen psikologis yang dimaksud berupa kemampuan dasar (potensi) untuk beragama, naluri, dan bakat yang mengacu kepada keimanan kepada Allah. Sedangkan, Hasan Langgulung dalam sudiyono (2009:148) melihat fitrah dari dua segi, yaitu segi naluri sifat pembawaan manusia (sifat-sifat Tuhan yang menjadi potensi manusia sejak lahir) dan wahyu Tuhan yang diturunkan kepada rasul-Nya. Selanjutnya, Sayid Qutub, (2002) memberikan makna fitrah dengan memadukan dua pendapat, yaitu fitrah merupakan jiwa kemanusiaan yang perlu dilengkapi dengan tabiat beragama. Antara fitrah kejiwaan manusia dan tabiat beragama merupakan hubungan yang utuh. Keduanya merupakan ciptaan Allah yang ada pada diri manusia sebagai potensi dasar manusia yang mengubah diri ke arah yang lebih baik, memberikan hikmah, meluruskan diri dari rasa keberpalingan, dan mengobati jiwa yang sakit.

Dalam pandangan Islam, fitrah manusia berhubungan dengan kekuatan-kekuatan manusia. Kekuatan-kekuatan tersebut meliputi kekuatan, kekuatan rasional, dan kekuatan spiritual. Ketiga kekuatan ini terintegrasi dan bersifat dinamis. Potensi inilah yang kemudian dikembangkan, diperkaya, dan diaktualisasikan secara nyata dalam perbuatan manusia sehari-hari.

C. Pembahasan

Hasil dari penelitian ini diperoleh dengan teknik wawancara mendalam secara langsung kepada responden sebagai bentuk pencarian dan dokumentasi langsung di lapangan. Kemudian peneliti juga memakai teknik observasi sebagai cara untuk melengkapi data yang telah ditemukan. Penelitian ini berfokus pada aktivitas (cara berbicara, tingkah laku, keteladanan, pendidikan, pendisiplinan, dan pembiasaan) orang tua murid B-1 TK Pembina Penajam terhadap anak-anak Mereka. Peneliti juga menggunakan pendekatan kualitatif untuk melihat kondisi alami dari suatu fenomena. Pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman dan menggambarkan realitas yang kompleks. Penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan berdasarkan orang atau perilaku yang diamati.

Penelitian ini melibatkan 16 responden wali murid B-1 TK Pembina Penajam. Sesuai dengan tujuan penelitian, semua responden diberi kuisisioner untuk diisi sesuai dengan keadaan nyata di lapangan. Di awal, peneliti telah memberikan informasi kepada responden bahwa akan diadakan penelitian terhadap orang tua murid B-1 TK Pembina Penajam. Kemudian responden diberi kuisisioner untuk diisi oleh masing-masing responden.

Manusia diciptakan oleh Allah sebagai makhluk yang paling sempurna. Di antara kesempurnaan itu adalah dengan diberikan akal dan fikiran. Dengan akal dan fikiran, manusia bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Akal dan fikiran manusia tidak lepas dari pengaruh-pengaruh yang ia dapatkan mulai dari orang tua, lingkungan keluarga, teman, dan lingkungan sekitarnya. Sebelum menjadi dewasa, Allah menjadikan mereka anak-anak yang memiliki fitrahnya masing-masing. Fitrah anak merupakan bawaan dari lahir yang sudah ditentukan oleh Allah, namun fitrah manusia akan berkembang dan sangat dipengaruhi oleh faktor di sekitarnya, termasuk orang tua dan keluarganya.

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak, di lingkungan keluarga anak pertama kali mendapat pengaruh. Keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama sejak manusia dilahirkan. Dalam keluarga, orang tua memiliki kewajiban memberikan pendidikan yang terbaik terhadap anak-anaknya. Pendidikan keluarga juga bisa diartikan

sebagai tindakan dan upaya yang dilakukan orang tua untuk membentuk, membimbing, dan memberikan penyuluhan serta pengajaran kepada dirinya sendiri dan anak-anaknya.

Para ahli memberikan berbagai sudut pandang tentang pendidikan keluarga, misalnya Mansur, (2005) mendefinisikan pendidikan keluarga sebagai proses pemberian positif bagi tumbuh kembangnya anak sebagai pondasi pendidikan selanjutnya. Pendidikan keluarga, merupakan pendidikan yang memiliki metode untuk meningkatkan keberhasilan dalam mendidik anak. Metode yang dapat diterapkan untuk meningkatkan dalam mendidik anak terdapat berbagai macam metode yang bisa digunakan. Berbagai macam metode yang digunakan ini bertujuan agar dapat menanamkan nilai-nilai kemanusiaan, agama, dan moral kepada anak. Di antara berbagai macam metode yang dapat dilaksanakan dalam keluarga adalah sebagai berikut:

a. Metode Keteladanan.

Metode ini merupakan metode yang paling berpengaruh terhadap anak. Anak pertama kali melihat, mendengar, dan bersosialisasi dengan orang tuanya. Contoh dan keteladanan dari orang tua sangat penting, akan menentukan kebaikan terhadap anak-anak mereka.

b. Metode Pembinaan.

Pembinaan merupakan arahan atau bimbingan yang intensif terhadap anak sehingga mereka akan memiliki pemahaman yang mendalam dan kesadaran untuk

berperilaku yang sesuai dengan bimbingan yang diberikan.

c. Metode Pembiasaan.

Pembiasaan yang baik akan berdampak baik terhadap jiwa dan sikap anak. Jika anak dididik dan dibimbing dalam keimanan kepada Allah Swt dan lingkungan yang baik, maka anak akan tumbuh beriman kepada Allah dan memiliki kemuliaan secara individu.

d. Metode Disiplin.

Disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu peraturan yang berlaku. Pemberlakuan disiplin terhadap anak akan mewujudkan keberhasilan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pendidikan keluarga berperan dalam mengenalkan fitrah anak untuk mengenal Allah. Memperkenalkan syariat-Nya dan beriman kepada-Nya. Orang tua dapat mengajarkan kepada anak-anaknya tentang akidah Islam (rukun iman yang meliputi Iman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul- rasul-Nya, hari akhir, dan qada dan qadar) yang nantinya dapat menuntun anak mengenal Tuhan, memberikan ketenangan dan ketentraman jiwanya. Selain itu juga memberikan pedoman hidup yang pasti, sehingga dapat terwujud anak yang memiliki kepribadian yang Islami, beriman, dan bertakwa kepada Allah.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa orang tua dan keluarga sangat mempengaruhi perkembangan fitrah anak. Nurhasanah, menjelaskan bahwa anaknya selalu mengikuti gaya bicara, sikap, dan tingkah laku dirinya. Nurfitri, menjelaskan bahwa anaknya suka mengikuti gerak-geriknya dalam bidang berbicara, Arif Budiman menjelaskan bahwa anaknya sering berbicara keras seperti orang tuanya, Andi Rahmawati menjelaskan bahwa anaknya terbiasa bangun pagi untuk sholat subuh, kemudian mandi. Yusnandi menjelaskan bahwa anaknya suka marah-marah dan mengamuk karena di rumah orang tuanya sering berkelahi. Nuriyana menjelaskan bahwa anaknya meneladani sikapnya, ini dibuktikan bahwa anaknya kalau makan duduk bersila, kemudian ramah terhadap orang lain, suka tersenyum, dan rajin belajar mengaji. Zainal Abidin menjelaskan bahwa ia sering melihat anaknya makan dengan kaki diangkat sebelah dan sering makan sambil berbicara, ini karena orang tuanya kalau makan sering seperti itu. Fatmawati menjelaskan bahwa anaknya terbiasa mandi sendiri dan berdandan sendiri. Awaludin menjelaskan bahwa anaknya suka mengumpat di rumah, ini karena orang tuanya juga sering mengumpat. Muriyati menjelaskan bahwa ia sering melihat anaknya menggendong kucing, suka memberi makan ayam, sebab orang tuanya selalu

membiasakan untuk menyayangi makhluk Tuhan.

Syamsul menjelaskan bahwa anaknya selalu mencium tangan orang tuanya sebelum berangkat sekolah, setelah sholat, dan setelah pulang mengaji di TPA, sebab orang tuanya selalu membiasakan anak untuk mencium tangan orang tuanya. Rubi Astuti menjelaskan bahwa anaknya suka mengikuti gaya bicaranya. Jusmansyah menjelaskan bahwa anaknya terbiasa bangun pagi, sebab orang tuanya menerapkan disiplin tinggi terhadap anaknya. Pailit menjelaskan bahwa anaknya sering marah-marah di rumah, perilaku ini meniru ibunya yang suka marah-marah. Murni menjelaskan bahwa anaknya adalah seorang pendiam, sebab orang tuanya sibuk bekerja dan jarang mengajak berkomunikasi. Suherman menjelaskan bahwa anaknya terbiasa meletakkan baju yang bekas dipakai disembarang tempat, ini dikarenakan orang tuanya juga berperilaku seperti itu. Alimudin menjelaskan bahwa anaknya lebih suka bermain HP, ini disebabkan orang tuanya di rumah juga sering bermain HP tanpa banyak berkomunikasi dengan anggota keluarga.

Penutup

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak, di lingkungan keluarga anak pertama kali mendapat pengaruh. Keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama sejak

manusia dilahirkan. Dalam keluarga, orang tua memiliki kewajiban memberikan pendidikan yang terbaik terhadap anak-anaknya. Pendidikan keluarga juga bisa diartikan sebagai tindakan dan upaya yang dilakukan orang tua untuk membentuk, membimbing, dan memberikan penyuluhan serta pengajaran kepada dirinya sendiri dan anak-anaknya.



KONSEP NASAB DALAM PERSPEKTIF ISLAM

A. Pendahuluan

Nasab merupakan salah satu anugrah dan karunia yang diberikan Allah SWT kepada hambannya yang perlu dijaga kemurniannya, sebagaimana Islam memandang bahwa menjaga kemurnian nasab melalui pernikahan secara sah adalah hal yang sangat penting karena hukum Islam sangat menjaga hal-hal yang terkait dengan struktur keluarga, baik dalam hukum perkawinan, kewarisan, nasab hak perwalian dan nafkah, karena hal itulah nikah secara sah adalah sebagai bentuk penjagaan dan kemurnian nasab atau keturunan.

Dari penjelasan diatas dapat dilihat bahwa Nasab dalam Islam sangat penting dalam menjaga kemurnian keturunan umat manusia, namun banyaknya masalah yang sekarang terjadi dalam nasab menimbulkan adanya ketimpangan terhadap nasab yakni banyaknya persoalan khususnya nasab anak hasil perzinahan. Salah satunya yakni adanya beberapa kasus yang marak kali ini dimana kasus perzinahan membawa dampak yang buruk terhadap kemurnian nasab, salah satu nya di negara-negara yang menganut free seks atau seks bebas seperti negara Eropa, Amerika dan lainnya. Adapun respons

mereka terhadap tindak perzinahan (seks bebas), anal seks, pernikahan sedarah (*incest*) direspon cepat oleh parlemen-parlemen di negara Barat (misalnya *House of Commons Inggris*, Kongres AS, dan sejumlah parlemen di Eropa) dan pemimpin-pemimpin gereja Barat. Adapun mereka memberikan pengakuan-pengakuan terhadap hak dan perlindungan hukum terhadap para penyimpang seksual untuk melakukan aktivitas seks di antara mereka yang bertentangan dengan fitrah, sehingga mereka dapat menikmati hak kebebasan secara penuh. Kaum penyimpang ini juga dinyatakan berhak dalam memperoleh hak-hak sebagaimana yang dinikmati keluarga normal, jaminan sosial, dan perlindungan negara dengan segala perangkat hukum dan perundang-undangannya.

Salah satu kasus yang terjadi di Amerika Serikat, pada tahun 2017, 40% perempuan melahirkan diluar nikah, menurut Philp Mogan, saat ini masyarakat di Amerika semakin menerima kemungkinan perempuan melahirkan anak di luar nikah, bahkan katanya “pasangan kohabitasi yang hidup bahagia banyak yang memiliki anak tapi tidak melanjutkan hubungan ke pernikahan. Kasus yang pernah terjadi juga di Kepulauan Bangka Belitung, Gubernur Erzaldi Rosman mengaku kaget dan prihatin terhadap tingginya kasus kehamilan remaja di Belitung Timur. Gubernur mengatakan “Saya kaget mendengar laporan camat manggar bahwa kasus remaja hamil diluar nikah selama 2016 yang mencapai 350 kasus.” Saat memimpin rapat

koordinasi optimalisasi anggaran dana desa yang dihadiri para camat se-provinsi kepulauan Bangka Belitung di Pangkalpinang, Kamis (8/6). Tidak hanya itu “Kasus pelajar hamil diluar nikah januari hingga april tahun ini sudah tercatat 50 kasus bahkan ada siswa sekolah dasar di daerah itu hamil di luar nikah, “katanya. Hal inilah yang mengakibatkan terjadinya permasalahan terhadap kemurnian Nasab terkait status anak di luar nikah.

Pada dasarnya setiap anak, baik yang lahir dalam perkawinan maupun di luar perkawinan adalah dilahirkan dengan status dan kondisi fitrah yang bersih. Tidak ada anak yang lahir dengan membawa dosa turunan siapapun termasuk juga kedua orang tuanya yang telah melakukan perzinahan, namun hal ini banyak yang tidak diketahui oleh orang lain dan malah memberikan julukan anak yang lahir diluar nikah sebagai anak zina, anak najis anak kotor dsb. Padahal setiap anak terlahir secara fitrah dan anak juga tidak menginginkan kelahiran sebelum hubungan yang sah. Selain itu juga dalam menentukan nasab seorang anak dalam meletakkan nama orang lain selain ayah kandung pada nama nama seseorang juga merupakan kebohongan yang besar dan menyalahi kenyataan yang ada, dan umumnya hal ini terjadi di saat seseorang berniat untuk menguasai harta warisan seseorang. Karena hal itulah, banyaknya ketidaktahuan mengenai nasab bagi masyarakat Sehingga disini penulis ingin menjelaskan bagaiman akan konsep nasab dalam perspektif Islam, apa saja

sebab ketentuan dan urgensi pada nasab, dan bagaimanakah kedudukan dan hak anak yang lahir di luar nikah. Karena bagi penulis memahami nasab terhadap anak ini sangat penting untuk diketahui.

B. Definisi Nasab dalam Islam

Pengertian nasab secara etimologi berasal dari bahasa Arab, ينسب -نسب - ينسب -نسبا yaitu kerabat, keturunan atau menetapkan keturunan. Di samping itu pula bentuk jamak dari kata nasab adalah ansab yang berdasarkan firman Allah pada Q.S Al-Mu'minum (23) 101:

فَإِذَا نُفِخَ فِي الصُّورِ فَلَا أَنْسَابَ بَيْنَهُمْ يَوْمَئِذٍ وَلَا يَتَسَاءَلُونَ

Artinya: *Apabila Sangkakala ditiup maka tidaklah ada lagi pertalian nasab di antara mereka pada hari itu, dah tidak ada pula mereka saling bertanya.* (Q.S Al-Mu'Minun (23) 101)

Adapun pengertian nasab secara terminologi nampaknya tidak dapat dipisahkan dari etimologi yakni keturunan dan kerabat. Sehingga nasab adalah garis keturunan dari orang tua, anak, dan keturunan lainnya. Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia nasab diartikan sebagai keturunan atau sebuah pertalian keluarga. Dalam ensiklopedia Islam, nasab adalah keturunan atau kerabat, yakni sebuah pertalian keluarga melalui akad nikah. Dalam Ensiklopedia Indonesia, nasab adalah keturunan ikatan keluarga sebagai hubungan darah, baik karena hubungan darah ke atas (bapak, kakek, ibu, nenek,

dst), ke bawah (anak, cucu, dst) dan samping (saudara, paman, bibi dll).

Selain itu juga Ibnu Al-Arabi sebagaimana dikutip oleh Al-Qurthubi mengatakan bahwa nasab adalah sebuah istilah yang menggambarkan proses bercampurnya antara sperma laki-laki dan ovum seorang wanita atas dasar ketentuan syariat, jika melakukannya dengan cara maksiat, maka bukanlah merupakan nasab yang benar. Kemudian Al-Ragib al-Ashfahani mengatakan bahwa nasab adalah *istirak min jibbah ahad al-abwain* اشتراك من جهة أحد الأبوين yakni persekutuan, hubungan dan keterkaitan antara anak dengan salah satu dari kedua orang tuanya. bahkan Su'di Abu Habib juga mengatakan bahwa arti kata nasab sama dengan kerabat. Sedangkan Ibnu Kasir mengartikan nasab sebagai hubungan turun temurun dalam membentuk keluarga-keluarga melalui perkawinan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nasab adalah sebuah keturunan atau kerabat dalam membentuk sebuah keluarga melalui pernikahan yang sah.

C. Urgensi Nasab

Dalam rangka memelihara nasab, maka nikah adalah cara sah yang disyariatkan dalam menjaga dan memelihara kemurnian nasab. adapun tujuan mendasarnya dari sebuah pernikahan adalah untuk melangsungkan kehidupan serta keturunan umat manusia sebagai khalifah dimuka bumi ini.

Sebagai orang tua tentunya memiliki harapan terhadap anak-anak mereka untuk menjadi anak yang shaleh dan berguna bagi keluarga, masyarakat dan agama, namun harapan ini bisa saja sirna ketika tidak disadari pembentukan dan pembinaan dalam rumah tangga yang baik dan islami, sementara keluarga yang seperti itu hanya bisa terbentuk dengan adanya sebuah ikatan kuat yang menjalin kasih sayang antara anggota keluarga. Sehingga maka dari itu Allah menjadikan nasab sebagai sarana utamannya. Berkaitan dengan status nasab yang merupakan hak pertama bagi seorang anak, maka pada tahapan berikutnya anak juga memperoleh hak yang lain yakni memperoleh air susu ibu (ASI), hak mendapat perawatan dan nafkah secara layak, hak berupa waris dan perwalian. Selain itu nasab juga merupakan hak paling pertama yang harus dimiliki seorang bayi agar terhindar dari kehinaan dan ketelantaran.

Terlepas dari beberapa hak yang akan didapat oleh seorang anak, dalam hal perkawinan, nasab merupakan salah satu faktor yang harus dipertimbangkan dalam menjaga keserasian dan kesetaraan antara kedua calon mempelai. Hal ini dimaksudkan agar tujuan perkawinan dapat tercapai, yakni ketenangan hidup. Berdasarkan dalam hadis Rasulullah SAW bersabda yang artinya:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى يَعْنِي ابْنَ سَعِيدٍ حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي سَعِيدُ بْنُ أَبِي سَعِيدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تَنْكُحُ النِّسَاءَ لِأَرْبَعٍ لِمَالِهَا وَلِحَسَبِهَا وَلِجَمَالِهَا وَلِدِينِهَا فَاطْفَرُ بِذَاتِ الدِّينِ تَرَبُّثٌ يَدَاكَ

Telah menceritakan kepada kami [Musaddad], telah menceritakan kepada kami [Yahya bin Sa'id], telah menceritakan kepadaku [Ubaidullah], telah menceritakan kepadaku [Sa'id bin Abu Sa'id], dari [ayahnya], dari [Abu Hurairah] dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau berkata: "Wanita dinikahi karena empat perkara, yaitu: karena hartanya, keturunannya, kecantikannya dan karena agamanya. Carilah yang memiliki agama yang baik, maka engkau akan beruntung."

Hadis tersebut menunjukkan bahwa untuk memperoleh keserasian antara calon mempelai, maka dalam hal keturunan perlu dipertimbangkan. Yang dimaksud disini ialah keturunan dari pihak calon mempelai laki-laki dan perempuan. Namun demikian apabila antara calon mempelai laki-laki dan perempuan terdapat hubungan nasab dari garis atas atau bawah, maka dalam banyak hal keduanya haram untuk menikah. Larangan nikah karena adanya hubungan nasab inilah yang disebut mahram.

Dalam hubungan ke-mahraman adapun larangan melaksanakan pernikahan karena adanya hubungan nasab, dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah An-Nisa'(4): 23 Sebagai berikut:

حَرَّمَ عَلَيْنَا أُمَّهَاتِكُمْ وَبَنَاتِكُمْ وَأَخَوَاتِكُمْ وَعَمَّاتِكُمْ وَخَالَاتِكُمْ وَبَنَاتُ الْأَخِ وَبَنَاتُ الْأُخْتِ
 وَأُمَّهَاتُ اللَّاتِي أَرْضَعْنَكُمْ وَأَخَوَاتِكُمْ مِنَ الرَّضَاعَةِ وَأُمَّهَاتُ نِسَائِكُمْ وَرَبَائِكُمُ اللَّاتِي فِي
 حُجُورِكُمْ مِنْ نِسَائِكُمُ اللَّاتِي دَخَلْتُمْ بِهِنَّ فَإِنْ لَمْ تَكُونُوا دَخَلْتُمْ بِهِنَّ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْنَا
 وَحَلَائِلُ أَبْنَائِكُمُ الَّذِينَ مِنْ أَصْلَابِكُمْ وَأَنْ تَجْمَعُوا بَيْنَ الْأُخْتَيْنِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ
 غَفُورًا رَحِيمًا

Artinya: Diharamkan atas kamu (mengawini) ibu-ibumu; anak-anakmu yang perempuan; saudara-saudaramu yang perempuan, saudara-saudara bapakmu yang perempuan; saudara-saudara ibumu yang perempuan; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang laki-laki; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang perempuan; ibu-ibumu yang menyusui kamu; saudara perempuan sepersusuan; ibu-ibu isterimu (mertua); anak-anak isterimu yang dalam pemeliharaanmu dari isteri yang telah kamu campuri, tetapi jika kamu belum campur dengan isteri itu (dan sudah kamu ceraikan), maka tidak berdosa kamu mengawininya; (dan diharamkan bagimu) isteri-isteri anak kandungmu (menantu); dan menghimpunkan (dalam perkawinan) dua perempuan yang bersaudara, kecuali yang telah terjadi pada masa lampau; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Dari uraian tentang urgensi nasab di atas dapat dikemukakan bahwa nasab adalah sebagai nikmat dan juga karunia besar yang Allah berikan kepada hambanya, selain itu nasab juga merupakan hak yang paling awal yang mesti diterima oleh seorang anak selain hak-hak lain diterimanya.

D. Sebab-Sebab Ketentuan Nasab

Nasab tidak akan timbul begitu saja tanpa melalui sebab-sebab tertentu. ketetapan nasab seorang anak kepada ibunya yaitu dikarenakan kelahiran (*Wiladah*), baik secara syariat ataupun tidak. Sehingga dalam hal ini para ulama fikih sepakat

bahwa nasab seorang anak diakibatkan hal kehamilan dan adanya sebuah hubungan dengan seorang pria, baik dilakukan berdasarkan akad nikah yang sah maupun melalui hubungan gelap, *Samen Leven*, perselingkuhan dan perzinahan. Sedangkan penasaban anak terhadap ayah kandungnya bisa terjadi melalui tiga cara yakni, melalui pernikahan yang sah, melalui perkawinan yang fasid atau batil dan yang terakhir melalui hubungan badan yang syubhat.

1. Pernikahan Sah (*al-zawaj al-shahih*)

Para ahli fuqaha' sepakat bahwa seorang anak yang lahir dari seorang wanita dalam pernikahan yang sah maka dinasabkan kepada suami wanita tersebut. berdasarkan dari sebuah hadis Abu Hurairah, bahwa Rasulullah saw. Bersabda:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْوَالِدُ لِلْفُرَاشِ وَاللِّعَاطِرِ الْحَجَرُ رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ
ومسل¹

Artinya: Anak itu dinasabkan kepada yang memiliki tempat tidur (laki-laki yang menikahi ibunya), dan bagi yang melakukan perzinahan (hukuman) batu (rajam).

Hadis di atas menegaskan bahwa nasab anak yang lahir dalam perkawinan yang sah maupun fasid, maka dapat dihubungkan kepada ayah kandungnya. Akan tetapi, ketetapan ini tidak berlaku bagi pezina disebabkan nasab adalah sebuah nikmat dan karunia besar dari Allah SWT.

Anak yang dilahirkan dalam pernikahan yang sah maka dinasabkan kepada suami wanita yang melahirkannya dengan syarat: *Pertama*: Anak tersebut dilahirkan minimal enam bulan setelah pernikahan dari kedua orangtuannya. Jika anak tersebut lahir kurang dari waktu tersebut maka tidak dapat dinasabkan kepada suami dari ibunya, kecuali jika suami mengakui dan pengakuan itu dibenarkan dengan anggapan bahwa anak itu buah dari akad nikah sebelumnya. Misalnya nikah sirri atau nikah fasid maupun senggama syubhat, dengan tujuan demi kemaslahatan anak atau menjaga nama baik. Batas enam bulan didasarkan pada dua ayat yaitu Al-Ahqaf ayat 15 dan surat Luqman ayat 14:

وَصَيَّنَّا الْإِنْسَانَ بِالذِّمَّةِ إِحْسَانًا ۖ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا ۖ وَحَمَلُهُ وَفِصَالُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا ۗ

Artinya: Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِالذِّمَّةِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Artinya: Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun.

Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepadaku lah kembalimu.

Kedua: Laki-laki yang menjadi suami untuk wanita tersebut haruslah orang yang memang memungkinkan untuk memberikan keturunan. Anak yang dilahirkan oleh seorang wanita yang memiliki seorang suami yang masih kecil yang dengan kebiasaanya belum mampu memberikan keturunan makatidak bisa dinasabkan kepada suaminya, meskipun anak itu lahir setelah enam bulan dari pernikahan. *Ketiga:* Adanya kemungkinan suami istri itu bertemu setelah akad minimal satu kali, hal tersebut juga disepakati oleh ulama fiqh. Namun mereka berbeda pendapat dalam mengartikan dalam kemungkinan cara bertemu antar keduanya. Ulama dari kalangan madzhab Hanafi berpendapat bahwa pertemuan itu bedasarkan perkiraan menurut logika, maka dari itu, apabila wanita tersebut hamil selama enam bulan sejak ia diperkirakan bertemu dengan suaminya. Maka anak yang lahir dari kandungannya itu bisa dinasabkan kepada suaminya. Namun jumhur ulama tidak sepalat dengan hal itu, menurut mereka kehamilan bisa terjadi apabila pasangan suami istri dapat bertemu secara nyata, empiris dan konkret serta pertemuan itu juga memungkinkan untuk mereka melakukan hubungan badan.

Adapun apabila anak yang lahir setelah terjadinya perceraian antara suami istri maka untuk menentukan nasabnya terdapat beberapa kemungkinan: *Pertama*, Para fuqaha sepakat menyatakan apabila seorang suami yang mentalak istrinya setelah meakukan hubungan seksual dan kemudian anak lahir kurang dari enam bulan setelah terjadinya perceraian maka anak tersebut bernasab kepada suami wanita itu. Akan tetapi bila kelahiran lebih dari enam bulan sejak terjadinya perceraian sedangkan suami tidak melakukan hubungan badan sebelum cerai maka anak tersebut tidak bisa dinasabkan kepada suaminya. *Kedua*, Apabila sang suami menceraikan istrinya setelah melakukan hubungan, baik cerai raj'i maupun talak ba'in, atau karena kematian suami, maka terdapat dua kemungkinan, yang *pertama*, apabila anak lahir sebelum habisnya masa maksimal kehamilan setelah perceraian, maka nasabnya dihubungkan kepada suaminya. Yang *kedua*, apabila anak lahir setelah melebihi waktu maksimal kehamilan maka menurut jumhur ulama anak itu tidak bisa dinasabkan kepada suami wanita tersebut.

2. Pernikahan Fasid

Pernikahan fasid adalah pernikahan yang dilangsungkan dengan keadaan masih ada kekurangan syarat. Seperti nikah yang dilakukan tanpa adanya wali, walaupun menurut ulama kalangan madzhab Hanafi

bahwa wali bukanlah syarat sahnya sebuah pernikahan. Namun demikian halnya dengan mazhab yang membolehkannya. Walaupun status nikah fasid jelas tidak sama dengan nikah yang dilaksanakan secara sah. Namun para ulama fiqh sepakat dalam menetapkan nasab yang lahir dalam pernikahan fasid sama dengan penetapan nasab anak dalam pernikahan yang sah. Dan juga dalam penetapan nasab anak dalam pernikahan fasid ini para ulama fiqh juga mengemukakan tiga syarat ditetapkannya yakni: *pertama*, Suami memiliki kemampuan untuk menjadikan istrinya hamil, maka yakni seorang yang sudah baligh dan tidak memiliki penyakit yang dapat menyebabkan istrinya tidak bisa hamil. *Kedua*, Hubungan badan benar-benar dilakukan oleh kedua pasangan yang bersangkutan. *Ketiga*, Anak dilahirkan dalam waktu enam bulan atau lebih setelah terjadinya akad nikah fasid (menurut jumbuh ulama) dan sejak hubungan badan (menurut para ulama mazhab Hanafi . jika anak itu lahirnya sebelum enam bulan setelah akad nikah atau melakukan hubungan badan, maka anak tersebut tidak bisa dinasabkan kepada suami wanita tersebut. karena bisa dipastikan anak yang lahir diakibatkan hubungan dengan lelaki yang sebelumnya. Dalam hal seorang anak yang lahir setelah suami istri melakukan hubungan badan lalu bercerai melalui hakim maupun tidak, jika kelahirannya sebelum masa maksimal kehamilan, maka anak tersebut

bisa dinasabkan kepada suami wanita tersebut, namun jika kelahirannya melebihi masa maksimal kehamilan, maka anak itu tidak bisa dinasabkan kepada suami wanita tersebut. sehingga kita tahu bahwa pernikahan fasid adalah pernikahan yang dilangsungkan dalam keadaan kekurangan syarat.

3. Hubungan Badan secara Syubhat

Hubungan badan syubhat adalah hubungan seksual namun bukan zina dan juga bukan dalam pernikahan yang sah maupun fasid. Misalnya, dalam sebuah pernikahan dimana seorang mempelai pria tidak melihat mempelai wanitanya. Kemudian diantarkanlah seorang wanita ke rumah wanita itu lalu dikatakan bahwa wanita itu adalah istrinya, kemudian ia melakukan hubungan seksual dengan wanita itu dan ternyata diketahui bahwa wanita itu bukanlah istrinya, jika wanita itu melahirkan anak setelah enam bulan dari senggama syubhat itu maka anak itu memiliki nasab dengan pria tersebut. jika melahirkan kurang dari enam bulan maka tidak bisa dinasabkan kepada itu, kecuali jika si pria mengakuinya. Kata Syubhat dalam Ensiklopedia Hukum Islam adalah keserupaan, ketidakjelasan, persamaan, atau kesamaran. Sedangkan syubhat dalam kamus besar Bahasa Indonesia Syubhat diartikan sebagai keragu-raguan atau ketidakjelasan tentang sesuatu yang apakah halal atau haram, karena

belum ada kejelasan tentang status hukumnya antara halal dan haram atau benar dan salah. Sehingga dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa hubungan badan secara syubhat adalah hubungan seksual antara seorang laki-laki dan perempuan yang diluar pernikahan yang sah, maupun fasid dan juga tidak bisa dikatakan sebagai zina, sehingga hukumnya masih samar dan tidak jelas apakah haram atau halalnya.

E. Masa Minimal dan Maksimal Kehamilan

Seluruh Mazhab fiqh, sepakat bahwa batas manimal kehamilan adalah enam bulan. Sebab dalam surah Al Ahqaf ayat: 15 itu telah menentukan bahwa masa kehamilan dan penyusuan adalah tiga puluh bulan.

وَحَمْلُهُ وَفِصَالُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا

Artinya: mengandungnya sampai menyapihnya hingga tiga puluh bulan.

Menyapih adalah menghentikan masa penyusuan, sedangkan dalam surah Al-Luqman ayat: 14 menegaskan bahwa masa menyusu itu lamanya adalah dua tahun penuh.

وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ

Artinya: dan Menyapihnya dalam dua tahun.

Jika kita lepaskan waktu dua tahun itu dari waktu tiga puluh bulan maka yang tersisa adalah enam bulan dan itulah masa minimal kehamilan. Sehingga kita ketahui bahwa batas minimal kehamilan adalah enam bulan, Selain itu dalam masa

maksimal kehamilan, Abu Hanifah berpendapat bahwa batas maksimal kehamilan adalah dua tahun, berdasarkan hadis Aisyah yang menyatakan bahwa kehamilan seorang wanita tidak akan lebih dari dua tahun. Menurut Maliki, Syafi'i dan Hambali yakni masa kehamilan maksimal seorang wanita adalah empat tahun, para ulama mazhab ini menyandarkan pendapatnya pada riwayat bahwa istri Ajlan hamil selama empat tahun.

Ibad bin "Awam mengatakan bahwa batas kehamilan adalah lima tahun sedangkan Al-Zuhri mengatakan tujuh tahun, dan Abu Ubaid mengatakan kehamilan itu tidak memiliki batas maksimal. Menurut Ibnu Hazm Azh-Zhahiri yang disandarkan kepada Umar bin Al-Khathab bahwa batas maksimal masa kehamilan adalah sembilan bulan Qamariyah sedangkan menurut Muhammad bin Abdullah bin Abdul Hakam bahwa maksimal masa kehamilan adalah satu tahun Qadariyah.

Dari berbagai pendapat para ahli di atas tidak ada satupun yang didasarkan kepada dalil, baik dalil Al-Qur'an maupun hadis, sehingga tidak ada standar yang pasti yang dapat dipegang sebagai pendapat yang benar. Sebagai contoh pendapat Abu Hanifah dan para sahabat oleh para fiqh pengikut mazhab ini dipertahankan karena argumentasinya bahwa Aisyah, istri Rasulullah tidak mungkin mengatakan informasi itu atas berdasarkan dasarnya sendiri. Sehingga kata-kata Aisyah sama dengan hadis Marfu. Namun upaya mempertahankan pendapat seperti ini dan beberapa informasi tentang batas

maksimal kehamilan, dinilai oleh Ibnu Hazm sebagai informasi yang dusta dan tidak dapat dijadikan sandaran hukum. Maka ada baiknya untuk mendukung pendapat Ibnu Rusyd bahwa permasalahan ini dikembalikan kepada adat kebiasaan yang terjadi dan eksperimen-eksperimen yang dilakukan. Dengan demikian pendapat Abdullah bin Abdul Hakam dan Ibnu Hazm Azh-zhahiri dinilai sesuai dengan kasus yang nyata. Namun disini penulis cenderung kepada pendapat Ibnu Ubaid bahwa masa maksimal kehamilan itu tidak ada, karena dalam sebuah pernikahan, pasangan yang baru saja melangsungkan akad nikah memiliki prinsip berdua untuk kapan memiliki anak, setahun atau lebih maka tidak ada batas maksimal dalam masa kehamilan.

F. Beberapa Cara Menetapkan Nasab

Uraian cara menetapkan nasab ini sangat mutlak diperlukan karena beberapa sebab ketetapan nasab melalui pernikahan sah, fasid dan syubhat masih bersifat teoritis yang tentu saja dalam pelaksanaan praktisnya memerlukan metode tersendiri dalam penetapannya. Ada beberapa cara menetapkan nasab yang oleh para ulama dari berbagai kalangan mazhab yakni konsep *istilhaq* atau pengakuan seseorang atas seorang anak, *qiyafah* atau cara menetapkan keturunan melalui perkiraan dan bahkan ada cara *qur'ah* atau undian dalam menelusuri nasab seorang anak dan lainnya.

1. Konsep Istihlaq (Pengakuan seseorang atas seorang anak)

Istihlaq dalam hal pengakuan dan pengaitan dengan seseorang, secara bahasa, dalam bentuk masdar dari kata ادعاه ونسبه إليه (Mengaku dan menisbatkannya kepada dirinya). Al-Shawi memaknai kata istihlaq yaitu pengakuan seorang lelaki dewasa bahwa ia adalah bapak dari seorang yang nasabnya tidak diketahui. Sehingga dalam makna terminologinya al-Shawi memaknai bahwa istihlaq hanya boleh dilakukan oleh seorang pria dewasa yang sadar benar akan apa yang ia lakukan. Ulama fiqh membedakan antara pengakuan terhadap anak dan pengakuan terhadap selain anak, seperti pengakuan pada saudara, paman atau kakek, jika seseorang lelaki tersebut mengakui bahwa seorang anak kecil adalah anaknya dan sebaliknya seorang anak kecil yang telah baligh (menurut jumhur ulama) atau mumayyiz (menurut ulama mazhab Hanafi) mengakui bahwa seorang lelaki adalah ayahnya, maka pengakuan itu dapat dibenarkan dan dapat dinasabkan kepada lelaki tersebut, namun apabila juga telah memenuhi syarat yakni: *pertama*, seorang anak yang menyampaikan pengakuan belum jelas nasabnya.

Apabila ayahnya sudah diketahui, maka pengakuan itu dianggap batal, karena Rasulullah SAW mencela seseorang yang mengakui dan menjadikan anak orang lain benasab

denganya. Ulama fiqh sepakat menyatakan bahwa apabila anak itu adalah anak yang dinafikan atau diingkari nasabnya melalui li'an, yaitu sumpah seorang suami bahwa istrinya telah melakukan zina dan sebaliknya istrinya juga bersumpah bahwa suaminya berbohong, maka tidak boleh seseorang mengakui nasabnya, selain suami yang telah meli'an Ibunya. *Kedua*, Pengakuan itu logis, seseorang yang mengaku ayah dari anak tersebut usiannya terpaut cukup jauh dari anak yang diakui sebagai nasabnya, demikian pula apabila seseorang mengakui nasab anak tersebut kemudian dayang seorang laki-laki yang juga mengakui, maka hakim perlu meneliti tentang siapa yang berhak atas anak tersebut. *Ketiga*, apabila anak itu telah baligh dan berakal (menurut jumhur ulama) atau telah mumayiz (menurut ulama mazhab Hanafi) maka anak tersebut membenarkan pengakuan laki-laki yang mengaku tersebut. *Keempat*, laki-laki yang mengakui anak tersebut harus menegaskan bahwa ia bukanlah anak dari hasil perzinahan, karena perzinahan tidak bisa dijadikan dasar penetapan nasab anak. Apabila syarat-syarat tersebut terpenuhi, maka pengakuan nasab oleh seorang ayah adalah sah dan anak tersebut berhak mendapatkan nafkah, pendidikan, dan harta warisan, ketika seorang Ayah telah mengakui anak tersebut sebagai anaknya, maka tidak boleh mencabut pengakuannya karena nasab tidak bisa dibatalkan.

2. Melalui Pembuktian

Selain dari unsur kelahiran yang menjadi sebab nasab, maka nasab juga dapat terjadi melalui alat bukti pengakuan. Alat bukti yang dimaksud disini adalah sebuah kesaksian yang mana status kesaksian ini lebih kuat dibandingkan dengan pengakuan, sebab kesaksian adalah sebagai alat bukti pendukung atau penguat oleh orang lain, sedangkan pengakuan belum tentu didukung oleh orang lain. Dalam hal ini ulama fiqh berbeda pendapat terhadap jumlah saksi. Menurut Imam Abu Hanifah dan Muhammad bin Hasan saksi itu harus berjumlah empat orang yang terdiri dari dua orang laki-laki dan dua orang perempuan. Namun menurut Mazhab Maliki Kesaksian dua orang laki-laki itu sudah dianggap cukup, sementara ulama menurut kalangan mazhab Syafi'i dan Hanbali serta Abu Yusuf bahwa semua ahli waris harus mengungkapkan kesaksian.

Mengenai kondisi saksi, saksi seharusnya benar-benar mengetahui atau mendengar dengan mata dan telingannya sendiri secara nyata. karena seorang saksi yang adil harus menegakkan kebenaran dalam menjadi saksi, sebagaimana dalam sebuah Q.S Al-Maidah ayat: 8, yakni:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ٱلْأَنفُسِ ۚ عَدِلُوا ۚ هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum,

mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Saksi juga dalam memberikan kesaksiannya harus tegas, jika saksi mengatakan dengan kalimat “kata orang-orang begitu” atau sejenisnya maka seorang saksi itu tidak dianggap cukup bersaksi. Dalil yang dapat diambil sebagai dasar adalah seorang saksi tidak diperbolehkan kemaksiatannya, kecuali atas apa yang benar-benar diketahuinya secara meyakinkan, sebagaimana sang saksi mengetahui adanya matahari dengan jelas. Kesaksian tidak boleh hanya didasarkan atas prasangka semata, jika kesaksian itu terkait perbuatan, maka ia harus benar-benar melihat, jika berupa ucapan maka ia harus benar-benar mendengar ucapan atau suara itu. Sehingga nasab melalui pembuktian ini dilakukan dengan saksi yang harus menyampaikan kebenaran apa yang ia ketahui.

3. Qiyafah dan Quru’ah

Pengertian qiyafah secara etimologi adalah menelusuri jejak, dan secara terminologi yakni upaya menghubungkan nasab seseorang atas dasar kemiripan sifat, rupa atau warna kulit, dengan menggunakan ilmu atau cara tertentu. Berdasarkan dalam hadis riwayat Al-Bukhari berikut ini:

وَأَمَّا الشَّبَهُ فِي الْوَلَدِ فَإِنَّ الرَّجُلَ إِذَا عَشِيَ الْمَرْأَةَ فَسَبَقَهَا مَاؤُهُ كَانَ الشَّبَهُ لَهُ وَإِذَا سَبَقَ
مَاؤُهَا كَانَ الشَّبَهُ

Artinya Mengenai kemiripan pada anak, (jika laki-laki) maka mendahului ovum (betina), maka si anak mirip si bapak, sedangkan jika ovum (betina) mendahului, maka si anak akan mirip si ibu, (HR Al Bukhari).

Dari ulasan hadis tersebut bahwa manusia(janin) mulai terbentuk dari penyatuan sperma suami dan istri yang dengan berlangsung sukses dan menghasilkan pembuahan yang terwujud dalam bentuk zigot, atau campuran sperma jantan (spermatozoa) dan ovum. Dan ikut pula di dalamnya kode genetika yang ada di dalam sperma suami dengan kode genetik ovum, sehingga janin yang dihasilkan pun memiliki tingkat kemiripan dan perbedaan dengan kedua orang tua mereka dan pendahulu mereka hingga Adam dan Hawa. Sehingga sebuah kemiripan antara orang tua terhadap anak keturunannya pasti akan ada sehingga dari sini lah metode pengenalan anak pada zaman dulu dengan menggunakan metode kemiripan.

Muhammad Idris As-Syafi'i mengatakan dalam kitab al-Um, makna Qiyafah adalah suatu "tindakan seseorang yang mampu membuktikan tanda atau bentuk kejadian dari orang lain yang dihubungkan kepada keluarga dekatnya dalam menunjukan nasabnya. Menurut Ar-Ramli dalam kitabnya Nihayah Al-Muntaj, juga mengatakan secara terminologi kata qiyafah adalah,

“seseorang yang memiliki kemampuan yang dapat menentukan kenasaban orang lain dengan cara menghubungkan ciri-ciri khas yang mereka miliki”. Cara penetapan nasab dengan hal ini dibenarkan dalam sebuah hadis riwayat Al-Bukhari dan Muslim yakni sebagai berikut:

حَدَّثَنِي عَمْرُو النَّاقِدُ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَاللَّفْظُ لِعَمْرِو قَالُوا حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ دَخَلَ عَلَيَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ مَسْرُورًا فَقَالَ يَا عَائِشَةُ أَلَمْ تَرِي أَنَّ مُجَزَّرَ الْمُدَلِجِيِّ دَخَلَ عَلَيَّ فَرَأَى أُسَامَةَ وَزَيْدًا وَعَلَيْهِمَا قَطِيفَةٌ قَدْ عَطَّيَا رُءُوسَهُمَا وَبَدَتْ أَقْدَامُهُمَا فَقَالَ إِنَّ هَذِهِ الْأَقْدَامَ بَعْضُهَا مِنْ بَعْضٍ

“Dari Aisyah berkata, suatu hari Rasulullah SAW masuk ke rumahku dalam keadaan gembira seraya berkata 'Wahai 'Aisyah, tidakkah tadi kamu melihat Mujazziz Al Mudliji masuk rumahku, lalu dia melihat Usamah dan Zaid berselimutkan kain yang menutupi kepalanya dan kakinya terbuka, lantas dia berkata; 'Sesungguhnya pemilik kaki ini serupa antara satu dengan yang lainnya'".

Berkaitan dengan tafsiran di atas sebagaimana yang dikemukakan oleh Muhammad Khatib Syarbaini, Muhazziz al-Mudliji merupakan seorang qa'if yang terkenal dikalangan orang-orang Arab. Ia selalu dipanggil untuk menyelesaikan masalah berupa pertengkaran atau keraguan dalam menentukan masalah nasab seseorang. Tatkala ia mengatakan bahwa telapak kaki itu merupakan bagian dari lainnya. Maka wajah Rasulullah SAW terlihat gembira karena sebelumnya banyak yang menyangsikan bahwa Usamah bukanlah anak Zaid. Kegembiraan

Rasulullah SAW ini dipahami sebagai suatu persetujuan Nabi terhadap ketetapan qa'if. Al- Asqalani dan Al-Baghawi mengatakan bahwa pada umumnya masyarakat ketika itu meragukan Usamah benar-benar anak kandung Zaid, sebab Zaid memiliki kulit yang sangat putih sementara Usamah memiliki kulit yang hitam legam, kabar ini hingga didengar oleh Rasulullah SAW melewati Mujazziz Al-Mudallaji dan ketika itu sikap Rasulullah justru bergembira bahkan tidak mengelak dan menyangkal tentang kebenaran berita itu. Dalam hal ini dalam keceriaan wajah Nabi dan sikap beliau yang tidak menyangkal ini dijadikan dalil oleh Jumhur Ulama yang terdiri dari Asy-Syafi'i, imam Malik, Imam Ahmad, Abu Tsaur, dan Al-Auza'i bahwa *qiyafah* (penentu Nasab berdasarkan keserupaan sifat rupa atau warna antara ayah dan anak), bisa dibenarkan.

Argumentasi utama yang dijadikan sandaran oleh jumhur ulama pada saat mereka bersepakat menganggap metode *qiyafah* sebagai salah satu cara menetapkan Nasab adalah sikap ceria dari Rasulullah SAW, ketika mendengar perkataan Mujazziz Al-Mudallaji tentang Usamah dan Zaid yang diantara keduanya memiliki warna kulit yang berlainan. Sementara Imam Abu Hanifah dan kawan-kawan tidak menganggap *qiyafah* sebagai sandaran dalam menetapkan nasab, alasannya karena penetapan nasab secara *qiyafah* hanya didasarkan kepada prasangka belaka, bukan berdasarkan pengetahuan yang ilmiah yang bisa

dipertanggung jawabkan. Karena dalam hal ini Rasulullah tidak pernah menentukan suatu keputusan hukum atas dasar prasangka belaka. Ibnu Qayyim mengatakan bahwa sikap Rasulullah SAW yang ceria ketika mendengar keputusan Mujazziz hanya terbatas sifat *basyariyah* beliau yang sebagai manusia yang heran terhadap perbedaan warna kulit antara anak dan ayah, dan bukan sebagai penguat dari ucapan Mujazziz sebagai penelusur Nasab. Dari uraian perbedaan pendapat antara jumhur ulama di atas mengenai qiyafah, disini penulis menyimpulkan bahwa perbedaan pendapat yang terjadi dikarenakan dalam menganalisa hadis di atas tentang respon dari Rasulullah SAW yang mendengar kabar dari seorang ahli nasab.

Dengan demikian kasus seperti diatas jika terjadi di zaman modern tentunya dalam menelusuri nasab tidak perlu lagi membutuhkan ahli nasab melainkan cukup dengan menggunakan bantuan ahli dokter melalui tes laboratorium tentang kesesuaian darah atau DNA. Sehingga dengan tes DNA ini bisa ditentukan apakah anak tersebut anak kandungnya atau bukan. Dalam hal ini para ulama ada yang membenarkan dan ada yang tidak memperbolehkan. Dalam pertemuan yang ke 16 komite fikih Islam yang diselenggarakan di Makkah pada tahun 2002 yang dihadiri oleh ulama dan pakar dalam bidang kedokteran, lalu menghasilkan beberapa rekomendasi yang terkait dengan penggunaan DNA dalam menetapkan

nasab, antara lain yakni, DNA jika digunakan harus dengan penuh kehati-hatian dan dengan langkah yang ketat. Sedangkan menurut Yusuf Al-Qardhawi bahwa DNA tidak bisa dijadikan bukti pengukuhan nasab dari hasil perbuatan zina. Meskipun syariat menekankan pentingnya pengukuhan nasab, namun khusus dalam kasus zina, hal itu harus ditutupi. Menutupi aib dari zina penting untuk dilakukan agar tatanan sosial masyarakat muslim tetap terjaga dari tindakan keju tersebut. sehingga hal itu tidak menjalar dan menjadi hal biasa di tengah-tengah masyarakat. Kedudukan tes DNA dalam konteks hukum Islam juga perlu dilihat dari tujuannya, karena tes DNA juga tidak terlepas dari Maqasid Asy-Syari'ah yakni memberikan manfaat sekaligus menjaga keberadaan manusia dan apabila tujuan tes DNA tersebut melenceng dari ketentuan hukum Islam, maka eksistensinya dilarang.

Dalam tes DNA, akurasi tingkat kebenarannya itu mencapai 99,9 persen, sehingga bisa dijadikan sebagai penetapan nasab atau keturunan, hasil tes DNA dapat dijadikan sebagai bagian yang akan mendukung boleh tidaknya diakui sebagai nasab. Pembuktian anak kandung melalui tes DNA adalah berdasarkan dari teori dan praktik ilmu genetika umat manusia. Kesamaan di bidang struktur bentuk dan fungsi fisiologi dan generasi dianalisa terhadap kecurian keturunan, untuk memastika hubungan kandung yang janggal antara bapak dan anak atau ibu dan

anak. sedangkan secara pembuktian anak kandung melalui ilmu forensik yakni melalui tipe darah, perbandingan melalui ciri wajah, pemeriksaan terhadap kurai atau barik-barik kulit, pemeriksaan terhadap penyakit keturunan, dan lainnya.

Di samping itu metode Qur'ah menurut Ibnu Qayyim, yakni bahwa metode Qur'ah atau undian dinilai sebagai cara dan upaya yang paling akhir, ketika tidak bisa ditempuh melalui pengakuan, pembuktian, ataupun perkiraan, jika masih bisa ditempuh dengan cara lain, maka metode ini harus dihindari, sebab cara ini jauh dari bersifat spekulatif yang jauh dari indikasi pada arah kebenaran maupun keilmiahan. Adapun hadis yang berkenaan dengan metode tersebut adalah sebagai berikut yang artinya:

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ أَنبَأَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَنبَأَنَا الثَّوْرِيُّ عَنْ صَالِحِ الْهَمْدَانِيِّ عَنْ
الشَّعْبِيِّ عَنْ عَبْدِ خَيْرِ الْحَضْرَمِيِّ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَرْقَمٍ قَالَ قَالَ أَبِي عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ
وَهُوَ بِالْيَمَنِ فِي ثَلَاثَةِ قَدِّ وَقَعُوا عَلَى امْرَأَةٍ فِي طَهْرٍ وَاجِدِ فَسَأَلَ اثْنَيْنِ فَقَالَ أَتُقْرَانِ
لِهَذَا بِالْوَلَدِ فَقَالَا لَا ثُمَّ سَأَلَ اثْنَيْنِ فَقَالَ أَتُقْرَانِ لِهَذَا بِالْوَلَدِ فَقَالَا لَا فَجَعَلَ كَلَّمَا سَأَلَ
اثْنَيْنِ أَتُقْرَانِ لِهَذَا بِالْوَلَدِ قَالَا لَا فَأَفْرَعُ بَيْنَهُمْ وَالْحَقُّ الْوَلَدُ بِالَّذِي أَصَابَتْهُ الْفُرْعَةُ
وَجَعَلَ عَلَيْهِ ثَلَاثِي الدِّيَةِ فَذَكَرَ ذَلِكَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَضَجَّكَ حَتَّى بَدَثَ
نَوَاجِدُهُ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami [Ishaq bin Manshur] berkata, telah memberitakan kepada kami [Abdurrazaq] berkata, telah memberitakan kepada kami [Ats Tsauri] dari [Shalih Al Hamdani] dari [Asy Sya'bi] dari [Khair Al Hadlrami] dari [Zaid bin Arqam] ia berkata, "Ketika Ali bin Abu Thalib berada di Yaman, ada tiga orang

yang telah mensetubui seorang wanita dihadapkan kepadanya. Ali lalu bertanya kepada dua orang, "Apakah kalian berdua mengakui bayi ini sebagai anak?" Keduanya menjawab, "Tidak." Kemudian ia bertanya kepada keduanya lagi, "Apakah kalian berdua mengakui bayi ini sebagai anak?" Keduanya menjawab, "Tidak." Ketika ia bertanya kepada keduanya, "Apakah kalian berdua mengakui bayi ini sebagai anak? dan keduanya memberi jawaban, "Tidak." Maka ia mengadakan undian di antara mereka dan menisbahkan anak kepada orang yang terkena undian, dan membebaskan kepadanya dua pertiga diat. Lalu hal itu diceritakan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, hingga Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tertawa dan terlihat gigi-gigi gerahamnya."(H.R Ibnu Majah).

Berdasarkan hadis di atas Asy Syaukani mengatakan bahwa Jumbuh Ulama yang terdiri dari Imam Malik, Asy Syafi'i, dan Ahmad bin Hambal mengakui secara mutlak tentang adanya metode penetapan nasab melalui undian. Dalam masalah undian ini ulama golongan Hanafiah dari kelompok Hadawiyah tidak sejalan dengan apa yang diyakini jumbuh ulama. kedua golongan itu bahkan berpendapat bahwa apabila kasus itu terhadap seorang hamba sahaya wanita oleh beberapa lelaki dalam satu masa yang suci, lalu ia hamil dan bayi itu diakui oleh beberapa lelaki yang menggaulinya, maka bayi itu bernasab dengan semua lelaki tersebut bahkan di antara

mereka saling mewarisi. Namun hal ini dianggap As-Syaukani ganjil. Sebab kandungan isi dari hadis tersebut sebagai penegasan tidak mungkin seorang bayi mempunyai ayah kandung lebih dari satu. Sehingga hal ini penulis sepakat bahwa penetapan nasab yang disepakati hanyalah pada hubungan sah antara suami dan istri, fasid atau dalam hubungan badan syubhat.

G. Kasus Populer

Kasus populer yang banyak terjadi akan mengakibatkan ketimpangan terhadap nasab, khususnya persoalan populer terhadap anak hasil perzinahan, selain itu terhadap anak adopsi secara mutlak, anak pungut, bank Air susu dan anak hasil inseminasi. Berikut penjelasan mengenai anak hasil perzinahan. Zina adalah perbuatan berupa melakukan hubungan suami istri antara pria dengan wanita tanpa adanya ikatan pernikahan. Perbuatan zina adalah perbuatan yang bertujuan mendapatkan kenikmatan seksual tanpa melalui proses pernikahan yang sah. Di sini para ulama mazhab sepakat bahwa, bila zina telah terbukti, maka tidak ada hak waris mewarisi antara anak yang dilahirkan melalui perzinahan dengan orang-orang yang lahir dari mani orangtuannya. Sebab anak tersebut secara syar'i tidak memiliki kaitan nasab yang sah dengannya. Sehingga anak hasil dari perzinahan tidak dapat mewarisi dari ayahnya, karena status hukumnya tidak ada hubungan nasab di antara

mereka. Dan anak hasil zina ini hanya bisa mewarisi harta peninggalan dari ibunya.

Akan tetapi para ulama mazhab menghadapi kesulitan besar tentang fatwa mereka bahwa anak zina tidak berhak mendapatkan waris. Mana kala anak zina tidak memiliki ikatan syar'i dengan orang-orang yang lahir dari mani orang tuannya, maka dalam kondisi serupa, laki-laki yang melakukan zina tersebut tidak haram mengawini anak perempuan hasil zina-nya begitupun sebaliknya. Dalam hal ini para ulama mazhab berpendapat, yakni Maliki dan Syafi'i mengatakan bahwa seorang laki-laki boleh mengawini anak perempuan nya, cucu perempuan, saudara perempuan, dan keponakan perempuan hasil perzinahan, sebab mereka tidak memiliki ikatan yang syar'i denganya. Selanjutnya Imamiyah, Hanafi dan Hambali mengatakan kita harus melakukan pemisahan, artinya selain mereka tidak mendapat waris dan melarang mereka untuk menikah dan mengawini orang-orang yang menjadi muhrim mereka. Bahkan tidak dibenarkan untuk mereka melihat dan menyentuh anak zina nya dengan birahi, tapi pada saat yang sama mereka berdua tidak saling mewarisi.

Anak temuan adalah apabila seseorang menemukan seorang anak yang belum bisa memenuhi kebutuhan dirinya dan belum pula bisa menjaga dirinya dari bahaya, lalu anak itu diambil dan dipelihara sebagaimana layaknya keluarga. Maka seluruh ulama mazhab sepakat bahwa tidak ada hak waris-mewarisi antara orang yang menemukan dengan anak yang ditemukan.

Sebab, apa yang dilakukan orang itu adalah merupakan perbuatan baik serta cerminan dalam saling menolong. Dengan itu si penemu telah menjadikan anak itu kaya sesudah terlantar dan terhormat setelah sekian lama berada dalam kehinaan.

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia Adopsi adalah sebagai pengangkatan anak orang lain sebagai anak sendiri. Adopsi dalam pengertian ini berarti pengangkatan anak dilakukan secara mutlak dengan segala pengaruh dan akibat hukum, termasuk berbagai hak perdata yang meliputi hak ketetapan nasab, hak mendapatkan nafkah, hak perwalian dan hak mendapatkan warisan yang mestinya di terima dari kedua orang tuanya. Adopsi yang dilakukan dengan cara seperti ini diharamkan oleh syariat Islam.

Adopsi sudah terkenal dan berkembang sebelum kerasulan Nabi Muhammad bahkan beliau sendiri pun melakukannya terhadap Zaid bin Haritsah, ia adalah pemuda arab yang sejak kecil telah dijadikan tawanan perang, dan Khadijah membelinya, sehingga ketika Khadijah telah menikah dengan Rasulullah, maka diberikanlah Zaid kepada beliau. Setelah kabar ini terdengar oleh orang tua Zaid, mereka berusaha untuk menganbil Zaid dari tangan Nabi. Akan tetapi Zaid tetap memilih Nabi sebagai orang tuanya. Bahkan masyarakat telah mengetahui dan mengukuhkan Zaid adalah anak Muhammad bukan Haritsah, sampai akhirnya turun wahyu sebagai koreksi terhadap sikap masyarakat yang menganggap Zaid anak

Muhammad bukan anak Hartsah, yang terdapat dalam QS Al-Ahzab ayat empat dan lima, sebagai berikut

مَا جَعَلَ اللَّهُ لِرَجُلٍ مِنْ قَلْبَيْنِ فِي جَوْفِهِ وَمَا جَعَلَ أَرْوَاحَكُمْ اللَّائِي تَظَاهَرُونَ مِنْهُنَّ أُمَّهَاتِكُمْ وَمَا جَعَلَ أَدْعِيَاءَكُمْ أَبْنَاءَكُمْ ذَلِكَ قَوْلُكُمْ بِأَفْوَاهِكُمْ وَاللَّهُ يَقُولُ الْحَقَّ وَهُوَ يَهْدِي السَّبِيلَ (٤)
ادْعُوهُمْ لِأَبَائِهِمْ هُوَ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ فَإِنْ لَمْ تَعْلَمُوا آبَاءَهُمْ فَاِخْوَانُكُمْ فِي الدِّينِ وَمَوَالِيكُمْ وَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ فِيمَا أَخْطَأْتُمْ بِهِ وَلَكِنْ مَا تَعَمَّدَتْ قُلُوبُكُمْ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

Artinya: *Allah sekali-kali tidak menjadikan bagi seseorang dua buah hati dalam rongganya; dan dia tidak menjadikan istri-istrimu yang kamu zihar itu sebagai ibumu, dan dia tidak menjadikan anak-anak angkatmu sebagai anak kandungmu (sendiri). yang demikian itu hanyalah perkataan mu dimulutmu saja. Dan Allah mengatakan yang sebenarnya dan dia menunjukkan jalan (yang benar). Panggilah mereka (anak-anak angkat itu) dengan memakai nama bapak-bapak mereka, itulah yang lebih adil pada sisi Allah dan jika kamu tidak mengetahui bapak-bapak mereka, maka panggilah mereka sebagai saudara-saudaramu seagama dan maula maulamu, dan tidak ada satu dosa pun atasmu terhadap apa yang khilaf padanya. Tetapi yang ada dosanya apa yang disengaja oleh hatimu dan adalah Allah maha pengampun lagi maha penyayang.*

Dalam ayat tersebut jelas bahwa adopsi yang dilakukan secara mutlak dengan memutuskan nasab antara anak yang diadopsi dengan orang tua kandungnya jelas diharamkan dalam Islam. Namun dalam Islam menganjurkan pengangkatan anak dalam arti pemungutan atau pemeliharaan. Selanjutnya, Bank air susu sudah ada di rumah sakit Jakarta pada awal 1970, dimana ibu-ibu yang memiliki kelebihan air susu dapat

memberikan kelebihan itu dan menyimpannya untuk para bayi yang ibunya kekurangan air susu. Sejumlah ulama mempertanyakannya bahwa bahwa perbuatan itu sama dengan rada'ah, yakni menyusui dengan tujuan untuk membantu perkembangan jiwa anak. Anak yang memperoleh air susu semacam itu maka dalam padangan hukum disebut sebagai saudara sesusu yakni anak yang menyusui dari wanita yang sama sebagai pendonor untuk anak tersebut maka kedua anak tersebut tidak dapat menikah. Semua bayi yang ada di satu rumah sakit dapat dianggap memiliki pertalian keluarga dari segi rada'ah. Namun jika pendonor tidak diketahui maka kemungkinan terjadinya pergaulan yang melanggar susila atau hubungan seksual sesama saudara. Maka dalam hal ini tidak bisa sembarangan dalam memberikan pendonor dan mendapat pendonor sebab masing-masing harus saling diketahui.

Status anak dalam Inseminasi, Inseminasi ini merupakan sebuah penemuan modern di bidang teknologi kedokteran dalam pembuahan bayi. Ada dua macam teknik yang digunakan dalam inseminasi buatan yakni: *pertama*.sperma langsung dimasukkan ke dalam rahim si wanita. *Kedua*: dengan cara mengambil sperma laki-laki dan ovum perempuan, kemudian diadakan pembuahan di luar rahim dan dimasukkan ke rahim perempuan yang memiliki ovum tadi maka cara ini disebut sebagai bayi tabung. Yang akan mencetak status anak hasil inseminasi adalah tidak terletak pada cara, melainkan terletak dari asal sperma dan ovum. Pada prinsipnya Islam

mbolehkan cara ineminasi buatan, jika dengan cara yang normal, seorang wanita tidak dapat bisa hamil, namun Islam juga memberikan ketegasan dalam memberikan status anak hasil inseminasi berdasarkan asal sperma dan ovum. *Pertama:* jika anak hasil ineseminasi berasal dari sperma dan ovum suami istri yang sah, maka status anaknya sebagai anak yang sah dan kedua orangtuanya sebagai orang tua yang sah dengan segala konsekuensinya. *Kedua:* jika hasil inseminasi itu berasal dari sperma dan ovum bukan dari pasangan suami dan istri, maka status anaknya adalah anak yang tidak sah atau anak zina dan megakibatkan konsekuensi hukum dengan orangtuanya.

Sehingga anak dari hasi inseminasi ini sangatlah rumit dalam masalh keturunan. Sebab dalam praktik inseminasi ini, sperma laki-laki juga dapat diperoleh dari bank sperma yang diperjual belikan namun tidak diketahui pemilik sperma itu. Maka hal ini akan mengakibatkan ketidak-jelasan dalam keturunan, dengan demikian status hukumnya disamakan dengan status hukum hasil perzinahan.

Penutup

Nasab merupakan hak yang paling pertama yang harus dimiliki oleh seorang bayi. Para ulama mazhab sepakat bahwa nasab merupakan pertalian darah yang berasal dari keluarga berdasarkan dari sebuah hubungan darah. Secara etimologi nasab merupakan kerabat, keturunan atau menetapkan

keturunan. Sedangkan secara terminologi nasab adalah sebuah keturunan dan kerabat dari garis keturunan orang tua, anak dan lainnya. Adapaun untuk mengetahui apa saja yang menyebabkan terjadinya ketetapan nasab, yakni nasab anak kepada ibunya adalah dikarenakan adanya kelahiran anak baik secara syariat ataupun tidak. Sedangkan penasaban anak kepada ayahnya berdasarkan tiga hal yakni pernikahan yang sah, pernikahan fasid, dan hubungan badan syubhat.

Status anak hasil perzinahan adalah mereka tidak memiliki nasab kepada ayahnya, sehingga anak hasil perzinahan tidak memiliki hak warisan, nafkah, dan perwalian kepada ayahnya dan hanya mendapat warisan kepada ibunya dan keluarga dari ibunya. Dalam menjaga kemurnian nasab, maka nikah sebagai satu cara untuk memelihara nasab, adapun perbuatan zina dinilai sebagai perbuatan yang keji yang justru akan mengacaukan nasab seseorang. Bahkan selamanya anak hasil zina tidak akan pernah memiliki ayah kandung secara sah.

BAB

VII

PERAN KELUARGA, GURU DAN MASYARAKAT DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK USIA DINI

A. Pendahuluan

Pendidikan karakter merupakan langkah sangat penting dan strategis dalam membangun kembali jati diri bangsa dan menggalang pembentukan masyarakat Indonesia baru. Pendekatan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa membentuk siswa yang berkarakter bukan suatu upaya mudah dan cepat. Hal tersebut memerlukan upaya terus menerus dan refleksi mendalam untuk membuat rentetan (Moral Choice) keputusan moral yang harus ditindaklanjuti dengan aksi nyata, sehingga menjadi hal yang praktis dan reflektif. Diperlukan sejumlah waktu untuk membuat semua itu menjadi (custom) kebiasaan dan membentuk watak atau tabiat seseorang. Karakter pendidikan harus melibatkan berbagai pihak, di keluarga dan rumah tangga, lingkungan sekolah, dan masyarakat. Hal ini merupakan langkah utama yang harus dilakukan ialah menyambung kembali hubungan dan jaringan pendidikan yang nyaris putus di antara ketiga lingkungan pendidikan tersebut. Pembentukan sifat dan karakter pendidikan tidak akan pernah berhasil selama di antara ketiga lingkungan pendidikan tidak ada keharmonisan

dan kesinambungan. Melihat kenyataan ini, membentuk karakter siswa yang berkualitas diperlukan pengaruh yang kuat dari keluarga, guru, dan masyarakat.

Pendidikan di Indonesia bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan negara dan membentuk pribadi dan kemampuan, sebagaimana tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003 BAB II pasal 3 bahwa Pendidikan Nasional mampu membina kemampuan dan membentuk pribadi serta peradaban negara yang terhormat dalam rangka mencerdaskan kehidupan negara, dengan sasaran pembinaan kemampuan peserta didik agar menjadi manusia yang menerima dan terpelajar, bugar, berdaya cipta, bebas dan menjadi penduduk. berbasis popularitas dan mampu. Untuk mendapatkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang memiliki potensi, karakter dan karakter individu bergantung pada lingkungan keluarga, sekolah, dan lingkungan setempat.

Bloom mengemukakan dalam Mulyasa (2014:44) bahwa separuh potensi manusia sudah terbentuk ketika berada dalam kandungan sampai usia 4 tahun, dan 30% terbentuk pada usia 4-8 tahun. Dengan demikian 80% potensi manusia terbentuk dalam kehidupan rumah tangga dan lingkungan sekitarnya. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan binaan pertama dan utama dalam kesadaran diri yang cukup lama, yang dikaitkan dengan karakter. Dengan demikian, ketiga fokus instruktif tersebut akan sangat menentukan dalam membentuk kepribadian anak. Pendidikan karakter telah menjadi titik fokus

pertimbangan dalam menyiapkan usia yang layak melalui upaya semua komponen pelatihan, menjadi keluarga, sekolah, dan jaringan tertentu untuk membentuk pengembangan karakter secara ideal. Isu yang sedang berlangsung di Karawang adalah semakin menurunnya etika generasi muda sehingga peran keluarga, pendidik, dan masyarakat sangat vital dalam pembinaan generasi muda, khususnya di usia cemerlang, khususnya pembinaan remaja. Sekolah adalah pekerjaan untuk bekerja pada diri sendiri dalam keseluruhan perspektifnya. Sekolah adalah bagian mendasar dari kehidupan.

Persekolahan berasal dari kata “mengajar” yang artinya mengikuti dan menyusun susunan, jadi persekolahan adalah suatu karya yang dibuat dengan sengaja dan dengan tujuan untuk mengubah cara manusia berperilaku secara eksklusif atau dalam perkumpulan untuk mengembangkan manusia melalui upaya mendidik dan mempersiapkan. Saat ini otoritas publik sedang mengarahkan persekolahan yang digambarkan oleh agama, pasti sering disinggung sebagai pendidikan karakter. Pada dasarnya, sekolah karakter adalah desain pelatihan secara keseluruhan di mana ada mata pelajaran dengan seluk-beluk yang ketat. Dengan keinginan untuk memberikan siswa dengan informasi umum dan informasi yang ketat. Dengan informasi umum, diyakini bahwa mahasiswa akan benar-benar ingin menghadapi keberadaan dunia, dan dengan pelatihan yang ketat, diyakini bahwa keberadaan mahasiswa akan terkoordinasi, karena mereka memiliki tujuan yang jelas, dalam

khusus untuk merasa puas dengan keberadaan dunia dan alam semesta yang agung.

Untuk mencapai kebahagiaan tersebut tentunya memerlukan komponen yang teramat penting yaitu kesadaran diri akan adanya pencipta dirinya dan pencipta alam semesta, yang akan berdampak pada kesadaran kepada adanya sang Khalik yaitu yang disebut dengan Tuhan, dalam hal ini adalah Allah Swt. Dan kesadaran dan keyakinan akan adanya Tuhan itu disebut dengan iman. Persoalan kita ialah bagaimana kita menanamkan rasa iman, rasa cinta kepada Allah, rasa nikmat beribadah (salat, puasa, dan lain-lain), rasa hormat pada kedua orang tua, dan sebagainya. Fenomena melorotnya akhlak generasi bangsa, termasuk di dalamnya para elit bangsa, acapkali menjadi apologi bagi sebagian orang untuk memberikan kritik pedasnya terhadap institusi pendidikan. Hal tersebut teramat wajar karena pendidikan sesungguhnya memiliki misi yang amat mendasar yakni membentuk manusia utuh dengan akhlak mulia sebagai salah satu indikator utama, generasi bangsa dengan karakter akhlak mulia merupakan salah satu profil yang diharapkan dari praktek pendidikan nasional.

Adanya kata-kata berakhlak mulia dalam rumusan tujuan pendidikan nasional di atas mengisyaratkan bahwa bangsa Indonesia mencita-citakan agar akhlak mulia menjadi bagian dari karakter nasional. Hal tersebut diharapkan dapat terwujud melalui proses pendidikan nasional yang dilakukan secara

berjenjang dan berkelanjutan. Terlebih bangsa Indonesia dengan mayoritas muslim menjadi daya dukung tersendiri bagi terwujudnya masyarakat dengan akhlak yang dilandasi oleh nilai-nilai Islam. Hal tersebut dikarenakan akhlak menjadi bagian integral dari struktur ajaran Islam (akidah, syariah dan akhlak). Terkait dengan pendidikan berbasis karakter, Koesoema (2010:135) mengemukakan bahwa pendidikan karakter hanya akan menjadi sekadar wacana jika tidak dipahami secara lebih utuh dan menyeluruh dalam konteks pendidikan nasional kita. Bahkan, pendidikan karakter yang dipahami secara parsial dan tidak tepat sasaran justru malah bersifat kontraproduktif bagi pembentukan karakter anak didik. Pendekatan parsial yang tidak didasari pendekatan pedagogi yang kokoh alih-alih menanamkan nilai-nilai keutamaan dalam diri anak, malah menjerumuskan mereka pada perilaku kurang bermoral.

B. Pembahasan

Peran Keluarga dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini, Keluarga adalah wahana pertama dan utama dalam pendidikan seorang anak. 60-80% anak-anak menghabiskan waktunya bersama keluarga hingga usia 18 tahun. Mereka masih membutuhkan orangtua dan kehangatan dalam keluarga. Karakter seorang anak terbentuk terutama pada saat berusia 3 hingga 10 tahun. Oleh karena itu peran orangtua sangat penting dalam menemukan input seperti apa yang

masuk ke dalam pikirannya, sehingga bisa membentuk karakter anak. Pendekatan yang digunakan keluarga dalam pembentukan karakter ini adalah dengan pembiasaan yang baik dalam kegiatan sehari-hari. Contoh atau teladan yang baik dari orangtua serta adanya aturan di keluarga dengan menerapkan sanksi dan *reward* (penghargaan). Hal ini sesuai dengan pendapat Lickona bahwa karakter pendidikan membutuhkan metode.

Ada beberapa kendala dalam penerapan metode tersebut yaitu faktor lingkungan yang mempengaruhi pergaulan dalam pertemanan anak-anak serta kendala dari orangtua yang sibuk bekerja sehingga tidak bisa menerapkan metode tersebut secara baik. Dalam penerapan pola asuh juga tidak semua orangtua mengetahui dan menerapkan yang terbaik karena ketidaktahuan dan kesibukannya bekerja. Akan tetapi, semua orangtua memberikan kasih sayangnya walaupun kadang-kadang tidak semua orangtua menunjukkan rasa kasih sayang kepada anaknya.

1. Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini

Pembentukan tingkah laku dan karakter dimulai sejak dini, seiring dengan perkembangan dan penyesuaiannya terhadap lingkungan sosial. Pembentukan karakter anak dipengaruhi berbagai faktor, lingkungan memiliki kontribusi terhadap pembentukan karakter anak. Salah satunya adalah pengasuhan guru. Beberapa fakta menunjukkan

bahwa lingkungan sekolah anak berkorelasi dengan tingkah laku bermasalah pada anak dimana penyebabnya adalah karena kurangnya kemampuan pendidik dalam menstimulasi perkembangan anak. Guru adalah profesi yang mempersiapkan sumber daya manusia memiliki kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan. Penerapan pendidikan karakter di sekolah adalah dengan contoh/teladan dari pendidik dan pembiasaan yang baik di sekolah serta melalui penerapan dalam pembelajaran setiap mata pelajaran. Pembentukan karakter memerlukan teladan/model, kesabaran, pembiasaan dan pengulangan sehingga guru harus memiliki karakter yang kuat dan positif untuk dapat membentuk siswa yang berkarakter.

2. Peran Masyarakat dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini

Tidak hanya peran orangtua dan keluarga yang penting tetapi peran masyarakat juga penting dalam pembentukan karakter anak. Masyarakat adalah komunitas yang lebih luas bila dibandingkan dengan sekolah formal. Apabila masyarakat ikut serta dalam memajukan pendidikan anak akan semakin baik. Masyarakat memiliki peran yang sama pentingnya dalam upaya pembentukan karakter anak. Lingkungan masyarakat memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan penanaman nilai-nilai estetika dan etika untuk pembentukan karakter. Contoh perilaku yang dapat diterapkan di masyarakat:

1. Membiasakan gotong royong di lingkungan.
2. Membiasakan anak tidak membuang sampah sembarangan, merusak atau mencorat-coret fasilitas umum.
3. Menegur anak yang melakukan pembuatan yang tidak baik.

Penutup

A. Peran orangtua, pendidik, dan masyarakat sangat penting. Ketiganya dalam menanamkan karakter harus bekerja sama. Pelatihan fortifying person hari ini harus terus ditingkatkan ke level selanjutnya. Tiga fokus instruktif, khususnya wali, instruktur dan daerah setempat, adalah hotspot yang bagus untuk pergantian acara instruktif. Pelatihan karakter ini tidak akan berfungsi dengan baik dan tidak akan berarti apa-apa, dengan asumsi bahwa keluarga memberikan kewajiban tentang pembentukan karakter hanya ke sekolah. Tugas keluarga dalam mendidik anak-anak sangat besar, keluarga adalah komponen terkecil di mata publik, dari keluargalah anak-anak belajar bagaimana bertindak dan bertindak sebagai warga negara yang mulia. Pekerjaan keluarga memegang peranan penting, sehingga siklus pada setiap jenjang, cara, dan jenis pengajaran serta peningkatan kemampuan siswa menjadi pribadi yang menerima dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, mahir, kompeten, inventif, bebas, dan bertanggungjawab



BAB
VIII

**PENTINGNYA ADMINISTRASI PENDIDIK
DAN TENAGA KEPENDIDIKAN
DI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI**

A. Pendahuluan

Artikel ini membahas tentang penting administrai yang baik bagi Pendidik dan Tenaga dilembaga PAUD, yang mana dengan adanya administrasi tersebut diharapkan akan meningkatnya kualitas pembelajaran dilembaga PAUD. Dan dengan peningkatan kualitas tersebut maka Pendidikan Anak Usia Dini di negeri ini akan semakin maju. Melalui studi pustaka ada beberapa hal yang seyogyanya dipersiapkan atau dilakukan dalam membenahi administari Pendidik dan Tenaga Kependidikan di lembaga PAUD seperti kualifikasi dan kompetensi PTK, kemudian pembinaan dan pengembangan, kesejahteraan yang memadai, tunjangan yang cukup, penghargaan bagi setiap prestasi yang mereka miliki serta pentingnya evaluasi terhadap kinerja kerja para Pendidik dan Tenaga kependidikan. Dengan pembenahan disetiap lini tersebut diharapkan lembaga-lembaga Pendidikan Anak Usia Dini berkembang pesat seiring dengan tuntutan zaman. Bagaimana sistem administrasi pendidikan dan tenaga kependidikan dalam dunia pendidikan sekarang. Opini yang berkembang dimasyarakat mengatakan bahwa administrasi

pendidik dan tenaga kependidikan yang ada sekarang belum berjalan sebagai mana mestinya. Hal ini disebabkan karena variabel yang menyebabkan ketidak fungsian dari administrasi pendidikan serta tenaga pendidik antara lain dilihat berdasarkan perpektif kualitas pendidikan yang perlu dipantau lagi dimana hal tersebut tidak terlewat sejak tugas kurang terasahnya kemampuan dalam menggali potensi diri.

Tugas dari daya dimana sumber daya manusia pada saat memberi kelancaran tata administrasi sekolah cukup fundamental, dan tidak dapat dilepaskan dari aspek-aspek yang lainnya. Selain itu, diperlukan sebuah keterampilan maupun keahlian saat mengatur aktivitas tata administrasi sekolah tersebut. Oleh karena itu, dibutuhkan tenaga tata administrasi yang berpengalaman, andal, dan memahami tugas yang diuraikan.

Apabila dalam meninjau sebuah lembaga yang memberi pelatihan serta sebuah pengajaran yang nantinya mereka memperoleh sertifikat atas jalannya pendidikan tersebut, sehingga disitulah tedapat Administrasi pendidikan. Apabila dalam meninjau sebuah lembaga yang memiliki sebuah organisasi yang tertata sistematis maupun terstruktur, sehingga bisa dikatakan terdapat seatu Manajemen.(luthfi, 2020)

Administrasi pendidik serta tenaga pendidik harus mempunyai keahlian memadai yang dijadikan suatu persyaratan pendidik supaya bisa menyelenggarakan tugas sebagai oknum yang menanganis admnistrasi pendidik serta

tenaga pendidik di sekolah dengan terampil serta berpengalaman, keahlian tersebut adalah paham serta dapat menjalankan sebagaimana administrasi pendidik serta tenaga kependidikan disekolah serta cara mengatur prosedur administrasi pendidik serta tenaga kependidikan di sekolah yang dapat menjadikan sekolah bertambah baik lagi. Pada penelitian ini memakai metode studi pustaka (*Literatur Research*), yakni penulis melakukan analisa terkait sumber yang berhubungan dengan permasalahan yang dibahas pada penelitian ini. Sumber yang dipakai antara lain buku, jurnal serta skripsi yang berhubungan dengan administrasi PTK PAUD di Samarinda. Studi pustaka yaitu metode mengumpulkan data dengan menganalisis sumber pustaka antara lain buku, laporan maupun catatan yang berkaitan dengan masalah penelitian. Maka studi yang dipakai dalam penelitian ini berhubungan kuat dengan pentingnya administrasi ptk disekolah PAUD untuk kemajuan pendidikan anak usia dini.

B. Pembahasan

Definisi administrasi dalam harfiah yakni kata “admitrasi” berasal dari bahasa Latin yaitu dari kata *ad* serta *ministrare*. Kata *ad* memiliki makna yang setara dengan kata *to* pada bahasa Inggris yaitu “ke” ataupun “kepada”. Sedangkan, kata *ministrare* setara dengan kata *to serve* atau *to conduct* yang artinya mengarahkan, melayani serta membantu. Pada bahasa Inggris *to administer* memiliki arti yaitu “mengarahkan,

mengatur, serta memelihara”. Sehingga definisi administrasi dalam harfiah bisa didefinisikan yakni aktivitas maupun upaya guna menolong, mengarahkan, mengatur maupun melayani seluruh aktivitas didalam merealisasikan sebuah sasaran.(anonim, 2007)

Menurut pendapat ahli dalam(Ushansyah, 2017) yaitu Sondang P. Siagian memaparkan administrasi yaitu seluruh prosedur implementasi atas ketetapan yang sudah dicapai serta penerapan itu dasarnya dilaksanakan dua oknum ataupun lebih guna mendapatkan sasatan yang sudah ditetapkan. Sedangkan menurut The Liang Gie mengungkapkan definisi administrasi yaitu seluruh hubungan aktivitas pengaturan atas tugas pokok yang diselenggarakan oleh kelompok individu yang melakukan kerja sama guna meraih sasaran tertentu. Soehari Trisna, pada Segi-segi Administrasi Sekolah mengungkapkan administrasi yaitu seluruh prosedur pelaksanaan pada upaya kolaborasi antara dua orang ataupun lebih dengan objektif guna mencapai tujuan yang sudah ditentukan sebelumnya secara efektif. Departemen Pendidikan serta Kebudayaan RI, pada Landasan Pelaksanaan Kurikulum mengungkapkan bahwa administrasi yaitu upaya dalam mengefisienkan seluruh sumber (oknum ataupun perlengkapan) dengan efisien serta efektif dalam menjamin teraihnya sasaran pendidikan. Berdasarkan sekumpulan definisi yang sudah dipaparkan oleh sekelompok ahli, sehingga bisa dimengerti bahwa administrasi yaitu seluruh

aktivitas yang dilaksanakan dengan cara bersamaan guna mencapai sasaran yang sudah ditentukan.

Pendidik Pada umumnya pendidik di Indonesia terkenal disebut sebagai pengajar, yaitu tenaga pendidik yang ikut serta pada pelaksanaan pendidikan dengan peran spesifik menjadi pekerja pendidik. Pendidik memiliki julukan lainnya disesuaikan dengan keahliannya, antara lain dosen, guru, tutor, konselor, insrtuktur, fasilitator, widyaiswara serta pamong belajar. Pada UU No. 20 tahun 2003 BAB XI pendidik dan tenaga kependidikan pasal 39 mengungkapkan mengenai pendidik yaitu tenaga profesional yang berperan menyusun serta menyelenggarakan prosedur belajar mengajar, mengevaluasi hasil belajar, melaksanakan pelatihan serta pembimbingan, dan melaksanakan penelitian serta dedikasi terhadap masyarakat khususnya untuk pendidik di universitas. Pendidik yaitu tenaga berpengalaman, menyusun pembelajaran, menyelenggarakan pembelajaran, mengevaluasi hasil pembelajaran, memandu, mengasah, memeriksa, berdedikasi di masyarakat. (Luthfiah, 2019)

Pendidik yaitu oknum yang memiliki tanggung jawab mengusahakan kecerdasan kehidupan pelajar, dan memiliki tanggung jawab guna mengarahkan pelajar supaya menjadi individu berbudi yang ahli, bermanfaat untuk nusa, bangsa, serta agama di masa depan. Pendidik yaitu oknum kependidikan yang ikut serta melaksanakan pengajaran yang memiliki peran utama menjadi profesi pendidik. Pendidik

dikatakan juga sebagai: dosen, guru, instruktur, tutor, konselor, widyaiswara, maupun pamong belajar dan lainnya.

1. Tenaga Kependidikan

Selain guru yang memiliki peran dalam mencapai kualitas pendidikan sekolah, tetapi terdapat tenaga kependidikan yang memiliki peran dalam menjamin mutu pendidikan yang berperan menyelenggarakan administrasi, pengendalian, meningkatkan, mengawasi, serta membantu kinerja PAUD. Tenaga kependidikan anak usia dini yaitu tenaga yang berperan menyelenggarakan administrasi, mengelola, mengembangkan, mengawasi, serta melayani teknis guna menjamin prosedur pendidikan dalam unit serta strategi PAUD. Selain itu, Tenaga kependidikan PAUD mencakup antara lain Pengawas TK/RA/BA, Penilik KB/TPA/SPS, Kepala PAUD (TK/RA/BA/KB/TPA/SPS), Administrasi, serta tenaga penunjang lainnya. (Paudni, 2018) UU no 20 tahun 2003 BAB XI pendidik serta tenaga kependidikan pasal 39 merupakan, tenaga kependidikan berperan menyelenggarakan administrasi, mengelola, mengembangkan, mengawasi, serta melayani teknis guna, menjamin prosedur pendidikan dalam unit pendidikan. (Luthfiah, 2019)

Tenaga kependidikan di sekolah PAUD mencakup pengawas satuan pendidikan, kepala sekolah, tenaga administrasi, guru, pemong belajar, penjaga keamanan dan tenaga kebersihan.

Dari uraian di atas, oleh karena itu bisa ditarik kesimpulan definisi dari administrasi pendidik maupun tenaga kependidikan yaitu semua prosedur aktivitas pendidik yang mencakup merencanakan, mengorganisasikan, pmengarahkan, melaporkan, mengkoordinasi, mengawasi serta membiayai, dengan memakai ataupun menggunakan sarana yang ada, secara individual, substansial, ataupun spiritual guna meraih sasaran pendidikan dengan efisien serta efektif.

2. Proses Administrasi Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PTK)

Pengadaan/Rekrutmen yaitu sebuah prosedur aktivitas mengupayakan calon staff yang sesuai dengan kualifikasi yang sudah tersedia ditentukan pada kategori jabatan. Sumber staff bisa berasal pada lembaga internal ataupun eksternal. Lembaga internal merupakan staff yang nantinya memenuhi lowongan jabatan tersebut dibawa dari staf yang sudah di lembaga berkaitan. Rekrutmen dengan metode ini yaitu upaya mengembangkan jabatan, karir, promosi pada lingkup kerja sebelumnya, mutasi, promosi guna peningkatan

jabatan pindah kerja di bagian kerja lainnya. Rekrutmen pada lingkup intenal harus mencermati penjelasan mengenai persyaratan staff. Desain persyaratan termuat pemaparam mengenai keterangan prestasi staff, latar belakang pendidikan serta kemampuan promosi. Metode tersebut memiliki sejumlah kelebihan yaitu menumbuhkan budi pekerti, gairah bekerja, prestasi kinerja dan lainnya. Hal tersebut karena sekelompok staff menginginkan peluang promosi, Kualifikasi dan Kompetensi PTK

a. Pendidik

Menurut Permendikbud No. 137 Tahun 2014, persyaratan akademis pendidik yang baik antara lain 1) Mempunyai ijazah diploma (D-IV) ataupun sarjana (S1) pada ilmu pendidikan ana kusia dini yang didapatkannya melalui program studi terakreditasi. 2) Mempunyai ijazah diploma (D-IV) ataupun sarjana (S1)kependidikan yang berkaitan ataupun psikologi yang didapatkan melalui program studi terakreditasi serta mempunyai sertifikat Pendidikan Profesi Guru (PPG) PAUD melalui universitas terakreditasi.

Kompetensi pendidik di lembaga PAUD meliputi kompetensi kepribadian, sosial, manajerial, kewirausahaan, serta supervisi 1)Keterampilan Pedagogik yakni mempunyai wawasan guna menyusun tugas terakreditasi yang nantinya diampun pada saat pelaksanaan pendidikan. 2) Keterampilan kepribadian

yakni mempunyai perilaku serta sikap yang bisa digunakan kajian akreditasi serta mempunyai sertifikat acuan untuk siswanya serta Pendidikan Profesi Guru (PPG) PAUD menampilkan dirinya sebagai individu yang beradab. 3) Keterampilan sosial yaitu memiliki kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan serta berinteraksi dengan baik. 4) Keterampilan profesional yakni mengetahui prosedur pertumbuhan serta keberlanjutan anak. 5) Sosial, serta kompetensi manajerial. (Jf & Latif, 2020).

b. Kepala Sekolah

1) Mempunyai persyaratan akademis seperti halnya yang tercantum pada kualifikasi persyaratan guru; 2) Mempunyai usia maksimal 55 (lima puluh lima) tahun waktu dinaikkan sebagai kepala PAUD. 3) Mempunyai pengalaman minimal tiga tahun menjadi guru PAUD. 4) Mempunyai golongan/pangkat minimal Penata Muda Tingkat I, (III/b) untuk Pegawai Negeri Sipil serta untuk non-PNS disamakan menjadi pangkat yang diadakan oleh lembaga maupun yayasan yang berkuasa. 5) Mempunyai sertifikat lulus seleksi calon Kepala PAUD dari institusi yang cakap serta dilegalkan pemerintah. (Paudni, 2018)

c. Tenaga Administrasi

Kualifikasi akademik tenaga administrasi PAUD memiliki ijazah minimum Sekolah Menengah Atas (SMA).(Paudni, 2018)

3. Pembinaan dan Pengembangan PTK

Pengembangan memiliki lingkup cukup luas dan usaha membenahi peningkatan keterampilan yang dimiliki staff pendidik serta kependidikan. Pengembangan dipusatkan dalam meningkatkan keahlian (*ability*) dari jalan formal pada batas waktu yang lama, memberikan peluang belajar yang dibentuk untuk menolong mengembangkan diri staff pendidik serta kependidikan yang mana dalam mengembangkannya ditujukan guna staff mempersiapkan diri untuk pendidik / kependidikan bertanggungjawab mengenai sebuah jabatan ataupun kewajiban di waktu yang akan datang. Adapun strategi mengembangkan staff kependidikan serta pendidik antara lain: 1) Analisis kerja yaitu Analisa dilaksanakan melalui proses analisa kerja yang bisa didahului dengan meninjau serta membandingkan antara kinerja nyata staff kependidikan atau pendidik dengan ukuran kerja yang telah ditentukan, sudahkan sesuai ataupun tidak berdasarkan ukuran kinerja yang sudah ditentukan. 2) Analisis Kebutuhan yaitu Analisis keperluan peningkatan staff kependidikan serta pendidik didasarkan pada hasil analisa kinerja. 3) Analisis sumber

Daya yang dibutuhkan pada peningkatan SDM staff kependidikan atau pendidik berupa SDM, biaya dan fasilitas. (Wulandari, 2016)

4. Kesejahteraan PTK

a. Gaji

Pada UU Nomor 14 Tahun 2005 mengenai Guru serta Dosen dijelaskan tentang maksud dari gaji yaitu hak yang diberikan untuk guru maupun dosen berkenaan dengan kinerjanya yang berasal atas pengaturan pendidikan taupun satuan pendidikan pada wujud pembiayaan dengan cara teratur berdasarkan peraturan perundang-undangan. Hal tersebut memiliki arti seorang guru (pada hal ini guru PNS) nantinya diberikan gaji berbentuk uang yang diberikan dengan teratur. Arti dari teratur yaitu tiap-tiap bulan. Banyaknya gaji yang diberikan disesuaikan dengan golongan/pangkat serta periode kerj

Tunjangan, Pada (Asifa & Afriansyah, 2019) Penerimaan gaji serta beragam tunjangan guru memiliki tujuan guna peningkatan kemakmuran guru. Tentunya adanya derajat kemakmuran bagi setiap guru bisa menyelesaikan perannya secara tepat. Guru bukan hanya pekerja sambilan yang bisa menjadikannya lalai akan perannya menjadi pendidikan di sekolah. Tentunya berdasarkan tujuan, apabila guru bisa

melimpahkan kepeduliannya di sekolah, kualitas pendidikan nantinya dapat meningkat. Walaupun pada dasarnya tidak meningkatkan kemakmuran guru kualitas pendidikan dapat mengalami peningkatan. Tetapi, kesepakatan mengenai jika kemakmuran guru dijatuhkan belum tentu bisa meningkatkan kualitas pendidikan. Justru dapat dijamin kualitas pendidikan nantinya menurun. Hal itu akibat dari antusiasme serta semangat guru nantinya menurun jika kemakmuran dijatuhkan.

b. Penghargaan

Evaluasi PTK berprestasi sebanding pada indikator yang ditetapkan didahului atas evaluasi komponen keterampilan pedagogik, keterampilan kepribadian, keterampilan sosial, keterampilan profesional, serta memahami sejumlah metode pengajaran. “PTK berprestasi menjadi panutan penerapan Kurikulum 2013. Penentuan PTK berprestasi dilaksanakan bertahap didahului atas derajat elemen pendidikan, Nasional, provinsi, serta kabupaten. Selanjutnya disaring sesuai sejumlah standar sehingga tersaring urutan 1, 2, serta 3. “Aktivitas penetapan PTK berprestasi yaitu sebagai wujud kepedulian pemerintah untuk guru, kepala sekolah, dan pengawas pendidikan. (Rahman, 2019)

c. **Evaluasi Kinerja PTK**

Penilaian merupakan aktivitas wajib guna memahami pertumbuhan maupun perolehan yang didapat sekolah pada pelaksanaan tugasnya berdasarkan rencanayang sudah disusun setiap sekolah. Penilaian yang dilaksanakan yaitu penilaian keseluruhan yang berhubungan atas penanganan seluruh keilmuan pendidikan,yakni bagian fungsi edukasi, ketenagaab, bidang finansial, fasilitas serta administrasi tata laksana sekolah.(Linna, n.d.)

Penutup

Parameter Pendidik serta Tenaga Kependidikan (PTK) PAUD ditetapkan guna melindungi mutu pendidikan Anak Usia Dini maupun prestasi pendidikan. Mutu SDM yang bagus serta tinggi dan keahlian terbaru hanya bisa didapatkan melalui pendidikan yang bermutu. Pendidikan yang tepat nantinya diputuskan melalui tenaga pendidikan yang tepat pula. Pembahasan kualitas pendidikan sebanding pada desakan kemajuan serta transformasi. Sebuah peran agen transformasi mendesak pembaruan (*the agent of change*) sekumpulan gagasan untuk melahirkan kemajuan dan mengendalikan modifikasi untuk kemajuan dalam dunia pendidikan Anak Usia dini.

Administrasi pendidik serta tenaga pendidik harus mempunyai keahlian mumpuni sebagai kualifikasi pendidik supaya dbisa melakukan peran menjadi pengurus admnistrasi pendidik serta tenaga pendidik di sekolah dengan berpengalaman serta terampil, keahliannya adalah dapat mengetahui serta menggerakkan administrasi pendidik serta tenaga pendidik di sekolah serta mengenai cara mengelompokkan prosedur administrasi pendidik serta tenaga kependidikan di sekolah dapat menjadikan sekolah berkualitas baik.

Peningkatan condong dalam meningkatkan keahlian (*ability*) dengan jalan resmi yang memiliki tenggat panjang, penyediaan peluang belajar yang dibentuk untuk menolong meningkatkan kualitas staff pendidik serta kependidikan yang mana peningkatan ditujukan guna staff mempersiapkan diri guna kependidikan/pendidik bertanggung jawab mengenai jabatan ataupun pekerjaan waktu selanjutnya. Analisa kerja yakni Analisa dilaksanakan berdasarkan proses analisa kerja yang bisa didahului dengan meninjau serta memadukan antara kerja nyata kependidikan/pendidik sesuai kriteria kerja yang telah ditentukan, sudahkan sebanding dengan kualifikasi kerja yang sudah ditentukan.



BAB IX

POLA PENDIDIKAN ANAK DI ERA GLOBALISASI

A. Pendahuluan

Pendidikan harus diberikan pada anak sejak dini, apalagi pada era globalisasi seperti saat ini, dimana pendidikan menjadi tolak ukur taraf SDM. Pendidikan usia dini mampu membangun aspek-aspek dasar pengetahuan anak agar sumber daya manusia kita mampu bersaing dengan negara lain. Pendidikan anak usia dini mampu meningkatkan potensi perkembangan anak-anak. Pendidikan pra sekolah (TK) adalah pendidikan formal ataupun non formal yang dilaksanakan sebagai persiapan sebelum menempuh pendidikan dasar dalam membantu memaksimalkan pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani anak usia dini. Sesuai dengan Peraturan Pemerintah RI no 27 tahun 1990 bab 1 pasal 1: Manajemen yaitu serangkaian alur untuk mewujudkan target yang telah ditentukan dengan menjalani aktifitas perancangan, pelaksanaan, dan pengendalian, sehingga tujuan yang diharapkan dapat terwujud.

Maka, manajemen pendidikan bisa dideskripsikan sebagai suatu tahapan perancangan, pelaksanaan, dan pengontrolan semua sumber daya untuk mewujudkan target pendidikan

dengan efektif dan efisien. Muhlas Samani, dkk., Manajemen Sekolah, Sasaran manajemen di TK ialah untuk mewujudkan target kelembagaan, yaitu membantu memaksimalkan tumbuh kembang siswa agar dapat menjalani hidupnya sebagai seorang manusia mandiri maupun dalam anggota masyarakat dengan penuh percaya diri, serta untuk membekali siswa sebelum menempuh pendidikan selanjutnya. Harapan dari pelaksanaan manajemen yang baik adalah agar TK dapat menjadi Lembaga Pendidikan yang baik dalam berbagai hal.

Terdapat enam sumber daya pendidikan di TK, yaitu keuangan, peserta didik, pendidik, kurikulum (program kegiatan belajar), sarana prasarana, dan relasi terhadap lingkungan sosial. Dari beberapa sumber daya tersebut, Batasan pada tulisan ini penulis batasi pada ruang lingkup manajemen kurikulum di TK. Untuk membantu pendidik dalam memberikan rangsangan yang tepat pada anak dalam melewati fase-fase perkembangannya, perlu dibentuk sebuah kurikulum agar tujuan pembelajaran bisa terwujud dengan efektif dan efisien. Atas hal itu pemerintah telah memantapkan standar pendidikan anak usia dini yang disampaikan melalui Permendiknas No.58 tahun 2009, termasuk di dalamnya penstandaran level perkembangan anak usia dini mulai baru lahir hingga enam tahun. Lembaga PAUD (TK) diberikan keleluasaan untuk menyusun program pembelajarannya secara mandiri namun tetap merujuk pada Permendiknas No.58 tahun 2009 tersebut.

Pendidikan anak usia dini di masa sekarang merupakan hal yang krusial, bahkan beberapa penelitian mengemukakan bahwa pengalaman serta didikan pada masa kanak-kanak akan sangat berpengaruh dalam kehidupan jangka panjang. Bukan tidak mungkin dapat berpengaruh dalam segala aspek kehidupan. Maka dari hal itu, Lembaga Pendidikan dituntut untuk selalu berkembang mengikuti orde dan zaman. Tidak seperti fesyen yang redup hanya beberapa tahun dan kemudian dapat bersinar lagi di tahun berikutnya. Pendidikan harus selalu bergerak maju dan mengikuti segala aspek pendukungnya seperti teknologi dan informasi.

Sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh (Peter, 2015) dalam penelitiannya bahwa sebagian orang tua berpendapat pendidikan untuk anak usia dini dapat memberikan manfaat bagi mereka untuk menitipkan anak-anaknya ke lembaga pendidikan, sehingga orang tua secara khusus dapat melakukan pekerjaannya di rumah atau di kantor. Pendidikan anak usia dini juga memberikan peran penting dalam memenuhi tujuan-tujuan orang tua dalam mendidik anaknya, seperti meningkatkan kesehatan, mengurangi kesenjangan dan mengurangi perilaku kejahatan sejak dini.

Tentunya untuk mencapai tujuan tersebut dibutuhkan bukan hanya pendidikan tetapi upaya pembinaan dan pola asuh yang baik untuk anak. Saat ini lembaga pendidikan berlomba-lomba menyusun dan mempersiapkan pendidikan khusus untuk anak-anak pada usia dini. Tujuannya selain

membantu dalam mendidik dan membina anak-anaknya di sekolah, orang tua menginginkan pendidikan formal yang diharapkan dapat memberikan metode yang tepat yang sesuai dengan usia perkembangan anak. Karena orang tua percaya bahwa anak akan mendapat pembinaan dan pengetahuan yang lebih luas dari lingkungan, teman-teman serta guru daripada pendidikan yang hanya diberikan orang tua di rumah. Selain itu juga pemerintah memberikan layanan pendidikan yang termaktub dalam Permendikbud No. 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 bagi anak usia dini yang disesuaikan dengan fase pertumbuhannya dengan maksud agar anak lebih siap untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Layanan pendidikan tersebut meliputi Taman Penitipan Anak dikhususkan untuk anak mulai sejak anak lahir sampai anak-anak berusia 6 tahun, Kelompok Bermain bagi anak usia 2 (dua) sampai 6 (enam) tahun, dan Taman Kanak-kanak/Raudhatul Athfal (RA)/Bustanul Athfal (BA) yang di khususkan untuk anak usia 4 (empat) sampai 6 (enam) tahun. Berbagai upaya disusun dan dijalankan oleh pemerintah dalam meningkatkan lembaga pendidikan anak usia dini bermacam-macam, di antaranya peningkatkan mutu melalui bantuan sarana dan prasarana, peningkatan mutu pendidik dan tenaga kependidikan, pemanfaatan teknologi informasi dalam manajemen, serta membentuk tim monitoring dan evaluasi dan masih banyak lagi upaya-upaya selanjutnya yang mungkin sudah berjalan dan akan dilaksanakan.

Namun pada kenyataannya di lapangan masih banyak rancangan-rancangan serta rencana-rencana yang disusun untuk memperoleh pendidikan anak usia dini yang lebih baik belum terimplementasikan secara maksimal di sekolah. Sebagaimana tercantum pada data Dirjen PAUDNI yang menyatakan: (1) Pelaksanaan pembelajaran oleh guru masih menggunakan metode baca, tulis dan menghitung (Calistung), guru belum sepenuhnya menguasai metode pembelajaran yang menyesuaikan dengan perkembangan anak didik; (2) Pelatihan bagi pendidik minim dilakukan sehingga kompetensi guru di sekolah kurang diperhatikan. Pelatihan yang dilakukan hanya dapat menjangkau pada 118.018 orang dari 402.493 orang (diluar guru TPQ); (3) Kualifikasi pendidik belum sepenuhnya terpenuhi, seperti masih ada beberapa guru yang belum lulus S1 sudah mengajar di PAUD; (4) Ketersediaan sarana dan prasarana yang kurang memadai, sehingga guru dan tenaga kependidikan hanya menggunakan fasilitas yang minim dalam membantu proses belajar mengajar di sekolah.

Maka dari itu penting untuk diperhatikan bahwa PAUD yang mengelola anak didik dengan penuh perkembangan dan pertumbuhan yang mereka lalui, membutuhkan lembaga pendidikan yang memiliki manajemen kurikulum yang disusun dengan penuh pertimbangan serta memperhatikan masa tumbuh dan berkembang anak. Seperti yang dikatakan oleh (Stig, 2015) pembelajaran pada anak usia dini harus mencakup konsep pendidikan bermain, pengasuhan, pengembangan diri

dan pengembangan holistik. Karena berdasarkan penelitian tersebut anak usia dini mempunyai dunianya sendiri terhadap lingkungannya, mereka lebih senang jika pembelajaran menggunakan aktifitas fisik daripada hanya mendengarkan, dengan rasa ingin tahu mereka, metode dengan menggunakan konsep ilmiah dimana anak secara alami menggunakan daya pikir mereka dalam menjelajahi pengetahuannya.

Peran pendidik dan tenaga kependidikan sangat diperlukan dalam mensukseskan program pendidikan PAUD. Setelah pemerintah menyusun rancangan untuk layanan pendidikan di PAUD, adalah tugas pendidik dan tenaga kependidikan untuk melaksanakan dan menerapkan program tersebut di sekolah. Seperti yang dikatakan oleh (J & F, 2017) guru membutuhkan watak dan keterampilan yang lebih baik untuk menjalankan tugasnya sebagai tenaga pendidik di sekolah sehingga guru lebih peduli terhadap pendidikan. Untuk dapat memperoleh kesempatan tersebut guru membutuhkan kesempatan dalam memperkaya pengetahuan melalui pelatihan yang melibatkan peningkatan kompetensi pendidikannya.

Lembaga pendidikan tentunya menginginkan kualitas pembelajaran yang baik bagi anak didik sekolah. Pengelolaan kurikulum yang saat ini berkembang pada pendidikan anak usia dini masih kurang efektif, baik dalam proses manajemen kurikulum untuk sekolah maupun pengelolaan kurikulum di kelas.

Penelitian yang dilakukan oleh (Yuejuan, Xiaoying, & Liang, 2018) menjabarkan beberapa permasalahan pada aspek manajemen pendidik dan tenaga kependidikan di Taman Kanak-Kanak, yang meliputi: (1) Kualifikasi profesional dan gelar pendidik di sekolah, dalam hal ini ditemukan terdapat 64,23% di antara 21.179 guru TK tidak tergabung dengan penialaian gelar profesional. Sementara pemerintah mengharuskan guru TK memenuhi syarat dan gelar pendidikan atau lulus ujian kualifikasi jika tidak memiliki gelar tersebut; (2) Jumlah tenaga pendidik dan kependidikan di desa lebih banyak daripada jumlah di desa. Hanya TK umum yang memiliki kesempatan dari pemerintah dalam pembentukan tenaga pendidik dan kependidikan; (3) Pelatihan-pelatihan untuk tenaga pendidik yang kurang relevan dan efektif. Para peserta pelatihan tidak semua guru di TK pedesaan, dan tidak memiliki pengawasan dan evaluasi terhadap proses dan proyek pelatihan, serta isi materi dalam pelatihan tidak relevan dan sesuai dengan kompetensi pendidik di TK; (4) Pada aspek kurikulum beberapa studi menunjukkan bahwa banyak kepala sekolah tidak memiliki kepemimpinan dan kesadaran kurikulum untuk memilih dan merancang kurikulum; (5) Beberapa sekolah dalam mengembangkan kurikulum berdasarkan pada kurikulum yang mereka buat sendiri.

PAUD Al-Qur'an Ar-Raudhah ini sendiri adalah salah satu taman kanak-kanak yang terletak di Kota Balikpapan, Kecamatan Balikpapan Selatan. Mayoritas siswa PAUD Al-Qur'an Ar-Raudhah berasal dari daerah sekitar sekolah tersebut. PAUD Al-Qur'an Ar-Raudhah juga memiliki tenaga pengajar yang profesional serta mempunyai pengalaman dalam mendidik anak-anak usia dini. Dari pemaparan latar belakang tersebut penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mendeskripsikan manajemen kurikulum yang diterapkan di PAUD Al-Qur'an Ar-Raudhah yang meliputi perencanaan kurikulum pendidikan anak usia dini pada taman kanak-kanak, pengorganisasian kurikulum pendidikan anak usia dini pada taman kanak-kanak, pelaksanaan kurikulum pendidikan anak usia dini pada taman kanak-kanak, dan juga pengawasan dan evaluasi terhadap kurikulum paud pada taman kanak-kanak. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman dalam mengelola sebuah lembaga pendidikan, serta lebih terorganisir sehingga mencapai visi dan misi sekolah. Selain itu, diharapkan pendidik dan tenaga kependidikan dapat menyadari pentingnya memahami manajemen kurikulum. Salah satu hal paling utama dalam Pendidikan di Lembaga adalah kurikulum itu sendiri. Bahkan bisa dikatakan Kurikulum merupakan jantungnya Pendidikan. Teori tersebut didukung oleh Bestdone, 2010 dalam pernyataannya yaitu "kesuksesan atau kegagalan pada sistem Pendidikan sangat ditentukan oleh kurikulum yang dikembangkan."

Banyak pihak menganggap hal ini begitu krusialnya, sehingga Peneliti memutuskan untuk mengulas cara kerja atau Manajemen Kurikulum PAUD di PAUD Al-Qur'an Ar-Raudhah. Begitu banyak Lembaga Pendidikan bertebaran di seluruh daerah. Akan tetapi masih sangat minim pengetahuan maupun ilmu mengenai pengembangan kurikulum dan pelaksanaannya. Sehingga menyebabkan berbagai permasalahan dalam hal produktivitasnya.

Kegiatan dan aktivitas di PAUD Al-Qur'an Ar-Raudhah sangat beragam dan kekinian. Evaluasi Kurikulum menurut laporan terindikasi baik dan berkembang. Meskipun sederhana, laporan pencapaian dinilai maksimal dan sangat baik. Peneliti dalam artikel ini mengulas mengenai manajemen keseluruhan dalam penerapan kurikulumnya. Dengan tujuan penelitian ini dapat membuka wawasan pembaca atau pengelola Lembaga lainnya agar dapat mengembangkan kurikulum di lembaganya secara optimal dan maksimal serta tidak melupakan fungsi efektivitas dan efisiensi.

B. Metode Penelitian

Teknik studi yang diaplikasikan dalam penyusunan artikel ini ialah studi kualitatif melalui pendekatan deskriptif. Sugiono (2008: hal.9) mengemukakan, teknik studi kualitatif merupakan pengkajian yang berdasarkan pada filosofi post-positivity, yang digunakan peneliti untuk mempelajari keadaan benda-benda alam yang merupakan sarana utamanya. Di sisi lain, Muleong

(1992: hal.2) menyatakan studi kualitatif adalah pengkajian yang kurang memerlukan perhitungan data.

Studi kualitatif ialah pengkajian yang bertujuan untuk menggambarkan dan meneliti suatu ciri, kejadian, aktivitas sosial, keyakinan, gambaran pemahaman suatu individu atau kelompok orang. Beberapa konsep tersebut mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif dilakukan tanpa perhitungan kuantitatif dan terbatas pada deskripsi dan analisis dari beragam peristiwa yang ada di masyarakat atau komunitas sosial.

Sebuah studi dengan ancangan deskriptif adalah sebuah tulisan yang berisi penjelasan yang tepat, tersusun rapi, dan sesuai fakta tentang satu peristiwa atau hubungan antara beberapa peristiwa yang diteliti. Suprayoga dan Tabroni, Ancangan evaluatif adalah ancangan studi yang ditujukan bagi pelaku studi untuk menghimpun data mengenai pelaksanaan pengelolaan kurikulum PAUD. Arikunto, (2001: hal.37). Oleh karena itu, studi penilaian deskriptif dapat dipahami sebagai studi yang memberikan kewenangan dengan saran, saran, atau rekomendasi untuk melestarikan, memperbaiki, meningkatkan, atau memperbaiki subjek penelitian, berdasarkan data yang ditemukan pada saat penelitian diselesaikan. meningkat. Sebuah format eksposur dengan narasi.

Setelah menghimpun data atau berita mengenai kupasan Studi Manajemen Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini yang dipergunakan di PAUD Al-Qur`an Ar-Raudhah dalam

penelitian ini, penulis akan menjelaskannya dalam bentuk cerita..

Bukti adalah segala jenis data atau informasi yang harus dikumpulkan dalam suatu aktifitas penelitian, dalam urusan ini bukti itu terpaut pada aksi lembaga pendidikan dalam memajukan kualitas pendidikan di Indonesia. Sumber bukti ialah lokasi yang mana bukti itu diarah baik itu berupa orang, tempat, maupun barang (dokumen). Dalam urusan ini sumber bukti berupa orang dan dokumen yang dijadikan dasar fakta bagi penulis dalam membuat artikel ini.

Mengenai sumber bukti orang (informan) yang penulis jadikan nara sumber adalah kepala sekolah PAUD Al-Qur'an Ar-Raudhah, Administrasi sekolah, orang tua murid dan murid. Bukti-bukti tersebut penulis dapatkan dari proses dengar pendapat. Sedangkan untuk sumber bukti barang (dokumen) yang penulis peroleh data-datanya dari pihak sekolah adalah semua dokumen administrasi PAUD Al-Qur'an Ar-Raudhah baik berupa dokumen fisik maupun dokumen yang terimpan dalam komputer atau disk, mulai sejak berdiri hingga kini. Lalu sumber bukti lainnya yang digunakan oleh penulis berupa buku, file dan berbagai sumber informasi lainnya.

Sejalan dengan bangun ancangan dan sumber bukti yang penulis gunakan, maka penulis menggunakan metode penghimpunan bukti dalam menyusun artikel ini yang meliputi :

1. Wawancara

Wawancara atau interview adalah suatu metode penghimpunan bukti yang banyak diaplikasikan dalam pengkajian deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Sukmadinata, (2016:hal.216). Wawancara dilaksanakan berdasarkan persoalan pengkajian mengenai manajemen kurikulum PAUD di PAUD Al-Qur'an Ar-Raudhah.

Wawancara dilaksanakan bersama kepala sekolah, Administrasi sekolah, orang tua murid, guru dan murid dan pihak terkait. Tipe wawancara yang peneliti gunakan adalah wawancara semi sistematis yaitu wawancara yang mengikuti tuntunan wawancara dengan terstruktur namun tetap bebas saat bertanya (melaksanakan interview) sejalan dengan bukti-bukti masalah yang dikumpulkan dari nara sumber atau pihak yang mencari buktinya Sugiyono, (2008:233). Artinya penulis menyusun tuntunan wawancara sesuai variabel pengkajian. Namun, dalam aktifitas wawancara, penulis dapat melebarkan tanya-jawab tergantung dengan keadaan di lokasi interview.

2. Observasi

Observasi ialah sebuah metode atau upaya menghimpun bukti dengan cara melaksanakan peninjauan atas aktifitas yang sedang terjadi. Sukmadinata, (2016: hal.220). Observasi dilakukan pada fase pelaksanaan dan evaluasi, dengan memakai teknik observasi partisipatif aktif

dan pasif. Artinya, peneliti berada di lokasi yang diteliti dan terjun secara *real* sekaligus juga tidak langsung terjun pada sebagian aktifitas pengkajian di PAUD Al-Qur'an Ar-Raudhah. Penulis juga memperhatikan beberapa aspek pendukung lain yang mungkin dimiliki sekolah dalam mencapai target manajemen kurikulum. Pengobservasian beragam peristiwa melalui file-file dan sumber bukti lain yang tersimpan di sekolah juga penulis lakukan.

3. Studi Dokumen

Studi dokumen dilaksanakan atas dasar pertanyaan tentang pengkajian manajemen kurikulum PAUD di PAUD Al-Qur'an Ar-Raudhah. Studi dokumen ini berakar pada file-file yang terdapat di PAUD Al-Qur'an Ar-Raudhah baik berupa dokumen cetak maupun yang tersimpan secara digital.

4. Kehadiran Peneliti

Sebagai pelaku penelitian, peneliti dipastikan hadir dalam pengkajian ini sebagai pengumpul bukti dengan *real* dan menjadi pemrakarsa buntut pengkajian. Segenap pelaksanaan pengkajian yang diamati akan dicatat lalu dijadikan bahan telaah sangat penting dalam penelitian kualitatif agar tidak bukti tidak hilang dan putus. Sebelum pengkajian ini dilakukan peneliti mengkonfirmasi terlebih dahulu dengan pihak sekolah yang hendak diteliti,

berkaitan dengan semua item yang akan dikaji. Baik berupa ijin, jadwal, lalu siapa saja yang bisa menjadi nara sumber. Urusan ini telah dilaksanakna di awal, sehingga pengkajian dapat berjalan searah dengan perencanaan.

C. Analisis dan Pengolahan Bukti

Pada dasarnya analisis dan pengolahan bukti dalam pengkajian ini dilaksanakan secara *continuity* sejak mulai sampai selesai penulisan. Artinya, analisis bukti terus dilaksanakan saat proses penghimpunan bukti dilokasi hingga setelah bukti terhimpun. Lalu, dilaksanakan pengaturan dan penelaahan satu demi satu sejalan dengan pokok pembahasan pengkajian yang diformulasikan dalam penelitian. Langkah yang dilaksanakan dalam analisis bukti ialah sebagai berikut:

1. Reduksi bukti

Reduksi bisa diterjemahkan sebagai tahap pemilahan dalam rangka merampingkan, mempertajam dan mengkonversi bukti abstrak yang diraih peneliti di lokasi. Dengan begitu reduksi bukti adalah sebuah penelaahan untuk mempertajam, mengklasifikasikan, menggiring, mengeliminasi bukti yang tidak perlu dan mengatur bukti dengan suatu langkah hingga dapat ditarik suatu kesimpulan yang relevan dan terverifikasi. Pada fase ini peneliti melakukan pemilahan bukti dari beberapa teknik penghimpunan data mengenai manajemen kurikulum yang diaplikasikan di PAUD Al-Qur'an Ar-Raudhah yang

disesuaikan dengan jenisnya. Contohnya bukti perencanaan kurikulum, penulis mendapatkan bukti dari metode wawancara, observasi, dan studi dokumen. Begitu pula terhadap sisi manajemen kurikulum lainnya.

2. Penyajian bukti

Penyajian bukti adalah tahap kedua yang tidak boleh dilewatkan dari suatu kegiatan pengkajian. Penyajian bukti adalah berjenis-jenis informasi yang terkumpul dan memungkinkan terjadinya penarikan kutipan dan penetapan tindakan. Peneliti menyajikan data yang telah dikumpulkan untuk disajikan sebagai indikasi. Pada fase ini penulis menampilkan bukti yang telah mengalami reduksi dengan menyusun konteks telaahan dan menampilkannya dalam format deskriptif naratif.

3. Simpulan dan Konfirmasi

Tahapan ketiga saat analisis bukti ialah pembuatan kesimpulan dan konfirmasi. Kesimpulan dalam pengkajian kualitatif, yaitu bukti baru yang pada awalnya belum ada. Bukti baru tersebut dapat berbentuk penjelasan atau lukisan suatu objek yang pada awalnya masih abstrak dan buram sehingga setelah ditelaah menjadi jernih dan spesifik. Kesimpulan dapat berbentuk hubungan sebab-akibat atau komunikasi dua arah, pernyataan sementara atau opini. Saat membuat kesimpulan peneliti bersikap

legowo, menerima dan tidak skeptis. Langkah selanjutnya adalah menyelidiki kembali akan keabsahan bukti yang telah didapat (konfirmasi atau verifikasi). Sugiyono, (2007: 91).

D. Pembahasan

PAUD Al-Qur'an Ar-Raudhah didirikan pada tahun 2018 di bawah naungan Dewan Pengurus Masjid Jami Ar-Raudhah. Para pendiri PAUD Al-Qur'an Ar-Raudhah dalam Kepengurusan Masjid Jami Ar-Raudhah yang merangkap sebagai kepala sekolah ketika itu, H. Hendry. Terlibat juga kepala Dewan Pengurus Masjid Jami Ar-Raudhah pada waktu itu, Setelah menemukan lokasi dan ilustrasi rancangan sekolah, yang dimufakati adalah Sekolah untuk anak usia dini berwawasan Islami dengan metode Active Learning. Sedangkan untuk kurikulumnya waktu itu disepakati menggunakan kurikulum nasional untuk SPS (Sekolah PAUD Sejenis) atas arahan dan bimbingan dari BKPAKSI (Badan Koordinasi Pendidikan Anak dan Keluarga Sakinah Indonesia) daerah Balikpapan yang dipimpin oleh Maskur Syamsuddin.

Pengarahan dan pembinaan kurikulum dimulai pada 27 April 2018 yang sekaligus ditetapkan sebagai tanggal lahirnya PAUD Al-Qur'an Ar-Raudhah. Bersamaan dengan penyusunan kurikulum tersebut, PAUD Al-Qur'an Ar-Raudhah juga mulai membuka pendaftaran calon siswa. Namun, karena sebelumnya PAUD Al-Qur'an Ar-Raudhah tidak pernah

mempunyai siswa untuk dapat digambarkan sebagai contoh hasil pembelajaran, maka PAUD Al-Qur'an Ar-Raudhah memakai metode selebaran yang berisi kegiatan belajar di SPS binaan BKPAKSI Balikpapan yang telah beroperasi normal untuk menunjukkan gambaran pembelajaran di PAUD Al-Qur'an Ar-Raudhah. Orang tua yang datang akan diberikan selebaran dan penjelasan singkat oleh Kepala Sekolah yang menjabat kala itu. Beberapa waktu berlalu setelah melaksanakan metode pendaftaran tersebut, Ar-Raudhah berhasil menerima murid untuk angkatan pertama (2017/2018) sebanyak 20 murid, dimana 12 murid masuk dalam kategori TK A dan 8 murid masuk dalam kategori TK B. Sehingga PAUD Al-Qur'an Ar-Raudhah dapat memulai kegiatan pembelajarannya pada Juli 2017.

Dewan Pengurus Masjid Jami Ar-Raudhah mempersiapkan fasilitas, sarana prasarana hingga mempekerjakan beberapa tenaga pendidik baru yang sejalan dengan kebutuhan lembaga. Langkah berikutnya, PAUD Al-Qur'an Ar-Raudhah mengajukan permohonan izin ke Dinas Kabupaten/Kota Balikpapan. Maka, pada 24 Oktober 2017, terbitlah surat izin operasional PAUD Al-Qur'an Ar-Raudhah dengan nomor 420/440/PAUD Dikmas/X/2017.

PAUD Al-Qur'an Ar-Raudhah menjalankan proses belajar-mengajar dengan selaras menggunakan teknik active learning dengan mengaplikasikan konsep Al-Qur'an. PAUD Al-Qur'an Ar-Raudhah juga menerapkan pembiasaan beribadah serta

memperbanyak ilmu agama Islam yang bersumber dari program pendidikan agama dan penambahan literatur islam untuk membangun keislaman yang berakhlakul karimah. Harapan dari sekolah, lulusan siswa PAUD Al-Qur'an Ar-Raudhah akan menjadi anak kreatif, cerdas dan berakhlak Al-Qur'an. Selain itu, mereka dapat melanjutkan pendidikan di tingkat nasional dan internasional.

Dan, PAUD Al-Qur'an Ar-Raudhah terus berbenah dan berkembang dengan mengikuti pelatihan, studi banding, dan studi mandiri. Tetap perbarui pengembangan kurikulum Anda. Dan selalu sejalan dengan metode pembelajaran aktif: pembelajaran berorientasi proses yang memungkinkan anak aktif, kreatif, mandiri, dan memecahkan masalah.

PAUD Al-Qur'an ArRaudhah ini menganut metode pembelajaran aktif, namun tetap menggunakan buku paket untuk pembelajarannya. Lembar kerja yang digunakan adalah serapan dari referensi lembar kerja yang disodorkan oleh BKPAKSI Balikpapan.

Model pembelajaran yang diterapkan adalah model kombinasi klasik. Dimana pendidikan akhlak yang terpenting di sekolah ini. Sejak awal, PAUD AlQur'an ArRaudhah telah memberikan layanan program pengembangan khusus, diajarkan oleh guru dengan keterampilan di bidang seperti panahan, dan telah dilakukan dalam kurikulum atau kegiatan

wajib. Kegiatan ini dilakukan bersama oleh semua anak dan berlangsung setahun sekali.

Beberapa prestasi telah diraih oleh PAUD Al-Qur'an Ar-Raudhah, antara lain adalah:

Struktur Kepengurusan

Deskripsi tugas dan fungsi manajemen dalam struktur manajemen PAUD Al-Qur'an Ar-Raudhah adalah sebagai berikut:

1. Ketua Dewan Pengurus Masjid Jami Ar-Raudhah bertanggung jawab atas:
 - Pengembangan pendidikan di PAUD Al-Qur'an Ar-Raudhah
 - Bekerjasama dengan berbagai pembuat kebijakan untuk optimalisasi sumber belajar dan sumber pendanaan.
2. Penanggung jawab PAUD Al-Qur'an Ar-Raudhah, memiliki tanggung jawab sebagai berikut:
 - Pengembangan program PAUD
 - Mengkoordinir guru PAUD
 - Mengelola PAUD secara administrasi
 - Melakukan penilaian dan pembinaan terhadap kinerja guru PAUD
 - Penilaian program pembelajaran dengan PAUD.
3. Tanggung jawab guru adalah sebagai berikut:
 - Menyusun rencana pembelajaran
 - Kelola pembelajaran menurut kelompok
 - Evaluasi perkembangan anak

- Membuat laporan perkembangan anak
 - Bekerjasama dengan orang tua dalam program parenting.
4. Tenaga Administrasi, bertanggung jawab dalam:
- Memberikan layanan manajemen kepada guru, orang tua dan siswa
 - Merapikan manajemen penerimaan siswa
 - Pengelola sarana dan prasarana TK
 - Manajemen keuangan

a. Keadaan Pendidik

Situasi kelembagaan guru adalah pihak yang memegang peranan sentral dalam proses pembelajaran. Yang dituntut dari guru adalah memberikan ilmu kepada siswa dan menjadi siswa yang berguna bagi masyarakat dan lingkungan. Untuk terwujudnya cita-cita PAUD Al-Qur'an Ar-Raudhah dalam pengangkatan guru dan tenaga kependidikan perlu memiliki kemampuan yang sesuai dengan kedisiplinannya. PAUD AlQur'an ArRaudhah memiliki dua guru pada tahun 2021/2022 dan memiliki informasi sebagai berikut: Tabel Daftar Nama Rekanan PAUD Al-Qur`anAr-Raudhah

No	Nama Lengkap	Jabatan
1	Merlina, S.Pd	Kepala Sekolah
2	Fitriani, S.Pd	Guru
3	Alifia Putri	Guru

4	Hasnita, S.H	Guru
5	Ovilia Mutiaratna, S.E	Guru

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui jumlah guru PAUD Al-Qur'an Ar-Raudhah tahun ajaran 2021/2022 sebanyak 4 orang Guru. Tentu saja ini sangat sesuai dengan jumlah siswa yang berjumlah sebanyak 29 peserta didik (Pada Mey 2022), sehingga dengan jumlah guru yang sangat sedikit ini membuat proses pembelajaran berjalan dengan banyak kendala. (Hasil Wawancara Firiani, Rabu, 18 Mei 2022).

Deskripsi Data

1. Manajemen kurikulum

Peningkatan kualitas sarana merupakan tanggung jawab bersama para pendidik sarana tempat pelayanan berada. Sudah selayaknya untuk meningkatkan kualitas lembaga pendidikan sebagai pembagian tanggung jawab. Tidak hanya tugas ini yang dilimpahkan kepada kepala sekolah, tetapi guru, staf, bahkan orang tua siswa terlibat dalam peningkatan taraf pendidikan. Untuk mewujudkan mutu pendidikan yang ditargetkan, aspek yang membentuk satuan pendidikan mesti didesain, dipersiapkan, dan diatur agar efektif untuk mewujudkan target yang lebih baik. Dan manajemen kurikulum yang tepat adalah salah satunya.

Dari hasil pengamatan, pengelola kurikulum PAUD Al-Qur'an Ar-Raudhah merupakan prinsip manajemen yang meliputi Perencanaan, pelaksanaan dan batasan pengelola kurikulum

a. Perencanaan

Perencanaan kegiatan belajar mengajar di PAUD Al-Qur'an Ar-Raudhah tertuang pada perencanaan tahunan dan mingguan. Kepala sekolah menyiapkan rencana belajar sebelum kegiatan ini berlangsung, lalu guru melakukan beberapa persiapan. Ini termasuk menyusun rencana mingguan yang mencakup materi yang diberikan kepada siswa. Rencana itu dirancang untuk kedaluwarsa. Baik dari awal pembukaan setelah kegiatan inti hingga kesimpulan setelah topik. Rencana tersebut mencakup pencapaian beberapa keterampilan dalam pembelajaran yang terintegrasi dengan keterampilan lain, baik keterampilan enam aspek perkembangan lainnya.

Perencanaan kurikulum yang dilaksanakan di PAUD Al-Qur'an Ar-Raudhah melewati dua tahap. Pada pertemuan yang membahas penyusunan kurikulum dimana pertemuan ini dihadiri oleh seluruh Kepala Sekolah SPS binaan BKPAKSI Balikpapan. Kedua adalah membuat jadwal kurikulum program mingguan.

- Program Kegiatan Mingguan

Kegiatan Tahunan dibagi menjadi Kegiatan Mingguan. Rencana kegiatan mingguan berisi deskripsi kegiatan yang diharapkan guru untuk dilakukan dalam minggu tertentu. Rencana kurikulum yang diterapkan di PAUD Al Qur'an Ar Raudhah bertujuan untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran yang terdapat di dalam kurikulum itu sendiri dan juga dijadikan pedoman di dalam kelas untuk keperluan belajar-mengajar. Tujuan primer kurikulum ialah mengembangkan materi ajar yang sejalan dengan visi dan misi sekolah. Kehadirannya berkaitan erat dengan proses pembelajaran yang akan dilangsungkan, sehingga untuk membuat RKT dan RKM dalam *manage* kurikulum membutuhkan manajer yang berbakat. Adapun jadwal kegiatan mingguan guru PAUD Al-Qur`an Ar-Raudhah meliputi:

- a) Kegiatan
- b) Alokasi waktu
- c) Kemampuan
- d) Evaluasi

Untuk menggunakan RKM ialah sebagai berikut :

- a) Guru mendalami RKT.
- b) Mengidentifikasi dan mencatat aktifitas yang dijelaskan oleh guru kelas sejalan dengan fase

perkembangan anak sembari memperhatikan waktu yang dihabiskan untuk kegiatan tersebut.

Dalam merencanakan jadwal kegiatan mingguan berdasarkan observasi dan dokumentasi, PAUD Al Qur'an Ar Raudhah mengintegrasikan keterampilan yang ingin dicapai dengan keterampilan lain khususnya keterampilan keagamaan. Kegiatan perencanaan biasanya mengadakan pertemuan mingguan dengan guru. Kegiatan belajar-mengajar ini dilaksanakan sesuai dengan tema yang ada selama satu minggu. Menetapkan tema memudahkan untuk menemukan aktifitas yang memiliki kaitan dengan pertumbuhan siswa.

Guru akan mempertimbangkan dan merencanakan aktifitas mingguan yang akan dilaksanakan bersama saat pertemuan dengan guru kelas. RKM berisi berbagai sumber peningkatan diri pada berbagai aspek pengembangan. Saat merencanakan seminggu, guru mengikuti program semester seperti yang dijelaskan dalam program mingguan. Aktifitas mingguan ini meliputi aktifitas yang berlangsung sepanjang minggu sesuai dengan tema minggu tersebut. Yang paling dekat dengan anak saat

subjek difoto. Rencana tersebut mengasumsikan bahwa saat Anda belajar, Anda perlu mencapai beberapa keterampilan yang terintegrasi dengan keterampilan lain seperti, nilai-nilai agama, moral, keterampilan motorik, kognitif dan sosial emosional.

Dari hasil pengamatan dan pengumpulan data PAUD Al-Qur'an Ar-Raudhah, jadwal kegiatan mingguan memadukan keterampilan yang ingin didapat dengan keterampilan lain, khususnya keterampilan agama. Aktifitas perencanaan biasanya meliputi mengadakan pertemuan mingguan dengan guru. Kegiatan pembelajaran ini dilakukan setelah suatu topik yang berlangsung dalam seminggu. Menetapkan topik memudahkan untuk menemukan kegiatan yang berkaitan dengan pertumbuhan siswa.

- Program Kegiatan Tahunan

Dengan dukungan BKPAKSI Balikpapan, dibuatlah program tahunan bersama seluruh ketua SPS, dengan mempertimbangkan situasi siswa tahun depan. RKT yang telah disusun digunakan sebagai acuan untuk membuat rencana kegiatan semester. Rencana kegiatan semester adalah rencana aktifitas yang dibuat untuk semester yang ditampilkan dalam rencana kegiatan mingguan

guru. Ini adalah hasil perhitungan distribusi waktu berdasarkan ketersediaan hari aktif semester yang terprogram dengan baik.

Setelah itu, program tahunan yang ditetapkan akan dibagi menjadi dua semester. Program semester mingguan dibagi menjadi dua semester. Sementara itu, guru PAUD Al-Qur'an Ar-Raudhah menyelenggarakan program tahunan, yang direncanakan sebagai program utama tahun ini.

b. Pelaksanaan

Kegiatan indoor dan outdoor digunakan untuk mengimplementasikan kurikulum di PAUD Al-Qur'an Ar-Raudhah. Akan tetapi untuk proses belajar mengajar di outdoor teramat diperlukan untuk ditambah lagi. Aktifitas pembelajaran indoor dan outdoor dilaksanakan menggunakan teknik peragaan, *story telling*, *interview*, karyawisata, dan atribusi.

Konsep sekolah PAUD Al-Qur'an Ar Raudhah adalah Islam. PAUD Al Qur'an Ar Raudhah dalam memberikan pendidikan agama Islam melalui pengembangan akhlak dan keyakinan yang terangkum ke dalam seluruh aktifitas belajar-mengajar, serta pendidikan akhlak budi pekerti bagi guru, teman, orang tua dan masyarakat di lingkungan sekolah dan rumah. PAUD Al-Qur'an Ar-Raudhah membiasakan setiap

kegiatan dengan membaca doa baik di awal maupun di akhir kegiatan dan selalu membiasakan mengucapkan salam dalam perkembangan perilaku sehari-hari. PAUD Al-Qur'an Ar-Raudhah mengembangkan sikap dengan teratur yang diimplementasikan dalam jadwal aktifitas sehari-hari.

Tentu saja, pengembangan sikap dilakukan dengan keteladanan seorang guru yang secara konsisten berupaya menjadi warga sekolah sebagai guru, tidak hanya sebagai media, tetapi juga sebagai panutan dalam keteladanan. Selain untuk pembinaan akhlak, pengenalan membaca huruf Hijaiyah secara individual dan klasikal dengan metode Iqro memudahkan lulusan membaca dan menulis huruf Hijaiya, dan PAUD Al-Qur'an Ar Raudhah lulusan Bertujuan untuk memastikan tidak ada kendala, saya ingin naik ke jenjang selanjutnya, minimal di jenjang yang lebih tinggi (sekolah dasar) untuk menyelesaikan laporan sebelumnya. Materi Iqro ini diberikan 5 kali dalam seminggu (pelajaran terakhir). Materi doa harian dan surah pendek juga diajarkan langkah demi langkah. PAUD Al Qur`an Ar Raudhah menitik beratkan pada pencapaian hafalan huruf, yang tujuannya agar siswa dapat memahami dan mengenal huruf Hijaiyah dan Makhorijul, sehingga hanya berfokus pada surat-surat pendek di Juz 30.

Mengikuti perspektif Islam, konsep selanjutnya berlaku untuk PAUD Al Qur'an Ar Raudhah. Dengan kata lain, pembelajaran yang menekankan pada proses agar siswa dapat proaktif, kreatif, mandiri, dan memecahkan masalah. Dalam pengembangan kurikulum PAUD, Al-Qur`an Ar-Raudhah menggunakan buku paket untuk pembelajaran. Lembar Kerja Siswa (LKS) adalah lembar kerja yang telah disepakati oleh semua kepala sekolah, diperoleh dari survei, observasi, dan diskusi pembelajaran yang dilakukan antara guru dan pengasuh BKPAKSI di seluruh Balikpapan. Tentunya LKS disesuaikan dengan pertumbuhan dan kemampuannya.

Kurikulum yang baik adalah kurikulum yang dilaksanakan sesuai dengan silabus yang telah ditetapkan. Namun, pada kenyataannya, dapat terjadi perbedaan antara perencanaan dan pelaksanaan. Hal ini hanya dapat terjadi jika rencananya buruk atau jika ada hambatan lain di luar kapasitas. Untuk lembaga PAUD ArRaudhah Al-Qur`an yang masih relatif muda, guru dan manajemen kurang pengalaman, serta kendala lain yang secara signifikan menghambat implementasi kurikulum.

c. Kondisi pembelajaran

1) Keadaan Peserta Didik

Saat ini animo masyarakat untuk mengalihdayakan pendidikan anaknya ke PAUD Al-Qur'an Ar Raudhah semakin stagnan. Hal ini dijelaskan oleh Merlina, S.Pd selaku Kepala Sekolah bahwa terjadi peningkatan jumlah siswa XX per tahun 2017, XX tahun 2018, dan XX tahun 2019. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah siswa PAUD Al-Qur'an Ar-Raudhah meningkat sangat pesat. (Hasil wawancara dengan Merlina, S.Pd Direktur PAUD Al Qur`an Ar Raudhah).

2) Fasilitas Pendidikan

Dalam suatu forum pendidikan Islam & Sosial wahana dan prasarana niscaya diperlukan, lantaran tanpa adanya wahana dan prasara yang memadai, akbar kemungkinan aktivitas pembelajaran akan berjalan kurang lancar dan sulit untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Secara generik wahana dan prasana yg terdapat pada PAUD Al-Qur`an Ar-Raudhah telah memadai, hal tadi sudah dipaparkan sang Ibu Merlina,S.Pd, dengan kata lain, dari ruang kelas biasa hingga jenis permainan. Pembelajaran sudah cukup dan proses pembelajaran yang ideal dapat dicapai dengan menggunakan sarana dan prasarana yang

ada. Berikut daftar wahana & prasarana yg dimiliki PAUD Al-Qur`an Ar-Raudhah.

3) Kurikulum satuan pendidikan PAUD Al-Qur`an Ar-Raudhah

Kurikulum Tingkat Satuan PAUD Sejenis PAUD Al-Qur`an Ar-Raudhah dibuat oleh Tim BKPAKSI yang terdiri dari semua Kepala Sekolah dalam naungan BKPAKSI Balikpapan serta pendampingan oleh nara sumber dari BKPAKSI Balikpapan itu sendiri. Kurikulum PAUD Al-Qur`an Ar-Raudhah dikonfigurasi sebagai acuan pelaksanaan dan pengelolaan seluruh program dan pelaksanaan pembelajaran. Silabus PAUD Al-Qur`an Ar-Raudhah berfungsi sebagai tolak ukur keberhasilan pencapaian tujuan, program, dan kegiatan pembelajaran secara umum, serta untuk perbaikan dan peningkatan mutu satuan pendidikan secara bertahap dan berkesinambungan. sebuah tolak ukur.

Sebuah kurikulum yang umumnya dicapai ketika proses pembelajaran berhasil. Pembelajaran perlu efektif dan efisien baik di luar maupun di dalam kelas. Hal ini memungkinkan anak untuk aktif, terdidik, terdidik dan demokratis dalam kegiatan dan kreativitasnya. Dengan semangat tersebut, silabus ini menjadi pedoman dinamis bagi

pendidikan dan pelaksanaan pendidikan di TK AlFath Cirendeu.

- Karakteristik Kurikulum PAUD Al-Qur'an Ar-Raudhah

Kurikulum PAUD Al Qur`an ArRaudhah disusun dengan mengusung nilai-nilai islami sebagai dasar untuk pengembangan karakter peserta didik. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan antara lain: kepemimpinan, jujur, kreativitas, dll. Penerapan nilai-nilai dilakukan melalui pembiasaan rutin yang diterapkan selama anak berada di PAUD Al-Qur`an Ar-Raudhah.

Model pembelajaran yang kami gunakan merupakan kombinasi dari model klasik dan model sentral. Dalam kehidupan sehari-hari, anak dibagi menjadi kelas TKA dan TKB, masing-masing kelas terdiri dari XXXX anak. Di lingkungan pagi, sistem pusat seperti pusat keluarga, pusat persiapan, pusat sinar, pusat bahan alami, pusat seni dan permainan peran akan diperkenalkan. Setelah sesi tengah selesai, anak-anak akan kembali ke kegiatan dalam sistem kelompok atau kelas klasikal.

PAUD Al-Qur'an Ar Raudhah saat ini mengacu pada silabus PAUD K13 berdasarkan Permendikbud No.146 tahun 2014. Tabel di bawah ini menunjukkan program pengembangan silabus Al-Qur'an Ar Raudhah dan konten pembelajaran untuk pendidikan anak usia dini.

- Alokasi Pembelajaran

Unit PAUD Al-Qur'an ArRaudhah mengalokasikan penelitian selama 21 jam 60 menit (1.260 menit) per minggu. Kegiatan pembelajaran tatap muka akan berlangsung selama lima hari dari pukul 07:15-11:15 pada hari Senin, Selasa, Kamis dan Jumat. Rabu adalah dari 07.15 sampai 12.15. Waktu kelas efektif per hari adalah 4 jam (240 menit), yang didistribusikan sesuai dengan struktur kurikulum.

Para pendidik di lembaga pendidikan harus ikut andil dalam meningkatkan taraf sekolah. Aspek kelengkapan pendidikan perlu diatur dan di-*manage* dengan efektif untuk mencapai mutu pendidikan yang diinginkan. *Me-manage* kurikulum merupakan salah satu langkahnya.. Atas hasil pengamatan, pengelolaan kurikulum PAUD Al-Qur'an Ar-Raudhah dilakukan melalui penerapan asas-asas manajemen, yang mencakup

planning, organizing, actuating, controlling, dan evaluating.

d. Evaluasi (Evaluating)

Pengawasan kurikulum di PAUD Al Qur'an Ar Raudhah melalui beberapa tahap. Pertama, menetapkan alat ukur (standar) supervisi kurikulum, kedua melakukan evaluasi, dan ketiga melakukan koreksi untuk perbaikan lebih lanjut guna meningkatkan pengembangan kurikulum tahun depan. Penilaian di PAUD AlQur'an ArRaudhah meliputi penilaian pendidik dan penilaian siswa.

Evaluasi dan evaluasi silabus yang dilakukan oleh PAUD AlQur'an Ar Raudhah sangat baik. Dalam kegiatan pembelajaran PAUD Al Qur'an ArRaudhah, setiap guru berperan sebagai guru pendamping di kelas yang menunjang kegiatan pembelajaran dan pendidikan, dan sebagai guru lapangan penelitian untuk pengembangan siswa yaitu guru seni dan guru agama, akan saya lakukan. Ketika guru menilai kemampuan siswa dapat memiliki nilai positif, dan setiap guru dapat dengan mudah mengidentifikasi dan menilai bakat dan minat siswa, sehingga dengan mudah membimbing pembelajaran yang menarik bagi siswa meningkat.

Di sisi lain, jika evaluasinya positif dan ada juga evaluasi yang negatif, masih ada kendala bahwa semua guru harus bisa mengevaluasi secara objektif karena perbedaan kemampuan siswa. Siswa mungkin kurang berminat pada sains, tetapi dalam kemampuan lain, siswa memiliki kemampuan dan kelebihan, serta keunggulan dalam bidang pengembangan lainnya. Tentu saja, guru di kelas harus melakukan evaluasi yang cermat dan sangat objektif. Pada saat yang berbeda, siswa dapat tampil baik di berbagai acara sekolah, memamerkan karya seni dan ilmiah mereka, menjadi presenter dan menunjukkan kepercayaan diri.

Penutup

Hasil analisis dan pembahasan penelitian PAUD AlQur'an Ar Raudhah tentang manajemen kurikulum pada pendidikan anak usia dini adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan pengelolaan kurikulum pada PAUD Al Qur'an Ar Raudhah merupakan proses perencanaan pembangunan yang diprogramkan dan diedit oleh BKPAKSI Balikpapan dan pimpinan sekolah dengan kurikulum nasional dan kurikulum BKPAKSI sendiri. Dan dari rencana tahunan, semester, dan mingguan, keterampilan yang ingin dicapai diintegrasikan dengan keterampilan lain, terutama keterampilan agama. Dalam kegiatan perencanaan, saya biasa mengadakan pertemuan

bulanan dengan guru. Kegiatan pembelajaran ini dilakukan sesuai dengan topik yang berlangsung dalam satu bulan. Menetapkan tema memudahkan untuk menemukan kegiatan yang berkaitan dengan pertumbuhan siswa. Memungkinkan Anda untuk melaksanakan rencana pembelajaran Anda secara efektif dan efisien.

2. Implementasi Manajemen Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini di PAUD Al Qur'an Ar Raudhah Implementasi Kurikulum mengacu pada kurikulum nasional dengan penambahan materi agama Islam. Konsep manajemen kurikulum pendidikan anak usia dini yang digunakan untuk menerapkan manajemen kurikulum adalah kombinasi dari model pembelajaran klasikal dan model pembelajaran sentral. Di sisi lain, konsep sekolah merupakan metode pembelajaran aktif, dan konsep sekolah berwawasan Islam. Pembelajaran aktif adalah konsisten. Pengembangan khusus lainnya dilakukan sebagai pendukung silabus PAUD Al-Qur'an Ar-Raudhah, tetapi dalam kurikulum atau kegiatan wajib berlangsung pada waktu-waktu tertentu dan diajarkan oleh guru dengan kemampuannya masing-masing: renang, panahan, pendalaman kognitif karakter Hijaiyah. menggunakan metode Iqro. Kegiatan ini mendukung pengelolaan kurikulum PAUD di PAUD Al-Qur'an Ar Raudhah.

3. Implementasi Manajemen Kurikulum PAUD Al-Qur'an Ar-Raudhah, Pelaksanaan Penilaian dan Kegiatan yang dilakukan dalam Manajemen Kurikulum PAUD Al-Qur'an ArRaudhah. Mengikuti baik aturan kelas maupun sekolah, seperti semangat belajar siswa, praktik langsung dan memberikan tugas, serta disiplin dan tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Karena kemampuan siswa tidak sama, maka setiap kegiatan yang mereka lakukan memiliki penilaian sendiri-sendiri dan tidak dapat digeneralisasikan. Siswa tentunya memiliki kemampuan dan perkembangan yang berbeda-beda.



WASIAT AL-QUR'AN TENTANG ANAK

A. Pendahuluan

Anak adalah anugerah dan amanah dari Allah. Anak ibarat kertas putih yang masih kosong yang dapat menerima ukiran dan gambar apapun. Kedua orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mengukir dan menggambar hati sang buah hati. Baik dan buruknya seorang anak banyak dipengaruhi oleh kedua orang tua dan orang-orang yang mendidiknya. Salah dalam mendidik anak, maka akan berakibat fatal dan berdampak buruk terhadap anak tersebut. Bahkan juga kepada orang tuanya sekalipun.

Al-Qur'an sudah menjelaskan tentang posisi dan kedudukan anak bagi orang tuanya. Hal ini penting untuk dipahami dan *ditadabburi* agar orang memiliki kesadaran dalam mendidik anaknya. Setidaknya terdapat 5 ayat yang menjelaskan kedudukan anak dalam Al-Qur'an.

1. *Zinah al-Hayah al-Dunya* (Perhiasan Dunia)

Anak dapat menjadi perhiasan atau sesuatu yang dianggap baik dan indah (*zinah*), sebagaimana dalam QS. Al-Kahf/18: 46.

الْمَالِ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ
أَمَلًا

“Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amal kebajikan yang terus-menerus adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan”

Anak adalah perhiasan dunia, begitu juga harta, keduanya disebut perhiasan dunia bukan perhiasan akhirat. Melalui ayat ini Allah ingin menjelaskan agar manusia menyadari bahwa anak dalam kedudukannya sebagai perhiasan dunia, sifatnya tidak kekal dan sesaat, juga bersifat seperti itu, tidak kekal, maka tidak seharusnya mengakibatkan perasaan berbangga diri yang berujung pada hal-hal yang negatif.

2. Tafakhur (Kebanggaan)

Kedudukan anak sebagai kebanggaan dapat ditemukan dalam QS. Al-Hadid/57: 20.

الْأَمْوَالِ فِي وَتَكَاتُرَ بَيْنَكُمْ وَتَفَاخُرَ وَزِينَةً وَلَهُوَ لَعِبُ الدُّنْيَا الْحَيَاةِ أَنَّمَا اعْلَمُوا
حُطَمًا يَكُونُ ثُمَّ مُصْفَرًّا فَتَرَاهُ يَهِيحُ ثُمَّ نَبَاتُهُ الْكُفَّارَ أَعْجَبَ غَيْثٍ كَمَثَلِ وَالْأَوْلَادِ
مَتَاعٌ إِلَّا الدُّنْيَا الْحَيَاةِ وَمَا وَرِضْوَانُ اللَّهِ مِنْ وَمَغْفِرَةٌ شَدِيدٌ عَذَابِ الْآخِرَةِ وَفِي
الْعُرُورِ

“Ketahuilah, sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan sendagurauan, perhiasan dan saling berbangga di antara kamu serta berlomba dalam kekayaan dan anak keturunan, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian (tanaman) itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya

kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridaan-Nya. Dan kehidupan dunia tidak lain hanyalah kesenangan yang palsu. “

Pada ayat ini, Allah menjelaskan bahwa salah satu sebab perbuatan saling bermegah-megahan adalah banyaknya anak. Anak dan harta merupakan hal yang acap kali menyebabkan manusia menjadi lalai. Karenanya, keduanya (harta dan anak) disebutkan secara bersamaan dalam rangkaian ayat tersebut. Dengan demikian dapat dipahami bahwa kebanggaan terhadap anak bukanlah suatu hal yang dilarang dalam Islam selama masih dalam batas kewajaran dan tidak melahirkan sifat-sifat buruk. Kebanggaan yang dilarang adalah jika mengarah pada persaingan dan kompetisi dalam bentuk perbuatan dan sikap yang buruk seperti iri/hasud dan lainnya. Oleh karena itu, sebagai orang mukmin hendaknya orang tua harus bisa mengontrol rasa bangga terhadap apa yang dimilikinya khususnya terhadap anak-anaknya agar tidak terjerumus pada perbuatan yang terlarang.

3. Qurrah A'yun (Penyejuk Hati)

Keterangan ini dapat kita baca dalam QS. al-Furqan/25: 74.

لِلْمُتَّقِينَ وَاجْعَلْنَا أَعْيُنَ قُرَّةٍ وَدُرِّيَّاتِنَا أَزْوَاجًا مِنْ لَنَا هَبْ رَبَّنَا يَقُولُونَ وَالَّذِينَ
إِمَامًا

“Dan orang-orang yang berkata, “Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami pasangan kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa.”

Ibnu Abbas berkata bahwa Qurratu A'yun adalah keturunan yang taat, sehingga dengan ketaatannya, anak dapat menjadi penyejuk hati dan bisa membahagiakan orang tua baik di dunia dan di akhirat. Makna *Qurratu A'yun* tidak hanya diartikan sebagai nikmat dari seorang anak, melainkan nikmat, anugerah, rahmat, kebahagiaan dari Allah SWT yang diberikan kepada manusia di akhirat kelak sebagai imbalan bagi mereka yang taat dan mendekatkan diri kepada Allah SWT selama hidup di dunia serta sukses mendidik anak-anaknya menjadi hamba-hamba yang bertakwa kepada Allah.

4. *Fitnah*

Kedudukan anak sebagai fitnah dipahami dari dua ayat Al-Qur'an, yakni QS. Al-Anfal/8: 28, dan QS. Al-Taghabun/64: 15.

(الْأَنْدِ فَال) عَظِيمٍ أَجْرٍ عِنْدَهُ اللَّهُ وَأَنَّ فِتْنَةً وَأَوْلَادَكُمْ أَمْوَالَكُمْ أَمْمًا وَعَلَّمُوا

“Dan ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah ada pahala yang besar.”

(ال تغابن) عَظِيمٍ أَجْرٍ عِنْدَهُ وَاللَّهُ فِتْنَةٌ وَأَوْلَادُكُمْ أَمْوَالُكُمْ إِنَّمَا

“Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah pahala yang besar.”

Melalui kedua ayat ini, Al-Qur'an menunjukkan bahwa seorang anak adalah ujian. Jika demikian, maka kedudukan anak sebagai ujian akan berpengaruh pada kedua orang tuanya, jika kedua orang tua berhasil menjaga hak-haknya, maka akan mendapatkan pahala yang agung dari Allah. Sebaliknya, jika orang tua gagal menjaganya, maka orang tua akan terjerumus pada dosa.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa kedudukan anak sebagai cobaan menuntut seorang mukmin agar dapat berlaku adil, dan tidak berlebihan. Maksudnya cinta dan kasih sayang terhadap anak jangan sampai mengakibatkan kehilangan kendali, dan akhirnya melanggar ketentuan yang telah ditetapkan Allah. Selain itu, seorang mukmin diharapkan mampu untuk tetap mendekatkan diri kepada Allah dan menjaga

5. **Musuh**

Petunjuk yang menjelaskan kedudukan anak sebagai musuh terdapat dalam QS. Al-Taghabun/64: 14.

تَعَفُّوا وَإِنْ فَاحِذُواهُمْ لَكُمْ عَدُوًّا وَأَوْلَادُكُمْ أَرْوَاجُكُمْ مِنْ إِنْ آمَنُوا الَّذِينَ آيَاهَا يَا رَحِيمٌ غَفُورٌ اللَّهُ فَإِنْ وَتَعَفُّوا وَتَصَفَّحُوا

“Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya di antara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap

mereka; dan jika kamu maafkan dan kamu santuni serta ampuni (mereka), maka sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.”

Melalui ayat ini, Allah menjelaskan bahwa sebagian anak dan pasangan bisa menjadi musuh bagi seseorang. Dengan kata lain, anak dan pasangan bisa saja menjadi penghalang untuk mengerjakan ibadah dan kataatan pada Allah, pun sebaliknya. Ayat ini juga memberikan pemahaman bahwa musuh tersebut tidak hanya terbatas pada anak atau pasangan, melainkan keluarga secara umum. Dari ayat ini, dapat dipahami bahwa Allah memberikan rambu-rambu dan peringatan agar umat Islam agar tidak terlena dan tidak tertipu dengan sebagian keluarga atau anaknya yang bisa jadi memiliki niat dan keinginan buruk baginya.

Demikian petunjuk Al-Qur'an tentang kedudukan anak, setelah mengamati ayat-ayat di atas. Oleh karena itu, menurut penulis sikap orang tua terhadap anak mempunyai peran penting bagi anak ataupun orang tua itu sendiri dalam keberhasilan dan keselamatan mereka, baik itu dalam konteks kehidupan manusia di dunia, ataupun kelak di akhirat di hadapan pengadilan Allah.

BAB

XI

KONSEP MANAJEMEN PERENCANAAN, PEMBELAJARAN DAN PENILAIAN AUD BERBASIS NILAI-NILAI AGAMA ISLAM

A. Pendahuluan

Pengenalan pendidikan pada anak usia dini merupakan aspek terpenting, karena dapat berfungsi untuk mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak. Oleh karena itu, untuk dapat mencapai fungsi tersebut diperlukan manajemen perencanaan pembelajaran yang efektif dan efisien. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan penerapan manajemen perencanaan, pembelajaran dan penilaian AUD berbasis nilai-nilai agama islam. pada penelitian ini menggunakan metode studi Pustaka, dan analisisnya menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tujuan dari mengintegrasikan nilai-nilai agama islam dengan manajemen perencanaan, pembelajaran dan penilaian yaitu bertujuan untuk mengenalkan anak didik usia dini supaya mengenal dan mempercayai adanya Tuhan, serta bertujuan supaya anak didik dapat mencoba menghargai dirinya sendiri, orang lain dan lingkungan sekitarnya dan belajar membiasakan diri untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan.

Pendidikan adalah aspek terpenting bagi manusia untuk menghadapi berbagai macam tuntutan hidup, dimana adanya pendidikan memiliki tujuan untuk meningkatkan potensi beserta kualitas sumber daya dan memelihara kehidupan selanjutnya. Hal tersebut selajur dengan definisi pendidikan di dalam Undang-Undang Sisdiknas Tahun 2003 yang mengungkapkan bahwa “Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana demi terwujudnya suasana belajar dan proses kegiatan pembelajaran supaya peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, bangsa, dan negara”

Pada dasarnya pengenalan dan pemberian pendidikan bisa dimulai pada anak usia dini atau disingkat AUD, karena pada masa tersebut anak memulai proses pertumbuhan serta perkembangan yang sangat luar biasa. Serta, pada masa anak usia dini bisa dimanfaatkan untuk membentuk karakter anak yang memiliki moral, akhlak mulia, menanamkan jiwa yang kreatif, inovatif, serta kompetitif. Pembentukan karakter pada AUD jauh lebih mudah karena di usia itu anak masih belum mendapat pengaruh negatif dari lingkungannya, sehingga orang tua cukup mudah untuk membimbing, mengarahkan, serta menanamkan nilai-nilai karakter pada anak.

Salah satu nilai yang perlu dikenalkan pada AUD yaitu nilai-nilai agama dalam hal ini agama islam, ditanamkannya pendidikan agama islam dengan tujuan untuk membangun individu yang memiliki kepribadian islami berlandaskan pada Al Quran dan Hadits. Sehingga dikemudian hari akan membentuk anak yang *berakhlakul kharimah*, dan mempunyai kecerdasan spiritual (religius) serta emosional, rendah hati (*tawadhu*), konsistensi (*iseiqomah*), keseimbangan (*tawazun*), totalitas (*kaffah*), penyempurnaan serta integritas (*ihsan*) (Mardiyati 2015:41).Serta, penanaman nilai-nilai agama islam tersebut dapat dilaksanakan melalui lembaga PAUD.

PAUD merupakan jenjang pendidikan yang ditempuh oleh anak sebelum memasuki jenjang pendidikan dasar. Dalam pelaksanaan pendidikan untuk AUD perlu memperhatikan sejumlah prinsip dasar pembelajaran. Menurut Ade dan Abu (Muqit and Maskur 2021:101) prinsip-prinsip dasar pembelajaran anak usia dini yaitu (1) setiap anak adalah unik, (2) pertumbuhan dan perkembangan anak berlangsung secara bertahap, (3) setiap anak adalah pembelajar yang aktif. Sehingga, dengan memegang prinsip tersebut akan membantu dalam mencapai tujuan pendidikan anak dini, selain itu untuk mencapai tujuan pendidikan juga dibutuhkan suatu manajemen yang dapat mendukung penyelenggaraan pendidikan yang efektif dan efisien.

Manajemen atau pengelolaan PAUD menurut Suyadi dalam (Damayati et al. 2018:15) merupakan suatu usaha yang digunakan untuk mengelola, kemudian mengatur ataupun mengarahkan alur atau proses interaksi yang edukatif antar peserta didik dengan pendidik serta lingkungannya yang dilaksanakan dengan teratur dan terencana serta sistematis yang dilaksanakan untuk mencapai suatu tujuan dari pendidikan AUD. Lingkup dari manajemen PAUD ini yaitu dimulai dari proses pendirian, pengelolaan serta pengembangan. Selain itu dalam proses pengelolaan pendidikan anak usia dini juga dibutuhkan manajemen perencanaan, pembelajaran dan penilaian yang digunakan untuk mendukung tercapainya manajemen PAUD yang professional. karena, pada dasarnya pada proses pendidikan tidak bisa lepas dari unsur perencanaan, pembelajaran dan juga penilaian.

Berdasarkan uraian tersebut, akhirnya dapat ditentukan rumusan masalah didalam penelitian ini yaitu Bagaimana penerapan manajemen perencanaan, pembelajaran dan penilaian pada pendidikan anak usia dini berbasis nilai-nilai agama islam ? dimana dalam penelitian ini penulis akan membahas secara bertahap mengenai pengembangan konsep manajemen perencanaan, pembelajaran dan penilaian AUD supaya menjadi lebih efektif dan efisien. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan manajemen perencanaan, pembelajaran, dan penilaian pada pendidikan anak usia dini berbasis nilai-nilai agama Islam.

B. Pembahasan

Manajemen merupakan usaha yang dilakukan untuk mengelola, mengendalikan, serta mengarahkan bermacam-macam sumber daya yang tersedia guna mencapai sebuah tujuan yang diinginkan. Manajemen sangat dibutuhkan dalam mengelola sebuah institusi yang salah satunya yaitu lembaga pendidikan. Adapun salah satu tujuan dari diperlukannya manajemen dalam lembaga pendidikan menurut Kurniadin dan Machali dalam (Kristiawan, 2018:80) yaitu untuk menciptakan situasi belajar yang aktif, belajar yang inovatif, dan kreatif, serta menyenangkan dan efektif. Sedangkan, manajemen untuk pendidikan anak usia dini pada umumnya implementasi dari manajemen pendidikan yaitu proses pemanfaatan seluruh sumber daya manusia ataupun bukan manusia untuk mencapai tujuan instruksional pendidikan pra sekolah. Adapun maksud dari sumber daya disini yaitu seluruh komponen pada sistem pendidikan, antara lain program kegiatan belajar atau disingkat PKB, pembina, sarana dan prasarana, uang dan lainnya (Ulfa 2015:111).

Dengan adanya manajemen pendidikan AUD diharapkan sistem yang terdapat di lembaga PAUD bisa berjalan dengan semestinya yaitu efektif juga efisien. Sistem pendidikan bisa dinilai efektif, jika program aktivitas belajar yang berjalan di dalamnya bisa berfungsi secara baik serta mencapai tujuan lembaga. Hal tersebut dapat membantu anak didik untuk meletakkan dasar menuju pertumbuhan serta perkembangan

sikap, keahlian, pengetahuan, serta daya cipta yang dibutuhkan oleh anak guna membiasakan diri dengan lingkungan sekitarnya, yang berguna untuk pertumbuhan serta perkembangan mereka selanjutnya. Sehingga, jika lembaga pendidikan PAUD sudah dapat mengimplementasikan fungsi tersebut, maka lembaga tersebut sudah berhasil mencapai tujuannya.

Sedangkan di dalam perspektif Islam tujuan pendidikan PAUD berbasis pendidikan Agama Islam direfleksikan kepada Al Quran Surah An-Nahl: 78 :

وَالْأَفْئِدَةَ وَالْأَبْصَارَ السَّمْعَ لَكُمْ وَجَعَلَ شَيْئًا تَعْلَمُونَ لَا أُمَّهَاتِكُمْ بَطُونَ مِنْ أَخْرَجَكُمْ وَاللَّهُ تَشْكُرُونَ لِعَلَّكُمْ

Terjemahan: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur”.

Ayat di atas menerangkan seorang anak terlahir tidak berdaya dan lemah, tidak mempunyai pengetahuan tetapi, dengan modal pendengaran, penglihatan, dan nurani menjadi bekal anak untuk dapat berkembang sesuai tahapan perkembangannya. Semakin dewasa nanti secara otomatis berkembang pula kemampuan-kemampuan yang dimilikinya. Dengan bekal itu selanjutnya anak dapat dipengaruhi oleh lingkungannya, hal tersebut senada dengan apa yang disampaikan Rasulullah saw dalam hadis berikut:

يُنْصَرِّاهُ أَوْ يُمَجِّسَانِيهِ أَوْ يُهَوِّدَانِيهِ فَأَبَوَاهُ الْفِطْرَةَ، عَلَى يُؤَلَّدُ مَوْلُودٍ كُلُّ

“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut beragama Yahudi, Nasrani ataupun Majusi”.(HR. Bukhari, Abu Daud, Ahmad) (Abu Abdullah, 25)

Walaupun anak terlahir dalam keadaan yang lemah tidak berdaya dan tidak memiliki pengetahuan perlu menjadi perhatian adalah anak terlahir suci bersih dari segala macam keburukan. Sehingga perlu kita jaga dan berikan pendidikan yang baik kepada anak untuk mengisi kesucian anak tadi dengan hal-hal yang baik. Sehingga anak dapat bertumbuh dan berkembang dengan pengetahuan-pengetahuan yang baik sehingga anak terhindar dari kesengsaraan baik di dalam kehidupan duni maupun diakhirat. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah swt didalam Surah At-Tahrim: 6 berikut:

عَلَيْهَا وَالْحِجَارَةُ النَّاسُ وَقُودُهَا نَارًا هَلِيكُكُمْ وَأَنْفُسُكُمْ قُورًا أَمْنُوا الَّذِينَ يَأْتِيهَا
يُؤْمَرُونَ مَا وَيَفْعَلُونَ أَمْرَهُمْ مَا اللَّهُ يَعْتُونَ لَا شِدَادَ غِلَاطٌ مَلِيكَةٌ

“Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.

Dari ayat tersebut, dipahami bahwa peran orang tua mempunyai kewajiban menjaga dan memelihara dirinya serta keluarganya dari siksaan api nereaka dengan membimbing dan mengajarkan pendidikan akhlak yang baik dan dibekali dengan pendidikan Agama yang baik. Sehingga dari penjelasan Al

Quran dan Hadist diatas dapat disimpulkan tujuan dalam pembelajaran PAUD berbasis nilai-nilai Agama Islam ini adalah untuk memelihara, menumbuh kembangkan berbagai macam aspek perkembangan dan juga potensi yang dimiliki anak sebagai fitrah yang dimiliki dengan menanamkan nilai-nilai pendidikan keislaman pada anak sejak dini sehingga menjadikan manusia muslim yang *kaffah*.

Pada pengelolaan manajemen pendidikan AUD di dalamnya terdapat manajemen perencanaan pembelajaran yang merupakan sebuah proses dalam menyusun tahapan atau kebijakan yang berhubungan dengan aktivitas pembelajaran yang didalamnya terdapat proses dalam menyusun materi pembelajaran, pemanfaatan media, metode serta penilaian pembelajaran dalam alokasi tertentu guna mencapai tujuan/target pembelajaran yang sudah ditetapkan. Perencanaan pembelajaran progam PAUD tentunya harus disesuaikan dengan kurikulum yang sudah dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional berdasarkan Permendiknas Nomor 58 tahun 2009 tentang Standar PAUD dan juga materi selanjutnya dilakukan pengembangan oleh HIMPAUDI.

Menurut (Hadiati and Fidrayani 2019:75) mengungkapkan bahwa untuk melakukan penyusunan dan persiapan dalam mengajar setiap ajaran baru terlebih dahulu mempelajari serta memahami kurikulum dan selanjutnya melakukan penyusunan progam tahunan (PROTA) yang berisi seluruh aktivitas yang akan dijalankan pada awal sampai akhir tahun pelajaran dan

dilanjutkan dengan menyusun program semester (PROSEM), menyusun Rencana Kegiatan Mingguan (RKM), serta Rencana Kegiatan Harian (RKH). Setelah menyusun rencana pembelajaran, maka selanjutnya tahap pelaksanaan pembelajaran yaitu merealisasikan RKH yang telah disusun dan disesuaikan dengan RKH. Pada tahap akhir yaitu kegiatan penilaian atau evaluasi peserta didik, dimana penilaian tersebut dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, penugasan, wawancara, dokumentasi dan portofolio yang setiap hari dilaksanakan oleh guru.

Sedangkan konsep manajemen perencanaan, pembelajaran dan penilaian AUD menurut (Suharni 2019) mengungkapkan bahwa manajemen perencanaan dilaksanakan dengan cara menyusun rencana yang strategik yaitu menyusun rencana pembelajaran mulai dari pertahun, persemester, perbulan, perminggu sampai dengan perhari. Pengawasan dilaksanakan dengan cara melakukan observasi secara langsung, melalui supervise, serta rapat rutin dengan pendidik. Penilaian atau evaluasi dilakukan dengan cara pemberian tugas observasi, catatan harian, unjuk hasil karya, karya, kunjungan edukasi, anekdot serta mendapatkan informasi terkait perkembangan lewat catatan kesehatan anak didik.

Begitu pula pendapat dari (Damayati et al. 2018) manajemen perencanaan anak usia dini dimulai dengan mempersiapkan perencanaan pembelajaran harian atau sering disebut RPPH. sebelum menyusun soal yang meliputi sikap,

pengetahuan serta keterampilan. Hal kedua yang disusun dalam manajemen perencanaan yaitu dengan menentukan media serta kriteria penilaian, serta hal terakhir yang dilakukan yaitu menetapkan waktu serta tempat yang paling baik. Sedangkan, manajemen penilaian anak usia dini yaitu dilaksanakan berdasarkan deskripsi perkembangan serta pertumbuhan anak, dengan menggunakan metode observasi, wawancara penugasan, serta untuk kinerja.

Berdasarkan beberapa sumber di atas dapat diketahui bersama bahwa didalam manajemen perencanaan di dalamnya yaitu meliputi penyusunan perencanaan pembelajaran secara strategik yaitu penyusunan rencana pembelajaran yang nantinya akan digunakan dari awal tahun sampai dengan akhir tahun ajaran yang didalamnya terdapat rencana pembelajaran tahunan, semesteran, bulanan, mingguan dan harian. Selanjutnya untuk manajemen pembelajaran merupakan sebuah aktivitas realisasi dari rencana pembelajaran yang sudah disusun pada awal tahun ajaran. Sedangkan, manajemen penilaian merupakan tahapan dimana guru memberikan tugas kepada anak didik yang bertujuan mengetahui kemampuan dari anak didik. Proses penilaian pada anak usia dini dilakukan menggunakan teknik observasi secara langsung, wawancara, penugasan, dokumentasi, serta portofolio yang dilakukan setiap harinya.

Sedangkan konsep manajemen perencanaan, pembelajaran dan penilaian anak usia dini jika diimplementasikan dengan nilai-nilai agama islam, yaitu :

1. Manajemen Perencanaan Anak Usia Dini Berbasis Nilai-Nilai Agama Islam

Perencanaan pembelajaran ini dilaksanakan menggunakan pendekatan serta model pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan serta karakteristik anak, dimana dalam rencana pembelajaran tersebut meliputi perencanaan progam semester, perencanaan pembelajaran mingguan, serta rencana pembelajaran harian. Manajemen perencanaan berbasis nilai-nilai agama islam di dalamnya terdapat aspek perkembangan nilai agama serta moral yang diwujudkan dengan suasana belajar yang dapat memicu perkembangan anak supaya dapat membangun perilaku baik yang berlandaskan dari nilai agama. Adapun materi yang ditambahkan terkait nilai-nilai pendidikan keislaman yaitu materi Al Quran dan Hadist dan Materi-materi pendidikan keislaman yang didalamnya anak usia dini akan diajarkan tentang doa harian, hadis, asmaul husna,sholat duhah serta menceritakan kisah-kisah Rasul.

2. Manajemen Pembelajaran Berbasis Anak Usia Dini Nilai-Nilai Agama Islam

Manajemen pelaksanaan pembelajaran berbasis nilai-nilai agama islam sama halnya dengan manajemen

perencanaan yaitu pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan perencanaan yang telah disusun dalam kurikulum yang telah diintegrasikan nilai-nilai agama Islam tersebut.

3. Manajemen Penilaian Anak usia Dini Berbasis Nilai-Nilai Agama Islam

Penilaian atau evaluasi pembelajaran meliputi evaluasi proses dan hasil pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru untuk menilai terlaksana rencana pembelajaran. Evaluasi ini dilakukan dengan cara membandingkan antara rencana pembelajaran dengan hasil belajar anak.

Adapun tujuan dari mengintegrasikan nilai-nilai agama islam dengan manajemen perencanaan, pembelajaran dan penilaian yaitu bertujuan untuk mengenalkan anak didik usia dini supaya mengenal dan mempercayai adanya Tuhan, serta bertujuan supaya anak didik dapat mencoba menghargai dirinya sendiri, orang lain dan lingkungan sekitarnya dan belajar membiasakan diri untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan.

Penutup

Penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen perencanaan, pembelajaran dan penilaian AUD berbasis nilai-nilai agama Islam hampir sama dengan perencanaan, pembelajaran dan penilaian pada umumnya. Namun apabila manajemen tersebut diintegrasikan dengan nilai-nilai islam

maka dalam perencanaan dan pembelajarannya di tambah dengan beberapa materi yang di dalamnya terkandung nilai-nilai agama Islam seperti materi Al Qur'an dan Hadist serta Materi Pendidikan Keislaman. Serta pelaksanaan pembelajarannya harus sesuai dengan perencanaan yang sudah dirancang dan diintegrasikan nilai-nilai agama Islam.

Adapun saran bagi pendidik yaitu semoga penelitian ini dapat dijadikan bahan evaluasi untuk selalu meningkatkan pembelajaran bagi anak usia dini yang sudah terintegrasi nilai-nilai Islam. sedangkan bagi akademisi, semoga penelitian ini bisa dijadikan referensi untuk jurusan PAUD. Serta, bagi peneliti diharapkan dapat melakukan penelitian yang berkaitan dengan aspek-aspek yang belum dijelaskan pada penelitian ini.



BAB
XII

PERAN ORANG TUA
DALAM MENDIDIK ANAK PERSPEKTIF AL-QUR'AN

A. Pendahuluan

Anak-anak adalah anugerah terbaik dan merupakan generasi penerus yang membutuhkan pendidikan ideal dari orang tua mereka. Setiap orang tua mendambakan kesehatan lahir dan bathin anak cucu mereka dan mengharapkan mereka akan menjadi kebanggaan bagi keluarga, kehadiran anak-anak di tengah keluarga memiliki arti penting sebagai hadiah dan kegembiraan yang luar biasa. Pendidikan paling utama adalah keluarga. Selanjutnya, prestasi dalam mendidik anak-anak akan sangat dipengaruhi oleh peran serta orangtua dalam kemajuan sekolah anak-anak mereka. Orangtua bertanggung jawab untuk mengontrol pendidikan anak-anak mereka. Dengan cara ini Islam menempatkan orangtua dalam posisi yang paling penting mengingat kewajiban mereka yang sangat penting dan penuh tanggung jawab. Tercapainya keberhasilan persekolahan anak dalam keluarga sangat tergantung pada kewajiban keluarga yang sebenarnya dimana orangtua adalah inti dalam Pendidikan anak tersebut, orangtua bertanggung jawab terhadap Pendidikan proses Pendidikan anak dalam keluarga sebagaimana yang dikatakan bahwa keberhasilan proses

Pendidikan anak sangat tergantung pada bagaimana orangtua menjalankan kewajiban dan tanggung jawab yang dapat mendidik anak-anaknya dengan tepat sesuai dengan pelajaran hadits dan al-Qur'an.

Anak adalah amanah dan anugerah yang Allah berikan kepada wali. Anak-anak dilahirkan ke dunia dalam kondisi fitrah atau memiliki indera dan sifat-sifat normal yang esensial yang harus diperhatikan akidah yang benar. Tugas wali sangat dibutuhkan dalam memberikan pengajaran pada anak, oleh karena itu wali harus memiliki informasi untuk membina fitrah yang Tuhan berikan kepada anak-anaknya sehingga wali benar-benar ingin mewakili amanah yang telah Tuhan berikan kepada mereka. Anak-anak diperintahkan oleh Allah SWT dan perlu untuk menghadapi, mendukung dan membimbing mereka dengan baik. Orang tua yang benar-benar berkewajiban untuk fokus, membimbing dan membesarkan anak-anaknya. Bahagia atau tidak bahagianya anak bergantung pada masa kecil orang tuanya. Sebagai Firman Allah SWT, bacalah surat Ar Ruum pada ayat tiga puluh dengan seksama. “(Tetaplah pada) fitrah Allah yang menjadikan manusia sebagaimana yang ditunjukkan oleh fitrah itu. Tidak ada penyesuaian gagasan tentang Allah” (Ar-Ruum: 30)

Rasulullah SAW menegaskan dalam hadits Abu Hurairah ra. “Setiap anak lahir dalam keadaan fitrah (kebajikan dan kemanusiaan, terutama tauhid Allah Ta’ala). Umatnyalah yang

menjadikannya Yahudi. Sebagai Nasrani dan Majusi (tidak ada agama dan kitab-kitab besar). Mengingat pentingnya anak dalam keluarga, Islam mewajibkan agar kemampuan anak diperhatikan secara serius. Maksud dari seruan ini adalah agar anak-anak tidak dipermalukan. Dengan begitu, anak-anak dapat tumbuh menjadi orang yang tidak berdaya dalam segala hal. Panggilan ini secara khusus disebutkan dalam Bagian 4, Surah-Nisa. Al-Qur'an adalah sumber utama pendidikan Islam bagi umat Islam. Al-Qur'an juga merupakan pedoman bagi umat manusia untuk menetapkan standar penting dalam semua masalah kehidupan manusia. Mengingat pedoman di bidang parenting, untuk mengajar berdasarkan Al-Qur'an, orang-orang dibangun secara mandiri dalam kelompok, menunjukkan keterampilan mereka sebagai pekerja Tuhan dan khalifah-Nya, dan mengikuti ide-ide Tuhan.

Pendidikan adalah semua tentang pertemuan berharga yang dialami individu dalam keadaan mereka saat ini. Itu dapat terus berjalan di struktur lain dengan kecepatan progresif untuk waktu yang sangat lama. Oleh karena itu, sekolah perlu dikonstruksi dengan baik untuk mengkomunikasikan keterampilan setiap anak dengan baik. Pubertas adalah waktu yang tepat bagi semua orang tua untuk membesarkan anak-anak mereka dan menggunakannya untuk menanam barang-barang berkualitas. Pubertas adalah masa pembebasan dari berbagai kecenderungan pribadi. Dia melayang menuju iklim yang membesarkannya.

Pendidikan anak-anak adalah pembentukan pertama dan mendasar dalam pengembangan diri yang cukup lama, baik yang terkait dengan karakter, kapasitas aktual, intelektual, bahasa, karya, gairah sosial, mendalam, pengendalian diri, ide diri, serta kebebasan dan lima mendeteksi. Sekolah anak-anak mengambil bagian penting dan definitif untuk latar belakang sejarah perkembangan anak berikutnya, karena itu adalah pembentukan premis karakter anak. Sekolah anak-anak benar-benar menentukan pencapaian seseorang di kemudian hari, bagaimana seseorang bereaksi terhadap berbagai masalah yang terlihat dalam setiap perkembangan kehidupan sebagian besar dikendalikan oleh pengalaman dan pelatihan yang dia dapatkan di usia dini. Kajian ini diharapkan dapat memutuskan komitmen wali terhadap anak-anak dalam Al-Qur'an dan memutuskan persyaratan anak-anak dalam Al-Qur'an.

Pendidikan Islam dapat diartikan sebagai arah pengembangan yang mendalam dan aktual yang ditunjukkan oleh pelajaran Islam dengan wawasan mengkoordinasikan, mengarahkan, mempersiapkan, mendukung dan mengawasi penggunaan setiap pendidikan Islam. Menanamkan ketaqwaan dan etika serta menjaga realitas sehingga menjadi pribadi yang berkarakter dan bertakwa yang dibingkai oleh ajaran Islam. seperti yang digambarkan dalam (Surat An-Nahl [16]:78.)

Artinya: “Dan Allah menyelamatkan kamu sekali lagi dari perut ibumu tanpa mengetahui apa-apa, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.”

Hal ini menjelaskan bahwa semua anak yang dikandung pada dasarnya dalam keadaan suci, hal ini wajar karena anak tidak mengetahui apa-apa kecuali dikaruniai pendengaran, penglihatan, dan hati yang terbentuk secara alami.

B. Pembahasan

1. Pandangan Anak Dalam Al-Qur'an

Al-Quran yang merupakan ungkapan Allah SWT selama-lamanya telah menjadi gaya hidup umat Islam dimana pada saat ini tidak boleh ada ketidakpastian di dalamnya. Ini berisi pelajaran penting (standar dasar) tentang semua bagian dari kehidupan manusia, termasuk masalah pendidikan yang juga terjadi pada banyak anak.

Anak dipandang secara global melalui al-Qur'an dapat dilihat dari sebuah prinsip: "Anak bukanlah penyebab kesengsaraan atau kesulitan orang tua serta orang tua bukanlah penyebab kesengsaraan atau kesulitan anak-anaknya. Hal ini dapat dilihat dari beberapa arti al-Qur'an sebagai berikut:

Ibu tidak boleh menderita untuk anak, dan ayah tidak boleh menderita karena anak dan ahli warisnya wajib melakukannya. (QS. Al-Baqarah Ayat 233)

"Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia" (QS. Al Kahfi: 46).

“Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang makruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan juga seorang ayah karena anaknya, dan waris pun berkewajiban demikian. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan” (QS. Al Baqarah: 233)

“Jangan membunuh anak-anak karena takut miskin. Kami menjagamu bersama mereka. Padahal membunuh mereka adalah dosa besar. (QS. 17 :31)

Artinya: “Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan

hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar.” (QS. An-Nisa’ [4]:9).

Al Ghazali dalam kitab *Ihya`Ulumiddin* menegaskan bahwa anak-anak adalah misi yang Allah titipkan ke tangan kedua manusia. Hatinya yang murni adalah permata yang berharga, polos, dan bebas dari segala macam lukisan dan lukisan. Oleh karena itu, ukirlah hatinya dengan pahatan yang baik, agar kelak ia menjadi orang yang dapat meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Dengan kata lain, sebagai orang tua harus berpegang teguh dalam al-Qu’an untuk mendidik anak. Kita sebagai calon orang tua tentu harus mempelajari bagaimana tata cara mendidik serta merawat anak. Hal ini bertujuan kelak anak bisa memahami bagaimana mereka di didik dan dirawat sesuai dengan al-Qur’an. Meskipun tak luput dari anak yang tumbuh jauh dari harapan orang tua.

Ketika kita mendapat rezeki yaitu keturunan. Maka kita harus selalu bersyukur kepada sang pencipta dan selalu berdoa agar keturunan tersebut menjadi pemimpin baik untuk agama dan negara. Karena doa orang tua yang mendidik anak dalam perspektif al-Qur’an akan baik segi adab serta pribadinya. Hal ini dapat dilihat dari beberapa anak yang berada di luar rumah. Mereka akan mengeksplor apa yang belum

mereka dapatkan dari keluarga, lingkungan atau dalam diri anak tersebut.

2. Hakikat Anak

Quraish Shihab dalam bukunya “*Lentera Al Qur’an*” mengatakan bahwa anak oleh Al-Qur’an diakui sebagai salah satu “hiasan hidup” serta “sumber harapan” tetapi di samping itu ditegaskannya bahwa di antara mereka ada yang dapat menjadi musuh orang tuanya, sebagaimana yang tertera dalam QS 64:14.

“Berhati-hatilah terhadap kamu, karena kamu percaya bahwa pasti ada musuh bagimu di antara istri dan anak-anakmu, dan jika kamu memaafkan, Jika kamu menyalahkan dan tidak memaafkan, Allah benar-benar pemaaf dan penyayang.”

Semua orang tua mendambakan kesehatan fisik dan mental anak-anak mereka dan mengharapkan mereka menjadi buah mata mereka. Menurut Quraish Shihab, Ahsin Sakho menyatakan dalam bukunya “*Keberkahan Al-Qur’an*” bahwa memiliki anak di tengah keluarga adalah anugerah yang luar biasa dan kebahagiaan yang besar. Keluarga sangat berarti dengan kehadirannya dan suasana kekeluargaan menjadi hangat dan penuh gairah. Dalam terminologi Al-Qur'an, seorang anak bisa menjadi *zinatul hayat* (penghias kehidupan) dalam keluarga, sedangkan anak

juga bisa menjadi *mahzanah* (penyebab kesulitan). Sebagaimana dijelaskan dalam Quran (Surat Al-Anfal/8:28)

“Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan Sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar.”

Menurut Santrock yang dikutip oleh Hazhira Qudsyi, masa kanak-kanak berada dalam dua tahap perkembangan manusia. Dengan kata lain, anak usia dini (*early children*), yaitu tahap perkembangan dari akhir anak sampai sekitar usia 5 tahun. Enam tahun hingga "tahun prasekolah" dan masa kanak-kanak tengah dan akhir. Ini adalah tahap perkembangan yang berusia sekitar 6 sampai 11 tahun, atau kadang-kadang disebut "tahun".

3. Peran dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak

Peran adalah sekumpulan praktik yang diandalkan untuk digerakkan oleh individu yang memiliki situasi di mata publik. Kata pekerjaan juga mengandung arti seseorang yang dapat diperankan oleh subjek. Untuk mengajar seorang anak, wali harus tahu bagaimana menanamkan kualitas pendidikan yang baik pada seorang anak. Karena wali adalah iklim utama di mana seorang anak mendapat pengajaran. Sifat-sifat edukatif

tersebut dapat diambil oleh seorang anak muda melalui sistem peragaan (bimbingan) dan keteladanan dalam merasakan apa yang dicontohkan oleh kedua wali tersebut. Hal ini sangat kuat pada kondisi mental anak.

Selama waktu yang dihabiskan untuk pergantian peristiwa dan perkembangan, anak-anak akan sering mencerminkan kecenderungan untuk orang tua mereka. Dengan cara ini, ilustrasi asli wali harus selamanya ditampilkan sebagai contoh untuk anak-anak mereka. Terpuji penting untuk interaksi sekolah anak, yang dapat mengarahkan anak-anak ke perilaku yang dapat diterima. Bantuan orang tua sangat penting dalam memahami pencapaian sekolah anak-anak mereka. Meskipun demikian, secara praktis, masih banyak wali yang tampaknya "tidak memahami" peran mereka dalam mendukung sekolah anak-anak dan menyerahkan sepenuhnya kepada sekolah. Dalam kehidupan di ranah publik, masih banyak wali yang belum memahami bahwa peran mereka dalam mendukung sekolah anak sangat mempengaruhi prestasi anak dalam belajar dan bergaul.

Selanjutnya, pada umumnya, mungkin tidak ada habisnya, di mana perilaku anak-anak ketika mereka remaja dan dewasa mulai meleset dari asumsi. Tak jarang mereka melakukan aktivitas yang tidak disadari orang lain. Perbuatan salah tidak terkendali. Yang lebih

menyedihkan adalah kasus pengobatan sudah mulai mempengaruhi banyak pelajar, bahkan mereka masih sekolah, dan masih banyak kasus laki-laki yang bisa dikatakan melampaui batas.

Untuk situasi ini, kitab suci Al-Qur'an dan juga hadits Nabi sangat pas untuk dijadikan motivasi dalam membangun kepribadian anak bangsa. Karena Al-Qur'an dan hadits Nabi penuh dengan gagasan dan kebajikan yang sangat aplikatif untuk diisi sebagai acuan prinsip dalam membangun kepribadian anak muda sebagai generasi penerus bangsa. Sejarah telah menunjukkan bahwa Al-Qur'an telah terbukti bermanfaat dalam mengubah kepribadian orang-orang Arab yang akhir-akhir ini diwarnai dengan berbagai jenis penyimpangan. Sejak hadirnya Al-Qur'an di tengah-tengah masyarakat Arab, telah terjadi perubahan sosial dari masyarakat yang lalai menjadi masyarakat yang berbudaya.

Salah satu pelajaran terpenting dalam bagaimana orang tua mengajar anak-anak mereka adalah bahwa Al-Qur'an menjelaskannya dalam Surah Luqman. Luqman adalah seorang pekerja yang taat dan kepribadiannya memberikan contoh yang sangat baik, terutama ketika mengajar anak-anak. Allah pun menamakan surat itu Lukman. Hal ini menunjukkan

bahwa Luqman adalah sosok manusia yang unik dan penurut. Dalam Al-Qur'an Allah SWT berfirman:

“Dan ingatlah ketika lukman berkata kepada anaknya, ketika dia member pelajaran kepadanya, “wahai anakku, janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.”(QS Lukman: 13)

4. Kewajiban Orang Tua Terhadap Anak

a. Memberi nama yang bagus

“Sesungguhnya kamu sekalian akan dipanggil pada hari kiamat dengan nama-nama kamu sekalian, maka perbaguslah nama kalian.”(HR. Abu Dawud).

Hadis ini membahas pesan Rasulullah yang beisi orang tua harus memberi nama yang baik untuk anaknya. Dengan kata lain, kita tidak dianjurkan untuk memberi nama dengan sembarangan. Sebuah nama sangat berarti untuk anak serta memiliki arti psikologis bagi anak. Saat memberi nama berarti kita memberi santunana kepada anak untuk berpengaruh postif bagi pertumbuhan jiwa anak.

b. Memberi Pengajaran

Hak anak adalah dapat pengajaran. Hal ini sesuai dengan hadis Rasulullah saw. Orang tua ialah pendidik paling utama sebelum keluar nama lain. Dengan memberi pengajaran yang baik dapat membantu anak membangun kepercayaan diri baik dari dalam dan luar.

Seorang anak muda memiliki pegangan yang kuat pada kekuatan dalam mendapatkan sekolah. Anak-anak cenderung perlu tahu atau memperhatikan segala sesuatu di sekitar mereka. Oleh karena itu, setiap anak akan selamanya mendengar, melihat, menghargai atau merasakan hal-hal yang berbeda yang memadai dan hal-hal baru selama ia dapat mengatur dirinya untuk melakukan semua itu.

“Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan Sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar.”
(QS Al-Anfal/8: 28 (QS Al-Anfal/8: 28))

Menurut arti di atas dapat disampaikan bahwa orang tua berkesempatan dalam memberi pengajaran karena anak ialah cobaan apakah kita bisa merawat dengan baik atau sebaliknya. Dengan memberikan pengajaran pendidikan

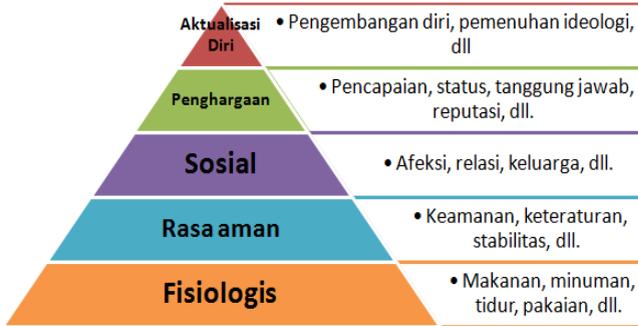
aqidah, pendidikan ibadah, pendidikan kemasyarakatan, pendidikan akhlak, pendidikan mental dengan berlaku sabar. Orang tua yang memberikan berbagai pengajaran kepada anak yang sesuai akan membuat anak tumbuh dengan baik serta jauh dari perbuatan keji.

c. Menikahkan

Setiap anak mendapat hak untuk dinikahkan dari orang tua. Jika perempuan maka wali nikahnya adalah adalah bapaknya. Serta ibu berperan dalam menemani anak sampai mampu menjadi istri yang baik untuk mengajarkan budi baik untuk anaknya. Hak anak adalah dapat mendapat wali nikah yang baik untuk orang tua. Al-Quran yang merupakan ungkapan Allah SWT selama-lamanya telah menjadi gaya hidup umat Islam dimana pada saat ini tidak boleh ada ketidakpastian di dalamnya. Ini berisi pelajaran dasar (standar penting) tentang semua bagian dari kehidupan manusia, termasuk masalah pendidikan yang juga terjadi pada banyak anak muda.

5. Kebutuhan Anak

Kebutuhan anak sangatlah beragam. Salah satunya yaitu teori Abraham Maslow sebagai berikut:



a. Kebutuhan fisiologis

Kebutuhan yang paling mendasar adalah kebutuhan fisiologis. Kebutuhan ini meliputi pakaian, makanan, penginapan termasuk minum, makan, istirahat, penginapan, dan lain-lain.

b. Kebutuhan rasa aman (Safety needs)

Kami menginginkan perasaan aman yang mental dan keamanan yang sebenarnya. Perasaan bahwa semuanya baik-baik saja dengan dunia ini menggabungkan keamanan dari tempat kita bekerja. Keyakinan nyata bahwa semuanya baik-baik saja diharapkan untuk menghindari bara risiko saat bekerja dengan perlindungan. Hal ini tergantung dari penggunaan K3 (Keselamatan dan Kesehatan Kerja). Perlakuan yang empatik dan wajar akan

membawa perkembangan yang besar.

- c. Kebutuhan sosial (social needs) mencakup kebutuhan untuk persahabatan, aliansi (hubungan relasional yang baik dan nyaman), dan asosiasi yang lebih dekat dengan orang lain. Dalam asosiasi, itu diidentifikasi dengan persyaratan untuk kelompok kerja yang kuat, manajemen yang hebat, hiburan bersama.
- d. Kebutuhan Penghargaan (esteem needs) kebutuhan ini berdasarkan keinginan serta kebutuhan untuk dihormati, dihargai atas prestasi seseorang, pengakuan atas kemampuan dan keterampilan seseorang serta kecukupan pekerjaannya. Maslow memisahkan persyaratan untuk percaya diri/penghargaan menjadi dua sub-pengumpulan, khususnya kepercayaan diri dan penghargaan dari orang lain. Sub utama menggabungkan kerinduan orang untuk memperoleh kemampuan, keberanian, kekuatan individu, kecukupan, prestasi, otonomi, dan kesempatan. Masing-masing dari mereka menyarankan bahwa orang perlu dan perlu menyadari bahwa mereka diperlengkapi untuk menyelesaikan semua tanggung jawab atau

kesulitan dalam hidup mereka. Sub berikutnya meliputi antara lain prestasi. Untuk situasi ini kebutuhan tunggal penghargaan untuk apa yang dia lakukan. Kehormatan ini dapat berupa pujian, pengakuan, deklarasi, jasa, hadiah, remunerasi, kekuatan motivasi, keunggulan (otoritas), status, kemasyhuran, dan lain-lain.

e. Kebutuhan aktualisasi diri (self actualization needs)

Realisasi diri adalah perkembangan kebutuhan Maslow yang paling penting. Realisasi diri diidentikkan dengan cara paling umum untuk mengembangkan potensi aktual seseorang. Pemimpin organisasi dapat memenuhi kebutuhan ini dengan memberikan instruksi dan persiapan, memberikan kebebasan untuk berkreasi, memberikan pekerjaan pengujian, dan lain-lain

Kebutuhan setiap anak tidak sama dengan kebutuhan orang dewasa. Dengan asumsi seorang anak muda tidak dapat memenuhi kebutuhan mereka sendiri, itu tidak sama dengan orang dewasa. Dengan demikian, kebutuhan anak-anak sangat bergantung pada orang tua mereka. Terutama kebutuhan fisiologis yang sangat membutuhkan bantuan orang tua.

Kebutuhan seperti sandang, pangan, dan istirahat, sederhananya orang dewasa bisa menyiapkan segalanya untuk anak muda. Sebagai wali kita perlu mengenal berbagai kebutuhan anak-anak sama seperti kebutuhan kita. Pada saat kita telah memenuhi kebutuhan seperti yang disampaikan oleh Maslow. Orang mungkin mengatakan bahwa perkembangan anak-anak akan bagus dengan asumsi kebutuhan mereka terpenuhi.

Penutup

Dapat disimpulkan bahwa anak mempunyai kebutuhan yang sangat diperlukan. Kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan sosial, kebutuhan penghargaan, kebutuhan aktualisasi diri. Kebutuhan hirerki ini diperlukan setiap untuk memenuhi pendidikan anak. Tidak lupa orang tua juga harus memberi kewajibannya untuk menikahkan, memberi nama yang bagus serta memberikan pengajaran yang baik. Menjadi orang tua, calon orang tua dan orang dewasa dapat memahami kebutuhan serta kewajiban anak dengan baik dengan mempelajari berbagai literatur. Semoga dapat membantu kawan dan menambahkan masukan dalam tulisan ini.

BAB
XIII

KEWAJIBAN ORANG TUA TERHADAP ANAK

A. Pendahuluan

Hak dan kewajiban orang tua terhadap anak yang wajib dipenuhi, mendekati sebagai orang tua tidak hanya sebuah sebutan saja. Menjadi orang tua artinya memiliki serangkaian tanggung jawab yang harus dipenuhi kepada anak-anak yang dilahirkan dan dibesarkannya. Anak yang merupakan titipan dari Tuhan memiliki hak-hak yang harus diberikan mulai dari bayi hingga dewasa nanti. Nah, supaya Ayah Bunda dapat memberikan hak-hak anak dengan baik, maka perlu diketahui apa saja sih kewajiban orang tua kepada anaknya. Jangan sampai kita menyia-nyiakkan anugerah dari Allah yang dihadirkan dalam kehidupan kita, Apa saja hak anak yang wajib dipenuhi oleh orang tua? Berikut ini adalah 5 kewajiban orang tua terhadap anaknya yang perlu diketahui oleh Ayah dan Bunda:

1. Memberikan Nama yang Baik

Jasa terbesar ibu dan Ayah tidak cukup hanya dengan melahirkan anak ke dunia saja. Ayah dan Bunda, hal pertama yang harus dilakukan untuk memenuhi kewajiban sebagai orang tua terhadap anak memberikan nama yang

baik. Nama seorang anak akan melekat kepadanya hingga ia dewasa nanti. Nama adalah identitas seseorang. Sehingga Ayah dan Bunda wajib memberikan nama yang baik, yang dapat menjadi kebanggaan anak tersebut. Jangan sampai nama yang kita berikan justru menjadi beban bagi anak. Berikanlah nama yang memiliki arti yang baik. Jangan sampai nama yang kita berikan menjadi bahan bercandaan atau bulian bagi mereka.

2. Memberikan Sandang, Pangan, dan Papan

Tanggung jawab orang tua terhadap anak yang kedua adalah memberikan sandang, pangan dan papan. Kewajiban orang tua kepada anak yang tidak boleh diabaikan adalah memberikan pakaian yang layak, makanan yang sehat dan bergizi, serta tempat tinggal yang aman dan nyaman. Hal ini bukan berarti sandang, pangan, dan papan yang diberikan harus mewah dan mahal ya. Tidak semua orang tua memiliki harta yang berlimpah. Bagaimana dengan orang tua yang tidak beruntung? Apakah gugur kewajibannya memberikan kehidupan yang layak bagi anak? Tentu saja tidak. Orang tua harus berusaha memenuhinya dengan sekuat tenaga. Anak akan melihat bagaimana orang tua berusaha memenuhi kebutuhannya dan menjadikan mereka hormat dan menyayangi orang tuanya.

3. Memberikan Pendidikan

Tanggung jawab orang tua terhadap anaknya selain memberikan nama dan memberikan sandang, pangan, dan papan adalah memberikan mereka pendidikan yang baik. Di dalam Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang perlindungan anak yang berbunyi Negara, Pemerintah, Pemerintah Daerah, Keluarga, dan Orang Tua wajib memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada Anak untuk memperoleh pendidikan. Memberikan pendidikan yang baik sehingga anak-anak kelak akan siap hidup mandiri dan menjadi orang yang baik merupakan bentuk kasih sayang orang tua terhadap anak. Membiarkan anak tidak mengenyam pendidikan, apalagi dengan sengaja tidak menyekolahkan anak supaya mereka dapat bekerja dan menghasilkan uang untuk orang tuanya padahal orang tua mampu, tentu saja tidak dibenarkan. Ada banyak pilihan untuk memberikan pendidikan pada anak. Orang tua dapat mendidik secara mandiri di rumah, atau menyekolahkan anak ke lembaga-lembaga pendidikan yang baik. Ingat yang baik, ya Ayah Bunda. Dan yang baik tidak harus mahal.

4. Memberikan Pendidikan Agama

Selain memberikan pendidikan umum, tugas orang tua terhadap anak adalah mengajarkan pada mereka tentang pendidikan agama. Bahkan pernah dikatakan oleh Albert

Einstein, yang merupakan seorang ilmuwan terkenal, bahwa ilmu tanpa agama buta, dan agama tanpa ilmu lumpuh. Ilmu umum dan ilmu agama tidak boleh dipisahkan karena keduanya akan saling menguatkan dan menjadikan anak menjadi generasi yang berkualitas. Ilmu umum menempa dan membekali mereka dengan pengetahuan, sedangkan ilmu agama adalah filter yang akan membentuk pribadi dan karakter anak menjadi orang yang baik. Jika anak kelak menjadi seorang pengusaha, mereka akan menjadi pengusaha yang baik, dengan bekal ilmu dan agama yang dimilikinya.

5. Memberi Teladan yang Baik dan Mengajarkan Anak tentang Nilai-Nilai dan Karakter yang Baik.

Peran orang tua selanjutnya adalah mengajarkan anak tentang nilai-nilai dan karakter yang baik. Anak harus diajarkan tentang kedisiplinan, kemandirian, sopan santun, dan nilai-nilai baik lainnya. Orang tua tidak akan selamanya dapat mendampingi anak. Pada saatnya, anak harus mampu hidup mandiri dan mengambil keputusan untuk kehidupannya sendiri. Oleh karena itu anak perlu diajarkan sedini mungkin. Bagaimana caranya? Dengan memberikan teladan yang baik tentunya. Orang tua adalah contoh bagi anaknya. Tidak heran jika ada anak yang melakukan tindakan tidak baik, maka hal pertama yang disorot adalah bagaimana perilaku orang tuanya. Pepatah

lain mengatakan buah tidak jatuh jauh dari pohonnya. Tentunya *Top leader* dan *Top Uswah Hasanah* adalah Ayah-bunda, kita berikan contoh yang terbaik untuk anak, kewajiban orang tua yang wajib ditunaikan kepada anak. Jasa orang tua dalam melahirkan, mendidik, dan membesarkan anak sangat besar. Mari terus berusaha dan belajar untuk dapat memenuhi semua hak-hak anak.

BAB
XIV

**TANGGUNG JAWAB ORANG TUA
PADA PENDIDIKAN ANAK**

A. Pendahuluan

Anak adalah amanah, titipan dan anugerah terindah yang Allah berikan kepada setiap orang tua. Orang tua bertanggung jawab dalam mendidik dan membesarkan anak-anak mereka sampai bertumbuh dewasa dan sanggup menghidupi dirinya sendiri. Namun, orang tua tidak hanya bertanggung jawab dalam bentuk materi saja, tetapi juga dalam membentuk karakter anak-anaknya. Dalam perkembangannya, orang tua juga harus memperhatikan pendidikan yang akan anak terima. Lantas apa saja tanggung jawab orang tua pada pendidikan anaknya? Sebelum membahas tanggung jawab yang harus dipenuhi orang tua pada pendidikan anak, Anda harus mengetahui apa yang dimaksud dengan tanggung jawab. Tanggung jawab merupakan suatu kewajiban yang harus ditanggung dan dipikul. Tanggung jawab merupakan kesadaran diri manusia yang timbul karena telah melakukan sesuatu secara sengaja ataupun tidak sengaja. Dalam hal ini, tanggung jawab yang dimiliki orang tua karena mereka memiliki anak yang sudah lahir di tengah-tengah keluarga. Oleh karena itu,

orang tua harus bertanggung jawab dalam membesarkan anak yang mereka miliki. Selain bertanggung jawab dalam pendidikan anak, orang tua memiliki tanggung jawab lain yang harus dipenuhi yaitu seperti:

1. Mendidik dan Melindungi Anak

Layaknya seorang pahlawan dan seorang guru, orang tua berperan besar dalam mendidik anak-anaknya dan memberikan perlindungan supaya tetap merasa aman. Lindungi mereka dari lingkungan yang akan memberikan pengaruh buruk dan pergaulan bebas.

2. Membantu Anak Mengembangkan Kemampuan dan Bakatnya

Selain memberikan pendidikan, orang tua juga memiliki peran dalam membantu mereka dalam menemukan dan mengembangkan kemampuan dan bakat yang mereka miliki. Sebelum itu Anda harus mengetahui dan meneliti kemampuan dan bakat yang dimiliki anak-anak Anda. Jangan sampai salah menentukan dan akhirnya tidak memberikan hasil yang maksimal.

3. Memberikan Pendidikan Karakter

Selain pendidikan akademik, Anda juga jangan melupakan pendidikan karakter yang sangat berguna untuk masa depannya. Apabila anak Anda tumbuh

tanpa karakter yang baik dan bermartabat, sama saja hasilnya nihil. Oleh karena itu, ada baiknya Anda mengajarkan tentang sopan santun, tata krama dan cara berkomunikasi sejak dini. Dalam tumbuh kembang anak, pendidikan merupakan pondasi terkuat untuk membuat anak-anak Anda menjadi seseorang yang sukses dan berguna bagi keluarga dan negara. Dengan memberikan pendidikan yang sesuai dengan kemampuan anak dan Anda mampu untuk memberikan pendidikan setinggi-tingginya kepada anak Anda, hidup anak Anda akan berjalan mulus dan memiliki masa depan yang cerah. Anda harus tahu bahwa Anda memiliki peran yang begitu penting terhadap pendidikan anak. Sebagai orang tua Anda sudah melakukan perencanaan pendidikan yang akan dikenyam anak Anda sampai perguruan tinggi nanti supaya anak Anda tidak akan mengalami kesulitan saat bersekolah nanti.

Dalam hal ini, bukan berarti orang tua berperan sebagai pengatur atau menyetir kemampuan anak agar sesuai dengan keinginannya. Walaupun Anda memiliki peran yang begitu besar terhadap pendidikan anak, tetaplah memberikan mereka kebebasan dalam berkembang dan bertumbuh sesuai dengan kemampuan mereka sendiri. Jangan pernah mengekang kemampuan mereka, bahkan sampai mengatur mereka supaya sesuai dengan keinginan Anda. Apabila hal itu terjadi, anak

Anda akan merasa tidak percaya diri dan tertekan, kemudian akhirnya tidak memberikan hasil yang terbaik dalam pendidikannya. Selain itu, anak memiliki potensi yang patut dikembangkan untuk kemajuan negara dan masa depan dunia. Apabila Anda mengamati perkembangan tumbuh anak-anak di masa sekarang, mereka semua cenderung lebih kreatif dalam berpikir dan bertindak. Ide-ide cemerlang dan kemauan mereka dalam meraih cita-citanya patut diberikan acungan jempol. Persaingan untuk mendapatkan kursi dalam perusahaan begitu ketat. Di era globalisasi yang semakin besar dan kemajuan teknologi yang di setiap tahunnya juga semakin bertumbuh pesat membuat persaingan mendapatkan pekerjaan menjadi lebih keras. Maka dari itu, sangat dianjurkan untuk setiap orang memiliki potensi, *skill*, dan kualitas di dalam dirinya. Sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan kunci utama bagi anak Anda untuk bisa mendapatkan lapangan kerja dan sukses di masa depan. Berikut merupakan bentuk tanggung jawab yang orang tua miliki yaitu sebagai berikut:

1. Tanggung Jawab Orang Tua pada Pendidikan Anak

Selain bertanggung jawab dalam memberikan kehidupan yang layak, orang tua juga memiliki tanggung jawab terhadap pendidikan anak. Di

zaman sekarang, pendidikan sangat penting bagi anak-anak, baik dalam memperoleh ilmu pengetahuan, pengalaman dan sebagai aset mereka untuk menentukan masa depannya. Pendidikan yang diberikan kepada anak bukan juga hanya sebatas sekolah dan buku-buku saja, tetapi juga tentang kepribadian, perilaku dan kemampuan mereka dalam berkomunikasi. Maka dari itu, keluarga merupakan tempat pertama anak-anak mendapatkan pendidikan. Berikut merupakan penjelasan mengenai bentuk tanggung jawab yang orang tua berikan pada pendidikan anak.

2. Belajar Menghargai dan Menghormati

Pendidikan pertama yang harus diajarkan kepada anak-anak yaitu bagaimana caranya untuk saling menghargai dan menghormati orang lain. Setiap manusia memiliki prinsip ingin dihargai dan dihormati oleh orang lain, baik saat sedang berbicara dan bertindak. Begitu juga dengan anak-anak Anda kelak. Mereka akan mengalami fase ingin dihargai dan dihormati, misalnya saat mereka sedang melakukan presentasi di depan kelas saat belajar. Sehingga sangat penting untuk belajar dan menanamkan sikap untuk saling menghargai dan menghormati orang lain, baik mereka adalah orang

yang lebih dewasa ataupun lebih muda dibandingkan kita.

3. Menanamkan Sikap Empati dan Simpati

Sikap empati adalah sikap atau kemampuan untuk mengerti situasi dan kondisi yang sedang dihadapi. Sedangkan sikap simpati merupakan sikap atau kemampuan seseorang untuk dapat merasakan perasaan yang dialami orang lain. Dalam hal ini ada suatu waktu di mana anak-anak Anda akan berada di posisi sulit dan diminta untuk bisa lebih mengerti terhadap keadaan yang sedang terjadi, misalnya saat teman sekelasnya membutuhkan pertolongan. Salah satu cara yang dapat menumbuhkan rasa empati dan simpati kepada anak Anda yaitu dengan membawa mereka ke pedalaman atau panti asuhan untuk belajar mengerti keadaan teman-temannya yang mengalami kesulitan.

4. Menanamkan Sikap Jujur

Selain itu Anda juga harus menanamkan sikap jujur kepada anak-anak Anda sejak dini. Karena sikap tersebut dapat sangat berpengaruh pada masa depan anak Anda kelak. Kejujuran adalah kunci yang sangat penting untuk dimiliki setiap orang dan pekerjaan. Tidak jarang kita menemukan berbagai

macam orang yang tidak jujur dan kemudian akhirnya memakan hak yang tidak seharusnya mereka miliki. Oleh karena itu, untuk mencegah terjadinya sikap yang tidak terpuji tersebut Anda harus mengajarkan dan menanamkan sikap jujur kepada anak Anda sejak dini.

5. Menyediakan Dana Pendidikan

Selain sikap dan kepribadian, Anda juga harus bertanggung jawab terhadap dana pendidikan anak Anda. Menyediakan dan menyiapkan dana pendidikan sejak dini begitu penting. Roda kehidupan selalu berputar, kita tidak pernah mengetahui apa yang akan terjadi di masa depan nanti. Oleh karena itu sangat penting bagi orang tua untuk menyiapkan dana pendidikan anak terlebih dahulu. Karena apabila sesuatu hal yang tidak diinginkan terjadi, anak Anda tidak akan mengalami kesulitan dalam bersekolah kelak.

6. Merencanakan Sekolah untuk Keselamatan Anak

Setelah itu, Orangtua juga berperan dalam merencanakan dan menentukan pendidikan yang akan anak Anda kenyam. Terlebih dahulu harus mengetahui potensi dan kemampuan yang anak

Anda miliki sebelumnya. Setelah Anda mengetahui kemampuan dan potensi yang anak Anda miliki, Anda bisa merencanakan sekolah anak Anda. Setelah mengetahui bentuk tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak, Anda juga harus memperhatikan interaksi Anda dengan anak Anda. Perbanyaklah waktu untuk berkumpul dan *sharing* pengalaman dan kejadian-kejadian yang telah anak-anak Anda lewati di setiap harinya. Cara ini akan membantu Anda untuk selalu tetap dekat sekaligus mengawasi anak-anak Anda.



IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER KEPRIBADIAN ISLAMI

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha sadar yang sistematis untuk mencapai taraf hidup atau untuk mencapai kemajuan yang lebih baik. Pendidikan merupakan proses bagi peserta didik untuk dapat memahami dan mengerti sesuatu hal dan mampu membuat manusia berfikir secara kritis. Pendidikan juga dianggap mampu menciptakan karakter seseorang, sehingga dapat mempunyai pandangan yang luas untuk mencapai cita-cita (Wahid, Muali, & Rafikah, 2018). Pendidikan karakter merupakan upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak-anak baik lahir maupun batin, dari sifat kodratnya menuju ke arah peradaban manusiawi dan lebih baik menurut Hadi Santoso, pada tahun 2019. Pendidikan karakter adalah suatu proses yang berlanjut dan tak pernah berakhir, sehingga menghasilkan perbaikan kualitas yang berkesinambungan yang ditunjukkan pada terwujudnya generasi yang berakar pada nilai-nilai dan budaya bangsa dan dalam tujuan pendidikan karakter perlu adanya manajemen yang baik dan sinergis di antara berbagai komponen pendidikan yang terlibat baik yang bersifat formal, nonformal, maupun informal baik di sekolah,

keluarga, maupun masyarakat, Pendidikan karakter di sekolah melibatkan semua komponen yang ada di sekolah tersebut, yaitu isi kurikulum proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan dan pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.

Untuk membentuk siswa yang memiliki karakter yang baik bukan hal yang mudah dan cepat yang mana hal tersebut membutuhkan waktu, usaha dan upaya yang dilakukan secara terus menerus serta refleksi yang mendalam untuk membuat urutan kebijakan yang harus ditindaklanjuti sehingga menjadi suatu hal yang praktis dan reflektif. Karakter yang baik terbentuk dari hati dan teruang melalui perilaku. Agar bisa membentuk karakter yang islami pada manusia, karena jika dilihat zaman sekarang banyak sekali peserta didik yang bisa dibilang tidak mempunyai karakter yang baik, misalnya melawan orangtua/guru, mabuk, melakukan kekerasan dan lain-lain. Maka dari itulah kami mengambil judul tersebut agar sekiranya bisa memperbaiki karakter peserta didik menjadi lebih baik lagi.

B. Pembahasan

1. Konsep Strategi Pembelajaran

Kata strategi berasal dari bahasa Latin *strategia*, yang diartikan sebagai seni penggunaan rencana untuk mencapai tujuan. Menurut Frelberg & Driscoll, teknik pembelajaran dapat dimanfaatkan untuk mencapai berbagai tujuan, termasuk mengajar materi pelajaran di berbagai tingkatan, untuk siswa yang berbeda, dalam berbagai keadaan. Gerlach & Ely mengatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan materi pelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu, meliputi sifat, lingkup, dan urutan kegiatan yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada siswa. Menurut Dick & Carey, strategi pembelajaran juga melibatkan sumber belajar atau paket dan tidak hanya terbatas pada prosedur kegiatan. Isi mata pelajaran dan metode yang akan digunakan untuk membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran tertentu semuanya termasuk dalam strategi pembelajaran.

Strategi pembelajaran juga dapat dilihat sebagai seperangkat kegiatan pembelajaran yang dipilih dan diterapkan oleh guru secara kontekstual berdasarkan karakteristik siswa, latar sekolah, lingkungan tempat tinggal, dan tujuan pembelajaran yang ditetapkan dengan jelas. Untuk menciptakan tahapan kegiatan

pembelajaran yang efektif dan efisien, Gerlach & Ely juga menyatakan bahwa harus ada keterkaitan antara strategi pembelajaran dan tujuan pembelajaran. Penggunaan prosedur dan metode dalam strategi pembelajaran akan memastikan bahwa siswa benar-benar mencapai tujuan pembelajaran.

Teknik dan metode sering digunakan secara bergantian. Setiap kegiatan pembelajaran mengandung teknik atau dikenal juga dengan metode, menurut Gerlach & Ely. Teknik adalah strategi atau instrumen (cara atau sarana) yang digunakan guru untuk membimbing tindakan siswa menuju hasil yang diinginkan. Seorang guru yang baik selalu siap menggunakan berbagai pendekatan (teknik) secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan.

2. Pendidikan Agama Islam

Landasan PAI terdiri dari dua definisi kunci: "pendidikan" dan "agama Islam". Salah satu tujuan pendidikan, menurut Plato, adalah membantu siswa mencapai potensi penuh mereka dalam hal pertumbuhan moral dan intelektual untuk menemukan kebenaran. Guru memainkan peran kunci dalam menginspirasi siswa dan mendorong lingkungan belajar yang positif. Salah satu komponen penting untuk memastikan kesejahteraan manusia adalah pendidikan.

Masyarakat yang maju dan kontemporer juga akan mengekspresikan dirinya dalam pendidikan yang berkualitas. Budaya didorong oleh pendidikan. Pendidikan dapat membantu orang membangun cara berpikir orisinal dan baru tentang cara menghadapi masalah kontemporer. Setiap kebiasaan atau praktik dari setiap zaman berkontribusi pada perubahan yang terkait erat dengan perubahan yang dibawa oleh proses pendidikan.

Menurut al-Ghazali, pendidikan adalah usaha pendidik untuk membersihkan akhlak yang buruk dan menanamkan nilai-nilai kebaikan pada diri peserta didik agar mendekatkan diri kepada Allah dan kebahagiaan baik di dunia maupun akhirat. Namun Ibnu Khaldun percaya bahwa pendidikan memiliki definisi yang luas. Ia mengklaim bahwa pendidikan mencakup proses kesadaran manusia untuk merekam, menyerap, dan mengalami peristiwa alam sepanjang sejarah bukan hanya proses pembelajaran dengan ruang dan waktu sebagai batas-batasnya. Bagi John Dewey, pendidikan adalah pertumbuhan, perkembangan, dan hidup itu sendiri. Ia memandang secara progresif dan berprinsip pada sikap optimistis tentang kemajuan siswa dalam proses pendidikannya. Kihajar Dewantara mengemukakan pendidikan sebagai tuntunan untuk tumbuhnya potensi siswa agar menjadi

pribadi dan bagian dari masyarakat yang merdeka sehingga mencapai keselamatan dan kebahagiaan.

Pendidikan Agama Islam (PAI) didefinisikan sebagai upaya sengaja untuk memastikan agar peserta didik siap untuk meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan dengan tetap memperhatikan kebutuhan untuk menghormati agama lain. Dalam kaitannya dengan kerukunan antarumat beragama. Masyarakat beragama dalam masyarakat untuk mencapai persatuan nasional.

Dari pengertian pendidikan agama Islam maupun beberapa pengertian pendidikan Islam tersebut di atas memiliki pengertian yang pertama, yaitu merujuk pada usaha dan proses yang terus menerus menghasilkan sesuatu (pendidikan). Kedua, adanya hubungan timbal balik antara pihak pertama (orang dewasa, pengajar, dan pendidik) dengan pihak kedua (peserta dan siswa). Yang ketiga adalah akhlakul karimah, yang merupakan tujuan akhir. Namun, secara epistemologis, penanaman potensi, penanaman prinsip-prinsip Islam dalam jiwa, rasa, dan pemikiran, serta keselarasan dan keseimbangan, semuanya tidak kalah pentingnya.

Muhaimin memberikan karakteristik Pendidikan Agama Islam yang berbeda dengan yang lain, yaitu:

- 1) Pendidikan Agama Islam berusaha menjaga akidah peserta didik agar tetap kokoh dalam situasi dan kondisi apapun.
- 2) Pendidikan Agama Islam berusaha menjaga dan memelihara ajaran dan nilai-nilai yang tertuang dan yang terkandung dalam Alquran dan al-sunnah serta otentisitas keduanya sebagai sumber utama ajaran Islam
- 3) Pendidikan Agama Islam menonjolkan kesatuan iman, ilmu, dan amal dalam kehidupan keseharian.
- 4) Pendidikan Agama Islam berusaha membentuk dan mengembangkan kesalehan individu dan sekaligus kesalehan sosial.
- 5) Pendidikan Agama Islam menjadi landasan moral dan etika dalam pengembangan iptek dan budaya serta aspek-aspek kehidupan lainnya.
- 6) Substansi Pendidikan Agama Islam mengandung entitas-entitas yang bersifat rasional dan supra rasional.
- 7) Pendidikan Agama Islam berusaha menggali, mengembangkan dan mengambil Ibrah dari sejarah dan kebudayaan (peradaban) Islam.

3. Pendidikan Karakter

Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas bagi setiap orang, baik secara internal maupun eksternal. keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Mereka adalah individu atau Orang yang dapat mengambil keputusan dan siap menghadapi segala konsekuensi Pertimbangannya. Karakter dapat dilihat sebagai nilai-nilai yang berkaitan dengan perilaku manusia Dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan bangsa diwujudkan dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma Agama, hukum, adat istiadat, budaya, adat istiadat dan estetika. Pendidikan karakter juga merupakan upaya untuk membangun karakter yang dipengaruhi oleh lingkungan.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Samani & Hariyanto, 2013 yang mengungkapkan karakter sebagai nilai dasar pembentuk kepribadian, terdiri dari faktor keturunan dan pengaruh lingkungan yang membedakan dirinya dengan orang lain dan diwujudkan dalam sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, kehendak dan tindakan untuk mengaktualisasikan nilai-nilai dan

kepada Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, orang lain dan lingkungan agar menjadi manusia. Pembangunan karakter dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran mata pelajaran apapun. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan standar atau nilai setiap mata pelajaran harus dikembangkan, dijelaskan dan dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi mempengaruhi internalisasi dan praktik nyata dalam kehidupan sosial sehari-hari siswa.

Karakter, menurut Wynne, berasal dari kata Yunani “ to mark” atau menandai (tanda), dan menitikberatkan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai yang baik dapat diterapkan dalam tindakan nyata sehari-hari. Oleh karena itu, orang yang jujur, penolong dan baik hati, disebut orang yang mulia, sebaliknya orang yang tidak jujur, tidak baik dan kejam disebut karakter buruk.

Dari perspektif Islam, pendidikan karakter secara teoritis ada karena Islam diturunkan ke dunia bersamaan dengan diutusnya Nabi Muhammad SAW untuk memperbaiki atau menyempurnakan akhlak manusia. Pendidikan Islam mencakup pendidikan sistematis yang menekankan tidak hanya aspek iman dan ibadah dan Muamalah, tetapi juga akhlak. sebuah pelajaran Islam secara keseluruhan merupakan model

karakter seorang muslim, bahkan dipersonifikasikan dengan model karakter Nabi Muhammad SAW yang memiliki sifat Shidiq, Tabligh, Amanah, Fatonah.

4. Pribadi Muslim Yang Islami

Pendidikan karakter dalam semua pembahasan ini adalah untuk pendidikan moral atau Akhlak. Akhlak yang dimaksud adalah akhlak yang mulia, yaitu ajaran yang disusun dari seluruh perkataan dan perbuatan Nabi SAW. Imam al-Ghazali merumuskan bahwa orang yang berakhlak mulia adalah pemalu, tidak suka sakit, ingin berbuat baik, jujur dalam tutur kata, sedikit berbicara, bekerja keras, sedikit melakukan kesalahan, tidak berlebihan, baik hati, mudah bergaul, berwibawa, sabar. , Bersyukur, Gembira, Bijaksana, Penyayang, Meneguhkan Kehormatan. Sementara itu, dalam Tahdziib al-Akhlak, Ibnu Haitsam menjelaskan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah menjadikan manusia menjadi “manusia yang sempurna” (al-Insan al-Kamil). Menurutnya, orang yang sempurna biasanya memiliki empat keutamaan utama, yaitu: 1) hanya ('adl); 2) berani (syuja'ah); 3) menjaga kesucian (iffah); 4) bijaksana (wisdom) (Hafidhuddin, 2021:224)

Kepribadian adalah aspek atau elemen yang melekat pada seseorang, berkat kepribadian yang terbentuk. Pada dasarnya aspek kepribadian dapat

dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

- a. Physicality (kejasmanian), meliputi perilaku lahiriah yang mudah tampak dan menetap dari luar, misalnya cara bertingkah laku, cara berbicara dll.
- b. Kejiwaan, meliputi aspek-aspek yang tidak dapat langsung dilihat dan dikenali dari luar, misalnya: cara berpikir, karakteristik dan minat.
- c. kerohanian yang luhur, meliputi aspek kejiwaan, sistem nilai yang meresapi kepribadian, membimbing dan memberi corak pada seluruh kehidupan individu. Bagi umat beragama, aspek-aspek tersebut menentukan arah kebahagiaan, tidak hanya di dunia tetapi juga di akhirat. Aspek-aspek inilah yang memberikan kualitas pada seluruh kepribadiannya.
- d. Ber Akhlak Mulia, Akhlak berarti tata krama, adab, budi pekerti atau moral. Manusia yang berakhlak adalah manusia yang hatinya suci dan sehat, sedangkan manusia yang tidak berakhlak adalah manusia yang hatinya kotor/tidak suci hatinya. Orang yang berakhlak (*husn al-khuluq*) beriman dan hatinya terbenam, sebaliknya orang yang tidak berakhlak (*su'ul alkhuluq*) adalah orang yang memiliki sikap ganda atau sikap mendua terhadap Allah (*nifaq*) di dalam hatinya. Kembali kepada

kebenaran dengan melakukan tobat dan menyesali semua kesalahan masa lalu.

Penutup

Pendidikan karakter adalah suatu proses yang berlanjut dan tak pernah berakhir, sehingga menghasilkan perbaikan kualitas yang berkesinambungan yang ditunjukkan pada terwujudnya generasi yang berakar pada nilai-nilai dan budaya bangsa dan Dalam tujuan pendidikan karakter perlu adanya manajemen yang baik dan sinergis di antara berbagai komponen pendidikan yang terlibat baik yang bersifat formal, nonformal, maupun informal baik di sekolah, keluarga, maupun masyarakat, Pendidikan karakter di sekolah melibatkan semua komponen yang ada di sekolah tersebut, yaitu isi kurikulum proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan dan pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, kehendak dan tindakan untuk mengaktualisasikan nilai-nilai dan kepada Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, orang lain dan lingkungan agar menjadi manusia. Pembangunan karakter dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran mata pelajaran apapun. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan standar atau nilai setiap mata pelajaran

harus dikembangkan, dijelaskan dan dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi mempengaruhi internalisasi dan praktik nyata dalam kehidupan sosial sehari-hari siswa.

BAB
XVI

**SISTEM PENDIDIKAN REMAJA
DALAM PANDANGAN ISLAM**

A. Pendahuluan

Sistem adalah sebuah elemen yang saling berkaitan dengan proses dan struktur secara teratur, dan merupakan kesatuan organisasi yang berfungsi untuk mewujudkan hasil yang dapat diamati (dapat dikenal wujudnya) sedangkan tujuan tercapai. Sedangkan menurut Sanafiah Faisal “istilah sistem menuju kepada totalitas yang bertujuan dan tersusun dari rangkaian unsur dan komponen”. Berangkat dari batasan di atas, sistem pendidikan dapat dibagi menjadi empat unsur utama, yaitu: Kegiatan pendidikan, binaan pendidikan, tempat pendidikan, dan komponen pendidikan. Sistem pendidikan Islam adalah merupakan suatu sistem pendidikan yang memiliki ideologi al-Tauhid yang bersumber dari Al-Quran dan Sunnah. Nilai-nilai yang berlaku di dalamnya adalah nilai-nilai yang bersumber dari al-Quran dan Sunnah. Sedangkan orientasinya, adalah berorientasi kepada dunia dan ukhrawi.

Batasan masalah dan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana sistem pendidikan remaja dalam pandangan. Dalam memberikan gambaran pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisa data dengan konten

analisis metode atau metode analisis atau kajian isi. Dalam penerapannya digunakan teknik silogisme untuk merumuskan sebuah konklusi yang bersifat replikatif dengan karya yang dihasilkan.

Pendidikan yang harus diberikan kepada remaja adalah pendidikan ketauhidan, keyakinan atau keimanan kepada Allah SWT yang dalam istilah lain disebut juga dengan akidah. Pendidikan akidah ini adalah pendidikan yang mendasar dan harus mendapatkan perhatian lebih dari para pendidik. Kemudian diikuti oleh pendidikan yang berkenaan dengan masalah ibadah, akhlak, dan syariah, selanjutnya adalah pendidikan yang berkaitan dengan pengembangan potensi dan keintelektualan para remaja itu sendiri

Pendidikan terhadap para remaja hendaklah dilakukan dengan memberikan keteladanan, memberikan nasehat dan harus selalu memberikan perhatian dan pengawasan serta membawa mereka berpartisipasi, berdialog dan berdiskusi dengan penuh rasa persaudaraan, kasih sayang, persamaan, kebebasan dan keadilan.

Pendidikan merupakan urat nadi bagi kesejahteraan suatu bangsa, termasuk bangsa Indonesia yang kaya dalam kebudayaan serta suku bangsa yang beragam yang dalam pengabdianya butuh suatu konsep keagamaan yang kuat dan diiringi dengan tata cara moral yang Pancasila.

Maju mundurnya masyarakat suatu bangsa sangat tergantung pada tinggi rendahnya mutu pendidikan mereka.

Bagi bangsa Indonesia yang berada pada tahap pembangunan nasional yang tujuan dasarnya adalah membangun manusia seutuhnya, yaitu mewujudkan manusia yang adil dan makmur baik material maupun spritual. Pendidikan agama dalam hal ini memegang peran penting, ia merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional.

Pendidikan agama Islam untuk para remaja adalah merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional tersebut. Sistem pendidikan remaja dalam Islam tertuang dalam ajaran Islam yang harus diikuti oleh seluruh umat Islam secara menyeluruh. Kondisi remaja saat ini, merupakan kondisi sangat parah dan jauh dari nilai-nilai keislaman, rusaknya moral para remaja, melakukan seks bebas, narkoba, merampok, berbohong, pemerkosaan, kekerasan, dan perkelahian. Semua kejahatan dilakukan.

B. Pembahasan

Masa remaja adalah masa yang penuh emosi, secara psikologis, masa ini ditandai dengan kondisi jiwa yang labil, tidak menentu dan biasanya susah mengendalikan diri sehingga pengaruh-pengaruh negatif seperti perilaku-perilaku menyimpang akibat dari pergeseran nilai mudah mempengaruhi jiwa remaja dan menimbulkan gejala baru berupa krisis akhlak. Remaja adalah masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan aspek fisik, psikis dan

psikososial. Pengertian remaja yaitu sebagai masa pertumbuhan tulang-tulang dan kematangan seksual yang terjadi pada masa awal remaja. remaja merupakan masa perkembangan sikap tergantung (*dependence*) terhadap orang tua kearah kemandirian (*independence*), minat-minat seksual, perenungan diri dan perhatian terhadap nilai-nilai estetika dan isu-isu moral.

Krisis akhlak yang melanda sebagian remaja saat ini, merupakan salah satu akibat dari perkembangan global dan kemajuan IPTEK yang tidak diimbangi dengan kemajuan moral akhlak. Perilaku remaja yang cenderung lekas marah, kurang hormat terhadap orang tua, bersikap kasar, kurang disiplin dalam beribadah, menjadi pemakai obat-obatan, terjerumus dalam perilaku sex bebas serta perilaku yang menyimpang lainnya telah melanda sebagian besar kalangan remaja. Untuk menanggulangi berbagai penyimpangan yang terjadi pada individu dan kelompok remaja, maka dituntut adanya pengawasan dari keluarga, sekolah, dan masyarakat sendiri. Lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat sangat dibutuhkan dalam melakukan pengaturan dan pengawasan serta perencanaan bagi pendidikan remaja, remaja yang memiliki pendidikan baik akan memiliki akhlak yang baik pula. Sebaliknya bila tidak diberikan pendidikan secara baik maka berakibat akan munculnya perilaku-perilaku yang tidak baik pula.

Berbagai penyimpangan yang dilakukan oleh remaja disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya asuhan pendidikan yang baik, kurangnya teladan dari keluarga, kurangnya perhatian dari orangtua, serta tidak adanya pengelolaan karakter dari pendidik dan pengaruh- pengaruh negatif dari media masa. Sehingga para remaja berperilaku tidak lagi seperti apa yang diajarkan oleh Islam.

Islam sangat memperhatikan tingkah laku umatnya, oleh karena itu Islam memiliki rambu-rambu bagi umatnya yang harus diikuti jika menginginkan kehidupan yang layak didunia dan akhirat. Dalam mengatasi berbagai penyimpangan perilaku yang dilakukan oleh remaja, maka diperlukan adanya penanganan khusus, penanganan yang dilakukan jika dilihat dari agama Islam, maka tidak akan terlepas dari al-Qur'an dan Hadis. Seseorang tidak akan pernah sesat kalau ia mau berpegang kepada al-Qur'an. Seperti yang disabdakan Nabi Muhammad SAW :Dari Ibnu Abbas Rasulullah SAW bersabda :
“ Aku telah tinggalkan dua pusaka untukmu. Kamu tidak akan pernah tersesat apabila kamu masih berpegang teguh kepadanya. Yakni Kitabullah (Al-Qur'an) dan Sunnahku “ (HR. Bukhari dan Muslim)

Pendidikan seperti yang lazim dipahami sekarang belum terdapat di zaman Nabi. Tetapi usaha dan kegiatan yang dilakukan oleh Nabi dalam menyampaikan seruan agama dengan berdakwah, menyampaikan ajaran, memberi contoh, melatih keterampilan berbuat, memberi motivasi dan

menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pelaksanaan ide pembentukan pribadi muslim itu, telah mencakup arti pendidikan dalam pengertian sekarang. Orang Arab Mekah yang tadinya menyembah berhala, musyrik, kafir, kasar dan sombong maka dengan usaha dan kegiatan Nabi mengislamkan mereka, lalu tingkah laku mereka berubah menjadi lemah lembut dan hormat pada orang lain. Mereka telah berkepribadian muslim sebagaimana yang dicita-citakan oleh ajaran Islam. Dengan itu berarti Nabi telah mendidik, membentuk kepribadian yaitu kepribadian muslim, sekaligus berarti Nabi Muhammad SAW adalah seorang pendidik yang berhasil. Apa yang beliau lakukan dalam membentuk manusia, kita rumuskan sekarang dengan pendidikan Islam. Cirinya adalah perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran Islam. Untuk itu perlu adanya usaha, kegiatan, cara alat, dan lingkungan hidup menunjang keberhasilannya. Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam itu adalah pembentukan kepribadian muslim.

Syari'at Islam tidak akan dihayati dan diamalkan orang kalau hanya diajarkan saja, tetapi harus didik melalui proses pendidikan. Nabi telah mengajak orang untuk beriman dan bernalar serta berakhlak baik sesuai ajaran Islam dengan berbagai metoda dan pendekatan. Dari satu segi kita melihat, bahwa pendidikan Islam itu lebih banyak ditujukan pada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain.

Di segi lainnya, pendidikan Islam tidak hanya berbersifat teoritis saja, tetapi juga praktis. Ajaran Islam tidak memisahkan antara Iman dan amal saleh. Oleh karena itu pendidikan Islam berisi ajaran tentang sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat, menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama, maka pendidikan Islam adalah pendidikan individu dan pendidikan masyarakat. Semula orang yang bertugas mendidik adalah Nabi dan Rasul, selanjutnya para ulama dan cerdik pandailah sebagai penerus tugas dan kewajiban mereka.

Islam mengajarkan bahwa pendidikan itu berlangsung seumur hidup yang dimulai dari ayunan sampai liang lahat. Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan hidup manusia, tanpa ilmu pengetahuan manusia tidak akan dapat mengembangkan kehidupannya untuk menjadi kehidupan yang lebih baik. Manusia Islam memiliki banyak ajaran, diantara ajarannya adalah menuntut dan mengajak umat manusia untuk selalu menuntut ilmu pengetahuan, baik pengetahuan umum maupun pengetahuan agama. Pendidikan umum dan agama didapat manusia melalui pergaulan atau lingkungan dan sekolah. Pendidikan agama meliputi beberapa pendidikan yaitu pendidikan akidah, pendidikan akhlak, pendidikan ibadah dan pendidikan jasmani. Pendidikan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut;

1. Pendidikan Akidah

Akidah merupakan unsur esensial yang mesti dimiliki seorang anak dalam pembinaan pertumbuhan anak.

Kepercayaan terhadap Tuhan secara rohani memberikan penanaman kejiwaan bahwa di alam ini ada yang berkuasa dan mengatur seluruh yang ada baik yang nampak maupun tidak.

Pendidikan akidah mestilah ditanamkan kepada anak karena ia menjadi faktor penentu dalam mempengaruhi pertumbuhan jiwa anak sehingga secara fitrah ia memiliki jalan yang benar dan lurus. Seperti firman Allah swt :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ
لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (Ar Rum : 30)

Buya Hamka, ketika menafsirkan ayat 30 surat ar Rum, memberikan penjelasan, bahwa fitrah yang dimaksud oleh pengaruh lain yaitu, mengakui adanya kekuasaan tertinggi di alam ini, yang maha kuasa, yang maha perkasa, mengagumkan, penuh kasih sayang, indah dan elok.

Seorang anak, kata Hamka bisa menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi tergantung kepada pendidikan orang tuanya. Hal ini didukung oleh hadits Nabi yang menjelaskan bahwa orang tua termasuk keluarga, menjadi penentu terhadap akidah seorang anak, apakah ia akan

menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi. Seperti juga ketika Luqman memberikan nasehat kepada anaknya untuk tidak mempersekutukan Allah karena mempersekutukan Allah merupakan penganiayaan yang sangat besar.

2. Pendidikan Akhlak

Seorang anak mestilah diajarkan etika dan moral yang baik didalam keluarga. Perbuatan terpuji yang terakumulasi dalam bentuk akhlak mahmudah (terpuji) merupakan bagian terpenting yang menjadi perhatian Al-Qur'an. Diantara akhlak yang baik itu adalah tidak boleh melawan kepada kedua orang tua dan mengabdikan kepada keduanya. Seperti firman Allah dalam surat al-Isra' ayat : 23

فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أَفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya :”Janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.” (Al Isra':23)⁷

Standar kemuliaan akhlak seorang anak terkadang diukur dari kemuliaan akhlaknya kepada kedua orang tua. Dan Al-Qur'an menggambarkan bahwa berkata “ah” sudah merupakan akhlak tercela kepada kedua orang tua. Namun sebenarnya hakikat berkata ”ah” yang sebenarnya adalah pelanggaran menyakiti orang tua serta dilarang berbuat jahat terhadap keduanya.

Begitu pentingnya akhlak seseorang, sehingga Luqman mewasiatkan kepada anaknya untuk selalu menjaga akhlak. Oleh karena itu ia melarang anaknya untuk bersikap sombong, berjalan angkuh dan ia memerintahkan untuk melunakkan suara. Kesemua itu merupakan suatu bentuk akhlak yang mesti ditanamkan terhadap anak di dalam keluarga.

Di samping itu tujuan utama diutusnya Nabi Muhammad saw oleh Allah SWT adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Sehingga wajar jika akhlak di dalam Al-Qur'an sangatlah dipentingkan. Selain akhlak terhadap kedua orang tua, Islam juga memberikan arahan kepada manusia untuk berbuat baik kepada orang lain, dengan mengedepankan kesabaran, karena sabar merupakan kunci seseorang akan mendapatkan kesuksesan. Pendidik harus benar-benar memberikan pendidikan ini kepada anak didik sejak dini, karena bagaimana pun anak akan bergaul dan bersosialisasi dengan lingkungan.

3. Pendidikan Ibadah

Bentuk pendidikan Islam yang tidak kalah pentingnya didalam Islam adalah ibadah. Tetapi ibadah tersebut tidak hanya terbatas pada amal ibadah yang sudah dikenal saja seperti shalat, puasa, zakat, haji dan lain sebagainya namun juga mencakup suatu kebaktian yang hanya

ditujukan kepada Allah, mengambil petunjuk hanya kepadanya baik tentang persoalan dunia maupun akhirat. Penerapan ibadah kepada anak didalam keluarga sangat diperlukan sehingga Luqman mewasiatkan khusus kepada anaknya untuk senantiasa mengerjakan shalat, seperti firman Allah dalam surat

يٰۤاِبْنٰى اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالصَّالِحِيْنَ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ

Artinya:”Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar...(Luqman : 17)

Pendidikan agama Islam diharapkan menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat. Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkungan lokal, nasional, regional maupun global.

Pendidikan shalat merupakan pendidikan yang sangat penting untuk diajarkan kepada anak sejak kecil, hal ini sesuai dengan hadis Rasulullah yang menganjurkan kepada pendidik untuk bersikap tegas dalam masalah shalat, mengajarkan dan mengajaknya shalat sejak usia dini dan jika anak tidak mau maka pendidik harus mengambil ketegasan.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi Pendidikan Agama Islam bagi remaja yaitu:

1. Lingkungan Keluarga

Pendidikan agama dalam keluarga adalah kunci dalam membina rumah tangga, sebab keluarga adalah wadah pendidikan pertama dalam kehidupan seorang anak. Dalam suatu keluarga pada umumnya anak berada dalam hubungan yang sangat intim. Pertumbuhan dan perkembangan anak banyak dipengaruhi oleh corak pendidikan keluarga.

Sударsono mengatakan bahwa, Sebagian anak yang dibesarkan oleh keluarga, di samping itu kenyataan menunjukkan bahwa didalam keluargalah anak mendapat pendidikan yang pertama kali. Pada dasarnya keluarga merupakan lingkungan kelompok sosial yang sangat kecil, akan tetapi juga merupakan lingkungan yang paling dekat dan kuat dalam mendidik anak, terutama anak yang masih belum memasuki usia sekolah. Dengan demikian seluk beluk kehidupan keluarga memiliki pengaruh yang paling mendasar dalam perkembangan anak.

Dengan demikian didalam keluargalah anak mendapat pendidikan dan pembinaan pertama kali dan orang tua adalah lingkungan yang terdekat dalam mendidik anak-anak bahkan kebiasaan orang tua akan menjadi contoh bagi anak. Di samping keluarga,

lingkungan juga sangat berpengaruh bagi perkembangan anak, dari itu orang tua hendaknya bisa mengontrol dengan siapa dan di mana mereka bergaul.

2. Lingkungan Masyarakat

Situasi dan Kondisi lingkungan sangat berdampak pada anak. Lingkungan yang tidak harmonis banyak mempengaruhi dan mendorong anak kearah yang negatif, seperti pelanggaran norma-norma agama. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Agus Sujono, Bahwa perubahan-perubahan yang cepat dengan kejadian-kejadian yang menimbulkan ketegangan seperti, Revolusi, peperangan, kekacauan ekonomi, rumah tangga yang berantakan, ketidak puasan dengan pelajaran dan pekerjaan, terjadinya diskriminasi tentang sesuatu, persaingan yang menggunakan segala cara, korupsi, penyelenggaraan klub-klub malam, reklame dengan gambar yang tidak pantas dipandang pemuda, pergaulan diluar kebiasaan dan sebagainya, cukuplah kiranya dapat menimbulkan gangguan dan kesesatan yang jiwanya berada dalam ketidakpastian”

Dari pandangan di atas jelaslah bentuk atau keadaan masyarakat dan teman bermain anak itu sangat berpengaruh dalam perkembangan anak. Demikian juga dengan menggunakan komunikasi

media massa yang semakin hari semakin canggih yang menuntut perkembangan sumber daya manusia.

Adapun tugas pokok dari pendidikan dilingkungan umat Islam adalah :

1. Membantu anak-anak memahami posisi dan peranannya masing- masing sesuai dengan jenis kelaminnya agar mampu melaksanakan perbuatan yang di Ridho Allah SWT
2. Membantu anak-anak mengenal dan memahami nilai-nilai yang mengatur kehidupan keluarga.
3. Mendorong anak untuk mencari ilmu pengetahuan dunia dan akhirat
4. Membantu anak memasuki kehidupan bermasyarakat.

Sebuah syair yang dinisbahkan kepada Amirul Mukminin Ali Bin Abi Thalib yang dikutip oleh Muhammad Baqir Hujjati menyatakan: *Segeralah mengajar anakmu sopan-santun saat ia kecil agar kedua matamu menjadi berbinar saat ia dewasa, sesungguhnya kisah- kisah teladan yang kau paparkan kepada anakmu di masa kanak- kanak, ibarat mengukir di batu itu adalah khazanah yang akan senantiasa tumbuh. Dan tidak ada rasa khawatir terhadap zaman.* Berdasarkan pendapat di atas bahwa Rosseau mengatakan bahwa awal pendidikan yang terbaik bagi anak adalah sejak ia dimasa kecil yaitu pada waktu ia

dilahirkan.

Melihat bahwa pendidikan merupakan urat nadi bagi kehidupan setiap manusia termasuk remaja, maka diperlukan adanya manajemen yang baik untuk mengelola pendidikan bagi remaja yang sesuai dengan syariat Islam. Untuk memberi gambaran, fakta, serta teori bagi pendidikan remaja secara Islami, serta adanya arahan yang jelas dalam pengelolaan pendidikan remaja kearah yang baik, maka penulis menuangkannya dalam bentuk karya ilmiah yaitu penulisan tesis yang diberi judul "Sistem Pendidikan Remaja Dalam Pandangan Islam.

C. Hakekat Pendidikan Islam pada Remaja

Pada hakikatnya, pendidikan Islam adalah suatu proses yang berlangsung secara kontiniu dan berkesinambungan. Berdasarkan hal ini, maka tugas dan fungsi yang perlu diemban oleh pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya dan berlangsung sepanjang hayat. Konsep ini bermakna bahwa tugas dan fungsi pendidikan memiliki sasaran pada peserta didik yang senantiasa tumbuh dan berkembang secara dinamis, mulai dari kandungan sampai akhir hayatnya.

Secara umum tugas pendidikan Islam adalah membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dari tahap ke tahap kehidupannya sampai mencapai titik kemampuan optimal. Sementara fungsinya adalah

menyediakan fasilitas yang dapat memungkinkan tugas pendidikan berjalan dengan lancar.

Untuk menjamin terlaksananya tugas pendidikan Islam secara baik, hendaknya terlebih dahulu dipersiapkan situasi-kondisi pendidikan yang benuansa elastis elastis, dinamis dan kondusif yang memungkinkan bagi pencapaian tugas tersebut. Hal ini berarti bahwa pendidikan Islam dituntut untuk dapat menjalankan fungsinya, baik secara struktural maupun instutisional.

Secara struktural, pendidikan Islam menuntut adanya struktur organisasi yang mengatur jalannya proses pendidikan, baik pada dimensi vertikal maupun horizontal. Sementara secara institusional, ia mengandung implikasi bahwa proses pendidikan yang berjalan hendaknya dapat memenuhi kebutuhan dan mengikuti perkembangan zaman yang terus berkembang. Untuk itu, diperlukan kerjasama berbagai jalur dan jenis pendidikan, mulai dari sistem pendidikan sekolah maupun pendidikan luar sekolah.

Menurut Ryan, sistem adalah sebuah elemen yang saling berkaitan dengan proses dan struktur secara teratur, dan merupakan kesatuan organisasi yang berfungsi untuk mewujudkan hasil yang dapat diamati (dapat dikenal wujudnya) sedangkan tujuan tercapai. Sedangkan menurut Sanafiah Faisal Istilah sistem menuju kepada totalitas yang bertujuan dan tersusun dari rangkaian unsur dan komponen. Yaitu materi, tujuan, guru dan metode.

A. Materi dan Tujuan

1. Materi Pendidikan Islam

Islam mengatur segala sendi kehidupan manusia termasuk pendidikan manusia baik pendidikan jasmani dan pendidikan rohani. Adapun materi-materi pendidikan Islam adalah sebagai berikut,

a. Pendidikan Aqidah

Iman atau aqidah Islam harus memenuhi tiga unsur yakni : ikrar yang terpatri dalam hati kemudian dimanifestasikan dalam ucapan dan direalisasikan dengan perbuatan. Ikrar dan keyakinan dalam hati harus memantulkan akibat yang konkrit dalam perbuatan sebagai bukti bahwa manusia adalah ciptaan Allah dan penganut Nabi Muhammad maka ketaatan selanjutnya harus dibuktikan dengan asal shaleh dan mematuhi seluruh perintah Allah.

Pendidikan iman meliputi : dasar-dasar iman, rukun Islam dan dasar-dasar syari'ah. Dasar-dasar syari'ah adalah segala yang berhubungan dengan jalan illahi dan ajaran Islam berupa aqidah, ibadah dan akhlak. Dasar-dasar iman, meliputi : hakikat keimanan dan masalah gaib seperti beriman kepada Allah, Malaikat, Nabi, Kitab- Kitab dan sebagainya. Rukun Islam meliputi : setiap ibadah yang dilakukan bersifat badani dan juga harta

benda seperti sholat, saum, zakat, haji dan sahadataini.

b. Pendidikan Akhlak

Tujuan utama pendidikan Islam adalah mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa, semua mata pelajaran haruslah mengandung pendidikan akhlak, setiap guru haruslah memikirkan akhlak keagamaan sebelum yang lainnya. Karena akhlak keagamaan adalah akhlak yang tertinggi dan mulia. Sedangkan akhlak yang mulia adalah tiang pendidikan Islam.

Untuk mencapai tujuan tersebut sesuai dengan kurikulum materi pendidikan akhlak di sekolah diberikan dengan alokasi waktu satu jam pelajaran setiap minggu dan disesuaikan dengan Garis-garis Besar Program Pengajaran bidang studi aqidah akhlak.

Materi pendidikan aqidah akhlak yang diajarkan kepada siswa meliputi :

1. Hubungan vertical antara manusia dengan Allah SWT mencakup segi aqidah yakni iman kepada Allah, malaikat-malaikatNya, rasul-rasulNya, kitab-kitabNya, hari akherat, dan qada dan qadarNya.

2. Hubungan horizontal antara manusia dengan manusia mencakup segi akhlak yakni kewajiban membiasakan akhlak yang baik terhadap diri sendiri dan orang lain dan menjauhi akhlak yang buruk.
3. Hubungan manusia dengan alam lingkungannya yang bersifat pelestarian alam, hewan dan tumbuh-tumbuhan sebagai kebutuhan manusia.

Menurut Ahmad Amin dalam bukunya *Al-Akhlak*: “Akhlak ialah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh setengah manusia kepada lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.”

Dalam upaya mengimbangi pengaruh dari luar tersebut, maka diberlakukan usaha-usaha pembinaan agama Islam bagi diri remaja, karena dengan pembinaan agama Islam, remaja dapat dan mampu, mengimbangi segala pengaruh yang kurang baik dalam diri remaja.

Dengan kata lain, agama merupakan pedoman hidup yang mencakup segala aspek ibadah kepada Allah. Sesuai dengan ayat Al Qur'an Surah Al

Dzariyat ayat 56 yang berbunyi :

﴿٥٦﴾ وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (QS. Al- Dzariyat:56)

Demikian juga apa yang dikatakan oleh Abdul Rosyad Saleh: “Manusia dalam hidupnya memerlukan agama, apalagi dizaman sekarang ini, karena agama Islam dapat menjamin kebahagiaan hidup umat manusia, bilamana ajaran yang mencakup segala aspek kehidupan itu dijadikan sebagai pedoman hidup dan dilaksanakan dengan sesungguhnya “.

Untuk menerapkan agama dalam kehidupan sehari-hari, supaya menjadi pedoman hidupnya bagi remaja ditengah-tengah masyarakat, maka diperlukanlah pembinaan agama bagi remaja, karena pembinaan agama dapat membentuk, merubah sikap, tingkah laku manusia. Di masyarakat kita, pembinaan remaja melalui pendidikan terutama dalam keluarga, masih belum berjalan dengan baik. Padahal pembinaan agama Islam melalui pendidikan dalam keluarga sangat penting sekali, karena dengan beragama remaja dapat memiliki keseimbangan antara kehidupan

dunia dan akhirat, anantara kehidupan jasmani dan rohani. Dalam masyarakat agamis akan selalu berusaha mengembangkan dan meningkatkan serta mewariskan nilai-nilai ajaran Islam di tengah-tengah masyarakat.

Peningkatan dan pembinaan pendidikan agama melalui pendidikan akhlak di keluarga harus diselaraskan dengan nilai-nilai kepribadian remaja. Menurut Athiyah Al-Abrasyi, bahwa pendidikan Agama Islam adalah “Mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa fadhillah (keutamaan) membiarkan mereka untuk kehidupan yang seluruhnya ikhlas dan suci “

Selanjutnya menurut Abdul Rahman Saleh dibukunya “Didaktik Pendidikan Agama Islam“. Memberikan batasan tentang pendidikan agama Islam yaitu sebagai usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik supaya kelak dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam dan menjadikan *Way Of Life*”.

Selanjutnya Zuhairini, Pendidikan Agama diartikan sebagai usaha yang sistematis dan praktis dalam membantu anak didik supaya mereka hidup suci dengan ajaran Islam.

Berpijak dari beberapa pengertian tentang pendidikan di atas, maka status dan fungsi Pendidikan Agama Islam tergambar dalam tujuan Pendidikan Islam, yaitu untuk mendidik budi pekerti dan akhlak.

Fungsi pendidikan bukanlah untuk memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang mereka ketahui, tetapi mendidik akhlak dan jiwa mereka dengan kesopanan, mempersiapkan mereka dengan suatu kehidupan yang suci keseluruhannya, ikhlas dan jujur.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat diketahui bahwa memelihara dan mendidik anak oleh setiap orang tua agar anaknya menjadi anak yang soleh adalah suatu yang sudah ada dan dimiliki oleh setiap orang tua secara fitrah. Pelaksanaan kewajiban tersebut terutama sekali Pendidikan Agama dalam keluarga dimana anak selalu bertemu dan berkomunikasi dengan orang tua dirumah.

Pendidikan Agama diberikan orang tua ketika anak masih kecil dan tidak ada batas umur dalam memberikan pendidikan tersebut, sebab dipuncak orang tualah segala tanggung jawab mendidik dan melindungi kehidupan anak sampai remaja dari segala perbuatan yang dilarang oleh Agama Islam.

Seperti Firman Allah SWT, Surat At-Tahrin ayat 6.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُورًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu....”. (QS. At-Tahrim : 6)

Berkata Ali Bin Abi Thalib K.W dalam menafsirkan ayat di atas, “Ajarilah mereka (anak-anakmu) Ilmu Pengetahuan dan Akhlak “.

Dalam rentang usia manusia, maka usia remaja merupakan masa yang serba kompleks, baik secara fisik maupun dari segi mental. Untuk mengetahui cara yang paling mendalam mengenai keberadaan remaja perlu penulis paparkan tentang pengertian remaja itu sendiri.

Proses Pendidikan Agama Islam ditujukan untuk memberikan pengetahuan, keterampilan, dan pembinaan/pendidikan tingkah laku. Salah satu keberhasilan belajar siswa selain bersifat kognitif (pengetahuan) yang dapat diketahui dari kemampuan dan keterampilan, adalah aspek afektif yang dapat diketahui dari tingkah laku yang dipelajarinya. Tingkah laku tersebut merupakan tujuan yang dirumuskan oleh guru setiap melakukan kegiatan belajar mengajar, baik setiap

pokok bahasan atau sub pokok bahasan. Tingkah laku siswa akan menunjukkan bagaimana keberhasilan proses belajar mengajar, baik dalam memahami, menyerap atau mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, masyarakat atau keluarga.

Tingkah laku menurut Ngalim Poerwanto didalam bukunya Psikologi Pendidikan adalah, “Segala kegiatan kegiatan/tindakan/perbuatan manusia yang kelihatan maupun yang tidak kelihatan, yang disadari dan yang tidak disadarinya termasuk didalammnya cara bicara, berjalan, berpikir/mengambil keputusan, cara melakukan sesuatu, cara beraksi terhadap segala sesuatu yang datang dari luar dirinya, maupun dari dalam dirinya”.

Tingkah laku yang penulis maksud disini adalah perbuatan dan sikap siswa menurut akhlak Islam. Bagaimana bentuk dan pola peran seseorang, secara garis besar dapat dilihat dari kedudukan yang ditempatinya. Untuk mengetahui hal itu, perlu dirujuk kepada penamaan yang disandang. Demikian pula akan halnya mengenai peran manusia. Dalam Alqur’an manusia disebut dengan berbagai nama antara lain al-basyar, al-insan, al-nas, bani Adam, al-ins, abd Allah dan

khalifah Allah. Nama sebutan ini mengacu kepada gambaran tugas dan seharusnya diperankan oleh manusia. Sehubungan dengan hal itu maka untuk memahami peran manusia, perlu dipahami konsep yang mengacu kepada sebutan dimaksud. Pemahaman tentang peran manusia erat kaitannya dengan sebutan yang disandang.

Secara linguistik, kata akhlak atau al-akhlak berasal dari bahasa Arab bentuk jama' dari kata Khulkun yang artinya budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Sedangkan Imam Al-Gazali mengemukakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan bermacam-macam perbuatan baik dan buruk, dengan gampang dan mudah tanpa menimbulkan pemikiran dan pertimbangan. Kata "Karimah" secara gramatikal berasal dari kata karumayakrumu-kariimun yang artinya mulia atau luhur. Oleh karena itu yang dimaksud dengan kata akhlak karimah adalah sifat, watak, perangai atau perilaku baik dan luhur yang bersumber dari nilai-nilai ajaran akhlak Islam. Dalam Islam tidak diragukan lagi bahwa kaidah hadits sebagaimana yang dilakukan oleh nabi besar kita Muhammad SAW yang harus dijadikan contoh teladan yang ideal.

Gambaran ini harus dijadikan pedoman bagi orang tua dalam mendidik dan membina akhlak remaja sebab pendidikan dan pembinaan akhlak dalam keluarga akan berjalan dengan baik apabila orang tua sebagai pembimbing utama dapat menjadi panutan dengan memberikan contoh tauladan melalui pembiasaan-pembiasaan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Pembiasaan-pembiasaan perilaku seperti melaksanakan nilai-nilai ajaran agama Islam (beribadah), membina hubungan atau interaksi yang harmonis dalam keluarga, memberikan bimbingan, arahan, pengawasan dan nasehat merupakan hal yang senantiasa harus dilakukan oleh orang tua agar perilaku remaja yang menyimpang dapat dikendalikan.

Perubahan dan peningkatan akhlak dapat dicapai sepanjang melalui usaha dan latihan moral yang sesuai, untuk itu maka dalam mewujudkan akhlak yang baik dapat dilakukan dengan menggunakan dua metode akhlak sebagai berikut: (1) pengalaman (*al-tajribah*) dan (2) latihan diri (*riyadhah*). Materi yang diberikan pada para remaja dalam pendidikan akhlak sebaiknya tidak terlepas dari ruang lingkup akhlak Islami yang mencakup berbagai aspek seperti yang

dikemukakan Hamzah di antaranya: akhlak terhadap Allah (*hablum minallah*), akhlak terhadap manusia (*hablum minannas*), akhlak terhadap alam semesta (*hablum minal a'lam*) dan akhlak terhadap diri sendiri (*hablum minnafsi*).

Secara terminologi akhlak dapat dilihat defenisi-definisisebagai berikut:

1. Iman Al-Ghazali mengemukakan akhlak adalah ungkapan jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dengan tidak perlu pemikiran lebih dahulu.
2. Ibnu Maskawih mengemukakan akhlak adalah sikap jiwa seseorang untuk melakukan perbuatan-perbutan tanpa melalui pertimbangan atau pemikiran lebih dahulu.
3. Ahmad Marimba mengatakan akhlak adalah suatu ilmu yang menjelaskan apa yang seharusnya dilakukan setengah manusia kepada lainnya. menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.
4. Farid Ma'ruf mengatakan akhlak adalah kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena dibiasakan tanpa memerlukan pertimbangan lebih dahulu.

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan akhlak adalah suatu proses bimbingan secara sadar agar terbiasa berbuat baik dengan berlandaskan tuntunan Al-Qur'an dan hadist Rasulullah saw, sebagai sifat yang tumbuh dan menyatu dalam diri seseorang. Yang kesemuanya itu didasari oleh aqidah yang benar.

Sesuai dengan konsep di atas, Al Qur'an juga sangat mementingkan faktor akhlak tersebut seperti telah dijelaskan sebelumnya pada bab III, bahkan begitu sangat pentingnya faktor akhlak, maka Al Qur'an, secara Eksklusif merincinya, yang tidak saja mengatur akhlak kepada orang tua bahkan juga akhlak dalam bentuk tata cara berbicara, berjalan, tidak boleh memalingkan dan bersikap sombong kepada orang lain.

Islam merupakan agama yang penuh dengan muatan akhlak, bahkan Islam disebarkan dan bisa diterima oleh masyarakat banyak adalah karena faktor akhlak orang yang membawanya. Sehingga keluar ungkapan dari Nabi Muhammad SAW bahwa ia di utus ke permukaan bumi ini hanyalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Oleh karena itu konsep akhlak yang ada dalam Al Qur'an begitu sangat penting untuk diajarkan kepada anak dalam keluarga, agar implikasi yang

ditimbulkan dari akhlak yang di ajarkan dalam keluarga itu bisa terasa dan terbawa dalam masyarakat secara umum.

Adapun faktor ibadah merupakan konsep Al Qur'an yang sangat urgen dalam melakukan pembinaan terhadap anak didik. Di dalam Al Qur'an Luqman sebagai tokoh pendidikan yang diabadikan Allah, Al Qur'an juga faktor ibadah yang di representasikan dengan ibadah sholat. Sebab ibadah sholat memiliki multi dimensi manfaat, mulai dari suatu bentuk penghindar diri dari perbuatan maksiat dan mungkar sampai kepada suatu bentuk pendidikan disiplin terhadap anak. Sebab di dalam sholat diajarkan untuk menjaga lima waktu secara kontiniu sepanjang hari.

Dalam masa pertumbuhan menerapkan disiplin kepada anak sangat penting. Sikap disiplin akan membentuk watak anak menjadi mengerti dan paham betapa perlunya hidup disiplin dalam rangka mencapai kesuksesan hidup. Karena tidak akan ada kesuksesan tanpa kedisiplinan. Kedisiplinan yang diajarkan dalam sholat begitu mantap. Untuk itu Rasulullah menyuruh orang tua untuh menyuruh anak-anaknya sholat dalam umur tujuh tahun dan melakukan tindakan tegas dengan

cara memukul jika tidak mau sholat kalau mereka sudah berumur 10 tahun.

Namun perlu diingat bahwa secara umum ibadah yang diajarkan Al Qur'an itu perlu diterapkan kepada anak tidak hanya ibadah dalam makna sholat, puasa, shadaqoh saja. namun lebih dari pada itu, ibadah dalam makna luas berpengertian segala sesuatu yang dilakukan dan dilaksanakan dengan tujuan mengharapkan Ridho Allah SWT juga termasuk ibadah. Dengan demikian dapat dipahami bahwa konsep pendidikan anak dalam Al Qur'an meliputi segala aspek. Walaupun hanya disebutkan tiga, namun dalam penjabarannya meliputi berbagai aspek kehidupan. Sehingga pendidikan terhadap anak bisa dicapai dengan maksimal untuk menciptakan generasi Qur'ani yang berkualitas

Pembinaan dan pemeliharaan serta pengawasan akhlak anak dan keluarga sangat penting bagi pemimpin keluarga yaitu bapak dan ibu karena sesuai dengan janji Allah SWT bahwa api neraka merupakan ganjaran bagi keluarga yang tidak mengikuti perintah Allah SWT. Pemeliharaan diri manusia pribadi dan keluarga bisa dilakukan dengan pendidikan agama Islam.

Pendidikan agamanya hendaknya dapat mewarnai kepribadian anak, sehingga agama itu benar-benar menjadi bagian dirinya yang akan menjadi pengendalian dalam hidupnya di kemudian hari. Untuk tujuan pembinaan pribadi itu, maka pendidikan agama hendaknya diberikan oleh guru benar-benar tercermin agama itu dalam sikap, tingkah laku, gerak-gerik, cara berpakaian, cara berbicara, cara menghadapi persoalan dan dalam keseluruhan pribadinya.

Proses pendidikan agama Islam ditujukan untuk memberikan pengetahuan, keterampilan, dan pembinaan atau pendidikan tingkah laku. Salah satu keberhasilan belajar siswa selain bersifat kognitif (pengetahuan) yang dapat diketahui dari kemampuan dan keterampilan, adalah aspek afektif yang dapat diketahui dari tingkah laku yang dipelajarinya.

Setiap orang ingin agar menjadi orang yang baik, mempunyai kepribadian yang kuat, dan sikap mental yang kuat dan akhlak yang terpuji. Semua itu dapat diusahakan dengan melalui pendidikan, untuk itu perlu dicari jalan yang dapat membawa kepada terjaminnya akhlak perilaku ihsan sehingga ia mampu dan mau berakhlak sesuai dengan nilai-nilai moral. Nilai-nilai moral

akan dapat dipatuhi oleh seorang dengan kesadaran tanpa adanya paksaan kalau hal itu datang dari dirinya sendiri. Dengan demikian pendidikan agama harus diberikan secara terus menerus baik faktor keluarga, faktor kepribadian, pendidikan formal, pendidikan nonformal atau lingkungan masyarakat pembinaan akhlak anak, faktor orangtua sangat menentukan, karena akan masuk ke dalam pribadi anak bersamaan dengan unsur-unsur pribadi yang didapatnya melalui pengalaman sejak kecil. Pendidikan keluarga sebagai orang tua mempunyai tanggungjawab dalam mendidik anak-anaknya karena dalam keluarga mempunyai waktu banyak untuk membimbing, mengarahkan anak-anaknya agar mempunyai perilaku islami. Kebahagiaan orang tua atas hadirnya seorang anak yang dikaruniakan kepadanya, akan semakin terasa karena tumbuhnya harapan bahwa garis keturunannya akan berlangsung terus. Satu hal yang perlu mendapatkan perhatian serius dari para orang tua muslim ialah tentang kesalehan anak-anak mereka.

Ada beberapa hal yang perlu direalisasikan oleh orang tua yakni aspek pendidikan akhlak karimah. Pendidikan akhlak sangat penting dalam

keluarga, karena dengan jalan membiasakan dan melatih pada hal-hal yang baik, menghormati kepada orang tua, bertingkah laku sopan yang baik dalam berperilaku keseharian maupun dalam bertuturkata. Pendidikan akhlak tidak hanya secara teoritik namun disertai contohnya untuk dihayati maknanya, seperti kesusahan ibu yang mengandungnya, kemudian dihayati apa yang ada dibalik yang nampak tersebut, kemudian direfleksikan dalam kehidupan kejiwaannya.

Keluarga merupakan wadah pertama dan utama, peletak dasar perkembangan anak. Dari keluarga pertama kali anak mengenal agama dari kedua orang tua, bahkan pendidikan anak sesungguhnya telah dimulai sejak persiapan pembentukan keluarga. Setelah mendapatkan pendidikan akhlak dalam keluarga secara tidak langsung nantinya akan berkembang di lingkungan masyarakat. Oleh karena itu maka kebiasaan-kebiasaan dalam keluarga harus dalam pengawasan, karena akan sangat berpengaruh pada diri anak, kebiasaan yang buruk dari keluarga terutama dari kedua orang tua akan cepat ditiru oleh anak-anaknya, menjadi kebiasaan anak yang buruk. Dengan demikian juga kebiasaan yang baik akan menjadi kebiasaan anak yang baik. Peran

orang tua dan anggota keluarga sangat penting bagi pendidikan akhlak dan selektivitas bergaul.

Faktor kedua adalah faktor kepribadian (dari orang itu sendiri) Dengan menggunakan kaidah fikih mengemukakan bahwa diri sendiri termasuk orang yang dibebani tanggungjawab pendidikan menurut Islam, apabila manusia telah mencapai tingkat mukallaf maka ia menjadi bertanggung jawab sendiri terhadap mempelajari dan mengamalkan ajaran agama Islam. Kalau ditarik dalam istilah pendidikan Islam orang mukallaf adalah orang yang sudah dewasa sehingga sudah semestinya ia bertanggungjawab terhadap apa yang harus dikerjakan dan apa yang harus ditinggalkan. Hal ini sangat erat kaitannya dengan keluarga atau semua anggota keluarga yang mendidik pertama kali. Perkembangan agama pada seseorang sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya, terutama pada masa-masa pertumbuhan yang pertama (masa anak) dari umur 0-12 tahun.

Lembaga non formal juga akan membawa seseorang berperilaku yang lebih baik karena di dalamnya akan memberikan pengarahan-pengarahan terhadap norma-norma yang baik dan buruk. Misalnya pengajian, ceramah yang barang

tentu akan memberikan pengarahan yang baik, tak ada seorang mubaligh yang mengajak hadirin untuk melakukan perbuatan yang tidak baik. Dengan demikian pendidikan yang bersifat non formal yang terfokus pada agama ternyata akan mempengaruhi pembentukan akhlak pada diri seseorang. Maka tepat sekali dikatakan bahwa nilai-nilai dan kebiasaan masyarakat yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai dan kebiasaan masyarakat yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam apalagi yang membawa maslahat dapat dimanfaatkan sebagai bahan dalam menentukan kebijaksanaan. Kehidupan manusia tidak lepas dari nilai itu selanjutnya perlu di institusikan.

Institusi nilai yang terbaik adalah melalui upaya interaksi edukatif, pandangan Freeman Butt dalam bukunya *Cultural History of Western Education*, menyatakan bahwa hakekat interaksi edukatif adalah proses transformasi dan internalisasi nilai, proses pembiasaan terhadap nilai, proses rekonstruksi nilai, serta penyesuaian terhadap nilai. Akhlak yang baik dapat pula diperoleh dengan memperhatikan orang-orang baik dan bergaul dengan mereka, secara alamiah manusia itu meniru, tabiat seseorang tanpa dasar bisa mendapat kebaikan dan keburukan dari tabiat

orang lain. Interaksi edukatif antara individu dengan individu lainnya yang berdasarkan nilai-nilai Islami agar dalam masyarakat itu tercipta masyarakat yang berakhlakul karimah. Lingkungan masyarakat yakni lingkungan yang selalu mengadakan hubungan dengan cara bersama orang lain. Oleh karena itu lingkungan masyarakat juga dapat membentuk akhlak seseorang, di dalamnya orang akan menatap beberapa permasalahan yang dapat mempengaruhi bagi perkembangan baik dalam hal-hal yang positif maupun negatif dalam membentuk akhlak pada diri seseorang. Oleh karena itu lingkungan yang berdampak negatif tersebut harus diatur, supaya interaksi edukatif dapat berlangsung dengan sebaik-baiknya. Bentuk-bentuk organisasi lain di dalam masyarakat merupakan persekutuan hidup yang memanasifestasikan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dari penjelasan di atas dijelaskan bahwa manusia hidup membutuhkan orang lain. Maksudnya bahwa tak seorangpun manusia yang bisa hidup sendiri. Jika dikaitkan lingkungan sekolah, hal ini sama bahwa mereka dalam hidup saling membutuhkan dan saling mempengaruhi satu sama lain.

c. Pendidikan Ibadah

Pendidikan yang didapat manusia melalui ibadah akan menghasilkan keimanan bagi seseorang. Oleh karena pendidikan ibadah dalam hal yang akan melahirkan keimanan harus dilakukan secara mendalam serta dihayati dalam pengerjaannya karena ibadah kerkaitan erat dengan keyakinan.

Penerapan ibadah kepada anak di dalam keluarga sangat diperlukan sampai-sampai lugman mewasiatkan khusus kepada anaknya untuk senantiasa mengerjakan shalat, seperti firman Allah dalam surat Luqman ayat:17.

يَذَّبْتَنِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ

Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal diutamakan. Luqman: 17)

Luqman a.s melanjutkan nasehatnya kepada anaknya nasehat yang dapat menjamin kesinambungan tauhid serta kehadiran Ilahi dalam kalbu sang anak. Beliau berkata sambil tetap memanggil dengan panggilan mesra: *Wahai anakku sayang, laksanakanlah shalat dengan*

sempurna syarat, rukun, dan sunnah-sunnahnya. Dan di samping engkau memperhatikan dirimu dan membentenginya dari kekejian dan kemungkaran, anjurkan pula orang lain berlaku serupa. Karena itu, *perintahkanlah* secara baik-baik siapa pun yang mampu engkau ajak *mengerjakan yang makruf dan mencegah* mereka dari kemungkaran. *Memang, engkau akan mengalami banyak tantangan dan rintangan dalam melaksanakan tuntutan Allah, karena itu tabah dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu dalam melaksanakan aneka tugasmu.*

Sesungguhnya yang demikian itu yang sangat tinggi kedudukannya dan jauh tingkatnya dalam kebaikan yakni shalat, amar makruf dan nahi mungkar atau kesabaran termasuk hal-hal yang diperintahkan Allah agar diutamakan sehingga, tidak ada alasan mengabaikannya.

Nasehat Luqman di atas menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan amal-amal saleh yang puncaknya adalah ashalat, serta amal-amal kebajikan yang tercermin dalam *amr makruf dan naahi mungkar*, juga nasehat berupa perisai yang membentengi seseorang dari kegagalan yaitu sabar dan tabah.

Menyuruh mengerjakan makruf, mengandung pesan untuk mengerjakannya, karena tidaklah wajar menyuruh sebelum diri sendiri mengerjakannya. Demikian juga melarang kemungkar, menuntut agar yang melarang terlebih dahulu mencegah dirinya. Itu agaknya yang menjadi sebab mengapa Luqman tidak memerintahkan anaknya melaksanakan makruf dan nahi mungkar, tetapi memerintahkan menyuruh dan mencegah. Di sisi lain membiasakan anak melaksanakan tuntutan ini bulkan dalam dirinyajiwa kepemimpinan serta kepedulian sosial.

Dalam hadis dikatakan bahwa Abu Dawud dan Tirmidzi meriwayatkan dari masbahah r.a ia berkata, Rasullulah Saw. Bersabda: Yang artinya: *“Ajarilah anak tentang salat ketika ia berusia tujuh tahun, dan pukullah ia setelah berumur sepuluh tahun bila enggan melaksanakannya”*

Ma'ruf adalah yang baik menurut pandangan umum suatu masyarakat dan telah mereka kenal luas, selama sejalan dengan *alkhair* (kebajikan) yaitu nilai-nilai ilahi. Mungkar adalah sesuatu yang dinilai buruk oleh mereka serta bertentangan dengan nilai-nilai ilahi. Karena itu QS al Imran (3) 104 menekankan yang artinya, *Hendaklah semua*

kamu menjadi umat yang mengajak kepada kebajikan, memerintahkan yang ma'ruf dan mencegah yang mungkar.

Ma'ruf karena telah merupakan kesepakatan umum masyarakat, maka sewajarnya ia diperintahkan. Sebaliknya dengan *mungkar yang* juga telah menjadi kesepakatan bersama, ia perlu dicegah demi menjaga keutuhan masyarakat dan keharmonisannya. Di sisi lain, karena keduanya merupakan kesepakatan umum masyarakat maka ia bisa berbeda antara satu masyarakat muslim dengan masyarakat muslim lainnya dalam satu wilayah/masyarakat tertentu.

Seluruh ibadah yang fardhu senantiasa diarahkan untuk memulihkan kelemahan manusia, menentukan jalan menuju kemenangan, kekuatan dan kebesaran diri dari penghambaan kepada hawa nafsu dan kehendak-kehendak negatif, mensucikan sumber- sumber keburukan dan menutup jendela-jendela setan. Shalat merupakan alat untuk berhubungan dengan Allah, pelajaran Qur'ani dalam iklim yang suci serta jernih dan doa yang teratur dalam waktu- waktu yang telah ditentukan. Setiap kali ilmu dan pengetahuan manusia tentang alam semesta bertambah, akan bertambah pula perasaannya bahwa dirinya sangat

kerdil dan kedudukannya sangat kecil bila dibandingkan dengan alam semesta yang sangat besar dan luas. Dirinya tidak lebih dari sebutir atom yang tersesat dan tidak memiliki esensi serta wujud, sekalipun di dalam kehidupannya yang sangat pendek ia telah mencapai berbagai kenikmatan, mampu mewujudkan berbagai harapannya dan menampakkan kebesarannya. Hal itu semua tidak lebih dari kebesaran yang lemah dan fana yang tidak dapat menutupi perasaannya bahwa dirinya sangat lemah, rendah (hina) dan kerdil.

Akan tetapi makhluk lemah ini memiliki potensi untuk menjadi kuat tanpa terkalahkan, abadi dan tidak fana, mulia tanpa mengenal kehinaan dan kekerdilan. Ia memiliki kemampuan untuk berhubungan pencipta alam semesta ini, berjalan dengan kemuliaan munajatnya dan beranjak untuk memiliki kekuatan, kemuliaan dan keabadian. Butir atom yang lemah ini memiliki kemampuan untuk berhenti di hadapan Allah sambil memohon kepada Nya, dan Ia akan segera mengabulkan permohonannya dan menjawab doa yang dipanjatkannya. Lalu perasaan apakah gerangan yang penuh dengan kemuliaan, kekuatan dan keteguhan? Hal itu adalah kemuliaan,

kekuatan dan keteguhan yang berlansakan pada kekuatan Allah, kemuliaan, kemenangan dan pertolongannya.

Al-qur'an tidak semata-mata memerintahkan untuk melaksanakan shalat akan tetapi memerintahkan untuk mendirikannya keterangan dari idiom, pendirian disini memiliki dalil yang sangat besar, di antaranya adalah menghadirkan hati, mengatifkan pikiran, menjernihkan ruh, mengkhususkan seluruh panca indera serta mensucikan badan dan jiwa. Iklim semacam inilah yang ditentukan dan disediakan oleh Al-qur'an untuk mncapai tujuannya. Dengan iklim seacam itu, maka jiwa akan berada dalam posisi yang tinggi melampaui dorongan-dorongan ragawi membebaskannya dari tirani syahwatnya, mensucikannya dari kekejian, menutup jendela-jendela setan, menentukan tingkah lakunya dan membentuknya dengan karakteristik Al qur'an.

Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah, dan apabila ia mendapat kebaikan ia amat kikir kecuali orang-orang yang mengerjakan sholat. (surat al-Ma'arij ayat 19).

Kemudian Luqman meneruskan wasiatnya: wahai anakku! dirikanlah sholat, dan menyuruhlah

berbuat yang ma'ruf, dan mencegahlah berbuat yang mungkar dan sabarlah atas apa pun yang menimpa engkau, ”(pangkal ayat 17). Inilah empat modal hidup diberikan Luqman kepada anaknya dan dibawakan menjadi modal pula bagi kita semua disampaikan oleh Muhammad kepada ummatnya.

Untuk memperkuat pribadi dan meneguhkan hubungan dengan Allah, untuk memperdalam rasa syukur kepada Tuhan atas nikmat dan perlindungannya yang selalu di terima, dirikanlah sholat dengan sholat dapat melatih lidah, hati dan seluruh anggota badan selalu ingat kepada Tuhan.

Dalam agama Islam telah ditentukan bahwa wajib kita mengerjakan sholat itu sekurang-kurangnya lima kali sehari semalam; jangan kurang, lebih boleh dapatlah kita hitung sendiri betapa besar kesannya kepada jiwa kalau nama Allah jadi sebutan; ”*allahhu akbar, allhamdulillah, subhanallah*; dengan merundukkan badan ketika ruku', dengan mencecahkan kening ketika sujud, dengan tegak yang lurus tidak melenggong ke kiri ke kanan, kita akan mendapat kekuatan pribadi, lahir dan bathin, moral dan mental.

Sudah jelaslah bahwa sholat berjamaah adalah 27 kali pahalanya dari pada sholat sendiri. Bahkan

diantara ulama, sebagai Imam Ahmad bin Hambal, mengatakan bahwa sholat wajib berjamaah, walaupun hanya dua orang. menurut imam Abu Hanifah, jiran masjid sholatnya hendaklah di masjid hikmatnya ialah agar pribadi jangan lepas dari masyarakat. Islam adalah agama untuk diri masyarakat, atau untuk diri dari masyarakat. Maka apabila pribaditelah kuat karena ibadah, terutama tiang agama, sholat lakukanlah tugas selanjutnya, yaitu berani menyuruhkan berbuat yang ma'rif. Ma'ruf ialah perbuatan baik yang diterima baik oleh masyarakat. Berusahalah engkau jadi pelopor dari perbuatan yang ma'ruf itu. Orang yang teguh kokoh pribadinya karena ibadah, terutama sholat, dia akan berani menyampaikan kebenaran kepada sesamanya manusia, sekedar ilmu dan kesanggupan yang ada padanya. Sekurang-kurangnya menyuruh anak dan istri mengerjakan sholat. Sesudah itu hendaklah berani pula menegur mana perbuatan yang mungkar, yang tidak dapat diterima oleh masyarakat, berani mengatakan yang benar, walaupun pahit. Tinggal lagi kebijaksanaan. Yaitu membungkus obat kinnie yang pahit dengan gula, demi untuk terlepas daripada kerongkongan saja.

Apabila sudah berani menegur mana yang salah, mencegah yang mungkar, haruslah diketahui bahwa akan ada orang yang tidak senang ditegur. atau memperbaiki masyarakat yang telah membeku dengan adat kebiasaan yang salah. Jika ditegur mereka marah! Untuk ini mesti tabah, mesti sabar ingtalah bahwa sekalian rasul yang dikirim Allah memberi bimbingan kepada manusia, semuanya disakiti oleh kaumnya. Modal utama, mereka ialah sabar.

”Sesungguhnya yang demikian itu adalah termasuk yang terpenting-pekerjaan.” (ujung ayat 17).

Yakni kalau kita ingin hendak jadi manusia yang berarti dalam pergaulan hidup didunia ini. Sholat peneguh pribadi, amar ma’ruf nahi mungkar dalam hubungan dengan masyarakat, dan sabar untuk mencapai apa yang dicita-cita. karena apa jua pun lapangan hidup yang kita masuki, kalau kita tidak sabar, kita akan patah di tengah jalan. Nabi sendiri karena keras reaksi dari kaumnya, pernah terlintas dalam hatinya suatu perasaan hendak melompat saja dari puncak bukit yang tinggi ke dalam lurah yang dalam (baakhi’un nafsaka). Tetapi perasaan itu ditahannya dengan tabah. Namun da’wah diteruskannya juga itu

sebabnya maka disebutkan bahwa pekerjaan ini sangat penting. Apa saja rencana, sabarlah kuncinya.yang tidak sabar akan gagal di tengah jalan.

Untuk memelihara kebenaran sanubari seseorang yang bebas dan bertanggung jawab dan untuk menekankan adanya korelasi secara langsung dengan Allah, Alqur'an menjadikan mesjid-mesjid milik Allah. Di dalamnya tidak ada suatu kekuasaan dan kepemilikan kecuali milik Allah. Allah memerintahkan kepada orang mukmin untuk selalu mengunjungi mesjid (rumah Allah) di dalam mesjid seorang mukmin akan merasakan hakikat persamaan tanpa adanya perbedaan antara yang satu dengan yang lainnya. Semuanya sama dihadapan Allah, kepadaNya wajah seluruh manusia tunduk serta kepadaNya wajah seluruh manusia tunduk kepadaNya lisan-lisan mereka memanjatkan doa dan permohonan. Dan di dalamnya manusia akan merasa kekuatan suatu jama'ah, kesatuan dan persaudaraannya di bawah naungan pertemuan yang suci dalam bertamu atau berkujung kepada Allah.

Shalat dalam segi jumlahnya merupakan ringkasan dari fikrah- fikrah Al-qur'an tentang manusia. Bahwa dirinya terdiri dari ruh, akal dan

jasad. Karena itu ia tidak bisa hanya menumbuhkan akalnya sementara ruh dan jasadnya ditinggalkan. Dan ia tidak bisa menguatkan ruhnya berdasarkan perhitungan jasad dan akal semata. Tetapi ia akan melakukan atau memfungsikan ketiga-tiganya secara sekaligus dan integral. Aktifitas ruku', sujud dan berdiri merupakan upaya untuk memperkuat badan, sedangkan tafakkur, tadabbur, dan pemahaman merupakan upaya mengembangkan akal pikiran untuk memperkuat ruh. Dengan demikian, maka aktifitas shalat merupakan suatu jalan menuju kekuatan yang hakikat, kekuatan atau jasad, akal dan ruh sekaligus. Sesuai dengan perkembangan masyarakat yang semakin dinamis sebagai akibat kemajuan ilmu dan teknologi, terutama teknologi informasi, maka aktualisasi kitab suci ini, umat Islam akan menghadapi kendala dalam upaya internalisasi nilai-nilai Qur'ani sebagai upaya pembentukan pribadi umat yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cerdas. Maju dan mandiri.

Setiap manusia yang lahir pada umumnya tidak membawa kepandaian serta keahlian apapun, selain hanya pandai menangis. Namun mereka diberi akal pikiran sebagai bekal yang

merupakan landasan untuk membedakan antara yang baik dan yang buruk, yang benar dan yang salah. Untuk lebih mengfungsikan akal pikiran dengan baik manusia perlu mendapat bimbingan dan pendidikan sehingga mampu mengikuti perkembangan yang menyangkut dirinya sendiri maupun perkembangan yang terjadi dengan alam sekitar. Pendidikan merupakan suatu hal yang berat, yang hanya bertujuan merubah seseorang dari tidak tahu menjadi tahu, dari bodoh menjadi pandai, dan dari tidak baik menjadi baik dan sebagainya.

Usaha yang dilakukan tersebut bertujuan akhir untuk mewujudkan kepribadian utama, sebagaimana dinyatakan oleh salah satu tokoh pendidikan yakni Ahmad Marimba sebagai berikut: "Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani di pendidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama."

Pendidikan yang perlu diutamakan dan harus ada adalah pendidikan iman. Pendidikan iman akan didapat setelah manusia melakukan kegiatan ibadah. Ringkasnya pendidikan iman merupakan faktor yang meluruskan tabi'at bengkok dan memperbaiki jiwa kemanusiaan. Tanpa pendidikan

iman maka perbaikan, ketentraman, moral (akhlak) tidak tercipta.

Yang dimaksud dengan pendidikan iman adalah mengikat anak dengan dasar-dasar keiman sejak ia mengerti, membiasakannya dengan rukun Islam sejak ia memahami dan mengajarkan kepadanya dasar-dasar syariaat sejak usia tamyiz.

Yang dimaksud dengan dasar-dasar keimanan ialah, segala sesuatu yang ditetapkan melalui pemberitaan secara benar, berupa hakikat keiman dan masalah gaib, semisalnya beriman kepada Allah Swt, beriman kepada malaikat, semua rasul, beriman bahwa manusia akan ditanya oleh dua orang malaikat, beriman kepada siksa kubur, hari kebangkitan, hisab, surga, neraka, dan seluruh azab gaib lainnya. Yang dimaksud dengan syariat adalah segala yang berhubungan dengan sistem aturan Ilahi dan ajaran-ajaran Islam, berupa akidah, ibadah, akhlak, perundang-undangan, peraturan dan hukum.

Seiring dengan itu, sebagai seorang Rasul Muhammad saw selalu bertugas untuk memberikan penjelasan terhadap berbagai persoalan syariat yang diturunkan kepadanya. Beliau bertugas untuk menyampaikan petunjuk-petunjuk yang diketahuinya kemudian diajarkan

kepada manusia. Mensucikan dalam pengertian ayat di atas dikaitkan dengan mendidik. Sedangkan mengajar tidak lain kecuali mengisi benak anak dengan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan alam ini. Begitu pula dengan ayat-ayat Allah, baik yang tertulis (Al Qur'an maupun yang tidak tertulis (alam terbentang) yang kesemuanya itu dipelajari setahap demi setahap. Namun demikian, bagaimanapun bentuk definisi yang dikemukakan oleh para ahli termasuk yang dimengerti dari Al Qur'an sendiri tentang pengertian pendidikan, namun masalah yang paling esensial daripada suatu pendidikan adalah faktor materi pendidikan tersebut harus disampaikan.

Dalam proses sebuah penyampaian di atas tentu mempunyai tiga unsur yang mesti harus dimiliki yakni ada orang yang menyampaikan, ada orang yang menerima penyampaian dan tentu ada pula materi yang disampaikan. Pada proses penyampaian tersebut memiliki kandungan makna komunikasi. Komunikasi tersebut tentunya mempunyai tujuan tertentu. Dan tujuan itu tidak dapat diraih secara sempurna oleh seseorang bila tidak dilakukan usaha yang maksimal agar proses penyampaian itu berlangsung secara baik.

Demikian gambaran tentang pendidikan dalam perspektif Al Qur'an yang ternyata memiliki konsep pendidikan yang sangat signifikan dan cakupannya sangat universal.

Dengan kata lain, agama merupakan pedoman hidup yang mencakup segala aspek ibadah kepada Allah. Sesuai dengan ayat Al Qur'an Surah Al Dzariyat ayat 56 yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (QS. Al- Dzariyaat: 56)

Demikian juga apa yang dikatakan oleh Abdul Rosyad Saleh: “Manusia dalam hidupnya memerlukan agama, apalagi dizaman sekarang ini, karena agama Islam dapat menjamin kebahagiaan hidup umat manusia, bilamana ajaran yang mencakup segala aspek kehidupan itu dijadikan sebagai pedoman hidup dan dilaksanakan dengan sesungguhnya “.

Dalam Islam keluarga dikenal dengan istilah *Usrah*, *Nasl*, *ali*, dan *Nasb*. Keluarga dapat diperoleh melalui keturunan (anak, cucu), perkawinan (suami, istri), persusuan, dan pemerdekaan. Keluarga (kawula dan warga) dalam

pandangan antropologi adalah suatu kesatuan sosial terkecil yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki tempat tinggal dan ditandai oleh kerja sama ekonomi, berkembang, mendidik, melindungi, merawat dan sebagainya. Inti keluarga adalah ayah, ibu, dan anak.

Sebagai pendidik anak-anaknya ayah, ibu mempunyai kewajiban dan memiliki bentuk yang berbeda karena keduanya berbeda kodratnya. Ayah berkewajiban mencari nafkah untuk mencukupi kebutuhan keluarganya melalui pemanfaatan karunia Allah SWT. Di muka bumi (QS. Al-Jumu'ah: 10) dan selanjutnya dinafkahkan pada anak dan istrinya (QS.al-Baqarah: 228,233).

Kewajiban ibu adalah menjaga, memelihara, dan mengelola keluarga suaminya, terlebih lagi mendidik dan merawat anaknya. Dalam sabda Nabi SAW dinyatakan bahwa: Dan perempuan adalah pemimpin di rumah suaminya dan akan berimplikasi pada pola dan sistem pendidikan laki-laki dan pendidikan wanita. Dalam konteks ini, pendidikan laki-laki dan wanita harus dibedakan, karena pendidikan pada dasarnya suatu upaya untuk membimbing manusia dalam memenuhi kewajibannya.

Anak merupakan amanat Allah SWT bagi kedua orang tuanya. Ia mempunyai jiwa yang suci dan cemerlang, apabila ia sejak kecil dibiasakan baik, didik dan dilatih dengan kontinu, maka ia akan tumbuh dan berkembang menjadi anak yang baik pula. Sebaliknya, apabila ia dibiasakan berbuat buruk, nantinya ia terbiasa berbuat buruk pula dan menjadikan celaka dan rusak. Oleh karenanya, dalam keluarga perlu dibentuk lembaga pendidikan, walaupun dalam format yang paling sederhana, karena pendidikan keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama.

Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan yaitu sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melakukan sesuatu kegiatan. Karena itu tujuan Pendidikan Islam yaitu sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melaksanakan Pendidikan Islam.

Fungsi tujuan itu ada empat macam:

- a. Mengakhiri usaha
- b. Mengarahkan usaha
- c. Tujuan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain, baik merupakan tujuan-tujuan baru maupun tujuan-tujuan lanjutan dari tujuan pertama.
- d. Memberi nilai (sifat) pada usaha-usaha itu.

Sehubung dengan itu maka tujuan mempunyai arti yang sangat penting bagi keberhasilan sasaran yang diinginkan, arah atau pedoman yang harus ditempuh, tahapan sasaran serta sifat dan mutu kegiatan yang dilakukan. Karena itu kegiatan yang tanpa disertai tujuan sarannya akan kabur, akibatnya program dan kegiatannya akan menjadi acak-acakan.

Ahmad D.Marimba mengemukakan dua macam tujuan yaitu tujuan sementara dan tujuan akhir.

Tujuan sementara yaitu sasaran sementara yang harus dicapai oleh umat Islam yang melaksanakan Pendidikan Islam. Tujuan sementara disini yaitu, tercapainya berbagai kemampuan seperti kecakapan jasmaniah, pengetahuan membaca, menulis, pengetahuan ilmu-ilmu kemasyarakatan, kesusilaan, keagamaan, kedewasaan jasmani-rohani dan sebagainya.

Kedewasaan rohaniah tercapai apabila orang telah mencapai kedewasaan jasmaniah, di dalam Islam disebutkan bahwa seseorang telah mencapai dewasa jasmaniah apabila ia telah balig.

Sedangkan kedewasaan rohaniah, bukanlah merupakan sesuatu yang statis, melainkan merupakan suatu proses. Oleh karena itu sangat sukarlah ditentukan kapan seseorang yang telah mencapai dewasa rohaniah dalam arti kata yang sesungguhnya. Ukuran-ukuran mengenai hal ini pun bersifat teoritis dan juga merupakan ukuran gradual saja (lebih atau kurang). Seseorang dinyatakan telah mencapai dewasa

rohaniah apabila ia telah dapat memilih sendiri, memutuskan sendiri dan bertanggung jawab sendiri sesuai dengan nilai-nilai yang dianutnya. Dengan demikian maka mencapai kedewasaan ini hanya merupakan tujuan sementara untuk menuju ke tujuan akhir.

Adapun tujuan akhir pendidikan Islam yaitu terwujudnya kepribadian muslim. Sedangkan kepribadian muslim disini adalah kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya merealisasikan atau mencerminkan ajaran Islam.

Aspek-aspek kepribadian itu dapat digolongkan ke dalam tiga hal, yaitu:

1. Aspek-aspek kejasmanian; meliputi tingkah laku luar yang mudah nampak dan ketahuan dari luar, misalnya: cara-cara berbuat, cara-cara berbicara dan sebagainya.
2. Aspek-aspek kejiwaan; meliputi aspek-aspek yang lebih yang tidak segera dapat dilihat dan ketahanan dari luar, misalnya; cara-cara berpikir, sikap (berupa pendirian atau pandangan seseorang dalam menghadapi seseorang atau sesuatu hal) dan minat.
3. Aspek-aspek kerohanian yang luhur; meliputi aspek-aspek kejiwaan yang lebih abstrak yaitu filsafat hidup dan kepercayaan. Ini meliputi sistem nilai-nilai yang telah meresap didalam kepribadian itu, yang telah menjadi bagian dan mendarah daging dalam kepribadian itu yang mengarahkan dan memberi corak seluruh kepribadian individu itu. Bagi orang yang beragama, aspek-aspek inilah

yang menuntunnya ke arah kebahagiaan, bukan saja didunia tetapi juga diakhirat. Aspek-aspek inilah memberi kualitas kepribadian keseluruhannya.

Dengan demikian, kepribadian muslim ialah kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya yakni baik tingkah laku luarnya, kegiatan- kegiatan jiwanya, maupun filsafat hidup dan kepercayaannya menunjukkan pengabdian kepada Allah, penyerahan diri kepada-Nya. Kepribadian muslim ini akhirnya tidak akan terlepas dari tiga hal yaitu Iman, Islam dan Ihsan. Terkadang kepribadian muslim disebut juga dengan istilah "taqwa" yang diartikan sebagai mengerjakan perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Hal itu berarti telah menjalankan isi-isi dari kedua sumber pokok Islam yaitu Qur'an dan Hadis yang merupakan pegangan yang kuat bagi umat Islam.

Imam Ghazali mengatakan bahwa tujuan pendidikan yaitu pembentukan insan purnama, baik didunia maupun diakhirat. Manusia dapat mencapai kesempurnaan apabila mau berusaha mencari ilmu dan mengamalkan ilmu pengetahuan yang telah dipelajarinya. Sehingga, dapat membawanya untuk dekat kepada Allah dan membahagiakannya didunia dan diakhirat.

Athiyah Al Abrasy mengemukakan tentang tujuan pendidikan dalam satu kata yaitu "fadillah/keutamaan". Dimana, Para ahli pendidikan Islam telah sepakat bahwa maksud dari pendidikan dan pengajaran bukanlah memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka

ketahui, tetapi maksudnya ialah mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa fadillah (keutamaan) membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan suci seluruhnya, ikhlas dan jujur. Maka tujuan pokok dari pendidikan Islam adalah mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa.

Penutup

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam mempunyai tujuan yang luas dan dalam, seluas dan sedalam kebutuhan hidup manusia sebagai makhluk sosial yang menghamba kepada Khaliknya dengan dijiwai oleh nilai-nilai ajaran agama. Oleh karena itu pendidikan Islam bertujuan untuk menumbuhkan pola kepribadian manusia yang bulat melalui latihan kejiwaan kecerdasan otak, penalaran, perasaan dan indera. Pendidikan ini harus melayani pertumbuhan manusia dalam semua aspek, baik aspek spritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah dan ilmiah, secara perorangan maupun secara berkelompok. Dan pendidikan ini mendorong aspek tersebut ke arah keutamaan serta pencapaian kesempurnaan hidup.

Penjelasan di atas, maka dapat dipaparkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Sistem Pendidikan Remaja dalam Keluarga adalah:
 - a. Menjalini interaksi melalui komunikasi dua arah antara orang tuadan anak remaja.

- b. Memberikan tauladan yang baik tentang bagaimana berpegangteguh pada ajaran-ajaran Islam.
- c. Melakukan pengawasan terhadap tingkah laku serta pergaulananak remaja agar memiliki akhlak karimah.
- d. Pendidikan yang utama yang harus diberikan adalah akidah akhlak dan ibadah.

2. Sistem Pendidikan Remaja di Sekolah adalah:

- a. Pendidikan yang harus diberikan kepada remaja di sekolah adalah pendidikan ketauhidan, keyakinan atau keimanan kepada Allah SWT yang dalam istilah lain disebut juga dengan akidah.
- b. Pendidikan akidah ini adalah pendidikan yang mendasar dan harus mendapatkan perhatian lebih dari para pendidik. Kemudian diikuti oleh pendidikan yang berkenaan dengan masalah ibadah, akhlak, dan syariah, selanjutnya adalah pendidikan yang berkaitan dengan pengembangan potensi dan keintelektualan para remaja itu sendiri.
- c. Semua bentuk-bentuk pendidikan tersebut harus dilakukan oleh para pendidik dengan penuh rasa tanggung jawab dan mendasari tugas mendidik itu dengan sifat sebagaimana yang dimiliki oleh Rasulullah Muhammad SAW.

3. Sistem Pendidikan Remaja di Masyarakat adalah:
 - a. Pendidikan terhadap para remaja dalam masyarakat harus dilakukan dengan sistem yang penuh dengan rasa persaudaraan, kasih sayang, persamaan, kebebasan dan keadilan serta menanamkan rasa keimanan dan akhlak yang mulia dengan memberikan keteladanan yang baik oleh guru, ulama dan pemimpin-pemimpin masyarakat lainnya.
 - b. Bentuk-bentuk kegiatan yang dapat dilakukan oleh remaja dalam masyarakat adalah kegiatan keagamaan dengan cara melakukan wirid remaja, kegiatan remaja masjid, peringatan hari besar Islam, diskusi keagamaan dan kegiatan sosial.

BAB

XVII

MENGUATKAN SENDI GENERASI QUR'ANI

A. Pendahuluan

Rasulullah SAW bersabda: “Siapa yang mempelajari al-Qur’an ketika masih muda, maka al-Quran itu akan menyatu dengan daging dan darahnya. Siapa yang mempelajarinya ketika dewasa, sedangkan ilmu itu akan lepas darinya dan tidak melekat pada dirinya, maka ia mendapatkan pahala dua kali”.

Rasulullah SAW bersabda: "barang siapa yang membaca Al Quran, mempelajarinya dan mengamalkannya, maka pada hari kiamat nanti kedua orang tuanya akan disematkan mahkota yang sinarnya lebih bagus dari sinar matahari. Dan kedua orang tuanya diberi pakaian yang tidak pernah dipakai selama hidup di dunia. Kedua orang tua itu bertanya-tanya, “mengapa diberi pakaian seperti ini?” maka dijawab “ini karena engkau berdua telah mengajarkan Al-Qur’an kepada anakmu” (Rouf, 2015).

Sebab itu, sangat penting mendidik manusia dengan pendidikan agama yang bermuara pada kalamullah. Barulah setelah itu dapat mencetak generasi yang betul- betul Qur'ani, yaitu masyarakat yang anggotanya terdiri dari orang-orang yang merupakan penjelmaan Al-Quran dalam setiap gerak

kehidupannya. Masyarakat yang diasuh dan dibimbing dengan arahan Al-Quran, hidup di bawah naungannya, dan berjalan di bawah cahayanya. Bahkan memahami Al-Qur'an adalah wajib berdasarkan ayat berikut: "Maka mengapakah mereka tidak mau mentadabburi al- Qur'an? Apakah karena hati mereka terkunci mati?" (Rouf, 2015).

Dari uraian di atas dapat kita simpulkan bahwa kita diperintahkan untuk mempersiapkan generasi yang kuat, yang punya bekal yang cukup untuk menghadapi tantangan hidup kedepannya. Bekal yang dimaksud disini bukan sekedar harta semata, tetapi lebih mempunyai wawasan yang luas, dan yang paling penting selalu berpegang teguh kepada Al-Qur'an dalam menyelesaikan setiap permasalahan yang terjadi.

Mencetak berarti menghasilkan sesuatu dengan usaha-usaha tertentu. Mencetak yang dimaksudkan disini adalah menghasilkan generasi dengan usaha-usaha tertentu seperti mendidik, mengarahkan, membimbing, membina manusia untuk memiliki jiwa qur'ani. Membicarakan tentang manusia, makhluk berjiwa, berkepribadian, dan berhati nurani, selalu menarik. Oleh karena itu, baik pembicaraan mengenai aspek luar (fisik) maupun aspek dalam dari diri manusia, seperti jiwa dan hati, tidak pernah selesai

Berpijak pada uraian diatas, penulis tertarik untuk mengetahui lebih jauh tentang generasi berjiwa qur'ani dalam perspektif pendidikan agama Islam. Selanjutnya topik ini dirumuskan dalam sebuah penelitian yang berjudul "Mencetak

Generasi Anak Usia Dini Yang Berjiwa Qur'ani dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam”.

B. Pembahasan

1. Minat Belajar Anak Usia Dini

Tiga jalur Pendidikan yaitu pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan pendidikan informal. Pendidikan formal dalam hal ini diadakan oleh lembaga yang bernama sekolah. Sekolah merupakan tempat anak untuk menuntut ilmu dan pengetahuan yang akan berguna bagi kehidupannya di masa yang akan datang. Keberhasilan sekolah dalam menyelenggarakan pendidikan dapat dilihat dari berbagai hal, salah satunya adalah dalam hal minat belajar anak usia dini pada al Quran. Minat belajar adalah suatu bukti usaha anak dalam melakukan kegiatan belajarnya. Minat merupakan kemampuan seseorang untuk memberikan perhatian terhadap suatu hal yang disertai dengan rasa senang dan dilakukan penuh kesadaran. Anak yang menaruh minat pada suatu mata pelajaran, perhatiannya akan tinggi dan minatnya berfungsi sebagai pendorong kuat untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar pada pelajaran tersebut.

Minat belajar anak usia dini pada al Quran secara garis besar dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor-faktor internal yang

berasal dari dalam diri anak meliputi: faktor jasmaniah (terdiri dari faktor kesehatan dan cacat tubuh), faktor psikologi (terdiri atas intelegensi, perhatian, minat, bakat, motivasi, persepsi, kematangan dan kesiapan) dan faktor kelelahan. Sedangkan faktor eksternal yang berasal dari luar diri anak meliputi: faktor keluarga yaitu cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, latar belakang kebudayaan, faktor sekolah yaitu metode mengajar, kurikulum, hubungan guru dengan anak, hubungan anak dengan anak, disiplin sekolah, media pembelajaran, waktu sekolah, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah; faktor masyarakat yaitu kegiatan anak dalam masyarakat, media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.

Salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi minat belajar anak usia dini pada al Quran adalah melalui pembiasaan sebagai kegiatan di luar kelas yang merupakan perluasan dari tugas di kelas”. Pembiasaan merupakan salah satu aspek mengajar yang paling luas digunakan oleh guru. Di sisi lain, anak seringkali menganggap pembiasaan di Rumah sebagai beban mereka. Pembiasaan di rumah dapat dirancang dengan maksud meningkatkan minat belajar anak, nantinya akan meningkat dan menguasai materi anak bertambah dengan diharuskannya anak untuk mengerjakan tugas yang telah

diberikan oleh guru (Reynolds, 2017).

Faktor internal yang berpengaruh pada minat belajarsalah satunya adalah minat belajar. “Minat Belajar merupakan keinginan yang datang dari hati nurani untuk ikut serta dalam kegiatan belajar”. Dalam proses belajar, minat memegang peranan penting bagi prestasi belajar yang akan diperoleh anak. Seorang anak akan memperhatikan apa yang diterangkan oleh guru dan mengerjakan tugas yang diberikan jika dia mempunyai minat untuk belajar pada mata pelajaran tertentu. “Minat belajar yang besar cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi, sebaliknya minat belajar kurang akan menghasilkan prestasi yang rendah” (Suprijanto, 2015).

Beberapa sekolah bertujuan untuk dapat menyelenggarakan suatu pendidikan yang baik dan berhasil mencetak lulusan yang berkualitas. Keberhasilan sekolah dalam menyelenggarakan pendidikan dapat dilihat dari berbagai hal, salah satunya adalah dalam hal prestasi belajar yang diperoleh oleh anak. Prestasi belajar adalah suatu bukti keberhasilan belajar atau kemampuan seorang anak dalam melakukan kegiatan belajarnya sesuai dengan bobot yang dicapainya. Minat belajar seorang anak dapat menjadi gambaran berhasil tidaknya suatu proses pembelajaran yang telah dilakukan. Prestasi belajar dipengaruhi oleh proses belajar anak yang akan menentukan tingkat minat belajar anak.

Minat belajar anak secara garis besar dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor-faktor internal yang berasal dari dalam diri anak meliputi: faktor jasmaniah (terdiri dari faktor kesehatan dan cacat tubuh), faktor psikologi (terdiri atas intelegensi, perhatian, minat, bakat, motivasi, persepsi, kematangan dan kesiapan) dan faktor kelelahan. Sedangkan faktor eksternal yang berasal dari luar diri anak meliputi: faktor keluarga yaitu cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, latar belakang kebudayaan, faktor sekolah yaitu metode mengajar, kurikulum, hubungan guru dengan anak, hubungan anak dengan anak, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah; faktor masyarakat yaitu kegiatan anak dalam masyarakat, media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat. Kecerdasan berasal dari kata cerdas yang berarti pintar dan cerdik, cepat tanggap dalam menghadapi masalah dan cepat mengerti jika mendengar keterangan. Kecerdasan adalah kesempurnaan perkembangan akal budi (Dalyono, 2018).

2. **Generasi Berjiwa Qur'ani**

Generasi Qur'ani adalah generasi yang menjiwai dan mengamalkan Al- Qur'an, sebagai kitab Allah yang sempurna, juga sebagai penyempurna kitab-kitab sebelumnya. Tidak ada penambahan atau pengurangan dalam Al-Qur'an. Dengan Al-Qur'an ini pula Rasulullah berhasil mencetak sebuah umat yang kuat aqidahnya, benar ibadahnya, dan bagus akhlakunya. Inilah generasi qur'ani. Generasi qur'ani / ahul qur'an adalah orang yang selalu mendapat ketenangan, rahmat, dan naungan malaikat dan penyebutan namanya oleh Allah SWT dihadapan malaikat-Nya. Generasi yang berjiwa qur'ani berarti generasi yang memiliki kepribadian qur'ani, yaitu kepribadian yang (*personality*) yang dibentuk dengan susunan sifat-sifat yang sengaja diambil dari nilai-nilai yang diajarkan Allah SWT dalam Al-Qur'an, sehingga bisa dibayangkan strukturnya terbangun dari elemen-elemen ajaran Al-Qur'an itu (Nawawi, 2014).

Mencetak berarti menghasilkan sesuatu dengan usaha-usaha tertentu. Mencetak yang dimaksudkan disini adalah menghasilkan generasi dengan usaha-usaha tertentu seperti mendidik, mengarahkan, membimbing, membina manusia untuk memiliki jiwa qur'ani. Membicarakan tentang manusia, makhluk berjiwa, berkepribadian, dan berhati nurani, selalu menarik. Oleh karena itu, baik pembicaraan mengenai aspek luar (fisik)

maupun aspek dalam diri manusia, seperti jiwa dan hati, tidak pernah selesai (Rauf, 2015; Nawawi, 2014).

Al-Qur'an telah menjadi saksi bagi nilai utama dari ilmu pengetahuan. Ayat yang pertama turun merupakan awal pembebasan buta huruf, peningkatan apresiasi terhadap ilmu pengetahuan, dan pengenalan tentang hakikat kebenaran dalam kehidupan umat manusia. Allah SWT mengajarkan sesuatu yang belum manusia ketahui, mengeluarkan dari kegelapan, kebodohan, dan mengarahkan kepada cahaya ilmu pengetahuan dan teknologi serta membuat umat manusia sadar akan rahmat yang tak ternilai harganya yaitu pengetahuan yang darinya dinamika ilmu berjalan dan menyentuh segala sisi kehidupan (Roqib, 2009).

Dengan demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa segala macam ilmu pengetahuan berasal dari kitab suci Al-Qur'an. Sebab itu, sangat penting mendidik manusia dengan pendidikan agama yang bermuara pada kalamullah. Barulah setelah itu dapat mencetak generasi yang betul-betul Qur'ani, yaitu masyarakat yang anggotanya terdiri dari orang-orang yang merupakan penjelmaan Al-Quran dalam setiap gerak kehidupannya. Masyarakat yang diasuh dan dibimbing dengan arahan Al-Quran, hidup di bawah naungannya, dan berjalan di bawah cahayanya. Bahkan memahami Al-Qur'an adalah wajib berdasarkan ayat berikut: "Maka mengapakah

mereka tidak mau mentadabburi al-Qur'an? Apakah karena hati mereka terkunci mati?" (Rouf: 2015).

Rasulullah SAW bersabda: "Siapa yang mempelajari al-Qur'an ketika masih muda, maka al-Quran itu akan menyatu dengan daging dan darahnya. Siapa yang mempelajarinya ketika dewasa, sedangkan ilmu itu akan lepas darinya dan tidak melekat pada dirinya, maka ia mendapatkan pahala dua kali". (HR al-Baihaqi, ad-Dailami, dan al-Hakim).

3. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Dalam konteks Islam, istilah pendidikan mengacu kepada makna dan asal kata yang membentuk kata pendidikan itu sendiri dalam hubungannya dengan ajaran Islam. Maka pada konteks ini, perlu juga dikaji hakikat pendidikan Islam yang didasarkan pada sejumlah istilah yang umum dikenal dan digunakan para ahli pendidikan Islam. Ada tiga istilah yang umum digunakan dalam pendidikan Islam, yaitu: *al-tarbiyah*, *al-ta'lim*, dan *al-ta'dib*. Setiap istilah tersebut mempunyai makna yang berbeda karena perbedaan teks dan konteks kalimatnya. Walaupun dalam hal-hal tertentu istilah-istilah tersebut juga memiliki kesamaan makna (Salim & Kurniawan, 2012).

Sesungguhnya, bila dicermati pemaknaan dari masing-masing istilah, baik *al-tarbiyah*, *al-ta"lim*, maupun *al-ta"dib*, semuanya merujuk kepada Allah. *Tarbiyah* yang diterangi sebagai kata bentukan dari kata *rabb/rabba* mengacu kepada Allah sebagai *Rabb al-„alamin*. Sementara *ta"lim* yang berasal dari kata „*allama*, juga merujuk kepada Allah sebagai dzat yang maha „*alim*. Selanjutnya, kata *ta"dib* seperti termuat dalam sabda Rasulullah Saw., “*Addabani Rabbi Faahsana Ta"dibi*”, memperjelas bahwa sumber utama pendidikan adalah Allah. rasul sendiri menegaskan bahwa beliau dididik oleh Allah sehingga pendidikan yang beliau peroleh adalah sebaik-baik pendidikan. Oleh karenanya Rasulullah Saw. merupakan pendidik utama yang harus dijadikan teladan (Salim & Kurniawan, 2012).

Berdasarkan atas *pengertian al-tarbiyah*, *al ta"lim*, dan *al-ta"dib* diatas, para ahli pendidikan Islam juga mencoba memformulasikan hakikat pendidikan Islam, dan seperti pemaknaan istilah pendidikan, *formulasi* hakikat pendidikan Islam ini juga berbeda satu sama lain. Inilah beberapa diantara formulasi tersebut:

1. Muhammad Fadlil Al-Jamaly memberikan arti pendidikan islam dengan upaya mengembangkan, mendorong, serta mengajak manusia lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi, dan kehidupan yang mulia sehingga terbentuk pribadi

yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan, maupun perbuatan.

2. Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaebani mendefinisikan pendidikan Islam sebagai usaha mengubah tingkah laku dalam kehidupan, baik individu maupun bermasyarakat serta berinteraksi dengan alam sekitar melalui proses kependidikan berlandaskan nilai Islam.
3. Muhammad Munir Mursyi mengatakan bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan fitrah manusia. Disebabkan Islam adalah fitrah maka segala perintah, larangan, dan kepatuhannya dapat mengantarkan mengetahui fitrah ini.
4. Hasan Langgulung mendefinisikan pendidikan Islam sebagai proses spiritual, akhlak, intelektual, dan sosial yang berusaha membimbing manusia dan memberinya nilai-nilai, prinsip-prinsip, dan teladan ideal, dalam kehidupan yang bertujuan mempersiapkan kehidupan dunia akhirat.

Pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan yang secara khas memiliki ciri Islami, berbeda dengan konsep pendidikan Islam yang kajiannya lebih memfokuskan pada pemberdayaan umat berdasarkan Al-Qur'an dan hadits. Artinya kajian pendidikan Islam bukan sekedar menyangkut aspek normatif ajaran Islam, tetapi juga terapannya dalam ragam materi, institusi, budaya,

nilai, dan dampaknya terhadap pemberdayaan umat (Minarti, 2013).

M. Kamal Hasan sebagaimana dikutip Taufiq Abdullah dan Sharon Shiddique, memberikan pengertian bahwa pendidikan Agama Islam adalah suatu proses komprehensif dari pengembangan kepribadian manusia secara keseluruhan yang meliputi intelektual, spiritual, emosi, dan fisik. Dengan demikian, seorang muslim disiapkan dengan baik untuk melakukan tugasnya sebagai hamba dan wakil Tuhan dimuka bumi.

Pendidikan Agama Islam adalah segala upaya atau proses pendidikan yang dilakukan untuk membimbing tingkah laku manusia, baik individu maupun sosial untuk mengarahkan potensi, baik potensi dasar (fithrah), maupun ajar yang sesuai dengan fitrahnya melalui proses intelektual dan spiritual berlandaskan nilai Islam untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (Salim & Kurniawan, 2012).

Dari berbagai pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah rangkaian proses sistematis, terencana, dan komprehensif, dalam upaya mentransfer nilai-nilai kepada para peserta didik serta mengembangkan potensi yang ada pada diri mereka sehingga mampu melaksanakan tugasnya di muka bumi dengan sebaik-baiknya sesuai dengan nilai-nilai Ilahiyah yang didasarkan pada Al-Qur'an dan hadits di semua

dimensi kehidupan.

4. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Berbicara tentang tujuan pendidikan, erat kaitannya dengan tujuan kehidupan manusia. Hal itu disebabkan pendidikan merupakan alat yang digunakan manusia untuk memelihara kelanjutan hidupnya, baik sebagai individu maupun masyarakat. Oleh karena itu, tujuan pendidikan harus diarahkan sesuai dengan kebutuhan yang sedang dihadapi. Seperti yang diungkapkan oleh Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, bahwa tujuan utama dari pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral, berjiwa bersih, pantang menyerah, bercita-cita tinggi, dan berakhlak mulia, baik laki-laki maupun perempuan. Selain itu juga mengerti kewajiban masing-masing, dapat membedakan antara baik dan buruk, mampu menyusun skala prioritas, menghindari perbuatan tercela, mengingat tuhan, dan mengetahui setiap pekerjaan apa yang dilakukan (Salim& Kurniawan, 2012).

Menurut pandangan Islam, tujuan pendidikan Islam sangat diwarnai dan dijiwai oleh nilai-nilai ajaran Allah. tujuan itu sangat dilandasi oleh nilai-nilai Al-Qur'an dan hadits seperti yang termaktub dalam rumusan, yaitu menciptakan pribadi-pribadi yang selalu bertakwa kepada Allah, sekaligus mencapai kebahagiaan di dunia dan

akhirat. Dalam *First World Conference on Muslim Education* yang diadakan di Mekkah pada tahun 1977 telah menghasilkan rumusan yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan islam yaitu mencapai pertumbuhan kepribadian manusia yang menyeluruh secara seimbang melalui latihan jiwa, intelek, perasaan, dan indra (Salim & Kurniawan, 2012).

Sementara tujuan pendidikan Islam yang paling tinggi adalah tujuan hidup seorang muslim itu sendiri. Sementara tujuan hidup seorang muslim adalah pengabdian kepada Allah (Shihab, 2002).

Allah SWT berfirman: *“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar beribadah kepada-ku”* (QS. Al-Dzariyat [51]:56)

Tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya kepribadian muslim. sementara menurut Al-Attas, tujuan pendidikan Islam adalah tercapainya manusia yang baik. Dari beberapa pendapat tersebut, tampaknya masih bersifat umum. Secara rinci, tujuan khusus Pendidikan Agama Islam, antara lain (Salim & Kurniawan, 2012; Shihab, 2002):

1. Memperkenalkan kepadapeserta didik dasar-dasar akidah Islam, ibadah, dan tata cara pelaksanaannya dengan betul. Dengan membiasakan peserta didik untuk hati-hati dan mentaati syariat agama.

2. Menumbuhkan kesadaran agama yang benar pada diri peserta didik, serta menghindar dari *bid'ah* dan *khurafat* yang kurang disadari keberadaannya.
3. Menanamkan keimanan dan prinsip-prinsipnya kepada jiwa peserta didik.
4. Menumbuhkan minat peserta didik untuk menambah pengetahuan dengan penuh kesadaran dan kerelaan.
5. Menanamkan kepada peserta didik rasa cinta dan penghargaan terhadap Al- Qur'an melalui membaca, memahami, dan mengamalkan isi kandungannya.
6. Menumbuhkan rasa kebanggaan terhadap sejarah dan kebudayaan Islam untuk mengikuti jejak keberhasilan yang dicapai pendahulunya.
7. Menumbuhkan sifat keikhlasan, optimis, percaya diri, tanggung jawab, menghargai kewajiban, tolong menolong dalam kebajikan, kasih sayang, cinta kebaikan, sabar, dan berpegang teguh pada prinsip.
8. Mendidik naluri, motivasi, dan keinginan anak yang dibentengi dengan akidah dan nilai positif, serta membiasakan untuk menahan emosi dalam bergaul.
9. Menyuburkan hati anak didik dengan *mahabbah*, dzikir, dan takwa.
10. Membersihkan hati anak didik dari sifat tercela, seperti dengki, hasad, benci, kekerasan, ego, khianat, *nifaq*, bimbang, dan lain sebagainya.

Jika dicermati lebih lanjut, akan terlihat bahwa tujuan pendidikan islam tidaklah bertentangan dengan tujuan pendidikan nasional bangsa Indonesia, seperti tertulis dalam pasal 4 UU RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang berbunyi (Salim & Kurniawan, 2012; Shihab, 2002):

“Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis, dan bertanggung jawab.”

Dari penjelasan di atas tampak bahwa pendidikan moral adalah jiwa dari pendidikan Islam. Mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan yang sebenarnya dari pendidikan dalam pandangan Al-Qur’an. Artinya pendidikan agama Islam berhasil manakala berhasil mencetak generasi berjiwa qur’ani. Hal ini sejalan dengan misi yang dibawa oleh Rasulullah seperti dijelaskan dalam sebuah hadis: *“Sesungguhnya saya diutus hanya untuk menyempurnakan moral yang mulia”*. Sedangkan sasaran penyempurnaan akhlak itu sendiri adalah umat manusia di mukabumi ini.

5. Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar pendidikan Islam, secara garis besar ada tiga, yaitu Al-Qur'an, sunnah, dan perundang-undangan yang berlaku di Negara kita. Sementara, para pemikir muslim membagi sumber/dasar nilai ideal yang dijadikan acuan dalam pendidikan Islam menjadi empat bagian, yaitu: Al-Qur'an, sunnah (hadits), alam semesta, dan ijtihad (Minarti, 2013).

Al-Qur'an merupakan kitab suci terakhir yang diwahyukan Allah kepada Nabi Muhammad untuk dijadikan pedoman umat manusia. Al-Qur'an merupakan sumber pendidikan terlengkap yang menyangkut kemasyarakatan (sosial), moral (akhlak), spiritual (kerohanian), material (kejasmanian), dan alam semesta. Al-Qur'an merupakan sumber nilai yang absolut dan utuh. Eksistensinya tidak akan pernah mengalami perubahan. Al-Qur'an merupakan pedoman normatif-teoritis yang masih memerlukan penafsiran lebih lanjut terhadap pelaksanaan operasional pendidikan Islam. Al-Qur'an tidak begitu saja dapat mengubah dunia tanpa adanya usaha untuk mengimplementasikannya. Dibutuhkan penafsiran untuk menggali semua ajaran yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, agar manusia dapat menemukan jati dirinya sebagai insan yang bermartabat, maka harus menyelenggarakan pendidikan.

Ketika merujuk pada sumber utama agama Islam, yaitu Al-Qur'an, maka akan ditemukan pernyataan bahwa Nabi Muhammad merupakan uswah hasanah yang paling utama bagi umatnya yang benar-benar beriman kepada Allah dan kehidupan akhir.

Artinya: “apa saja harta rampasan yang diberikan Allah kepada Rosulnya, yang berasal dari penduduk kota-kota maka untuk Allah, kerabat Rosul, anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan orang-orang yang dalam perjalanan supaya harta itu jangan beredar diantara orang-orang kaya saja diantara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah dan bertakwalah kepada Allah. sesungguhnya Allah sangat keras hukumannya (Shihab, 2002).

Ayat tersebut dapat dilihat dengan jelas bahwa kedudukan hadits merupakan dasar utama yang dapat dipergunakan sebagai acuan bagi pelaksanaan pendidikan Islam yang dapat ditiru dan dijadikan referensi teoritis dan praktis (Minarti, 2013).

Para penganut paham materialisme meyakini bahwa alam semesta itu tidak berharga. Namun ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang pada abad XX akhirnya melumpuhkan gagasan kuno yang dinamakan materialisme ini. Telah ditemukan fakta bahwa alam semesta tidaklah tetap seperti dugaan paham

materialisme, tetapi justru sebaliknya, alam semesta terus berkembang. Kini fakta ini telah diterima diseluruh dunia ilmu pengetahuan dan bahkan menjadi suatu aksioma bagi landasan ilmu pengetahuan masa depan.

Ijtihad secara bahasa berarti berusaha secara sungguh-sungguh. Sementara itu, Umar Shihab mendefinisikan ijtihad dengan kesulitan atau kesusahan. Lebih lanjut, ia mendefinisikan ijtihad dengan segala daya dan upaya yang mengarah pada pengkajian, baik pengkajian dalam ilmu hukum, ilmu kalam, maupun ilmu tasawuf. Semuanya itu dikategorikan sebagai ijtihad. Dengan demikian, orang yang terjun dalam pengkajian itu disebut mujtahid. Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin mengglobal dan mendesak, ijtihad dalam bidang pendidikan mutlak diperlukan. Sasarannya tidak hanya sebatas bidang materi, kurikulum, metode, evaluasi, sarana, dan prasarana, tetapi mencakup seluruh sistem pendidikan Islam. Hal ini dikarenakan pendidikan merupakan sarana utama untuk membangun pranata kehidupan sosial dan kebudayaan manusia.

6. Mencetak Anak Usia Dini Yang Berjiwa Qur'ani dalam perspektif Pendidikan Agama Islam

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan Islam, maka dibutuhkan generasi- generasi yang mampu mencintai, menjaga, serta mengamalkan Al-Qur'an dalam setiap

aspek kehidupan sejak usia dini, yakni generasi usia dini yang berjiwa Qur'ani. Maka berikut adalah cara mencetak generasi yang berjiwa Qur'ani, yakni sebagai berikut (Rauf, 2015):

1. Memahami hakikat kalam Allah SWT

Langkah ini sangat penting sebagai langkah awal merasakan keagungan Al- Qur'an. Dalam arti, bagaimana mungkin kita akan merasakan betapa mahalny suatu benda, emas misalnya, jika kita tidak mengetahui nilai dan harga emas. Oleh karena itu Allah mengecam manusia yang tidak berusaha memahami Al-Qur'an. Di dalam surat Al Baqarah [2]:78, disebut sebagai manusia yang buta huruf:

2. Merasakan keagungan Al-Qur'an

Perasaan mengagungkan Al-Qur'an adalah sebagai dampak ma'rifah seorang hamba kepada Allah SWT Sang Khaliq sebagai penguasa alam semesta. Oleh karena itu, mengenal Allah mutlak harus dibangun sebelum berinteraksi dengan Al-Qur'an. Sarananya adalah dengan mengkaji Al-Qur'an, As sunnah, dan bertafakkur terhadap alam semesta. Karena kemampuan mengagungkan *Al-Mutakallim* (yang berfirman, Allah) akan menghasilkan pengagungan terhadap kalam-Nya.

3. Melibatkan hati saat bersama Al-Qur'an

Melibatkan hati artinya memfokuskan hati hanya untuk Al-Qur'an dan melepaskan segala perasaan lain yang menjadikan hati tersibukkan oleh selain Al-Qur'an seperti urusan dunia. Oleh karena itu generasi terdahulu (*salafush shalih*) saat membaca Al-Qur'an, jika terasa hambar saat membaca suatu ayat, mereka mengulang-ngulangnya sampai hatinya merasakan benar apa yang dipesankan oleh Allah dalam ayat tersebut (Rauf, 2015).

4. Merenungi dan menghayati ayat-ayat-Nya (*At-Tadabbur*)

Mentadabburi berarti berupaya memahami pesan-pesan yang terkandung dalam ayat yang sedang kita baca atau kita dengar, sehingga akan terasa luasnya makna dan keagungan satu ayat yang difirmankan Allah. Inilah rahasia mengapa Rosulullah SAW sering mengulang-ulang satu ayat sampai berpuluh-puluh kali, karea saat itu Rosulullah SAW sedang melakukan *tadabbur* satu ayat dan merasakan luasnya pesan-pesan Al-Qur'an (Rauf, 2015).

5. Segera menyadari jika tidak paham suatu ayat, dan segera memahami (*at- tafahhum*)

At-tafahhum bisa terkait dengan kalimat, ayat, atau tafsir dari ayat yang sedang kita baca. Berkomitmen dengan cara ini sepanjang kita berinteraksi dengan Al-Qur'an, Insya Allah akan menjadikan kita memahami seluruh kandungan Al-Qur'an.¹

6. Membersihkan diri dari faktor-faktor penghalang memahami Al-Qur'an Kemaksiatan, sedikit beramal shalih, cinta dunia secara berlebihan, dan malas mengkaji ayat-ayat Allah, adalah diantara faktor yang dapat menyebabkan kita tercegah dari semangat memahami Al-Qur'an. memahami Al-Qur'an terdiri dari pemahaman yang bersumber dari akal dan hati. Pemahaman dari dua unsur ini akan menghaislkan hidayah yang terus berkembang dalam diri manusia (Rauf, 2015).

7. Merasakan bahwa pesan ayat yang dibaca , dikhususkan untuk dirinya (*At- Takhsis*)

Muhammad Bin Ka'ab Al-Quradzi mengatakan:“siapa yang sampai kepadanya ayat-ayat Al-Qur'an, maka sesungguhnya Allah SWT sedang menasehatinya.” Ulama' yang lain mengatakan “Al-

Qur'an adalah surat yang datang dari Allah, kami *tadabburi* Al-Qur'an pada waktu shalat, dan mengkajinya pada waktu luang, serta mengamalkannya dalam ketaatan." Dengan *At-Takhsis* setiap kali membaca ayat, maka kita harus merasakan bahwa yang dimaksud oleh ayat tersebut adalah diri kita, walaupun ayat tersebut lafadznya umum, seperti: "wahai orang-orang yang beriman", maka sejatinya, diri kita yang dimaksud (Rauf, 2015).

8. Berusaha reaktif sesuai dengan kandungan ayatnya (At-ta'atsur)

Seorang pembaca Al-Qur'an harus dapat merasakan perasaan yang berbeda-beda sesuai dengan kandungan ayat yang sedang dibaca. Misalnya, ketika dibaca ayat Allah memerintahkan ibadah, bersujud, berinfaq, dan seterusnya, maka ia harus dapat membuat kita langsung bereaksi, mengikuti kandungan ayat yang kita baca. Imam Hasan Al Bashri pernah mengatakan, "Demi Allah, tidaklah seorang hamba pada pagi hari membaca Al-Qur'andengan sebaik-baiknya dan beriman kepadanya, kecuali akan banyak sedih, sedikit gembiranya, banyak tangisnya, sedikit tertawanya, banyak bekerjanya, dan sedikit santainya".

9. Berusaha merasakan peningkatan ruhnya lebih dekat bersama Al-Qur'an (At- Taraqqi)

Pantaslah jika membaca Al-Qur'an disebut sebagai bentuk dzikir kepada Allah yang terbaik. Jika Ahli Tasawwuf merasakan *taraqqi* dengan bacaan *tahlihiya*, sehingga akan menghasilkan *At-Ta'atur* manusia dalam membaca Al-Qur'an ada tigatingkatan sebagai berikut (Rauf, 2015):

- a. Seorang yang membaca Al-Qur'an dengan perasaan seakan-akan ia menghadap Allah dan penuh pengharapan kepadanya.
- b. Seorang yang membaca Al-Qur'an dengan perasaan hatinya seakan-akan sedang menghadap Allah dan dia menyambut dan memperhatikannya.
- c. Seseorang yang membaca Al-Qur'an dengan perasaan larut bersama ayat-ayatnya dengan segenap hati dan pikirannya sehingga ia tidak lagi memikirkan dirinya dan kuantitas bacaannya. Inilah *tilawah muqarrabin* (orang-orang yang dekat dengan Allah).

10. Tidak merasa diri sebagai manusia yang paling suci
(*At-tabarrî*)

Adalah Abdullah Bin Umar bin Khattab ketika membaca ayat-ayat yang menjelaskan sifat manusia yang negatif, ia segera banyak beristighfar, “Ya Allah, aku mohon ampun kepada-Mu dari kedzaliman dan kekufuranku” (Rauf, 2015).

Sepuluh kiat itulah cara mencetak generasi yang berjiwa Qur’ani dalam buku berjudul *Tarbiyah Syakhshiyah Qur’aniyah* karya Abdur Aziz Abdur Rauf yang akan kita biasakan pada anak usia dini, dengan membiasakan dalam mencintai, menjaga, serta mengamalkan Al-Qur’an dalam setiap aspek kehidupan sejak usia dini. Dengan adanya bentuk-bentuk interaksi anak usia dini dengan Al-Qur’an diharapkan sejak usia dini anak dapat menjadi generasi Qur’ani yang mencintai Al-Qur’an.

C. Kesimpulan

Generasi Qur’ani adalah generasi yang menjaga ayat-ayat Allah dihatinya, yang memiliki kepribadian Qur’ani, yang mengambil Al-Qur’an sebagai sumber utama kehidupannya, dengan membaca, mempelajari, memahami dan mengamalkan Al-Qur’an dalam setiap aspek kehidupan.

Adapun mencetak generasi anak usia dini yang berjiwa Qur'ani dalam perspektif Pendidikan Agama Islam yaitu dengan membangun kepribadian Qur'ani di usia sedini mungkin dengan cara antara lain: membangun rasa cinta pada Al- Qur'an, Memperdengarkan lantunan Al-Qur'an *one day one juz*, melaksanakan kewajiban pada Al-Qur'an, banyak berdoa kepada Allah, menumbuhkan *mujahadah* takwa kepada Allah, *tadabbur* Al-Qur'an, mengatasi rasa malas berinteraksi dengan Al-Quran, serta menyampaikan isi Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdur Aziz Abdur Rouf Al Hafidz, *Tarbiyah Syakhsiyah Qur'aniyah cet ke-4*, (Jakarta: Markaz Al-Qur'an, 2015).
- Dalyono. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2018).
- Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, (Surabaya: Apollo, 1997).
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002).
- Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012).
- Muh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam, Pengembangan Pendidikan Integratif Di Sekolah, Keluarga, Dan Masyarakat*, (Yogyakarta: LKIS Printing Cemerlang, 2009).
- Muijs, Daniel, & Reynolds, David. *Effective teaching: Teori dan Aplikasi*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017).
- Rif'at Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qur'ani*, (Jakarta: Amzah, 2014). Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2013).
- Suprijanto. *Pendidikan Orang Dewasa: Dari Teori Hingga Aplikasi*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015).
- Abd al-Ham'ud, Muhsin, 1996. *Tajd'id al-Fikr al-Islami*. Firginia: al-Ma'had al-'Alami li al-Fikr al-Islami, Cet. I.

- Abdul Wahab, Muhib, 2014. Peran Bahasa Arab dalam Pengembangan Ilmu dan Peradaban, dalam *Jurnal Arabiyat*, Vol. 1, No. 1 Juni
- Abdul Haq ibn Atiyah Al-Andalusi, 2002. Al-Muharrar Al-Wajiz, (ttp: Dar ibnHazm, 1423), hlm. 1476
- Abdul Wahab, 2015. Muhib, Islam Dialogis dan Demokrasi Substantifl, dalam *Harian Mozaik Amanah*, Makassar, 2 Oktober.
- Abdullah Azzam, 1993. Fii Jihad Adabu wa Ahkamun, terj. Mahmood Malawi, Jihad Adab dan Hukumnya, GIP, Jakarta.
- Abdullah, 1987. al-Dif' 'Ali, *Min Raw' al-Hadhrah al-'Arabiyah al-Islahiyah fi al-'Ullin*.
- Abdurrahman, Aisyah Muhammad Ali, 2008. *at-Tafs'r al-Bay'ni li al-Qur'ân al-Kar'im*, Kairo: Dar al-Ma'rifah, 1419 H), tafsir surat al-Alaq, maktabah syamela.
- Abu Zayd, Nashr Hamid, 1993. *Math' al-Nashsh: Dir'at fi Ullin al-Qur'ân*, Kairo: al-Hai'ah al-Mishriyyah al-"Ammah li al-Kitab.
- Abubakar, Tahir Abdurrahman *et.al.*, , 2016. Islamic Education and Implication of Educational Dualism, *Journal of the Social Sciences*, Vol. 11, No. 2.
- Achmad Ruslan Afendi, 2012. *Pendidikan Islam Perspektif Motivasi dan Aplikasi*, Yogyakarta, PT. Ar-Ruzz Media, Cet I.

- Achmad Ruslan Afendi, 2012. Peranan Harun Nasution Dalam Pembaharuan Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia, Yogyakarta: Arruzz Media.
- Ad-Daghāmain, Ziyād Khal'ī Muḥammad, *Manhajīyyah al-Baḥts fi al-Tafs'ir al-Mawdhū' lil al-Qur'an al-Kar'm.* Kairo: Dār al-Basy'r, 1995.
- Adiningsih N, 2002. *Kualitas dan Profesionalisme Guru.* Pikiran Rakyat 15 Oktober.
- Adzkiya, A. (2018). Analisis Perilaku Konsumtif dan Faktor Pendorongnya: Studi Kasus Mahasiswa Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Angkatan 2017. *Jurnal Al-Iqtishad.* 3(1): 12-17.
- Agus Haryanto, Suparlan, Yudistira. 2008. *Komite Sekolah Sejarah dan Prospeknya di Masa Depan.* Hikayat Publishing, Yogyakarta.
- Ahmad Satori Ismail, 2006. Berjihad Mengikuti Rasulullah, Hidayatullah, Surabaya.
- Ahmadi Abu, Ahmad Rohani. 1991. *Pedoman Administrasi Pendidikan Sekolah.* Bumi Aksara, Jakarta.
- Aisya, M. (2016). *Hubungan Gaya Hidup dengan Kejadian Menarche di SMA Negeri 1 Driyorejo Kabupaten Gresik.* Skripsi. Surabaya: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga.

- Akadum. 1999. *Potret Guru Memasuki Milenium Ketiga*. Suara Pembaharuan. (Online) (<http://www.SuaraPembaharuan.com/News/1999/01/220199/OpEd>, diakses 7 Juni).
- Akhmad Muhaimin Azzet, *Selamat Datang Anakku Tercinta*, (Jogjakarta: Darul hikmah, 2010), hlm, 16-17.
- Akmal, H., & Saputra, Y. E. (2016). Analisis Tingkat Literasi Keuangan. *JEBI (Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam)*. 1(2): 235-244.
- Al-Alawi, Muhammad bin Ali, At-Tazkirah bi Ma'rifati Rijali Al-Kutub Al-Asyrah, Kairo: Maktabah Al-Khoniji, t.t.
- Al-Baqi, Fuad, 1992. *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfih al-Qur'an al-Karim*, Beirut: Dar al-Hadits.
- Al-Hazimi, Khalid bin Hamid, , 2000. *Ushul at-Tarbiyah al-Islamiyyah*, Riyadh: Dar al-Kitab al-Kutub, Cet. I
- Ali Mudhofir, 2012. *Pendidik Profesional, Konsep, Strategi, dan Aplikasinya dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia*, PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- Al-Jabir", Muhammad 'Abid, 1986. *Nahnu wa al-Turab: Qirat Mu'shirah fi Turabina al-Falsafi*. Casablanca: al-Markaz al-Tsaqifi al-'Arabi, Cet. V.
- Al-Kailan", Majid Irsan, 1987. *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyyah*. Jeddah: Maktabah al-Manrah.
- Al-Qurthubi, 1968. *al-Jami li Ahkam al-Quran al-Akrim*, Dar al-Kitab li at-Thiba'at al-Nasr, Kairo.

- Al-Raghib al-Asfahani, Mu'jam Mufradat li Alfaz al-Quran, Dar al-Fikr, Beirut, tt.
- American Association of Colleges and Universities, 2007. College learning for the new global century. Washington, DC: AACU. *and Global Instability*. New York: Doubleday.
- Angelina, D. Y., & Matulesy, A. (2013). Pola Asuh Otoriter, Kontrol Diri dan Perilaku Seks Bebas Remaja SMK. *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*. 2(2): 173-182.
- Anggreini, R., & Mariyanti, S. (2014). Hubungan Antara Kontrol Diri dengan Perilaku Konsumtif Mahasiswi Universitas Esa Unggul. *Jurnal Psikologi*. 12(1): 34-42.
- An-Nahlawi, Abdurrahman, 2002. *Ushul at-Tarbiyah al-Islamiyyah wa Asbabuh fi al-Baiti wa al-Madrasah, wa al-Mujtama'*, Damaskus: Dar al-Fikr, Cet. II,
- Annisa, A. (2018). Analisis Perilaku Konsumtif dan Faktor Pendorongnya (Studi Kasus Mahasiswa Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Angkatan 2017. *Jurnal Esensi*. 2(1): 9-32.
- Anshori Thayib, 1983. Sistem Politik dalam Pemerintahan Islam, Surabaya, Bina Ilmu.
- Anugrah, R. (2011). Pengaruh Sikap Terhadap Produk dan Gaya Hidup Brand Minded Terhadap Keputusan Membeli Smartphone Blackberry pada Siswa SMA Al-Azhar Bumi Serpong Damai. *Jurnal Tazkiya*. 4(2): 15-41.

- Anwar Sanusi, *Metodologi Penelitian Praktis Untuk Ilmu Sosial dan Ekonomi*, (Malang: Buntara Media. 2003), hal. 87
- Ardiana, M. (2016). Kontrol Diri, Pendidikan Pengelolaan Keuangan Keluarga, Pengetahuan Inklusi Keuangan Siswa Pengaruhnya Terhadap Perilaku Menabung Siswa SMK se Kota Kediri. *Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan*. 4(1): 59-75.
- Arief Furkhon, 1999. *Pengantar Metodologi Penelitian Kualitatif*. Usaha Nasional, Surabaya.
- Arifin Imron. 1996. *Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keagamaan*. Kalimashara Pers, Malang.
- Arifin Imron. 2008. *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengelola Sekolah Berprestasi*. Aditya Media, Yogyakarta.
- Arifin, 2000. *Profesionalisme Guru: Analisis Wacana Reformasi Pendidikan dalam Era Globalisasi*. Simposium Nasional Pendidikan di Universitas Muhammadiyah Malang.
- Arifin, Syamsul, 2010. *Ideologi dan Praksis Gerakan Sosial Kaum Fundamentalists*. Malang.
- Arikunto Suharsimi, 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S. 1993. *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Asked Question from One of America's Leading Expert. Oxford: 2010. Oxford University.

as-Shaghir, Abdul Majid, *al-Ma'rifah wa as-Sulthah fi at-Tajribah al-Islamiyyah*, (Kairo: al-Hai'ah al-Mishriyyah al-Ammah.

At-Thabathabal, Muḥammad Ḥusain, *al-M'zan fi Tafs'r al-Qur'an*, Juz VII, Qum: Mansyûrat Jamâ'at al-Mudarris'n, t.t.

Aulia, M. (2019). Hubungan Konsumtif di Perbankan Syariah dan Dampaknya Kepada Nilai Tukar. *Jurnal al-Mizan*. 3(1): 1-136.

Awaluddin Habiburrahman, *Terbaik Buat Anakku*, Jakarta : Pustaka Group, 2009

Azizi, Qodri, 2003. *Pendidikan (Agama) untuk Mmbangun Etika Sosial*. Semarang: Aneka Ilmu.

Azra, Azyumardi, 2011. *From IAIN to UIN: Islamic Studies In Indonesia, dalam Kamaruzzaman Bustaman-Ahmad dan Patrick Jory*, Kuala Lumpur: Yayasan Ilmuwan.

Azwar, S. (2010). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.

Azyumardi Azra, 1996. *Pergolakan Politik Islam: Dari Fundamentalisme, Modernisme hingga Postmodernisme, Paramadina*, Jakarta.

Az-Zain, Muhammad Bassam Rusydi, 2001. *Madrasah al-Anbiyâ': 'Ibar wa Adhwâ'*, Damaskus: Dār al-Fikr,.

- Az-Zunaid", 'Abd al-Rahman ibn Zaid, 1995. *Haq"qat al-Fikr al-Islami Haq"qat al-Fikr al-Islami: Dirasat Ta'sh'liyyah li Math'rah al-Fikr al-Islami wa Muqawwimatih wa Khashaishih*, Riyadh: Dar al-Muslim.
- Badrun, A. 2005. *Prospek Pendidikan dan tenaga kerja (guru) di kabupaten Dompu*. Orasi Ilmiah disampaikan pada saat wisuda mahasiswa Diploma Dua program PGSD/MI-PGTK/RA STAI Al-Amin Dompu.
- Bakir, Haidar, 2002. *Etika "Barat" Etika Islam*, Kata pengantar bagi buku M.Amin Abdullah, *Antara Al-Ghozaly dan Kant: Filsafat Etika Islam*, terjemahan Hamzah, Bandung: Mizan.
- Bas, Natana J. De-Long, 2004. *Wahhabi Islam: From Revival and Reform to Global Jihad*. New Basis Nilai-nilai Perdamaian: Sebuah Antitesis Radikalisme Agama di Kalangan Mahasiswa.
- Bawani Imam, 2016. *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*. Khazanah Ilmu, Sidoarjo.Beirut: Mu'assasah al-Risalah.
- Bourdieu, Piere. 2011. *Sociology: Key Concept*, ed. John Scott. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Brent D. Ruben. 1988. *Communication and Human Behavior*. New York: Macmilland Publishing Company.
- Bubalo, Anthony dan Greg Fealy, 2005. *Joining the Caravan? The Middle East, Islamism and Bureau of Asian Research*.

- Burhani, Ahmad Najib, 2012. “*Al-Tawassut wa-I’tidal: The NU and Moderatism in Centre for the Study of Contemporary Islam*, the University of Melbourne.
- Chita, R. C. M.,
- David, L., & Pali, C. (2015). Hubungan Antara Self-Control dengan Perilaku Konsumtif Online Shopping Produk Fashion pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Angkatn 2011. *Jurnal e-Biomedik (eBm)*. 3(1): 297-302.
- Chua, Amy, 2003. *World on Fire: How Exporting Free Market Democracy Breeds Ethics Hatred*.
- Clubb, Gordon, 2009. “Re-Evaluating the Disengagement Process: The Case of Fatah,”
- Combating al-Qaeda amd al-Jemaah al-Islamiyah in Southeast Asia,” dalam Conceptual Overview,” *Transnational Islam in South and Southeast Asia: Movements*.
- Conley, D. T. (2005). *College Knowledge: What it Really Takes for Students to Succeed and What We Can Do to Get Them Ready*. San Francisco: Jossey- Bass.
- Conley, D. T. (2007). *Toward a more comprehensive conception of college readiness*. Eugene, OR: Educational Policy Improvement Center.
- Cornelia Beyer dan Michael Bauer (eds.), 2015. *Effectively Countering Terrorism: The D. H., Geldens, J. J. M., Beijjaard, D., & Popeijus, H. L.. Characteristics of teachers as change agents. Teachers and Teaching:*

- Theory and Practice*, 21(6), 681–699.
<https://doi.org/10.1080/13540602.2015.1044328>
- Davis, K. & Newstrom, J.W., 1996. *Perilaku dalam Organisasi*, Edisi ketujuh. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Dea Rachmawati, *Pendidikan Agama Pada Anak Sejak Dini* (Jurnal tentang Pendidikan Anak, 2015).
- Dede, C. 2010. Comparing frameworks for 21st century skills. In J. Bellanca, &
- Dedi Supriyadi, 1999. *Mengangkat Citra dan Martabat Guru..* Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Denny Suwarja, 2003. *KBK, tantangan profesionalitas guru*. 19 Juli 2003. Artikel. Homepage Pendidikan Network.
- Dep. P. & K., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1997).
- Departemen Agama Republik Indonesia 2002 *Al Quran dan Terjemahnya*. Al-Hidayah, Surabaya.
- Departemen Agama RI, 2003. *Profesionalisme Pengawas Pendaits*. Jakarta: Direktorat Jenderal kelembagaan Agama Islam Depag RI.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur''an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Diponegoro, 2005).
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2015. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta.
- Depdiknas, 2005. *Pembinaan Profesionalisme Tenaga pengajar (Pengembangan Profesionalisme Guru)*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan dasar dan Menengah

- Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama Depdiknas.
Desember.
- Dewi, N., Rusdarti, dan Sunarto, S. (2017). Pengaruh Lingkungan Keluarga, Teman Sebaya, Pengendalian Diri dan Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa. *Journal of Economic Education*. 6(1): 29-35.
- Dianda, A. (2018). Psikologi Remaja dan Permasalahannya. *Jurnal Istighna*. 1(1): 116-120.
- Djamarah, S.B. 1994. *Prestasi belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya. Usaha Nasional.
- Drew, S. V. 2012. Opening up the ceiling on the common core state standards: Preparing students for 21st century literacy – Now. *Journal of Adolescent and Adult Literacy*, 56(4), 321–330.
- Eliani, J., Yuniardi, M. S., & Masturah, A. N. (2018). Fanatisme dan Perilaku Agresif Verbal di Media Sosial pada Penggemar Idola K-Pop. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*. (3)1: 59-72.
- Ellias, Nobert. 2011. *Sociology, Key Concept*, ed. John Scott. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ernest T. 1996. *Action Research: A Handbook for Practitioners*. Sage Publications, Inc. London.
- Ertugrul, Halit, 1994. *Egitimde Bediuzzaman Modeli” (Model Pendidikan Nursi)*, Jurnal atau Majallah an-Nur, Istanbul.

- Esposito, John L., 2002. *What Everyone Needs to Know about Islam: Answers to Frequently*
- Euben, Roxane L., 2002. *Musuh dalam Cermin: Fundamentalisme Islam dan Batas Rasionalisme* Santa Monica; Canada: Rand Corporation.
- Fatah, N. 1996. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fatwa, AM., 2007. "Terorisme Global dalam Perspektif Islam," *Jurnal Tarjih dan Tajdid*,
- Forkosh-Baruch, A., Mioduser, D., & Nachmias, R. 2012. ICT innovation in the international research. *Journal of Theory and Research Ma'of u Ma'ase: Teaching and Learning in the Internet Era*, 14, 49-22. (in Hebrew)
- Fuller, Graham E., 2010. *A World Without Islam*. London: Little, Brown and Company.
- Furkan, Nuril, 2006. *Perubahan Paradigma Guru dalam Konteks KBK*. Orasi Ilmiah pada Wisuda Diploma Dua Program PGSD/MI-PGTK/RA dan Dies Natalis STAI Al-Amin Dompus.
- Gaffar Aziz, *Berpolitik Untuk Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000).
- Ghozali, I. (2016). *Model Persamaan Struktural: Konsep dan Aplikasi dengan Program mos 24 Edisi 7*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghufron, M. N., & Risnawita, R. (2010). *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

- Ginanjar, 2015. Tantangan dan peluang Lembaga Pendidikan islam di era masyarakat ekonomi asean (MEA), *Edukasi Islam. J. Pendidikan Islam*, Vol.04, 1012-1026.
- Gleditsch, N. P., & Rudolfsen, I. 2016. Are Muslim countries more prone to violence?. *Research & Politics*, 3(2), 1–9. *Global*. Yogyakarta: Insist Press.
- Gurera, D., Bhushan, B., & Kumar, N. 2018. Lessons from mosquitoes' painless piercing. *Journal of the Mechanical Behavior of Biomedical Materials*, 84, 178-187.
- Gutas, D. 2014. *Avicenna and the Aristotelian Tradition: Introduction to Reading Avicenna's Philosophical Works*. Leiden : E. J. Brill.
- H. M. Arifin, 2014. Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan Teoritis dan Praktis berdasarkan Pendekatan Interdisipliner, (Jakarta: Bumi Aksara), hlm.4
- H. M. Sudiyono, 2009. Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 148.
- Hadi Mutamam, (2007) *Pendidikan Masa Depan Bangsa*, PT. Dialektika, Jakarta.
- Hadi Sutrisno. (1987) *Metodologi Research*. Andi Offset, Yogyakarta.
- Hallen A, 2002. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. Jakarta : Ciputat Pers.
- Hamalik Oemar. 2009. *Proses Belajar mengajar*. Bumi Aksara, Jakarta.

- Hamzah Ya'qub, *Etos Kerja Islami*. (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya 1990).
- Harina Yuhetty dan Hardjitno, "Edukasi Net Pembelajaran Berbasis Internet: Tantangan dan Peluangnya," dalam, Yusufhadi Miarso, *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*, (Jakarta:Prenada Media Kerjasama dengan Pusat Komunikasi dan Informasi Pendidikan Postekom, DIKNAS, 2004), cet. I., hal. 308-309
- Harran, Tajussirri Ahmad, *al-'Ulûm wa al-Funûn fi al-Islam fi al-Hadhrah al-Islâmiyyah*,
- Hasan, Ani M, 2001. *Pengembangan Profesionalisme Guru di Abad Pengetahuan*, 13 Juli. Artikel. Homepage Pendidikan Network.
- Hasan, Noordin, 2005. *Laskar Jihad: Islam, Militancy and the Quest of Identity in Post-New*
- Hasan, Noordin, 2009. "Transnational Islam in Indonesia," *Transnational Islam in Southeast*
- Hasbullah. (2006) *Otonomi Pendidikan*. PT Grafindo, Jakarta.
- Hasibuan, E. P. N. (2009). Hubungan antara Gaya Hidup Brand Minded dengan Kecenderungan Perilaku Konsumtif pada Remaja Putri. *Journal Psikologia*. 10(2): 54-63.
- Hendra. (2018). *Hubungan antara Fanatisme dengan Perilaku Agresi Suporter Sepakbola Brigata Curva SUD*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Mercu Buana.

- Hermann, M., Pentek, T., & Otto, B. 2016. *Design Principles for Industrie 4.0 Scenarios*. Presented at the 49th Hawaiian International Conference on Systems Science.
- Hidayah Nurul 2016. *Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Ar-Ruzz Media, Yogyakarta.
- Hidayatullah, M. F. 2007. *Mengabdikan kepada almamater. Mengantar calon pendidik berkarakter di masa depan*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- HM Arifin, *Hubungan Timbal Balik pendidikan Agama di lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta : Bulan Bintang).
- Honan, 2008; Lei, 2009; Lim,; Lubis, 2018; Miskiah, dkk, 2019; munawwarah,
- Hopkins, David. 1992, *A Teacher Guide to Class Room Research*, Open University, Press, Philadelphia.
- Hoy & Miskel, 1987. *Education Administration.: Theory, Research and Practice*. New York: Random House.
[http://www.Pikiran Rakyat.com/102002/15](http://www.PikiranRakyat.com/102002/15) Opini
<http://.www.unescobkk.org/education/ict/>
- Huntington, Samuel, 1996. *The Clash of Civilizations and the Remaking of World Order*. New
- Ibn Khaldun 1967. *The Muqaddimah: An Introduction to History*. Terjemahan Franz Rosenthal. New Jersey: Princeton University Press.

- Ibn Khaldun, Abdurrahman *Muqaddimah* 2014. *Ibn Khaldun fi D'wār al-Mubtada' wa al-Khabar fi Tārīkh al-'Arab wa al-Barbar wa Man 'Asharahum min Dzawi al-Sya'n al-Akbar*, Ditaḥqiq Khalil Syahadah, Maktabah Syamilah Edisi
- Ibn Khaldun, Abdurrahman, 2014. *Muqaddimah Ibn Khaldun fi D'wār al-Mubtada' wa al-Khabar fi Tārīkh al-'Arab wa al-Barbar wa Man 'Asharahum min Dzawi al-Sya'n al-Akbar*, Ditaḥqiq Khalil Syahadah, Maktabah Syamilah.
- Idris, J, 2005. *Kompilasi Pemeikiran Pendidikan*,. Taufiqiyah Sa'adah Banda Aceh dan Suluh Press Yogyakarta: Banda Aceh dan Yogyakarta.
- Imawati, I., Susilaningih. & Ivada, E. (2013). Pengaruh Financial Literacy terhadap Perilaku Konsumtif Remaja pada Program IPS SMA Negeri 1 Surakarta Tahun Ajaran 2012/2013. *Jurnal Jupe UNS*. (2)1: 48-58.
- Imron, 1995. *Pembinaan Guru di Indonesia*, Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Indonesia. New South Wales: Lowy Institute for International Policy. Indonesian Islam,” *Asian Journal of Social Science*, 40.
- Institut Agama Islam Tribakti (IAIT) Kediri 2015. *Intelektual Jurnal Pendidikan Islam*, Program Pascasarjana
- International Society for Technology in Education [ISTE]. 2008. *ISTE Standards for teachers*. Retrieved from

- <http://www.iste.org/standards/iste-standards/standards-for-teachers>.
- Isjani, 2012, *Memajukan Bangsa dengan Pendidikan*, PT. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Jannah, M. (2014). Gambaran Identitas Diri Remaja Akhir Wanita yang Memiliki Fanatisme K-Pop di Samarinda. *Ejurnal Psikologi*. 2(2): 182-194.
- Jelantik, A. . K. 2019. *Dinamika Pendidikan dan Era Revolusi Industri 4.0*.
- Jensen, Eric. 2007. *BBL. Terj. Pembelajaran Berbasis Otak*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- John Wiley & Sons. John, Elliot, 1991. *Action Research for Educational Change*, Philadelphia University, Press.
- Mc.Niff, I., 1991, *Action Research, Principles and Practice*, London Routhedge.
- Joko Tri Prasetya, dkk. *Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: PT. Renika Cipta, 2004).
- Journal PAT. 2001. *Teacher in England and Wales. Professionalisme in Practice: the PAT Journal*. April/Mei 2001. (Online), <http://www.members.aol.com/PTRFWEB/journal1040>., diakses 7 Juni 2001).
- Junaidin, Akh, 2006. *Kepuasan Kerja Guru*, Al-Fikrah Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman, Ed. I thn. I hal. 45-66.

- Junaidin, Akh, 2006. *Kepuasan Kerja Guru*, Al-Fikrah Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman, Ed. I thn. I hal. 45-66.
- Kalmonick, Paul, 2012. *Delegitimizing al-Qaeda: A Jihad-Realist Approach*. US: Strategic Kamus Besar Bahasa Indonesia. 1996. Jakarta: PN. Balai Pustaka.
- Kardiawarman, Tita Lestari, dkk. 2001. Pengajaran Demokratis: Pendekatan Konstruktivis, Supervisi Klinis dan Penelitian Tindakan Kelas: Modul Manajemen Berbasis Sekolah. Basic Education Project (BEP) Jawa barat.
- Katadata. (2017). Berapa Jumlah Perguruan Tinggi di Indonesia. Diakses tanggal 27 Maret 2019 dari <https://databoks.katadata.co.id/>.
- Kementerian Agama, Al-qur'anul Karim, (Bogor, Sygma Examedia Arkanleema, 2007)
- Kennedy, I. G., Latham, G., & Jacinto, H. (2016). *Education skills for 21st century teachers: Voices from a global online educators' forum*. Cham, Switzerland: Springer. <http://doi.org/10.1007/978-3-319-22608-8>.
- Khoirunnas. (2017). Pola Konsumtif Mahasiswa di Kota Pekanbaru. *JOM Fisip*. 4(1): 1-15.
- Kleickmann, T., Troebst, S., Jonen, A., Vehmeyer, J., & Moeller, K. (2016). The effects of expert scaffolding in elementary science professional development on teachers' beliefs and motivations, instructional practices,

- and student achievement. *Journal of Educational Psychology, 108*, p. 21-42.
- Kohler, Jerry. W., Anatol, karl W. E dan Applbaum, Ronald L. 1981. *Organizational Communication: Behavioral Perspective*. New York: Holt Rinehart and Winstons.
- Krippendorff, K 2004. *Content analysis: An introduction to its methodology (Second Edition)*. SAGE Publications.
- Kriyantono, R. 2012. *Teknik praktis riset komunikasi.6th ed*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 232-233.
- Kunter, M., Klusmann, U., Baumert, J., Richter, D., Voss, T., & Hachfeld, A. 2013. Professional competence of teacher: Effects on instructional quality and student development. *Journal of Educational Psychology, 105*, p.805- 820.
- Kurniawan, F. (2013). Hubungan antara Religiusitas dengan Kontrol Diri pada Anggota Intelkam Polres Cilacap. *Jurnal Psycho Idea*. 11(1): 1-7.
- Lahham, Hannan, 2001. *Hadyu as-S'rah an-Nabawiyyah fi at-Taghy'r al-Ijtima'i*, Damaskus: D□r al-Fikr.
- Latif, Yudi, 1999. *On Secularisation and Islamisation in Indonesia: A Sociological Interpretation*.
- Lee, J., Lapira, E., Bagheri, B., Kao, H., 2013. *Recent Advances and Trends in Predictive Manufacturing Systems in Big Data Environment*. Manuf. Lett. 1 (1), 38–41.
- Lewin, C. and McNicol, S. 2015. Supporting the development of 21st century skills through ICT. In Brinda, T.,

- Reynolds, N., Romeike, R. and Schwill, A. (2015) KEYCIT 2014: *Key Competencies in Informatics and ICT* (pp. 181- 98).
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosadakarya, 2008)
- Liffler, M., & Tschiesner, A. 2013. *The Internet of Things and the Future of Manufacturing*. McKinsey & Company.
- Lina & Rosyid, H. F. (2010). Perilaku Konsumtif Berdasarkan Locus of Control Psikologi. *Jurnal Psikologika*. 4(1): 5-13.
- Lisma, M., & Haryono, A. (2016). Analisis Perilaku Konsumsi Mahasiswa Ditinjau Dari Motif Bertransaksi (Studi Kasus pada Mahasiswi S1 Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang Angkatan Tahun 2012). *JPE*. 9(1): 41-50.
- Lyles, R. 2015. Teachers and professionalism. *The learning House: A Journal of Educational Strategies, Issues and Ideas*, 30(9), 548–550.
<https://doi.org/10.1080/00098655.1956.11476490>
- Lyons, S. 2004. An exploration of generational values in life and at work. ProQuest Dissertations and Theses. 441-441.
- M. Anies,"Anak Dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian dari segi pendidikan), dalam jurnal 2009
- Manjasari, F. (2017). Hubungan antara Gaya Hidup Brand Minded dengan Kecenderungan Perilaku Konsumtif

- pada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Gresik. *Jurnal Psikosains*. 12(1): 9-20.
- Mansur, Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 319
- Mansur, *mendidik anak sejak dalam kandungan*, (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2009),
- Marimaa, K. (2011). The Many Face of Fanaticism. *Jurnal ENDC Proceedings*. 14: 29-55.
- Masnur Muslich, 2018. *Pendidikan Karakter menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta, PT. Bumi Aksara. Cet. IV.
- Mayadevi, N. L. P. U. (2019). Upaya Kontrol Diri untuk Tidak Berselingkuh di Setiap Komponen Cinta pada Mahasiswa yang Menjalani Hubungan Pacaran Jarak Jauh. *Jurnal Psikologi*. 42(1): 11-19.
- Meanings in Consumers Lives. *Journal of Aalto University School of Economics*. 1(1): 1-106.
- Mendiknas, 2005. *Paradigma Pendidikan Indonesia*, (Koran Berita). Mataram.
- Menristekdikti. 2018. Pengembangan Iptek dan Pendidikan Tinggi di Era Revolusi Industri 4.0. (Online) <https://ristekdikti.go.id/pengembangan-iptek-dan-pendidikan-tinggi-di-era-revolusi-industri-4-0-2/> diakses tanggal 6 Februari.
- Miskawaih, Ibn, 1984. *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathhir al-A'raq*. Mesir: Al-Mathba'ah Al-Mishriyyah.

- Miskiah, Yoyon, S., & Sudrajat, A. 2019. Integration of information and communication technology into Islamic religious education teacher training. *Cakrawala Pendidikan, Vol. 38*(1). 130-140. Doi: 10.21831/cp.V38i1.23439.
- Mochamad Syaifuddin, “ Pendidikan Anak Menurut Luqman Al-Hakim”, dalam jurnal program studi PGMI 2017. Vol. 4. No. 2.
- Moh. Soleh Isre, 2003. Konflik Etno Religius Indonesia Kontemporer, (Jakarta: Depag RI,).
- Moleong J Lexy. (2003) *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Morissan. 2016. Tingkat Partisipasi Politik dan Sosial Generasi Muda Pengguna Media sosial. *Jurnal Visi Komunikasi*. Vol. 15 No. 1 hlm. 96-113.
- Mubaraq, Zulfi, 2011. *Tafsir Jihad: Menyingkap Tabir Fenomena Terorisme Global*. Malang:
- Muhajir Noer. 1996. *Metode Penelitian Kualitatif*. Rake Sarikin, Yogyakarta.
- Muhammad Fuad Abdul Baqi, Al-Mu’jam al-Mufahraz li Alfaz al-Quran al-Karim, Dar Ihya al-Turas al-Arabi, Beirut, tt.
- Muhammad Saroni, 2014. *Personel Branding Guru* (Jogyakarta: Arruzz Media).
- Muhammad, A. 2001. *Komunikasi Organisasi*. Ed. 1, Cet.4 Jakarta: Bumi Aksara.

- Mulyasa, 2002. *Manajemen Berbasis Sekolah*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Mulyasa. (2006) *Manajemen Berbasis Sekolah*. PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Mursid, *Kurikulum dan Pendidikan Anak Usia Dini*, (Semarang: AKFI Media, 2010), hlm, 72.
- Muslich, M., & Dewi, N. W. S. P. (2017). Hubungan antara Fanatisme dengan Perilaku Konsumtif pada Supporter Lazio di Surabaya. *Jurnal Character*. 8(2): 1-6.
- Nainggolan H, 1990. *Pembinaan Pegawai Negeri Sipil*, Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Nasanius, Y. 1998. *Kemerosotan Pendidikan Kita: Guru dan Siswa Yang Berperan Besar, Bukan Kurikulum*. Suara Pembaharuan. (Online),
- Nasanius, Y. 1998. *Kemerosotan Pendidikan Kita: Guru dan Siswa Yang Berperan Besar, Bukan Kurikulum*. Suara Pembaharuan. (Online),
<http://www.suarapembangunan.com/News/081998/08Opini>
- Nashir, Ibrahim, 2010. *Usus at-Tarbiyah*, _Amman: D□□ _Ammar,
- Nata, Abudin, 2002. *Akhlaq Tasawuf* . Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nichols, T. 2017. *The Death of Expertise: The Campaign Against Established Knowledge and Why It Matters*. Oxford: Oxford University Press.

- Nur Syam, 2005. *Pendidikan di era Globalisasi “Tantangan dan Strategi”*. Orasi Ilmiah dalam wisuda Perdana STAI Al-Amin Dompu.
- Nurari Soyomukti, *Teori-teori Pendidikan: Tradisional, (Neo) Liberal, Marxis-Sosialis, Postmodern*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2010), hlm, 28-29.
- Nursi, Said, *al-Lama'at*, 2003. diterjemahkan dari bahasa Turki ke dalam bahasa Arab oleh Ihsan Qasim as-Shalihi, Kairo: Sozler.
- Nursi, Said, *al-Maktubat*, diterjemahkan dari bahasa Turki ke dalam bahasa Arab oleh Ihsan Qasim as-Shalihi, Kairo: Sozler 1998.
- Nursi, Said, *al-Mu'jizah al-Qur'aniyyah*, Kairo: Syarikah Sozler, 2001.
- Nurul Zuriah, 2015. *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan secara Kontektual dan Futuristik*, Jakarta, PT. Bumi Aksara. Cet. II.
- Nyayu Khadijah, 2017. *Psikologi Pendidikan*, PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- Oemar Hamalik, 2002. *Psikologi Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Sinar baru Algensindo.
- Order Indonesia* (Disertasi di Faculteit der Letteren en International Institute for *Origins of Terrorism*. Washington: The Woodrow Center Press.
- Owens, 1991. *Organisational Behavior in education*. Bonston: Allyn and Bacon. Oxford: Oneworld.

- Pantiwati, 2001. *Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru Melalui Program Sertifikasi Guru Bidang Studi (untuk Guru MI dan MTs)*. Makalah Dipresentasikan. Malang: PSSJ PPS Universitas Malang. Hlm.1-12.
- Pantiwati, 2001. *Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru Melalui Program Sertifikasi Guru Bidang Studi (untuk Guru MI dan MTs)*. Makalah Dipresentasikan. Malang: PSSJ PPS Universitas Malang. Hlm.1-12.
- Patricia, N. L., & Handayani, S. (2014). Pengaruh Gaya Hidup Hedonis terhadap Perilaku Konsumtif Pada Pramugari Maskapai Penerbangan "X". *Jurnal Psikologi Esa Unggul*. 12(1): 10-17.
- Pendidik dan Mahasiswa Akuntansi Terhadap Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia. *Jurnal E-JRA*. 7(11): 86-96.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 75 Tahun 2016 Tentang Komite Madrasah *Perspectives on Terrorism*, Vol. 3, No. 3.
- Pidarta, 1997. *Landasan Kependidikan Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*. Jakarta: PT. Bina Rineka Cipta.
- Prasetyani, Retnayu. 2017. Generasi Millennial dan Inovasi Jejaring Demokrasi Teman ahok. *Jurnal Polinter Prodi Ilmu Politik FISIP UTA'45 Jakarta*. Vol. 3 No. 1 hlm. 44-52.
- Prasetyo, Eko, 2003. *Membela Agama Tuhan, Potret Gerakan Islam dalam Pusaran Konflik* Press.

- Purnama sari, I. (2016). Faktor Pendorong Fanatisme pada Suporter Klub Sepak Bola Arsenal di Balikpapan. *Ejournal Psikologi*. 4(3): 260-269.
- Purwanto Ngalim M. (1998) *Psikologi Pendidikan*. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Putri, G. A. W. (2017). Hubungan antara Gaya Hidup Brand Minded dengan Kecenderungan Impulsive Buying pada Remaja. *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*. 3(1): 122-156.
- Putri, S. M. S. S. (2018). Makna Gaya Hidup “Brand Minded” pada Konsumen Sosialita. *IDEA Jurnal Humaniora*. 4(1): 84-95.
- Qindil, Muhammad, –Manhaj al-Tarbiyah inda al-Nursi”, dalam *Jurnal an-Nur Istanbul*, Vol.2 No.1, 2011.
- Qomar Mujamil. (2007) *Manajemen Pendidikan Islam*. Erlangga, Malang. *Quarterly*, Vol. 24, No. 3.
- Qutub, Sayid, 2003. *Tafsir Al-Qur’an fi z}ilal Al-Qur’an Jilid V*, Kairo: Dar As-Syuruq.
- R. Brandt (Eds.). *21st century skills: Rethinking how students learn* (pp. 51–76). Bloomington, Indiana: Solution Tree Press.
- Rabasa, Angel dkk., 2010. “Disengagement and Deradicalization,” *Deradicalizing Islamist*.
- Rahardjo, M. D. 1996. *Ensiklopedi Al-Qur’an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*. Jakarta: Penerbit Paramadina dan Jurnal Ulumul Qur’an.

- Rahman, Fazlur, 2003. *Revival and Reform in Islam: A Study of Islamic Fundamentalism*.
- Raka Joni, T, 1992. *Pokok-pokok Pikiran Mengenai Pendidikan Guru*. Jakarta : Ditjen Dikti Depdiknas.
- Raka Joni, T, 1992. *Pokok-pokok Pikiran Mengenai Pendidikan Guru*. Jakarta : Ditjen Dikti Depdiknas.
- Ramadan, Tariq, 2004. *Western Muslims and the Future of Islam*. Oxford; New York: Oxford.
- Ramage, Douglas Edward, 1993. *Ideological Discourse in the Indonesian New Order*:
- Ramakrishna, Kumar dan See Seng Tan, 2003. *After Bali: The Threat of Terrorism in Southeast*.
- Rapoport, David C., 1998. "Sacred Terror: A Contemporary Example from Islam," *The Research*.
- Richard Sagor, 1992. How to conduct collaborative action research? Virginia: Association for Supervision and Curriculum Development Virginia, pp. 23-25.
- Ridhwan Muhammad Rasyid, *Tafsir al-Manzil* Juz IV, Beirut: Dar al-Fikr, t.t.
- Ridwan, M. (2017) Pengaruh Sikap dan Gaya Hidup Brand Minded Terhadap Keputusan Pembelian Smartphone pada Mahasiswa UIN Alauddin Makassar. *Jurnal Ekonomi Islam Laa Maisyir*. 5(2): 1-52.
- Robbins, S.P. 1996. *Organization Behavior: Concept-Contraversies Application*. New Jersey: Englewood Cliffs: Prentice-Hall, Inc.

- Robbins, S.P. 1996. *Organization Behavior: Concept-Contraversies Application*. New Jersey: Englewood Cliffs: Prentice-Hall, Inc.
- Rohimin, Jihad Makna dan Hikmahnya, Erlangga, Jakarta, 2007
- Rosenthal, F. 1970. *Knowledge Triumphant: The Concept of Knowledge in Medieval Islam*. Leiden : E. J. Brill.
- Roy, Oliver, 1994. *The Failure of Political Islam*. London: IB. Tauris & Co. Ltd.
- Runtutahu, G.C., Sinolungan, J., & Opud, H. (2015). Hubungan Kontrol Diri dengan Perilaku Merokok Kalangan Remaja di SMKN 1 Bitung. *Jurnal e-Biodemik*. 3(1): 84-92.
- Rusadi, B. E., Widiyanto, R., & Lubis, R. R. (2019). Analisis Learning And Inovation Skills Mahasiswa Pai Melalui Pendekatan Saintifik Dalam Implementasi Keterampilan Abad 21. *Conciencia*, XIX(2), 112–131. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/conciencia.v19i2.4323>
- Rusmini, 2003. *Kompetensi Guru Menyongsong Kurikulum Berbasis Kompetensi*, <http://www.Indomedia.com/bpost/042003/22> Opini.
- Rusmini, 2003. *Kompetensi Guru Menyongsong Kurikulum Berbasis Kompetensi*, <http://www.Indomedia.com/bpost/042003/22> Opini.

- Rust, F., & Bergey, N. (2014). Developing action-oriented knowledge among preservice teachers. *Teacher Education Quarterly*, 41(1), 63–83.
- S. Karim A. Karhami, 2005. *Mengubah Wawasan dan Peran Guru dalam era kesejahteraan* . Akses Internet.
- Saavedra, A., & Opfer, D. 2012. Learning 21st-century skills requires 21st- century teaching. *Phi Delta Kappan*, 94(2), 8-13.
- Sanjaya Wina. (2008) *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta.
- Sardar, Z. 2006. What do we mean by Islamic futures? Dalam M Abu-Rabi'. *The Blackwell Companion to Contemporary Islamic Thought* (hal. 562-586). Malden, MA: Blackwell Publishing.
- Selvi, K. 2010. Teachers' Competencies. *Cultura International Journal of Philosophy of Culture and Axiology*, 7(1), 167–175. <https://doi.org/10.5840/cultura20107133>
- Semiawan, 1991. *Mencari Strategi Pengembangan Pendidikan Nasional Menjelang Abad XXI*. Jakarta: Grasindo.
- Semiawan, 1991. *Mencari Strategi Pengembangan Pendidikan Nasional Menjelang Abad XXI*. Jakarta: Grasindo.
- Seregina, A., Koivisto, E., & Mattila, P. (2011). Fanaticism-Its Developmentand.
- Sergiovanni, T.J., 1991. *The Principalship of reflektive Practice prespectif*, Boston : Allyn and Bacon.

- SETARA Insitute dan Unit Kerja Presiden-Pembinaan Ideologi Pancasila. 2017. RINGKASAN EKSEKUTIF.
- Shihab,M.Quraisy, 1998. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudlu'i atas Belbagai Persoalan Umat*. Bandung : Mizan,
- Sholihah, U., Diana, N., & Mawardi, M. C. (2018). Persepsi Akuntan Publik, Akuntan
- Sholihin dan Rosyid Anwar, *Akhlak Tasawuf: Manusia, Etika, dan Makna Hidup*. Bandung : Nuansa, 2005.
- Sindhunata, 2005. "Terorisme Bawah Sadar," *Basis*, No. 11-12, Tahun ke-54 November.
- Sita Acetylena, 2018. *Pendidikan Karakter Ki Hajar Dewantara, Perguruan Taman Siswa Sebagai Gagasan Taman Pengetahuan dan Etika*, Malang, Madani, Cet. III.
- Slemato. 1995. *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Edisi Revisi. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Slemato. 1995. *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Edisi Revisi. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Soetjipto, Rafliis Kosasi. 1999. *Profesi Keguruan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sorli, M.E., Gleditsch, N.P., & Strand, H. 2005. Why is there so much conflict in the Middle East? *Journal of Conflict Resolution* 49(1), 141–165. *State Ideologies and the Beliefs of an Elite, 1985-* (Disertasi di Departement of

- Stiles, K.E. dan Horsley, S. 1998. *Professional Development Strategies: Professional Learning Experiences Help Teachers Meet the Standards. The Science Teacher*. September 1998. hlm. 46-49).
- Stiles, K.E. dan Horsley, S. 1998. *Professional Development Strategies: Professional Learning Experiences Help Teachers Meet the Standards. The Science Teacher*. September 1998. hlm. 46-49).
- Stiles, K.E. dan Loucks-Horsley, S. 1998. *Professional Development Strategies: Professional Learning Experiences Help Teachers Meet the Standards. The Science Teacher*. September 1998. hlm. 46-49).
- Studies Institute, US Army War College. Sudjana Nana, Ibrahim. 2010. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Sinar Baru algesindo, Bandung.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2008, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung:Alfabeta.
- Sugiyono. 2015, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta, Bandung.
- Suhardjono, 2006, Penelitian Tindakan Kelas sebagai kegiatan Pengembangan Profesi Guru. Materi TOT Block Grant LPTK, Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional.

- Suharjo.2006.*Mengenal Pendidikan Sekolah dasar*.Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat ketenagaan.
- Suharsimi Arikunto. 1996. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Suharsimi, Arikonto, 2006, Penelitian Tindakan Kelas untuk Penilai, Bahan Ajar TOT Pengembangan Profesi Pendidik.
- Sulistiyorini, 2001. *Hubungan antara Keterampilan Manajerial Kepala Sekolah dan Iklim Organisasi dengan Kinerja Guru*. Ilmu Pendidikan: 28 (1) 62-70.
- Suparlan, 2004. *Beberapa Pendapat tentang Guru Efektif dan Sekolah Efektif*. Fasilitator: Edisi I Thn 2004 (23-28).
- Suprayogo Imam. (2001) *Metode Penelitian Sosial Agama*. PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Supriadi, 1999. *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*, Yogyakarta: Adi Cita Karya Nusa.
- Suryabrata, 2001. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Suryosubroto. 2012. *Hubungan Sekolah Dengan Masyarakat*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Susanto, A. 2013. *Teori belajar dan pembelajaran di sekolah dasar*. Jakarta:Prenadamedia Grup.
- Susilo Suko, 2013. *Dasar-dasar Psikologi Sosial*. Jenggala Putra Utama, Surabaya.

- Sutadipura, 1994. *Kompetensi Guru dan Kesehatan Mental*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Sutadipura, 1994. *Kompetensi Guru dan Kesehatan Mental*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Sutarjo Adisusilo, 2004. *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme sebagai Pendekatan Pembelajaran Afektif*, Jakarta, PT. RajaGrafindo Persada, Cet. III.
- Sutaryadi, 1990. *Administrasi pendidikan*. Surabaya: Usaha nasional.
- Sutrisno Hadi. (1987) *Metodologi Research*. Andi Afset. Yogyakarta.
- Sutrisno Hadi. 1995. *Metode Penelitian*, Jilid II. Yayasan Penerbit Fak.Psikologi UGM, Yogyakarta.
- Suwardana, H. 2017. Revolusi Industri 4.0 berbasis revolusi mental.
- Syaiful Bahri Djamarah, 1994. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Usaha Nasional, Surabaya.
- Syaiful Sagala, 2013, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, PT. Alfabeta, Bandung.
- Tamuri, Ab. Halim, dkk 2012. A New Approach in Islamic Education: Mosque Based Teaching and Learning, *Journal of Islamic and Arabic Education* 4 (1),
- Taviono, P. D. P. (2016). *Hubungan Antara Gaya Hidup Brand Minded dengan Kecenderungan Pembelian Impulsif Produk Fashion pada Remaja*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma.

- Tempe, A. Dale., 1992. *Kinerja*. Jakarta : PT. Gramedia Asri Media.
- The Liang Gie, 1972. *Kamus Administrasi*. Jakarta: Gunung Agung.
- The Other as Enemy* (Bangkok: Asian Muslim Action Network and Silkworm.
- The Study of Islam in the Modern World, Universiteit Utrecht.
- Tican, C., & Deniz, S. (2019). Pre-service teachers' opinions about the use of 21st century learner and 21st century teacher skills. *European Journal of Educational Research*, 8(1), 181-197. Doi: 10.12973/eu-jer.8.1.181.
- Tita Lestari, 2006. Classroom Action Research. Materi TOT Kemampuan Belajar Mengajar Bagi Dosen di Perguruan Tinggi. Lembaga Peningkatan dan Pengembangan Pembelajaran Universitas Pancasila (LP3UP) Jakarta.
- Tita Lestari, 2006. Etika Masalah dan Pemecahannya Pada Penelitian Tindakan Kelas: Materi Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru, Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan dengan Lembaga Penelitian Universitas Pendidikan Indonesia.
- Tita Lestari, 2006. Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Kegiatan Pengembangan Profesi Guru: Materi TOT bagi Dosen LPTK/ Lembaga Penelitian. Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Depdiknas.

- Tjandrawina, R.R. (2016). Industri 4.0: Revolusi industri abad ini dan pengaruhnya pada bidang kesehatan dan bioteknologi. *Jurnal Medicinus, Vol 29, Nomor 1, Edisi April*.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2012). *21st century skills: Learning for life in our times*.
- Ubes Nur Islam, *Mendidik anak dalam kandungan* (Jakarta : Gema Insani, 2003).
- Ubes Nur Islam, *Mendidik Anak dalam Kandungan: Optimalisasi Potensi Anak Sejak Dini*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hlm, 9.UIN Maliki Press.
- Undang-Undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) No. 20 Th. 2003*, Sinar Grafika, Jakarta.
- UNESCO Office in Bangkok: *ICT in Eductaion*. United Nations Counter-Terrorism Implementation Task Force, *First Report of the Working University Press*.
- Uzer usman, Moh. 2002. *Menjadi Guru yang Profesional*. Edisi kedua. Bandung: Remadja Rosdakarya.
- Uzer usman, Moh. 2002. *Menjadi Guru yang Profesional*. Edisi kedua. Bandung: Remadja Rosdakarya.
- Van Laar, E., van Deursen, A. J. A. M., Van Dijk, J. A. G. M., & de Haan, J. 2017. The relation system 21st-century skills and digital skills: A systematic literature review. *Coputers in Human Behavior, 72,577-588*. Doi: 10.1016/j.chb.

- Voogt, J., & Roblin, N. P. 2010. 21st-century skills. *Discussion paper*. Enschede, Netherlands: University of Twente.
- Wahid, Abdurrahman, 1989. "Pribumisasi Islam," *Islam Indonesia: Menatap Masa Depan*.
- Wahidah, N. (2013). Pengaruh Perilaku Konsumtif Terhadap Gaya Hidup Mahasiswa Pendidikan Ekonomi FKIP Untan. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. 3(2): 1-12.
- White, J. W., & Chant, R. H. 2014. Challenging idealism: Pre-service teachers' core beliefs before, during, and after an extended field-based experience. *Teacher Education Quarterly*, 41(2), 73–92.
- Widaningsih, I. 2019. *Strategi dan Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Revolusi Industri 4.0*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Wijaya, C. Dan Rusyan A.T, 1994. *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Wijaya, C. Dan Rusyan A.T, 1994. *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Wijaya, R. A., Djalali, M. A., & Sofiah, D. (2015). Gaya Hidup Brand Minded dan Intensi Membeli Produk Fashion Tiruan Bermerk Eksklusif Pada Remaja Putri. *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*. 4(2): 111-126.
- Wina Sanjaya, 2006. *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media).

- Yasin, Roudlatul Firdaus Binti Fatah dan Mohd. Shah Jani, -Islamic Education: The Philosophy, Aim, and Main Feature, dalam *International Journal of Education and Research*, Vol. 1 No. 10 October 2013. Yogyakarta: Penerbit Indoliterasi.
- Yuliani Nurani, 2011. Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Indeks.
- Zahera Sy, 1997. *Hubungan konsep diri dan kepuasan kerja dengan sikap guru dalam proses belajar mengajar*, Ilmu Pendidikan, jilid 4 Nomor 3 hal. 183-194.
- Zahera Sy, 1997. *Hubungan konsep diri dan kepuasan kerja dengan sikap guru dalam proses belajar mengajar*, Ilmu Pendidikan, jilid 4 Nomor 3 hal. 183-194.
- Zakiyah Darajat, *ketenangan dan kebahagiaan dalam keluarga* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975).
- Zubair, Ah.Haris, 1995. *Kuliah Etika*. Jakarta: Raja Grafindo Persada,
- Zuly Qadir, 2009. *Pembaharuan Pemikiran Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

BIODATA PENULIS



Dr. H. Achmad Ruslan Afendi, M.Ag. NIP. 19681203 2000031002, NIDN: 2003126802, Tempat, Tanggal Lahir: Pamekasan, 03 Desember 1968. Pangkat/Golongan: Lektor Kepala, IV/b, Jabatan: Pembina Tk. I. Pekerjaan:

Dosen Pasca Sarjana dan FTIK UINSI Samarinda Kalimantan Timur. Alamat: Jl. Negara Km. 08 Sempulang RT. 06 RW.03 No.33 Kecamatan Tanah Grogot Kabupaten Paser Kalimantan Timur, dan rumah di Jln. H.A.M Rifaddin, Cluster Derawan A5 No. 10 Kelurahan Harapan Baru, Kecamatan Loa Janan Ilir, Samarinda, Kalimantan Timur. Kontak Person Hp: 0853-4861-8179. Email:ruslanafendi68@gmail.com. **Pendidikan;** SDN Pademawu lulus tahun 1982, MTsN Pademawu lulus tahun 1985, PGAN Pamekasan lulus tahun 1988, IAIN Sunan Ampel Surabaya lulus 1992, STAI Darul Ulum lulus tahun 2002. Pasca Sarjana IAIN Antasari lulus tahun 2005. Pasca Sarjana UIN Sunan Ampel 2010. **Prestasi:-prestasi:** Guru berdedikasi tinggi tahun 2008, Guru teladan tahun 2009, Guru berprestasi 2009, Guru berprestasi tingkat kabupaten 2012, Guru berprestasi tingkat Provinsi 2012, Guru berprestasi tingkat Nasional 2012, Satyalancana Karya Satya 20 Tahun, Tahun 2023. Guru berprestasi tingkat Nasional 2017. Satyalancana Karya Satya 10 Tahun, Tahun 2016. **Tulisan Artikel antara**

lain: Edisi 80/ Mei 2007, Masyarakat cerdas menuju lembaga pendidikan sehat, hal 12. Edisi 74/ Nop.2006, Peran da'i dan ulama dalam perspektif pembangunan kabupaten Kotabaru, hal.7 Edisi 74/ Nop.2006, Profesionalisme Pengawas Pendidikan Agama Islam, hal 23 Edisi 72/ Sept.2006, Bahaya sekuler dan materialistis orang-orang modern, hal.6 Edisi 70/ Juli 2006, Bangkitkan kecerdasan pasca bencana, hal. 18 Edisi 69/ Juni 2006, Relevansi pendidikan, prestasi dan dunia usaha, hal. 25 Edisi 68/ Mei 2006, Agama dan krisis sosial pendekatan manajemen konflik, h 21 Edisi 67/April 2006, Minat baca generasi muda perlu political will pemerintah, 17 Edisi 65/Pebr.2006, Wirausaha sebagai alternatif mengurangi pengangguran Di era global, hal. 18 Edisi 64/ Jan.2006, Hakekat masalah dan pendekatannya perspektif psikologi konseling, hal.7 Edisi 58/ Juli 2005, Manusia citra Ilahi dalam pembentukan kesadaran spiritual, 9 Edisi 56/ Mei 2005, pendidikan Islam dan pengembangan SDM dalam era globalisasi, hal. 16 Edisi 54/ Maret 2005, Reformulasi strategi dakwah dalam masyarakat modern, 16 Edisi 53/ Pebr 2005, Paradigma pengajaran Pendidikan Agama Islam, hal.21 Edisi 52/ Jan 2005, Tantangan dan kekuatan pendidikan Islam, hal. 21 Edisi 51/ Des 2005, Syekh Moh. Arsyad al Banjari peran dan pemikiran tentang pendidikan, hal.17 Edisi 49/ Oktob. 2004, IQ, EQ, dan SQ, hal. 23. **Pengalaman pekerjaan:** Pimpinan Ponpes Modern Rahmatillah Banjarmasin, sejak tahun 1993-1997, Guru SMA Garuda Kotabaru, tahun 1997-

2000, Guru MTsN 2 tahun 1997-2000, Guru SDN Muara Kamboyan tahun 2000, Guru SDN Sungup Kanan, tahun 2000-2003, Guru MTsN 1 Kotabaru, 2000-2015, Berkecimpung di dunia Kampus STIT Darul Ulum, tahun 1997-2015, Dosen UNISKA tahun 2001-2015, Dosen PGTK Universitas Terbuka, tahun 2003-2015, Dosen UT S1 Pendidikan tahun 2003-2015, Dosen PGSD Diploma 2 Paris Berantai tahun 2005-2015, Dosen STAI Darul Ulum tahun 2002-2015, Menjadi Instruktur LPK Manggala tahun 1998-2015, Instruktu LPK Silva tahun 2002-2015, Instruktur Bahasa Inggris di Balai Latihan Kerja dinas Tenaga Kerja Kabupaten Kotabaru, Instruktur Bahasa Inggris Bahasa Inggris di Lingkungan Polres Kotabaru, Dosen di STKIP Paris Barantai tahun 2005-2015, Guru MAN Insan Cendekia Paser tahun 2015-2021, Menjadi Dosen dan mendapatkan tugas tambahan Team Pengelola Kelas Khusus Internasional di Lingkungan UINSI Samarinda Kalimantan Timur tahun 2021 s.d Sekarang.

Karya ilmiah berupa Jurnal dan buku: Pembaharuan Pendidikan Tinggi Islam dicetak tahun 2012, Pendidikan Perspektif Motivasi dan Aplikasi tahun 2012, diktat dan modul Sejarah Kebudayaan Islam 2013-2016, Pedoman Karya Ilmiah 2017, buku tentang Moderasi Beragama jilid 1 s.d 5, tahun 2020 Buku Seribu Bait Cinta Sang Guru tahun 2021. Kegiatan Pembelajaran Berbasis Islam di PAUD Rasyiqah Samarinda, Implementasi Profil Siswa Pancasila pada Pendidikan Sekolah Dasar dengan Pendekatan Pembelajaran Berbasis Proyek,

Meningkatkan Kreativitas Belajar Pada Anak Usia Dini Melalui Media Pembelajaran Bagian Lepas: Energik, Konsentrasi dan Kreatif. Implementasi Pembelajaran Diferensiasi Melalui Kegiatan Bermain pada Anak Usia Dini. Pemanfaatan Media Pembelajaran Online pada Mata pelajaran PAI dengan Hybrid Learning. Penggunaan Metode Skip Counting untuk Meningkatkan Kemampuan Menghafal Perkalian dasar Siswa Kelas III Sekolah Dasar. Upaya Komite Madrasah dalam Meningkatkan Prestasi (Studi Kasus Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia Paser) Kalimantan Timur. Strategi Membangun Kebersamaan dengan Pendekatan Kultural, Struktural Madrasah dalam Meningkatkan Spiritual dan Intelektual. Fenomena Guru Madrasah Zaman Now dan Alternatif Solusinya. Korelasi Motivasi Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa di MTsN 1 Kotabaru. Peranan Harun Nasution dalam Pembaharuan Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia. Upaya-Upaya Pembaharuan dan Modernisasi Islam Muhammad Abduh. Peningkatan Aktifitas dan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Inkuiri Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. Implementation of Life Skills Learning-Based Entrepreneurship Through Experiential Learning. (International Conference Current Trends in Islamic Technology). Manajemen Kurikulum Berbasis Al-Qur'an di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini. Peningkatan Kemampuan Guru SDN 010 Bontang Selatan dalam Membuat Soal Higher Order Thinking Skills (HOTS) melalui Kegiatan Workshop Tahun Ajaran 2021-2022.

Analisis Pendekatan Keynes Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. Pengaruh Reinforcement Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa Di Smp Negeri 05 Balikpapan Kalimantan Timur. Buku: Konstruktifitas Pendidikan Islam. Buku: Pendidikan Islam Prespektif Motivasi dan Aplikasi. Buku: Peran Harun Nasution dalam Pendidikan Tinggi Islam. Buku: Pendidikan Islam Perspektif Moderasi Sosio-Religius dalam Beragama dan Bernegara. Tinjauan Hadits tentang Mendidik Anak dengan Memukul. Pendidikan Islam dengan Penanaman Nilai Budaya Islami. Pentingnya pendidikan anak usia dini kajian terhadap hadits Kullu mauludin yuladu alal fitrah. Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Organ Pencernaan Manusia Menggunakan Problem-Based Learning Di Kelas V. Perilaku Konsumtif di Tinjau Berdasarkan Fanatisme, Gaya Hidup Brand Minded dan Kontrol Diri. Buku: Moderasi Beragama di Indonesia: Upaya Rekonstruksi Melalui Pendidikan Jilid 4. Buku: Moderasi Beragama di Indonesia: Problem, Tantangan dan Solusi Jilid 2. Buku: Moderasi Beragama di Indonesia: Masalah, Tantangan dan Solusi Jilid 1. Buku: Seribu Bait Cinta Sang Guru Seri 1. EVALUATION IMPLEMENTATION CURRICULUM IN PRODUCTIVE SMK NEGERI 1 SAMARINDA.

Demikian Daftar Riwayat Hidup ini saya buat dengan
sebenar-benarnya.

Samarinda, 12 Pebruari 2024

Penyusun,



Dr. H. Achmad Ruslan Afendi, M.Ag

NIP. 19681203 200003 1 002



Dra. Hj. Farihatun, Tempat Tanggal Lahir Sumenep, 26 Februari 1969, NIP. 196902262005012002,

Pangkat Golongan, Pembina IV/a Jabatan Guru Madya, Pengalaman mengajar Kepala Kepala sekolah TK Rahmatillah Banjarmasin 1995 -

1997, Guru SMP dan SMA Rahmatillah Banjarmasin 1995 - 1997, Guru MTSN 2 Darul Ulum Kotabaru 1998-2005, Guru MTS Darul Ulum Kotabaru 1998 - 2005, Guru SDN Teluk Tamiang Pulau Laut Barat Kotabaru 2005-2006, Guru SDN Sigam Kotabaru 2006 - 2012. Guru MIS Raudatul Jannah Kotabaru 2012 -2015, Guru MI Al Muslim Kotabaru 2012 - 2015, Guru MIS Asy - syafi'iyah Kotabaru 2012 -2015, Dosen STKIP Paris Berantai Kotabaru 2006 - 2015, Guru MAN Insan Cendekia Paser 2015 s.d Sekarang. Meraih beberapa Prestasi antara lain : Guru Teladan di MTS Darul Ulum Tahun 1999, Guru Teladan di MTSN 2 Kotabaru Tahun 1999, Presenter Bahasa Arab diadakan MGMP Bahasa Arab Tingkat Nasional Tahun 2018, Guru Teladan di MAN Insan Cendekia Paser Tahun 2022. Guru Berdedikasi di MAN Insan Cendekia Paser Thn 2023. Penghargaan: Satya Lencana Karya Satya 10 Tahun dari Presiden RI. Pengalaman Organisasi : Muslimat NU Cabang Kotabaru Tahun 1997 s.d 2015. PGRI Cabang Kotabaru Tahun 1997 s.d 2015. PGRI Ranting MAN IC Paser Tahun 2015 s.d Sekarang.